



Buku Seri Etnografi Kesehatan 2014



*Merindukan Hidup Sehat*

# Oroma

Etnik Mairasi - Kabupaten Teluk Wondama



FX. SRI SADEWO  
MUSLIMATUL RAHMA  
EYRINE RITA SILAMBI  
TRI JUNI ANGKASAWATI

# Merindukan Hidup Sehat Oroma

Fx. Sri Sadewo  
Muslimatul Rahma  
Eyrine Rita Slambi  
Tri Juni Angkasawati



# **Merindukan Hidup Sehat, Oroma**

©2014 Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan  
dan Pemberdayaan Masyarakat

Penulis

**Fx. Sri Sadewo**  
**Muslimatul Rahma**  
**Eyrine Rita Silambi**  
**Tri Juni Angkasawati**

Editor

**Tri Juni Angkasawati**

Desain Cover

**Agung Dwi Laksono**

Cetakan 1, November 2014

Buku ini diterbitkan atas kerjasama

**PUSAT HUMANIORA, KEBIJAKAN KESEHATAN  
DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia  
J. Indrapura 17 Surabaya  
Telp. 031-3528748, Fax. 031-3528749

dan

**LEMBAGA PENERBITAN BALITBANGKES** (Anggota IKAPI)  
J. Percetakan Negara 20 Jakarta

ISBN 978-602-1099-36-0

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

Buku seri ini merupakan satu dari dua puluh buku hasil kegiatan Riset Etnografi Kesehatan Tahun 2014 di 20 etnik. Pelaksanaan riset dilakukan oleh tim sesuai Surat Keputusan Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Nomor HK.02.04/1/45/2014, tanggal 3 Januari 2014, dengan susunan tim sebagai berikut:

- Pembina : Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Penanggung Jawab : Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Wakil Penanggung Jawab : Dr. dr. Lestari H., MMed (PH)
- Ketua Pelaksana : dr. Tri Juni Angkasawati, MSc
- Ketua Tim Teknis : dra. Suharmiati, M.S
- Anggota Tim Teknis : drs. Setia Pranata, M.S  
Agung Dwi Laksono, SKM., M.Kes  
drg. Made Asri Budisuari, M.Kes  
Sugeng Rahanto, MPH., MPHM  
dra.Rachmalina S,MSc. PH  
drs. Kasno Dihadjo  
Aan Kurniawan, SAnt  
Yunita Fitrianti, SAnt  
Syarifah Nuraini, S.Sos  
Sri Handayani, S.Sos

Koordinator wilayah :

1. dra. Rachmalina Soerachman, MSc. PH : Kab. Boven Digoel dan Kab. Asmat
2. dr. Tri Juni Angkasawati, MSc : Kab. Kaimana dan Kab. Teluk Wondama
3. Sugeng Rahanto, MPH., MPH.M : Kab. Aceh Barat, Kab. Kep. Mentawai
4. drs. Kasno Dihadjo : Kab. Lebak, Kab. Musi Banyuasin
5. Gurendro Putro : Kab. Kapuas, Kab. Landak
6. Dr. dr. Lestari Handayani, MMed (PH) : Kab. Kolaka Utara, Kab. Boalemo
7. Dr. drg. Niniek Lely Pratiwi, M.Kes : Kab. Jeneponto, Kab. Mamuju Utara
8. drg. Made Asri Budisuari, M.Kes : Kab. Sarolangun, Kab. Indragiri Hilir
9. dr. Betty Rooshermatie, MSPH., Ph.D : Kab. Sumba Timur. Kab. Rote Ndao
10. dra. Suharmiati, M.S : Kab. Buru, Kab. Cirebon

## KATA PENGANTAR

Mengapa Riset Etnografi Kesehatan 2014 perlu dilakukan ?

Penyelesaian masalah dan situasi status kesehatan masyarakat di Indonesia saat ini masih dilandasi dengan pendekatan logika dan rasional, sehingga masalah kesehatan menjadi semakin kompleks. Disaat pendekatan rasional yang sudah *mentok* dalam menangani masalah kesehatan, maka dirasa perlu dan penting untuk mengangkat kearifan lokal menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat. Untuk itulah maka dilakukan Riset Etnografi sebagai salah satu alternatif mengungkap berbagai fakta kehidupan sosial masyarakat terkait kesehatan.

Dengan mempertemukan pandangan rasional dan *indigenous knowledge* (kaum humanis) diharapkan akan menimbulkan kreatifitas dan inovasi untuk mengembangkan cara-cara pemecahan masalah kesehatan masyarakat. Smbiose ini juga dapat menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa kebersamaan (*sense of togetherness*) dalam menyelesaikan masalah untuk meningkatkan status kesehatan di Indonesia.

Tulisan dalam buku seri ini merupakan bagian dari 20 buku seri hasil Riset Etnografi Kesehatan 2014 yang dilaksanakan di berbagai provinsi di Indonesia. Buku seri ini sangat penting guna menyingkap kembali dan menggali nilai-nilai yang sudah tertimbun agar dapat diuji dan dimanfaatkan bagi peningkatan upaya pelayanan kesehatan dengan memperhatikan kearifan lokal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan, partisipan dan penulis yang berkontribusi dalam

penyelesaian buku seri ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan-Kementerian Kesehatan RI yang telah memberikan kesempatan pada Pusat Humaniora untuk melaksanakan Riset Etnografi Kesehatan 2014, sehingga dapat tersusun beberapa buku seri dari hasil riset ini.

Surabaya, Nopember 2014

Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan  
Pemberdayaan Masyarakat  
Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI.

drg. Agus Suprpto, M.Kes

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 TELUK WONDAMA: KEINDAHAN ALAM DENGAN PROBLEMATIKA KESEHATAN	1
BAB 2 MENUJU “BAGIAN BELAKANG” RUMAH	11
2.1. Dari Kota Metropolitan ke Pedalaman Papua Barat	11
2.2. Wasior: Beranda Tanah Perjanjian bagi Segala Etnik	21
2.3. Naikere: Rumah orang-orang Mairasi	26
2.4. Pakde	35
2.4.1. Dengan Truknya, Selalu Dirindukan	35
BAB 3 LAHIR, HIDUP DAN MATI DI HUTAN	39
3.1. Manusia: Sejarah dan Lingkungan Hidupnya	39
3.2. Bahasa	56
3.3. Sistem Mata Pencarian dan Peralatan Hidup	63
3.4. Sistem Organisasi Sosial dan Kekerabatan	90
3.5. Sistem Pengetahuan	120
3.6. Sistem Kepercayaan	136
3.7. Kesenian untuk Hidup Bermasyarakat	160
BAB 4 HIDUP SEHAT UNTUK SEMUA	169
4.1. “Membangun” Lingkungan yang Sehat	169
4.2. Membentuk Anak Sehat dari Sejak Lahir	180
4.3. Pengasuhan Anak: Tidak sekedar hanya memberi ASI	199



4.4.	Membiasakan Hidup Bersih dalam Keluarga	204
4.5.	Pola Konsumsi: Bergantung dari Pekarangan, Kebun dan Hutan	214
4.6.	<i>Benteng-bentengan</i> : Permainan yang tidak Disadari Menyehatkan	218
4.7.	Merokok: Kebiasaan dari Orang <i>Wondamen</i> yang Telah Menjadi Bagian dari Adat	221
<b>BAB 5</b>	<b>KETIKA PENYAKIT MENGANCAM</b>	<b>225</b>
5.1.	Problematika Penyakit: Dari Penyakit Kulit hingga Sesak Napas	225
5.2.	Strategi Kebudayaan Mairasi tentang Kesehatan	228
5.3.	“Ditinggal” Fasilitas Kesehatan	232
5.4.	“Karakter” Tenaga Kesehatan yang Bermasalah	239
5.5.	Kisah Perjuangan Menghadapi Penyakit	246
<b>BAB 6</b>	<b>BERJUANG MENYEHATKAN MASYARAKAT</b>	<b>263</b>
6.1.	Kepala Suku: <i>Primus Inter Pares</i> Melampaui Batas Wilayah	263
6.2.	Rumah Snggah: Usaha Mendekati Fasilitas Kesehatan yang Dilematis	273
6.3.	Analisis Kebudayaan tentang Penyakit, Perilaku dan Strategi untuk Hidup Sehat	283
<b>BAB 7</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>289</b>
	<b>INDEKS</b>	<b>297</b>
	<b>GLOSARIUM</b>	<b>300</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>302</b>
	<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>306</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2013	3
Tabel 1.2. Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2013	5
Tabel 3.1. Penduduk Suku Mairasi (dan Mere) di Kabupaten Teluk Wondoma Tahun 2013	52
Tabel 3.2. Penyebutan Diri dalam Bahasa Indonesia Papua	58
Tabel 3.3. Beberapa Contoh Kosakata Bahasa Mairasi	61
Tabel 3.4. Aktivitas Keseharian Keluarga Kiwas Vet	108
Tabel 3.5. Penyelesaian Konflik di dalam Keluarga Melalui Adat	115
Tabel 3.6. Penyelesaian Konflik di antar warga Melalui Adat	118
Tabel 3.7. Tema Kotbah Kebaktian Gereja Paulus Petrus, Kampung Wombu Mei-Juni 2014	156
Tabel 5.1. Tambahan Insentif berdasarkan Beban Kerja Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2014	241
Tabel 6.1. Analisis Kebudayaan tentang Perilaku Kesehatan Tahun 2014	283
Tabel 6.2. Matriks Tindakan Mencari Kesembuhan Masyarakat Mairasi di Kampung Wombu Tahun 2014	286

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Dampak Banjir Bandang di Wasior Tanggal 4 Oktober 2010	13
Gambar 2.2. Provinsi Papua Barat dengan Kabupaten Teluk Wondama (Penunjuk Arah)	16
Gambar 2.3. Sungai berkelok-kelok seperti ular menari di kepala Burung Cenderawasih	17
Gambar 2.4. Pesawat Cessna ir sedang diperiksa rutin setiap hari oleh petugas <i>ground</i> Susi Air.	19
Gambar 2.5. Fasilitas dan sarana transportasi dari dan menuju Kabupaten Teluk Wondama	21
Gambar 2.6. Denah Kota Wasior	23
Gambar 2.7. Gegap Gempita Piala Dunia	25
Gambar 2.8. Kabupaten Teluk Wondama	27
Gambar 2.9. Jalan tanah belum beraspal karena belum lunas ganti rugi hak ulayat	29
Gambar 2.10. Pemandangan Indah diambil dari Jalan antara Sandrawoy dan Kampung Naikere (Gunung <i>Botak</i> ).	32
Gambar 2.11. <i>Logpond</i> , tempat penimbunan kayu di km 0	33
Gambar 2.12. Pemandangan indah Distrik Wasior dilihat dari km 14	34
Gambar 2.13. Truk <i>Pakde</i> dari km 48 ke Logpond (km 0)	35
Gambar 2.14. <i>Pakde</i> sedang bertugas	36
Gambar 3.1. Fosil Kerang dari Naikere	40
Gambar 3.2. Kampung Urere dengan Pasir Putih (Kwarsa) (Koleks foto milik Eyrina Rita Slambi)	41

Gambar 3.3. Dinding perbukitan sebelah barat Kampung Wombu yang longsor.	42
Gambar 3.4. Truk Holling melintasi Kampung Wombu	43
Gambar 3.5. Anak-anak Mairasi dari Kampung Wombu.	48
Gambar 3.6. Etnik-Etnik di Distrik Naikere	51
Gambar 3.7. Denah Pemukiman Kampung Wosimo (Wombu)	53
Gambar 3.8. Mata tombak ikan dan tombak udang, berikut parang	65
Gambar 3.9. Jerat Binatang ( <i>uruptitiemai</i> ).	67
Gambar 3.10. Proses Tawar Menawar dengan Pembeli dari Wasior (duduk di Sebelah kanan) dan penimbangan gaharu	71
Gambar 3.11. Pembukaan Lahan untuk Berkebun (Bapak Kiwas Vet)	73
Gambar 3.12. Pondok ( <i>naiwata</i> ) di kebun	74
Gambar 3.13. Membawa Hasil Kebun dengan Noken	75
Gambar 3.14. Tembakau yang ditanam oleh Lukas di depan rumahnya	77
Gambar 3.15. Kerajinan Noken	78
Gambar 3.16. Tahap membakar buah atau daging di hutan	82
Gambar 3.17. <i>Barepen</i>	83
Gambar 3.18. Masak daging dan Ubi dalam bamboo	84
Gambar 3.19. Mengasar daging buruan	85
Gambar 3.20. Kondisi Uang sebagai Alat Tukar yang Kumal dan Lusuh sebagai Indikator Pertukaran Uang yang Rendah	86
Gambar 3.21. Gelang Penanda Kawin ( <i>warai</i> )	99
Gambar 3.22. Piring Keramik untuk Mas Kawin Suku Mairasi	100
Gambar 3.23. Rangkaian Upacara Penguburan	105

Gambar 3.24. Makam Kampung Wombu	106
Gambar 3.25. Ayah ( <i>nan</i> ) cinta Anak	109
Gambar 3.26. Balai Kampung yang Dibangun Pemerintah	112
Gambar 3.27. Ibu-ibu membawa piring denda seusai sidang adat.	117
Gambar 3.28. Tanaman <i>kakuta</i> yang diambil buah dan air batang sebagai makanan selama di hutan	122
Gambar 3.29. Bangunan Lama dan Baru SD Inpres Kukuyeda	125
Gambar 3.30. Rumah Dinas Guru SD Inpres Kukuyeda	126
Gambar 3.31. Guru sedang menggiring murid masuk kelas	130
Gambar 3.32. Guru mengawasi dari rumahnya	131
Gambar 3.33. Berangkat Ujian Sekolah Dasar (Unas SD).	135
Gambar 3.34. Anomali Vegetasi di Manggurai	137
Gambar 3.35. Bukit Inggorosai yang berkabut (atas) berikut guanya (samping)	138
Gambar 3.36. Mencium Pisang Bakar memutus hubungan dengan dunia orang mati	143
Gambar 3.37. Gereja Paulus Petrus (depan)	146
Gambar 3.38. Denah Gereja Paulus Petrus GKI Wombu	149
Gambar 3.39. Kebaktian yang di dalamnya disertakan penyerahan bayi ke dalam gereja	151
Gambar 3.40. Gerak Tarian Token Tifa yang diperagakan oleh Bapak Lukas Urio (Kepala suku Wombu)	162
Gambar 3.41. Seni Hias pada Peti Jenasah.	164
Gambar 3.42. Meratapi Ibu Efanda.	166
Gambar 4.1 Denah Rumah Suku Mairasi	170
Gambar 4.2. Rumah “baru” orang Wombu.	175
Gambar 4.3. Rumah lama suku Mairasi dengan satu pintu tanpa jendela	176

Gambar 4.4. Tandon dari Proyek Air Bersih DPU Kab. Teluk Wondama.	178
Gambar 4.5. Ibu hamil menggendong kayu bakar menggunakan <i>Noken</i>	185
Gambar 4.6. Tempat melahirkan bersebelahan dengan dapur tanpa ada kamar mandi	188
Gambar 4.7. Bilik persalinan di dalam dapur dan ibu yang akan melahirkan	192
Gambar 4.8. Daun gatal digunakan untuk mengurangi sakit dan pegal pada pinggang di saat melahirkan.	193
Gambar 4.9. Bara api, Ibu dan Bayi yang baru lahir	194
Gambar 4.10. Ibu memakai pakaian adat sambil menggendong bayi	195
Gambar 4.11. Acara makan pisang bakar biasa dan pisang mas	196
Gambar 4.12. Daun gedi ( <i>sacor</i> ) yang biasanya diminum untuk memperlancar ASI	197
Gambar 4.13. Daun Kumis Kucing menghentikan pendarahan dan membersihkan rahim	198
Gambar 4.14. Baju seragam gratis dari pemerintah	207
Gambar 4.15. Pakaian yang sudah dicuci dijemur di atas batu atau rumput	208
Gambar 4.16. Gigi anak yang hitam dan berkarang gula-gula	209
Gambar 4.17. <i>Uwur</i> . Bambu yang berisi air untuk mencuci tangan	211
Gambar 4.18. Daun “ Oi “ untuk mencuci rambut yang biasa digunakan oleh suku <i>Mairasi</i> .	212
Gambar 4.19. Kamar mandi/WC	214
Gambar 4.20. Bahan Pokok Makanan di Kampung Wombu	215
Gambar 4.21. Daun pepaya yang sering dibuat sayur	216

Gambar 4.22. Jambu air merah dan berasa asam yang digemari anak-anak.	217
Gambar 4.23. Permainan Benteng-bentengan pada waktu istirahat	219
Gambar 4.24. Daun Tambau (a) dan Daun Ambro (b) yang digunakan untuk merokok.	222
Gambar 4.25. Seorang <i>Maitua</i> yang merokok dengan daun <i>Tambau</i> dan <i>Ambro</i> .	223
Gambar 5.1. Mengatasi kekuatiran dengan pemeriksaan	228
Gambar 5.2. Lokasi Kampung Naikere	234
Gambar 5.3. Puskesmas Wosimo masa Pemkab Manokwari (a) dan Pustu sekarang (b)	236
Gambar 5.4. Kompleks Puskesmas Naikere sekarang	238
Gambar 5.5. Kehadiran Ibu-ibu dan anak balita di pelayanan Suster Rita	242
Gambar 5.6. Kulit yang terkena penyakit <i>kaskado</i>	252
Gambar 5.7. Kaki penderita penyakit Kaki Gajah	253
Gambar 5.8. Maitua YU di rumah	253
Gambar 5.9. Daun <i>vesser'aruk</i> untuk mengobati diare	257
Gambar 5.10. Kaki penderita kusta (MV) dengan luka di jarinya	259
Gambar 6.1. Tiga Kepala Suku dari Wombu (Wosimo)	265
Gambar 6.2. Naik <i>Jhnson</i> ke Kampung-kampung Naikere via Sungai Tahun 2013	271
Gambar 6.3. Perjalanan ke Kampung Sararti Tahun 2013 dengan jalan kaki	278
Gambar 6.4. Bapak Martin Vet, Kepala Suku yang turut mengangkut barang Tahun 2013	271
Gambar 6.5. Rumah Singgah di Masabuai untuk Wosimo dan Sararti (a) dan Inyora dan Urere (b)	275
Gambar 6.6. Asrama Sekolah	276

# **BAB 1**

## **TELUK WONDAMA: KEINDAHAN ALAM DENGAN PROBLEMATIKA KESEHATAN**

*Wondama Aniose Witemo Wewe Sano  
Nawana Ite Namto Wesyemo  
Wondama Tawana  
Ita Tuan Maso Au  
Deriasi Iwawu Maso Au*

*Oh Wondama Uta Wiate  
Nawana Ite Namto Wesyemo  
Oh Wondama Iparo Auwa  
Deriasi Iwawu Maso Au*

Lagu dalam bahasa Wamesa (*Wondamen*) ini menceritakan tentang keindahan Teluk Wondama. Lantunan lagu Trio Wondama kurang lebih berarti...

“Wondama tempat aku dilahirkan dan dibesarkan...  
Wondama yang indah ke manapun aku pergi pasti akan  
kembali...”

Keindahan kabupaten ini juga digambarkan dengan baik oleh pemerintah Propinsi Papua Barat. Pemerintah menyiarkan dalam [www.youtube.com](http://www.youtube.com) dengan judul *Surga yang Tersembunyi*.



Penggambaran keindahan itu diawali dengan keberadaan Taman Nasional Teluk Cenderawasih berikut pantai dan terumbu karang. Selain itu, ada beberapa pulau yang memiliki eksotika alam dan budaya, mulai dari Pulau Yop dengan batu ramalan dan pasir terapung, sungai Sanduway di Wasior, air terjun di kampung Sobey, dan air panas di Pulau Waprak dan Pulau Roswar, hingga kampung tradisional di Pulau Waprak dan Pulau Roon.

Keindahan Kabupaten Teluk Wondama berbanding terbalik dengan kisah-kisah memilukan tatkala mengalami banjir bandang tahun 2010 dan 2013. Keindahan juga berbanding terbalik dengan data-data indeks pembangunan manusia, berikut data-data kesehatan di dalamnya. Dari sisi pendidikan, angka partisipasi kasar hanya baik di tingkat SD. Di tingkat SD, APK sebesar 121,57. Hasil ini rerata dari APK laki-laki sebesar 117,39 dan APK perempuan 126,24. Angka APK ini terus menurun pada jenjang pendidikan lebih tinggi, yaitu: APK SMP 62,38, SMU/K 48,59 dan Perguruan Tinggi hanya sebesar 3,17 APK yang begitu rendah berakibat rasio murid dan guru rendah. Di SMU/K sederajat dengan 2 sekolah, jumlah murid sebanyak 628 orang dan hanya didampingi 47 orang guru. Hasilnya, presentase penduduk 10 tahun ke atas yang tidak punya berijazah sebesar 35,77%, berijazah SD sederajat 29,96% hingga SMU/K sederajat 14,47 dan seterusnya sampai PT hanya 3,88% saja (Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013a: 40-42).

Dari sektor kesehatan, khususnya angka harapan hidup, data ini cukup menggembirakan. Berdasarkan RPJMN 2010-2014, pemerintah menargetkan angka harapan hidup di tingkat nasional dari 39,7 tahun menjadi 72 tahun. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012, angka harapan hidup Kabupaten Teluk Wondama meningkat dari semula 66,7 tahun (2007) menjadi 68,01 tahun (2012). Meskipun belum mencapai target nasional, peningkatannya terjadi karena peningkatan

fasilitas kesehatan dari semula pada tahun 2007 dari semula 6 Puskesmas, 18 Pustu dan 5 Posyandu menjadi 7 Puskesmas, 33 Pustu dan 76 Posyandu. Tenaga kesehatan bertambah. Semula dokter umum 12 orang, 84 perawat dan 24 para kesehatan non perawat (2007) menjadi 18 orang dokter umum, 286 perawat dan 58 orang parakesehatan non perawat (Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013b: 26-27).

Tabel 1.1. Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2013

No.	Distrik	Pusmas	Pustu	BP	Pusing	Pyandu	PKam	PBindu
1	Naikere	1	1	1	1	8	1	-
2	Wondiboy	1	3	1	6	4	1	1
3	Rasiey	-	2	-	-	8	2	-
4	Kuri Wamesa	-	2	1	-	4	1	-
5	Wasiar	1	5	4	2	13	4	1
6	Teluk Duari	1	3	2	5	5	-	-
7	Roon	-	3	2	-	6	2	-
8	Windesi	1	2	2	5	4	2	1
9	Nikiwar	-	2	2	2	4	-	-
10	Wamesa	1	2	-	4	4	-	-
11	Roswar	-	2	-	-	4	-	-
12	Rumberpon	1	5	1	3	5	1	-
13	Soug Jaya	-	1	3	-	7	3	-
Jumlah		7	33	19	28	76	17	3

Sumber: Teluk Wondama dalam Angka 2013, halaman 97-100.

Usaha pemerintah kabupaten di bidang kesehatan terlihat pada pengembangan berbagai fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan tidak saja terdiri dari Puskesmas, Pustu dan Posyandu,

tetapi terdapat juga Balai Pengobatan (BP), Puskesmas Keliling, Pos Kesehatan Kampung (Poskeskam) dan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu). Dalam peraturan resmi pemerintah, setiap Pustu dan poskeskam terdapat tenaga kesehatan, apakah tenaga perawat (*mantri*) atau bidan, sedangkan Posyandu dan Posbindu ditangani kader. Kader ini direkrut dari masyarakat. Sementara itu, Puskesmas keliling merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki mobilitas tinggi untuk menjangkau kampung-kampung yang jauh dari Puskesmas/Pustu. Puskesmas keliling berupa 6 perahu, salah satunya sumbangan dari salah satu stasiun televisi swasta nasional paska banjir bandang 2010. Selain itu, dinas kesehatan menyediakan 5 mobil dan 17 sepeda motor.

Meskipun demikian, penambahan jumlah fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan ini tidak terlalu signifikan bagi peningkatan angka hidup dan kualitas kesehatan. Pertama, selama enam tahun (2007-2012) hanya menambah 1 Puskesmas dan 15 Pustu. Sementara itu, Posyandu yang bertambah secara signifikan sebesar 71 unit itu lebih merupakan swadaya masyarakat. Posyandu tersebut belum tentu memiliki tenaga kesehatan. Kedua, penambahan jumlah Puskesmas tidak seiring dengan jumlah distrik sebanyak 13. Hal ini berarti satu Puskesmas melayani dua distrik. Bisa dibayangkan, luas minimal wilayah satu distrik adalah 233,1 km<sup>2</sup> (Distrik Wondiboy), dan paling luas bisa mencapai 2.984,2 km<sup>2</sup> (Distrik Rumberpon) Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013c: 26-27). Belum lagi, kondisi geografik wilayah distrik yang bervariasi, mulai dari pegunungan seperti Distrik Naikere, hingga kepulauan seperti Distrik Rumberpon, Roon dan Roswar. Oleh karena itu, bisa dipahami peningkatan jumlah Posyandu yang begitu besar. Pemerintah mengambil strategi menambah jumlah Posyandu sesuai jumlah kampung. Satu Posyandu satu kampung!

**Etnik Mairasi, Kab. Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat**

Tabel 1.2. Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2013

No.	Distrik	Puskesmas	Dokter	Perawat	Non Perawat	Non Kesehatan
1	Naikere	1	-	-	-	-
2	Wondiboy	1	2	57	9	5
3	Rasiey	-	3	16	15	44
4	Kuri Wamesa	-	-	-	-	-
5	Wasiar	1	7	123	18	26
6	Teluk Duari	-	-	-	-	-
7	Roon	-	-	-	-	-
8	Windesi	1	2	18	5	3
9	Nikiwar	-	-	-	-	-
10	Wamesa	1	1	17	2	4
11	Roswar	-	-	-	-	-
12	Rumberpon	1	1	18	2	7
13	Soug Jaya	-	-	-	-	-
Jumlah		7	18	286	55	94

Sumber: Teluk Wondama dalam Angka 2013, halaman 97-100.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa terjadi ketidakmerataan dalam persebaran fasilitas dan tenaga kesehatan. Puskesmas hanya ada di 7 (tujuh) Distrik, termasuk Naikere. Tenaga kesehatan hanya ada di 6 (enam) distrik. Jumlah tenaga kesehatan berada di Distrik Wasiar. Di Distrik Wasiar, ada rumah sakit (Mangguray/Wasiar II) dan Puskesmas (Wasiar I). Sekitar 40% tenaga kesehatan itu bekerja di distrik eks ibukota kabupaten tersebut. Jumlah terbesar kedua di Wondiboy. Selebihnya, perawat tersebar di setiap kampung pada masing-

masing distrik. Lebih ironi pada Distrik Naikere, ada Puskesmas dan Pustu, tetapi tidak ada tenaga kesehatan.

Ketidakterataan tenaga kesehatan menghasilkan capaian rendah dalam sejumlah ukuran kesehatan. Berdasarkan data Susenas 2012, jumlah persalinan yang ditangani tenaga kesehatan jauh lebih kecil dibandingkan oleh keluarga dan tenaga dukun. Jumlah bayi yang ditangani oleh Dokter sebesar 7,43%. Jumlah yang ditangani bidan jauh lebih banyak, yaitu 22,34%. Persentase tersebut masih jauh dibandingkan keluarga sendiri sebesar 46,81% dan dukun 19,72% (Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013: 28). Presentase Balita (0-50) yang dibantu non nakes ini pada saat kelahirannya berfluktuasi dari 57% (2007) dan kemudian turun menjadi 37% (2010) dan kini naik lagi menjadi 66,53% (Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013b: 29).

Risiko kematian balita ini juga semakin bertambah. Hal itu tidak saja karena pada proses kelahirannya dibantu oleh tenaga non-kesehatan (dukun dan keluarga). Balita juga tidak tersentuh oleh tenaga kesehatan. Hal itu ditandai oleh penerimaan imunisasi. Cakupan imunisasi BCG menurun dari 87,42 (2007) menjadi 69,37% (2012). Cakupan imunisasi DPT dari 85,53% (2007) menjadi 56,67% (2012). Cakupan imunisasi Polio dari 88,05% (2007) menjadi 69,65% (2012), Cakupan imunisasi Campak dari 46,54% (2007) menjadi 42,75%. Hanya cakupan Imunisasi Hepatitis B yang naik dari semula 42,14% (2007) menjadi 57,91% (2012).

Berbagai kondisi kesehatan ini berpengaruh pada angka kesakitan masyarakat Teluk Wondama, khususnya di pedalaman yang jauh dari fasilitas dan tenaga kesehatan. Akses terhadap fasilitas dan tenaga kesehatan turut berpengaruh pada status kesehatan. Faktor-faktor lain yang turut berpengaruh adalah lingkungan dan budaya. Data menunjukkan bahwa masyarakat

Kabupaten Teluk Wondama memiliki prevalensi tinggi di sejumlah penyakit, antara lain: panas, batuk, pilek dan diare (Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013b: 34). Keluhan sakit panas itu menjadi indikator atau tepatnya *simptom* dari keberadaan sejumlah penyakit, antara lain: Malaria. Kabupaten Teluk Wondama merupakan salah satu kabupaten yang menjadi wilayah endemis malaria. Penyakit batuk dan pilek sebagai konsekuensi perubahan cuaca. Di Kabupaten Teluk Wondama, pagi hari tidak jarang hujan, tetapi siang hari bisa berubah menjadi panas dan gerah hingga mendekati tengah malam. Baru menjelang subuh, suhu udara menjadi dingin. Dengan pakaian yang seadanya, kondisi cuaca ini bisa berakibat batuk dan pilek. Batuk dan pilek sebagai penanda infeksi saluran pernapasan atas ini menjadi semakin kuat tatkala jalan berdebu.

Diare merupakan penyakit pencernaan. Penyakit tersebut selalu dihubungkan bagaimana orang mengelola bahan pangan menjadi siap dimakan. Untuk hal itu, tidak ada data tentang pengelolaan pangannya, kecuali penggunaan sumber air. Sebagian besar rumah tangga (62,18%) menggunakan air sungai sebagai air minum, berikutnya 15,67% dari sumur, dan 11,82% dari mata air terlindung, sisanya air hujan dan air isi ulang (Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013b: 89). Gambaran statistik dari berbagai sumber memang telah mencerminkan kondisi obyektif kesehatan masyarakat Teluk Wondama.

Kondisi obyektif kesehatan dapat dijelaskan dengan memperhatikan beberapa hal. Pertama, masyarakat Teluk Wondama bukan merupakan entitas yang tunggal, tetapi bervariasi. Secara etnikitas, masyarakat bervariasi dari Etnik Kuri-Wamesa (Wondamen), Etnik Waropen yang ada di Ambumi, Etnik Mairasi (dan Mere) di Naikere, Etnik Mere, Etnik Madacan yang berasal dari Manokwari. Etnik-Etnik asli ini memiliki wilayah

yang tersendiri. Kedua, secara sosial-budaya, masyarakat ini terpetakan dari mulai pedalaman dengan kebudayaan *food gathering* hingga perkotaan yang telah memasuki pekerjaan jasa dan birokrasi. Terakhir, karena kondisi geografisnya ada sebagian (kecil) masyarakat memiliki akses fasilitas kesehatan dengan mudah. Hal itu disebabkan oleh kondisi alam dataran di tepi pantai yang memiliki sarana transportasi. Sebaliknya, ada pula yang mengalami kesulitan mengaksesnya.

Buku ini menjelaskan interaksi antara kondisi obyektif kesehatan, budaya dan lingkungan. Buku ini produk dari tim kecil dengan berbagai keahlian, yaitu antropologi, kesehatan masyarakat dan praktisi kesehatan. Lokasi yang dipilih adalah Distrik Naikere dengan kampung Wosimo (Wombu). Pilihan ini tidak terlepas dari masalah-masalah kesehatan yang bervariasi, mulai dari sekedar penyakit kulit, filariasis hingga malaria. Khusus malaria, dan angka kesakitannya tinggi.

Alasan kedua, dengan kondisi geografis yang sulit, menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini bagaimana masyarakat ini memiliki kemampuan mengatasi masalah-masalah kesehatan. Bila mengikuti pendapat Kluckhohn dan Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1990), ada dua hal yang terjadi. Pertama, mereka tunduk terhadap alam. Masalah kesehatan sebagai bagian dari proses alami yang harus diterima (takdir). Kedua, mereka berjuang dengan pengetahuan lokalnya untuk menyelesaikan masalah kesehatan tersebut, meskipun hasil akhir diterima sebagai takdir. Alasan-alasan ini yang mendasari pemilihan lokasi tersebut. Intinya, melalui buku ini, pembaca memahami rasionalitas masyarakat pedalaman secara budayawi tentang masalah-masalah kesehatan dan pemecahannya.

Untuk memahami hal-hal tersebut, tim penulis buku ini melakukan penelitian etnografi selama 2 (dua) bulan, mulai dari bulan Mei hingga Juli 2014. Tim tinggal bersama dengan

masyarakat Mairasi di Kampung Wombu. Penerimaan masyarakat begitu antusias. Hal itu tidak lepas dari langkah awal yang dilakukan oleh Suster Rita, salah satu anggota tim, dengan menghubungi Bapak Martin Vet selaku kepala Etnik umum Mairasi. Penerimaan dan ikatan emosi menjadi semakin kuat tatkala tim memutuskan untuk melakukan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan ini juga sebagai pintu masuk tim untuk memetakan penyakit dan masalah kesehatan lainnya di Kampung Wombu. Setelah pelayanan, tim melakukan kunjungan dari rumah ke rumah untuk mengamati kesehatan lingkungan dan perilaku bersih dan sehat penghuninya. Kunjungan ini sekaligus mempererat hubungan antara tim dan warga. Dukungan pun juga mengalir dari guru jemaat setelah tim menyampaikan tujuan kegiatan ini.

Buku ini terbagi menjadi 7 (tujuh) bab. Bab pertama merupakan paparan tentang masalah-masalah kesehatan di Kabupaten Teluk Wondama dan alasan-alasan penelitian ini dilakukan. Bab ini mengulas secara ringkas pemilihan lokas dan metode penelitian. Bagian kedua merupakan paparan tentang deskripsi daerah penelitian. Paparan ini disampaikan dengan secara mengalir seperti catatan perjalanan ke lokasi, namun demikian tetap analitis dalam mengulasnya.

Bab berikutnya adalah paparan budaya masyarakat Mairasi. Paparan ini mengikuti konsep 9 (sembilan) unsur kerangka etnografi. Paparan ini memberikan langkah untuk mengungkap dukungan dan hambatan budayawi masyarakat Mairasi terhadap pelayanan kesehatan modern di tengah keterpencilannya. Bab 4 berisi tentang profil kesehatan. Bab ini disajikan dengan mengkaitkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bagian dari budayawi masyarakat Mairasi, sekaligus perjuangan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan di tengah-tengah ketidakhadiran tenaga kesehatan.



Lebih lanjut, bab 5 mengulas tentang masalah-masalah kesehatan. Masalah-masalah ini diawali dengan bagaimana masyarakat Mairasi membangun konstruksi tentang sehat, sakit dan penyakit. Pada subbab selanjutnya, bab ini memaparkan sejumlah profil keluarga yang berhasil dan gagal dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan.

Bab 6 merupakan analisis kritis tentang problematika kesehatan dan strategi kearifan masyarakat Mairasi dalam mengatasi kesehatan. Lebih dari itu, bab ini mengulas dinamika interaksi dan dukungan elit lokal, dalam hal ini kepala Etnik terhadap pelayanan kesehatan modern. Akhirnya, sebagai penutup dari buku ini, kesimpulan dan rekomendasi dipaparkan pada bab 7.

## **BAB 2**

# **MENUJU “BAGIAN BELAKANG” RUMAH**

### **2.1. Dari Kota Metropolitan ke Pedalaman Papua Barat**

Orang Indonesia lebih mengenal Wasior daripada Kabupaten Teluk Wondama. Wasior ini merupakan distrik<sup>1</sup> ibu kota lama sebelum pindah ke Distrik Reisey. Sayangnya, Wasior dikenal bukan hal yang membanggakan, tetapi memilukan. Banjir bandang! Hal itu terjadi tahun 2010 dan 2013.

Dalam pemberitaan media massa<sup>2</sup>, tanggal 4 Oktober 2010, banjir bandang melanda di Distrik Wasior, pusat Kabupaten Teluk Wondama. Banjir bandang menyebabkan 158 orang tewas dan 145 orang hilang. Kejadian itu berulang tiga tahun kemudian, tepatnya 13 Nopember 2013, namun meliputi wilayah yang lebih luas, yaitu di dua distrik yang bertetangga dengan Wasior. Distrik itu Distrik Wondiboy dan Distrik Raisei. Berbeda dengan tahun 2010, kali ini korbannya hanya 2 (dua) orang yang menjadi korban. Kejadian banjir bandang, baik di tahun 2010 maupun tahun 2013, memang menjadi bencana yang merugikan baik

---

<sup>1</sup> Distrik merupakan sebutan khusus di Propinsi Papua dan Papua Barat menyebut wilayah dalam administrasi setingkat kecamatan seperti pada propinsi lainnya

<sup>2</sup> Diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir\\_Wasior\\_2010\\_tanggal\\_12\\_April\\_2014](http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_Wasior_2010_tanggal_12_April_2014). Wikipedia<sup>2</sup> yang mengutip dari berbagai sumber, seperti *Kompas*, *Tempo*, *Interatif*, dan *Detiknews*,

material maupun immaterial<sup>3</sup>, tetapi juga membuat kabupaten ini dikenal di tingkat nasional.

Ada beberapa dugaan penyebab dari banjir bandang. Salah satunya hujan. Berbeda dengan sebagian besar wilayah Indonesia yang ada pembagian tegas antara musim hujan dan kemarau, di Kabupaten Teluk Wondama sebenarnya praktis tidak ada hujan turun setiap saat dengan diselingi beberapa hari kering (tidak hujan). Namun demikian, curah hujan semakin meningkat pada musimnya. Pada tahun tahun 2010, dua hari sebelum banjir bandang, hujan turun begitu deras. Pada hari ketiga, kejadian tersebut diawali dengan hujan selama 2 (dua) hari.<sup>4</sup> Sungai yang melintasi Distrik Wasior tidak bisa menampung air dari hulu. Akibatnya, air membawa material erosi dari pegunungan di bagian Barat-nya.<sup>5</sup>

Menurut Dwikorita Karnawati, banjir bandang ini berisiko sebagai bencana rutin, bahkan menyebutnya sebagai bagian dari

---

<sup>3</sup> Bencana banjir bandang menyebabkan pengalaman traumatis bagi masyarakat Wondama, khususnya di Distrik Wasior. Ada pasutri pendatang dari Jawa harus merelakan berpisah dengan anak-anaknya. Anak-anaknya merasa ketakutan tinggal di Distrik Wasior. Rumahnya di Wasior berada tepat di pinggir sungai. Karena takut banjir bandang, anak-anak tersebut memilih tinggal bersama nenek di Pati, Jawa Timur. Hal kurang lebih serupa juga dialami oleh seorang tukang ojek pendatang dari Jepara. Ia memilih kost dengan membayar lebih mahal, padahal ada rumah yang bisa ditepati dengan gratis. Rumah yang disebutkan terakhir itu berada tepat dipinggir sungai.

<sup>4</sup> Hal itu diperkuat oleh temuan LAPAN tentang Analisis Kondisi Atmosfer di Wasior. Diakses dari <http://moklim.bdg.lapan.go.id/userfiles/file/wasior.pdf> Tanggal 13 April 2014.

<sup>5</sup> Kemungkinan kedua adalah faktor pembalakan liar (*illegal logging*). Pernyataan ini sempat disampaikan oleh Menhut Ri, Zulkifli Hassan. Pernyataan ini muncul tatkala banjir bandang membawa batang pohon yang begitu besar, selain bebatuan. Namun demikian, beberapa hari kemudian pernyataan itu diralat

proses evolusi bentang alam.<sup>6</sup> Hal itu juga diamini oleh Yos Rawarin, pakar konservasi kehutanan dari Universitas Negeri Papua. Menurutnya, wilayah pesisir pantai di sepanjang Teluk Wondama itu merupakan hasil endapan dari pegunungan yang di bagian Barat selama ratusan tahun. Tanah endapan ini pada gilirannya didiami oleh manusia. Oleh karena itu, kejadian banjir bandang bisa dipahami.<sup>7</sup>



Gambar 2.1

Dampak Banjir Bandang di Wasior Tanggal 4 Oktober 2010.

Sumber: WHO, 2010. Tersedia pada

[http://209.61.208.233/LinkFiles/Indonesia\\_ESR2-FF-Papua-07-10-2010.pdf](http://209.61.208.233/LinkFiles/Indonesia_ESR2-FF-Papua-07-10-2010.pdf)

---

<sup>6</sup> Lihat Info Geologi (2013), "Pakar UGM: Banjir Bandang Wasior bagian dari proses evolui bentang alam.

<sup>7</sup> Hasil diskusi awal pada saat kegiatan persiapan daerah tanggal 4 April 2014.

Bila mencermati topografi Teluk Wondama, maka sembilan dari 13 distrik berada di pesisir pantai.<sup>8</sup> Pada distrik tersebut, wilayahnya berupa dataran melandai. Tingginya hanya beberapa meter dari permukaan laut. Keadaan topografi ini berubah setelah sekitar beberapa kilometer dari bibir pantai. Daratan yang landai berubah menjadi perbukitan yang mencapai ketinggian di atas 100 meter. Tidak sekedar perbukitan, tetapi menjadi gunung yang tingginya di atas 500 meter. Di Distrik Wasior misalnya terdapat Gunung Wondiboi (2.340 m dpl), Waropen (541 dpl) dan Waisa (957 m dpl). Gunung Wondoboi berada di bagian Selatan dari distrik tersebut. Gunung ini memanjang hingga ke Distrik Wondiboi.

Kabupaten ini berdiri bersama sejumlah kabupaten lain di Propinsi Irian Jaya, antara lain: Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Teluk Kaimana, berdasarkan UU No. 26 tahun 2002. Dua kabupaten terakhir merupakan kabupaten tetangganya. Ketiga kabupaten ini merupakan sebagian dari Propinsi Papua Barat. Ketiga kabupaten ini juga semula merupakan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Manokwari, Propinsi Papua Barat.<sup>9</sup>

Kabupaten Teluk Wondama berada di bagian paling Selatan dari Kabupaten Manokwari. Oleh karena itu, di bagian Utara kabupaten ini berbatasan dengan Distrik Ransiki, Kabupaten Manokwari, di sebelah Selatan Distrik Yaur, Kabupaten Nabire, Propinsi Papua, di sebelah Barat Distrik Kuri

---

<sup>8</sup> Tiga distrik berupa wilayah kepulauan, yaitu: Rumberpon, Roon dan Roswar. Sementara itu, Naikere yang menjadi lokasi penelitian memiliki topografi pegunungan.

<sup>9</sup> Papua Barat sebelumnya bernama Irian Jaya Barat merupakan produk UU Nomor 45 Tahun 1999 yang sempat dibatalkan oleh MK, tetapi eksistensi Papua yang terbentuk tetap diakui..

(Kabupaten Kaimana) dan Distrik Indoor (Kabupaten Teluk Bintuni). Terakhir, di sebelah Timur adalah Distrik Yaur (Kabupaten Nabire) (lihat peta 2.1). Namun demikian, tidak semudah dibayangkan untuk mencapai ke wilayah perbatasan. Hingga sekarang belum ada jalur darat ke kabupaten-kabupaten tetangga karena terdapat pegunungan yang menjulang tinggi, antara lain harus melewati Wondiboy bila ke Kabupaten Nabire. Perjalanan ke Kabupaten Teluk Wondama tidak bisa digambarkan semudah perjalanan di wilayah Barat Indonesia. Perjalanan dibutuhkan waktu paling cepat satu hari satu malam. Rute yang harus dilalui bila dari Surabaya adalah Makasar, Ambon,<sup>10</sup> Manokwari dan istirahat sehari di Manokwari. Kabupaten Manokwari merupakan ibukota Propinsi Papua Barat. Oleh karena itu, setiap pesawat terbang singgah di kabupaten tersebut. Sesudah istirahat sehari, pagi hari perjalanan dilanjutkan ke Kabupaten Teluk Wondama dengan penerbangan pesawat kecil tipe Cessna berisi 14 orang, termasuk pilot dan co pilot. Perusahaan penerbangan itu berskala nasional, tetapi melayani daerah-daerah terpencil. Perusahaan itu menyewa pilot dan co pilot dari luar negeri. Untuk ke Teluk Wondama, hanya ada satu kali penerbangan setiap hari.

Pada waktu persiapan lapangan, yaitu tanggal 1 s/d 6 April 2014, perjalanan ditempuh malam hari ke Kabupaten Manokwari dengan pesawat. Berangkat dari Surabaya pukul 11 malam hari, pesawat kemudian singgah (transit) di Makasar pukul 1.30 WIB atau 2.30 WIT (waktu setempat). Penumpang dipersilahkan turun ke bandara dengan diantar oleh bis karena pesawat tidak merapat di lorong belalai gajah. Ketika turun, penumpang diharuskan membawa barang bawaannya. Di lantai bawah, penumpang diminta mendaftar kembali ke petugas

---

<sup>10</sup> Ada maskapai penerbangan lain yang mengambil rute transit di Ambon.

transit. Ada beberapa tujuan, antara lain: Kendari, Manado dan Manokwari, Sorong, Jayapura dan Timika serta Merauke. Pesawat tujuan ke Manokwari itu biasanya dilanjutkan ke Sorong atau Jayapura. Kota Sorong merupakan salah satu kota terbesar di Propinsi Papua Barat. Letaknya di sebelah Utara Manokwari.



Gambar 2.2

Provinsi Papua Barat dengan Kabupaten Teluk Wondama (penunjuk arah)

Pesawat berangkat dari Makasar pukul 3 pagi hari waktu setempat. Perjalanan ke Manokwari menempuh waktu 3,5 jam. Pagi hari kurang lebih pukul 5 pagi pramugari menghadirkan sarapan pagi. Hidangan yang tidak kalah indah adalah pemandangan di luar jendela pesawat. Snar ufuk pagi terbit dengan warna merah berselimut awan. Dari gugusan pulau terbentang, pesawat pelan-pelan menuju gugusan pegunungan yang bergelombang dan tinggi menjulang. Pegunungan itu hijau lebat. Di antara gugusan itu, terdapat sungai yang berkelok-kelok

seperti ular menari. Pesawat kembali memasuki wilayah pantai dan mendarat di Bandara Rendani Manokwari.



Gambar 2.3

Sungai berkelok-kelok seperti ular menari di Kepala Burung Cenderawasih  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan biaya yang kurang lebih sama dengan Sriwijaya Air,<sup>11</sup> dari Makassar pesawat Lion Air mendarat terlebih dahulu di Ambon. Penumpang harus ganti pesawat yang lebih kecil, yaitu MD-100. Bila pesawat besar seperti Boeing 737-300 satu deret berisi enam bangku dengan selasar di tengahnya, maka pesawat ini hanya empat bangku. Bila batas bagasi pesawat besar adalah 20 kg, maka pesawat ini hanya 10 kg. Setiap kelebihan per kg, penumpang diwajibkan bayar Rp. 30.000,00. Hal itu yang tim alami ketika keberangkatan ke lapangan pada tanggal 4 Mei

---

<sup>11</sup> Biaya tiket pesawat Surabaya-Manokwari sebesar Rp. 1.950.000,00 sudah termasuk pajak. Biaya ini berfluktuatif tergantung permintaan. Biaya kurang lebih sama pada maskapai penerbangan Lion/Wing Air.



2014. Selain itu, selama di perjalanan dari Surabaya ke Manokwari penumpang tidak memperoleh konsumsi. Hal itu tidak menjadi masalah karena berangkat pagi. Dari Surabaya, melalui terminal 1 Bandara Juanda, sama seperti Sriwijaya Air, pesawat lepas landas pukul 09.00 WIB, sampai di Makasar pukul 11.00 WITengah, di Ambon pukul 15.00 WIT dan akhirnya tiba di Manokwari pukul 17.30 WIT.

Bila menuju Wasior, penumpang terlebih dahulu memesan tiket Susi Air. Tempat penjualan tiket berada di lantai 2 bersama dengan maskapai lainnya. Dari tempat kedatangan, penumpang terlebih dahulu berjalan keluar terus ke arah sebelah kiri gedung. Tepat di sebelah kiri ada tangga naik ke atas, di tempat tersebut terdapat sejumlah *counter* penjualan tiket pesawat, seperti Lion/Wing Air, Express Air, Garuda dan Susi Air. Biaya penerbangan dari Manokwari ke Wasior sebesar Rp. 1.380.000,00, dan ditambah airport tax Rp. 10.000,00. Biaya ini mengalami kenaikan Rp. 70.000,00 bila dari Wasior ke Manokwari.

Pesawat terbang Susi Air berangkat pagi pukul 6-7 pagi setiap hari Senin dan Kamis. Di luar hari itu, pesawat berangkat sekitar jam 9-10 pagi. Setelah dari Wasior, pesawat kembali ke Manokwari untuk berangkat ke kabupaten lain, seperti: Biak, Kaimana dan Teluk Bintuni.

Sarana transportasi lain adalah kapal ferry dan kapal Pelni. Ada dua kapal ferry, yaitu: Graselia dan Napan. Kapal Graselia berlayar pada hari Minggu dan Kamis dari Manokwari ke Wasior. Biayanya sebesar Rp. 200.000,00. Kapal Napan Wainami berangkat hanya sekali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa. Biayanya lebih murah hanya Rp. 125.000,00. Ada tiga hal yang membedakan antara Kapal Napan Wainami dan Graselia. Pertama, pemilikan Napan Wainami adalah *Kapal Perintis* PT Pelni, sedangkan kapal Graselia milik swasta. Kedua, Kapal

Graselia lebih kecil dan lebih cepat. Waktu tempuhnya hanya 10 jam. Sementara itu, Kapal Napan Wainami lebih besar dan lambat, yaitu 10-12 jam kalau gelombang laut rendah. Ketiga, Kapal Graselia hanya melayani rute Manokwari-Wasior dan sebenarnya dikhususkan untuk mengangkut penumpang. Kapal Perintis Napan Wainami memiliki rute Manokwari, Wasior dan Nabire.



Gambar 2.4.

Pesawat Cessna sedang diperiksa rutin setiap hari oleh petugas *ground*. Pesawat kecil bermesin baling-baling ini melayani penerbangan dari/ke Kabupaten Manokwari, dari/ke seluruh Kabupaten se-Papua Barat, termasuk Wasior.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pemerintah provinsi sebenarnya telah merencanakan membangun jalan darat. Jalan-jalan itu dirancang untuk menghubungkan seluruh kabupaten di Papua Barat. Sementara ini, jalan itu telah menghubungkan Kabupaten Manokwari dan

Kabupaten Teluk Bintuni. Waktu tempuhnya hingga 5 jam. Untuk ke Wasior, jalan itu direncanakan melalui pesisir pantai, mulai dari Ransiki, Distrik Soug Jaya, Wamesa, Windesi dan Ambumi dan seterusnya hingga Wasior terus ke Kabupaten Nabire. tetapi masih belum direalisasikan.

Karena harus berangkat keesokan harinya, penumpang yang menuju Wasior harus menginap semalam di Manokwari. Penumpang akan lebih susah bila terbang bersama maskapai Lion Air. Mereka tiba pukul 17.30 WIT pada saat *counter* Susi Air sudah tutup. Bila merupakan tamu dari Kabupaten Teluk Wondama, ada baiknya menghubungkan instansi yang dituju. Pihak instansi akan menghubungi *Pak Sem*, pegawai negeri yang khusus menangani kebutuhan transportasi bagi tamu untuk Kabupaten Teluk Wondama.

Perjalanan pesawat terbang dari Kabupaten Manokwari kurang lebih 50 menit. Pesawat selalu berangkat dalam situasi apapun. Meskipun hujan, asal tidak deras, sehingga mengganggu pandangan, mereka telah siap. Lebih gila lagi, pilot dan co pilot bergurau pada saat hujan, padahal penumpang sudah merasa takut. Sama seperti perjalanan ke Manokwari, penumpang akan disugahi pemandangan alam yang bagus, berikut aliran sungai yang berkelok-kelok.

Setengah jam kemudian, pesawat mendarat di Kabupaten Teluk Wondama, tepatnya di Wasior. Bandaranya bernama Margono, tepatnya Sersan Kepala Margono. Nama itu diambil dari seorang tentara yang menembus Wamesa. Ia bersama dengan Heru mendarat di Pegunungan Wondiboi dan tinggal bersembunyi di Kampung Urere. Kampung itu sekarang berada di Distrik Naikere. Dalam keadaan luka, mereka diselamatkan penduduk setempat dari kejaran tentara Belanda dan kemudian diungsikan ke Ambumi. Informasi ini diperoleh dari Bapak Andreas Sbeda dan Bapak Beybaba.



Gambar 2.5.

Fasilitas dan sarana transportasi dari dan menuju Kabupaten Teluk Wondama, yaitu: bandara Margono, Pelabuhan Kuri-Pasei, Kapal Napan-Wainami (kapal fery yg besar) dan Kapal Graselia (kapal di sebelah kanan, lebih kecil).

Sumber: Dokumentasi Peneliti

## **2.2. Wasior: Beranda Tanah Perjanjian Bagi Segala Etnik**

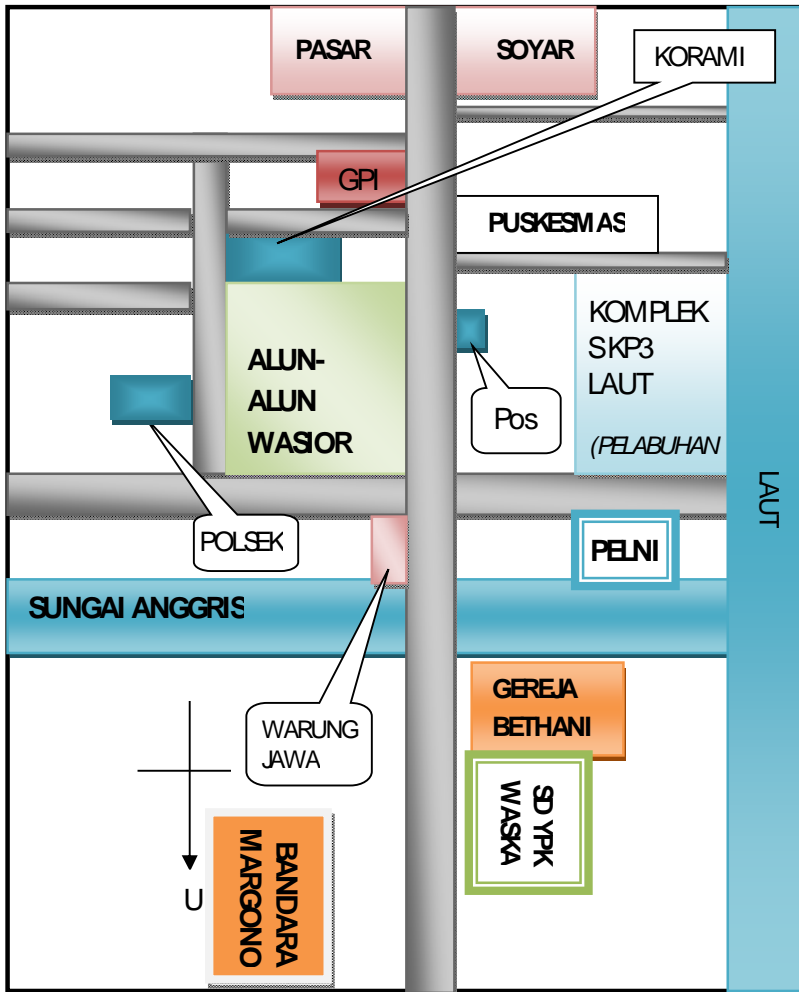
Ketika meninggalkan dari Bandara Margono menuju ke kota Wasior, kita melihat bekas-bekas banjir bandang tahun 2010 dan 2013. Letaknya tidak jauh dari bandara, ke arah Selatan, melalui Gereja Bethania, terdapat aliran sungai yang sedang dikeruk. Batu-batu ada di pinggir, baik di sebelah kiri maupun kanannya. Tidak jauh dari tempat tersebut, ada lapangan Alun-alun Wasior dengan pinggiran batu-batu sebagai batas-batasnya. Batu-batu itu ditumpuk dan diberi berbagai tulisan. Batu-batu itu merupakan sisa dari banjir bandang yang telah memakan puluhan jiwa penduduk Wasior.

Di depan lapangan Alun-alun, terdapat kantor KP3 Laut (Kantor Syahbandar) dan Kantor Pelnri berikut pelabuhan besar.

Kantor-kantor ini dibangun sesudah paska banjir bandang tahun 2010. Tidak saja kantor, pemerintah membangun pelabuhan, sehingga kapal besar bisa merapat. Setelah itu, pengelola PT Pelni setempat mengusahakan kapal besar singgah (*Kapal Nusantara*), yaitu: Lampobar dan Lambelu. Kapal Lampobar memiliki rute dari Surabaya, Makasar, Sorong, Manokwari, hingga ke Nabire. Kapal ini membawa penumpang dari berbagai Etnik bangsa, mulai dari Etnik Jawa, Madura Makasar, Toraja, hingga orang-orang Madacan (Manokwari).

Hal yang serupa juga terjadi pada Kapal Lambelu. Kapal ini berangkat dari Makasar, Bau-bau (Buton), Banggai, Bitung, Ternate, Sorong, Manokwari, Wasior, Nabire, Biak dan Jayapura. Kapal ini mengangkut penumpang dari Etnik Makasar, Toraja, Buton, Manado dan sekitarnya, Ambon dan Ternate, orang-orang Sorong dan Manokwari. Dari Biak, penumpang biasanya berasal dari Etnik Biak dan Serui. Bila dari Manokwari, dua kapal ini berangkat sekali dalam dua minggu.

Keberadaan transportasi massa yang murah antar daerah ini berakibat kehadiran berbagai Etnik di Wasior. Setiap Etnik pendatang memiliki posisi sendiri dalam masyarakat. Sebagian besar orang Toraja bekerja menjadi PNS di berbagai instansi pemerintah. Bersama penduduk asli, mereka mendominasi di bidang pendidikan dan kesehatan. Sebagian kecil pegawai diisi dari Etnik Makasar, Buton, Manado, dan Ambon. Mereka bermukim di Kampung Wasior dan Mangguray. Meskipun demikian, sebagian besar kepala instansinya adalah orang Papua, sebagian besar dari Etnik Wamesa/Wondamen. Salah satu di antaranya adalah Bapak Yoteni, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama.



Gambar 2.6.  
Denah Kota Wasior (dimulai dari arah Bandara Margono)  
Sumber: Visualisasi Peneliti

Sementara itu, orang-orang Jawa, mulai dari Surabaya, Kediri hingga Jepara, bekerja sebagai tukang ojek dan membuka warung makan. Orang Madura yang jumlahnya lebih sedikit biasanya membuka usaha potong rambut dan beberapa di antaranya menjadi tukang ojek. Orang-orang Makasar dan Buton

berdagang di pasar. Oleh karena itu, tidak kaget bila menemukan orang berjualan es palu buntung dan es pisang ijo, serta sop konro. Ada perbedaan es pisang ijo antara di Jawa dan di Wasior. Di Wasior, kacang merah diganti dengan kacang telor.

Ketika memasuki Kampung Wasior hingga Kampung Mangguray, orang akan kaget. Bendera-bendera negara asing bertebaran di mana. Bendera itu ditaruh di tiang bambu yang tinggi, sehingga dari kejauhan sudah nampak terlihat. Ada dua bendera yang dominan, yaitu: merah putih biru (Belanda) dan dua warna biru mengapit warna putih berikut lambang kuning di tengahnya (Argentina). Bendera kecil itu juga dipasang di sepeda motor. Sungguh menarik! Dunia global telah masuk lewat sepak bola. Kecintaan sepakbola diawali dengan Persipura (Persatuan Sepakbola Jayapura). Tim sepak bola sudah terkenal sejak tahun 1990 hingga kini. Kecintaan itu ditandai dengan toko yang menjual atribut Persipura dan kini ditambah dengan atribut negara-negara peserta Piala Dunia Brazil 2014.

Ironi! Di balik euforia Piala Dunia 2014, masyarakat Teluk Wondama tidak sepenuhnya menikmati tontonan itu. Betapa tidak, setelah banjir bandang tahun 2010, aliran listrik menyala bergantian setiap hari dari satu kampung ke kampung lain di Wasior dan sekitarnya. Bila ingin menyala setiap hari, maka rumahtangga harus memiliki *genset* dan menyediakan minyak solar atau bensin setidaknya-tidaknya 5 liter sehari. Harga bensin/solar adalah Rp 13.000,00. Kondisi ini tidak diprotes oleh warga karena selama ini tidak dikenakan biaya listrik. Kondisinya lebih buruk di distrik yang jauh dari Wasior, seperti Naikere karena bergantung pada *genset* kampung.

Bila melihat lurus dari pelabuhan Kuri Pasei ke arah alun-alun dan terus ke arah bukit, maka terlihat salib putih besar. Orang menemukan lambang-lambang salib juga di jalan dan di gapura. Hal itu seolah-olah menunjukkan bahwa agama

mayoritas adalah Kristen Protestan. Memang benar, bila melihat data statistik BPS bahwa pemeluk agama tersebut mencapai 80,95%. Dari ketiga belas distrik, hanya 4 Distrik, yaitu Wondiboy, Raisey, Wasior dan Teluk Duari, yang memiliki umat Kristen Protestan di bawah 90% karena sebagian besar pendatang, seperti orang Jawa, Makasar, Maluku, dan orang-orang Fak-fak yang beragama non-Kristen bermukim di tempat tersebut.



Gambar 2.7.  
Gegap Gempita Piala Dunia  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

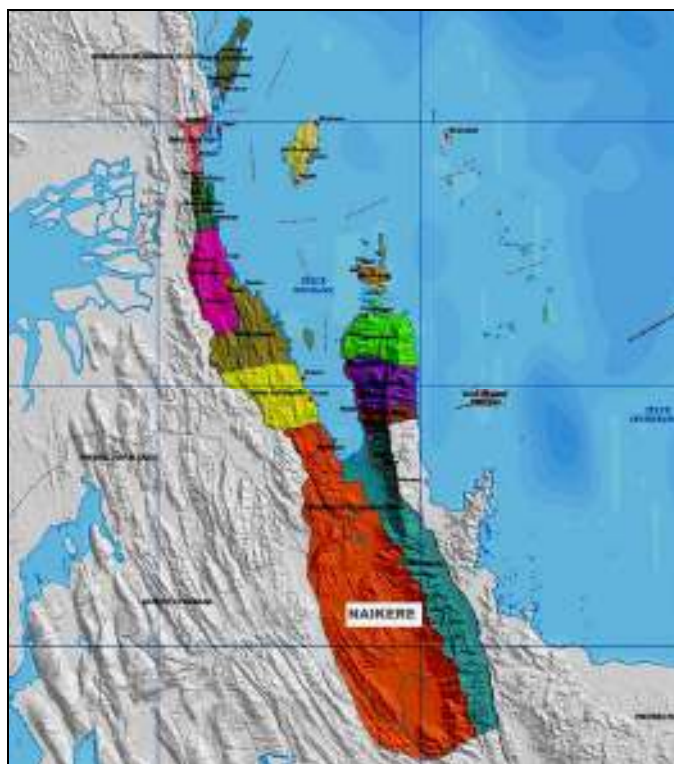


Bukan lambang tersebut, ada penanda yang lebih penting dan kelak memberikan arti bagi masyarakat Papua. Penanda itu berada di Bukit Altumeiri. Bukit ini berada di atas pegunungan antara Kampung Wasior dan Kampung Mangguray. Di bukit ini, ada batu besar yang ditopang oleh batu-batu kecil. Batu itu diletakkan oleh Zendeling Izaack Samuel Kijne pada tanggal 26 Oktober 1925. Di atas batu itu, sebuah natzar ditulis yang berbunyi *“Di atas batu ini, saya meletakkan peradaban orang Papua, sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan marifat untuk memimpin bangsa ini, tetapi bangsa ini akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri”* (Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013c: vii). Tumpukan batu peradaban ini menjadi bagian dari lambang Kabupaten Teluk Wondama.

Batu prasasti ini menjadi penanda agama Kristen masuk di Kabupaten Teluk Wondama. Dengan menggunakan konsep agama Kristen, masyarakat memaknai wilayah Kabupaten Teluk Wondama sebagai tanah perjanjian. Kata “tanah perjanjian” dapat disetarakan dengan tanah yang dijanjikan oleh Allah pada bangsa Israel oleh Yahwe (Allah). Tanah itu dipandang sebagai tanah yang subur dan berlimpah. Dengan menggunakan perumpamaan, pemerintah, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Hugo Ramar, kepala Satpol PP, masyarakat lokal memahami alasan pendatang memilih tinggal dan bekerja di Kabupaten Teluk Wondama, sekaligus mengurangi tingkat resistensinya. Masyarakat pendatang juga memahami posisinya, sehingga menjaga perilaku kesehariannya. Pada akhirnya dalam keseharian pola interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal menjadi tidak berjarak. Ada hubungan yang harmonis antara pendatang dan masyarakat lokal.

### 2.3. Naikere: Rumah Orang-Orang Mairasi

Bila mencermati Kabupaten Teluk Wondama (lihat peta 2), maka kita melihat seperti kepiting menari dengan dua supit. Satu panjang yang terbuka (dari Distrik Kuri Wamesa hingga Soug Jaya dan Rumberpon) dan satu supit pendek. Badannya adalah Distrik Naikere dengan ibukota semula adalah Wosimo atau dikenal juga dengan nama Wombu. Ibukotanya kini dipindah di kampung baru Naikere. Dari Wasior ke Naikere (kampung baru), jaraknya kurang lebih 60 km.



Gambar 2.8.  
Kabupaten Teluk Wondama

Perjalanan ke Naikere tidak mudah. Bila mengikuti peraturan kabupaten, maka biaya yang diperlukan bisa mencapai Rp.

9.000.000,00 (sembilan juta rupiah). Biaya ini berlaku pulang pergi, tetapi belum sampai ke kampung-kampung lain. Biaya yang terbesar adalah ke Kampung Oya. Untuk menuju kampung tersebut, orang harus berjalan kaki kira-kira 4 (empat) hari. Untuk kembali ke Wasior, kalau masih kuat, mereka kembali berjalan kaki. Bila tidak, mereka harus menumpang helikopter. Sekali sewa per jamnya Rp. 50 juta dan minimal 3 (tiga) jam. Hal itu terjadi karena tidak ada sarana transportasi rutin, seperti angkutan pedesaan atau ojek. Perjalanan ini terasa jauh sekali. Bila mengendarai kendaraan roda empat, seorang paling cepat dapat menempuh 3 jam, tetapi umumnya 5 jam. Ketika hujan lebat, waktu menjadi semakin lama. Ada beberapa jalan sebenarnya merupakan sungai. Bila tidak hujan, sungai tersebut dangkal dan bisa dilalui kendaraan. Orang tidak akan disarankan melalui jalan itu bila hujan. Sungai akan menunjukkan “amarah”-nya. Ia akan terseret banjir bandang.

Untuk berangkat, kendaraan harus benar-benar dalam kondisi fit dengan bahan bakar yang penuh ditambah satu jerigen cadangan. Jenis kendaraan tidak sembarangan. Karena daerah pegunungan yang naik dan turun dengan jalan berbatuan yang licin, maka kendaraan yang digunakan adalah Toyota Hilux atau sejenisnya. Kendaraan itu memiliki gigi ganda untuk tanjakan yang licin. Kendaraan itu tidak dimiliki semua orang. Pemiliknya biasanya perusahaan kayu atau pertambangan, instansi tertentu, seperti Dinkes atau persewaan khusus. Kalau sewa, biaya yang dikenakan tidak saja sama dengan perkab. Persewaan meminta tambahan karena tidak mau kosong waktu kembali.



Gambar 2.9.

Jalan tanah belum beraspal karena belum lunas ganti rugi hak ulayat (sebelum masuk Kampung Mangguray) (kiri), dibandingkan dengan jalan di Kampung Mangguray (kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Melalui peneliti lokal yang juga merupakan pegawai Bidang Pelayanan Kesehatan, tim memperoleh fasilitas sewa yang lebih murah, yaitu 2,5 juta rupiah sekali berangkat. Mobil itu milik perusahaan yang sebenarnya belum memiliki jadwal berangkat ke “atas.” Biaya itu diberikan untuk pengganti BBM dan uang “rokok” sopir dan pegawai lainnya. Mereka begitu baik, tidak saja mengantar tim peneliti, tetapi juga mengangkat tas pakaian, beras, mie instan dan telur, minyak tanah dan bensin (75 liter), *genset*, dan perlengkapan masak. Persediaan itu digunakan selama 21 hari pertama. Setelah itu, kembali ke Wasior selama 3-4 hari untuk melakukan transkrip rekaman, menulis ulang catatan lapangan hingga membuat draft awal

buku. Sesudah itu, tim kembali lagi untuk tinggal selama 4 minggu dan diakhiri di Wasior untuk menyelesaikan draft kedua.

Perjalanan dimulai dari Wasior pukul 9 pagi. Dari Wasior, mobil menuju ke Selatan. Jalan di Wasior beraspal dan rata. Ketika memasuki Kampung Mangguray, tepatnya di sekitar Kampung Maniwak, jalannya berupa tanah yang dipadatkan. Dari informasi beberapa orang yang ditemui di Wasior, mulai dari tukang ojek hingga pegawai pemerintahan, kondisi itu terjadi karena pemerintah belum membayar uang ganti rugi yang mencapai puluhan milyar rupiah. Persoalan hak ulayat dan ganti rugi di Papua Barat menjadi masalah utama dalam pembangunan.

Mobil *hilux* terus melaju melewati dan menyeberangi beberapa jembatan. Pemandangan yang indah dengan pegunungan Wondiboy di samping kiri menjadi berubah ketika melihat bekas-bekas banjir bandang tahun 2013. Bekas-bekas itu terlihat pada timbunan batu kali di samping sungai. Sungai-sungai itu mulai dari Wasior, Wondiboy hingga Tandia (Raisey) penuh dengan batu-batu. Satu dua mesin berat mencoba menggali, melakukan normalisasi aliran sungai, sekaligus membangun tanggul sekitar 2 meter agar tidak terulang di tahun-tahun mendatang. Selain itu, sejumlah rumah rusak berada di tepi jalan. Beberapa sudah direhab, beberapa lainnya dibiarkan. Pemiliknya memilih membangun jauh dari tepian sungai sama seperti di Wasior. Hal itu terlihat pada bangunan baru yang letaknya beberapa meter dari bangunan lama.

Dari Tandia (Raisei), mobil *Hilux* berjalan terus mengikuti punggung pegunungan dengan jalan tanah dan batuan yang dipadatkan. Beberapa kali mobil *Hilux* menyeberangi, bahkan berjalan di sungai yang dangkal, baru kemudian naik ke jalur jalan. Mobil ini juga melewati sejumlah kampung, antara lain: Sandrawoy, Yomba, Skama dan Naikere, masuk kemudian masuk

ke jalur jalan perusahaan logging di kilometer 38, yaitu Kampung Sarati dan hingga di Wombu atau Wosimo (km 25).

Kampung Yomba dan Skama merupakan kampung-kampung Etnik Madacan. Tidak diketahui kapan mereka tiba di tempat tersebut. Bila melalui jalur darat, mereka harus menempuh ratusan kilometer, mulai dari Ransiki hingga Kuri-Wamesa, dan terus naik ke atas. Menurut Bapak Bey Baba, pensiunan koramil Wasior yang kini bekerja sebagai petugas keamanan di PT Zebe Abisha, mereka datang dari Wasior melalui jalur laut dan kemudian mencari wilayah untuk berkebun pada tahun 1990-an. Hal itu juga diperkuat oleh Bapak Martin Vet, kepala Etnik umum Mairasi, tetapi ditambahkan bahwa perpindahan orang Madacan yang pertama tidak lain karena melarikan diri dari tempat asalnya. Di tempat asalnya, orang pertama itu konflik dan akhirnya pindah di Sandrawoy. Ia berani menetap di tempat tersebut karena memiliki teman, orang Sandrawoy yang pernah tinggal di Manokwari. Orang Madacan itu kemudian mengambil istri dari istri dari Kampung Sandrawoy. Ia diijinkan berkebun di tempat tersebut.

Mulanya, hanya satu keluarga, kemudian mengajak beberapa anggota keluarga lain dari tempat asalnya dan membentuk kampung. Dulu hanya satu kampung, yaitu Yomba, kini menjadi dua, yaitu Yomba dan Skama. Tidak ada masalah, kecuali ada benturan sedikit. Oleh orang-orang Sandrawoy (Etnik Wamesa), mereka diperbolehkan berkebun tanpa memiliki lahannya. Oleh orang-orang Madacan, sesuai konsep tanah menurut budayanya, lahan yang diolah itu sudah dinyatakan sebagai hak miliknya.

Perjalanan ini sebenarnya praktis memutar ke arah Selatan dan terus ke arah Timur Laut mengikuti pegunungan, sehingga memakan waktu tempuh lama dan jarak yang jauh. Namun demikian, setelah melalui hutan yang lebat, sampai di

puncak bukit, pemandangan indah tersaji, seperti pada gambar 7. Setelah melewati pemandangan itu, tim memasuki kampung Naikere. Kampung ini tidak banyak dihuni, hanya ada sekolah dengan asramanya berikut dengan kantor Distrik yang sekarang lebih dihuni oleh satu peleton TNI dari Manokwari dan Puskesmas yang tidak berfungsi.



Gambar 2.10.

Pemandangan Indah diambil dari Jalan antara Sandrawoy dan Kampung Naikere (Gunung *Botak*). Bila ditarik garis lurus ke depan adalah Kabupaten Nabire dan kini sedang dibuat jalan tembusnya.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah dari kampung ini, kira-kira 14 km terdapat jalan yang membujur dari Utara ke Selatan. Jalan itu merupakan jalan logging. Panjang jalan itu kurang lebih 70 km ke arah Kabupaten Kaimana. Mobil Hilux masuk tepat di km 38 atau di Kampung Sarati. Kampung itu persis berada di pinggir jalan. Melalui jalan itu, tim menuju ke km 25 (Kampung Wombu).

Rute memutar ini sebenarnya tidak terlepas dari kondisi tanah di wilayah Naikere, Kuri Wamesa dan Raisey. Kondisi tanah dekat pantai merupakan daerah rawa-rawa dengan tanah

endapan yang lembek. Daerah rawa-rawa terbentuk karena menjadi muara dari beberapa sungai, salah satunya Sungai Wosimi. Tidak jarang dijumpai juga genangan air yang berwarna coklat akibat pembusukan pohon. Oleh karena itu, pembuat jalan menghindari wilayah tersebut dan lebih memilih mengikuti pegunungan.



Gambar 2.11.

*Logpond*, tempat penimbunan kayu di km 0.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jalur yang kedua sebenarnya lebih praktis, yaitu menggunakan sarana transportasi laut. Dari Wasior, melalui dermaga yang ada persis di jalan kecil sebelum Pasar Soyar (lihat peta 2) atau kurang lebih 150 meter dari dermaga kapal ferry. Dari dermaga itu, orang dapat menggunakan *longboat* ke Ambumi. Dari Ambumi, orang bisa jalan kaki ke *Logpond* (lihat gambar 8), tempat penimbunan kayu *logging* atau melanjutkan dengan *longboat* kurang lebih 5 menit waktunya. Tidak diketahui jarak antara Wasior dan Ambumi, tetapi dengan *long boat* memakan waktu kurang lebih 2 jam, tergantung motor *jonhson* 40 atau 80



PK (dua mesin). Dari *Logpond*, perjalanan dilanjutkan melalui jalan perusahaan ke kilometer 25 dengan jalan kaki atau menumpang kendaraan *Pakde*.



Gambar 2.12.

Pemandangan indah Distrik Wasior dilihat dari km 14.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Persoalannya tidak ada angkutan laut rutin setiap hari dengan rute Logpond-Ambumi-Wasior. Oleh karena itu, orang mengumpulkan uang untuk membiayai solar dan digunakan untuk menyewa kendaraan ke “atas.” Bila dibagi dengan jumlah penumpang, maka biayanya bisa mencapai kurang dari Rp 50.000,00 per orang. Bila membawa barang dalam jumlah relatif besar, maka dikenakan biaya Rp. 100.000,00. Bila hanya seorang diri, maka orang harus sewa *longboat* sebesar Rp. 500.000,00. Sementara itu, menurut Bapak Martin Vet, selain membayar per orang Rp 50.000,00 adalah penumpang diminta beli BBM sebanyak 5 liter seharga Rp 100.000,00 dan keluarga atau kerabat pemilik ikut menumpang tanpa membayar sekalipun.

Ukuran *longboat* itu tidak panjang, kurang lebih 10 meter dengan lebar kurang dari 10 meter. Selain itu, *longboat* itu bercadik dua. Kalau di Jawa, *longboat* dikenal dengan istilah perahu bermotor.

## 2.4. Pakde:

### 2.4.1. Dengan Truknya, Selalu Dirindukan...

Waktunya tidak menentu. Setiap orang Sarati dan Wombu selalu menunggu kehadirannya. Mereka hanya tunggu di tepi jalan. Truk Pakde Makaban mengantarkan penduduk lokal datang dan pergi dari kampungnya. Truk Pakde ini mangkal di kilo 48 dan berakhir di Logpond (kilo 0). Di kilo 48, ada *basecamp* perusahaan logging. Jalan itu dibuat oleh perusahaan logging yang lama, yaitu PT Kurniatama Sejahtera, dan kini diganti oleh perusahaan HPH dari Malaysia.



Gambar 2.13

Truk *Pakde* dari km 48 ke Logpond (km 0)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Truk Pakde Makaban ini memang dikhususkan oleh perusahaan untuk melayani penduduk setempat. Solar disediakan oleh perusahaan. Bila tidak ada stok solar, penduduk lokal menyumbang solar 10 liter atau Rp. 200 ribu. Truk ini berangkat 2-3

kali dalam setiap hari, mulai dari pagi hari hingga sore hari. Penduduk menggunakan untuk pergi berkebun. Jaraknya dari rumah bisa mencapai puluhan kilometer. Ada pula pergi ke Logpond untuk berangkat ke Wasior, seperti Martinus yang belajar di SMA Negeri 1 Wasior. Satu-satunya SMA yang terdekat dari Naikere.

Pakde adalah orang Jawa kelahiran Porong. Ia sudah 8 tahun bekerja di perusahaan HPH ini. Lima tahun pertama dihabiskan sebagai karyawan di kantor Nabire. Kini, ia ditugaskan untuk melayani masyarakat. "*Sekarang sedikit, awalnya banyak sekali yang ingin ke Wasior. Mungkin karena uangnya sudah habis.*" Ia mengaku tidak bisa ditentukan berapa kali harus naik-turun dalam sehari. Hal itu bergantung pada kebutuhan masyarakat.



Gambar 2. 14  
Pakde sedang bertugas  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bila tidak ada truk Pakde, mereka biasanya jalan kaki sambil menunggu kendaraan yang datang. Ada sejumlah kendaraan yang datang, antara lain: kendaraan holing dan mobil teknisi/keamanan perusahaan, baik perusahaan kayu maupun perusahaan tambang yang sedang eksplorasi. Kendaraan *holing*

adalah truk yang panjang. Truk itu mengangkut kayu gelondongan hasil tebangan ke Logpond. Truk ini hanya menampung satu atau dua saja. Mereka duduk di samping sopir. Mobil teknisi jauh lebih banyak mengangkut penumpang. Mobil itu berupa kijang dengan bak terbuka di belakangnya. Penumpang harus duduk bersama tong-tong oli. Mereka menerima kondisi itu daripada harus berjalan puluhan kilometer dari kampungnya.



## **BAB 3**

### **LAHIR, HIDUP DAN MATI DI HUTAN**

#### **3.1. Manusia: Sejarah dan Lingkungan Hidupnya**

##### Lingkungan Alam

Orang-orang Mairasi ini sebenarnya memiliki wilayah yang luas. Mereka tinggal di wilayah pegunungan Kabupaten Teluk Wondama dan Kaimana. Orang-orang Mairasi, khususnya Bapak Martin Vet bersikeras bahwa ada perbedaan antara batas administratif dan batas Etnik. Mereka tidak bisa dibatasi hanya di Distrik Naikere, tetapi juga distrik di Kaimana dan di Teluk Bintuni. Di Kaimana, mereka bertetangga dengan orang-orang Irarutu di Teluk Arguni, sementara itu di Utara mereka berbatasan sungai Kuri dengan Etnik Wamesa. Di Timur mereka bertemu dengan Etnik Waropen di Ambumi, sedangkan di Selatan ada Etnik Wondamen-Wamesa di Sandrawoy dan Tandia. Etnik Waropen di Ambumi berbeda dengan gambaran Sujatni (1963), mereka telah hidup bersama dengan Etnik-Etnik lain, termasuk Wamesa, Buton dan Toraja.

Lingkungan alam mereka adalah pegunungan dengan hutan-hutan tropis yang lebat. Pegunungan ini terbentuk dari proses tektonik dataran rendah yang naik membentuk puncak-puncak gunung atau sebaliknya. Proses itu terjadi jutaan tahun yang lalu. Oleh karena itu, dalam eksplorasi pertambangan, tim

survai PT Zebe Abisha Mining and Energy menemukan fosil kerang yang berwarna hitam gelap (lihat gambar 3.1). Tidak saja, proses tektonik yang terjadi, tetapi ada proses vulkanik. Hal itu ditandai dari berbagai temuan batu-batuan, mulai dari batubara muda hingga emas. Informasi ini diperoleh dari Bapak Jaya, Humas PT Zebe Abisha.



Gambar 3.1.  
Fosil Kerang dari Naikere  
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain temuan batu-batuan yang digali atau diambil dalam jumlah sedikit melalui sedimentasi di sungai, ada beberapa kampung terdapat bahan tambang, seperti kaolin dan pasir kwarsa. Pasir kwarsa ditemukan di Kampung Urere. Penduduk lokal menyebutnya pasir putih. Menurut Bapak Martin Vet, kepala Etnik umum yang asli Urere, masyarakat melihat itu sebagai keajaiban dan memiliki tuah. Dianggap ajaib karena pasir yang seharusnya di laut, tetapi berada di perbukitan. Dianggap bertuah, siapa pun mengambil pasir tersebut, mereka tidak bisa kembali ke tempat asalnya sebelum mengembalikan pasir tersebut.



Gambar 3.2

Kampung Urere dengan Pasir Putih (Kwarsa)

Sumber: Koleksifoto milik Eyrina Rita Slambi

Proses ini kemudian dilanjutkan proses peluruhan dan sedimentasi menuju ke daerah yang lebih rendah, apalagi pegunungan tersebut dilapisi oleh tanah berwarna coklat muda hingga coklat tua, lempung yang berbatu dan bercampur pasir. Tanah ini tidak mudah menyerap air. Ada dua hal yang terjadi dari kondisi tanah ini. Pertama, sungai besar akan terisi penuh dari anak-anak sungai ketika musim penghujan, dan hampir kering ketika musim kemarau. Kedua, tanah ini mudah longsor, apalagi di musim hujan. Selain air, ia membawa material batu-batuan. Bila dalam jumlah besar, maka terjadi banjir bandang, seperti tahun 2010 dan 2013. Oleh karena itu, hampir setiap perbukitan terdapat bekas cekungan tanah longsor, seperti dinding perbukitan di kampung Wombu (Wosimo).





Gambar 3.3

Dinding perbukitan sebelah Barat Kampung Wombu yang longsor. Hal yang sama juga ada di bukit bagian Barat Laut (Gunung Botak).

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan kondisi yang demikian, masyarakat Teluk Wondama sangat mewasdayai waktu musim hujan. Orang-orang Gunung, seperti Etnik Mairasi di Naikere juga demikian, tetapi tidak terlalu kuatir. Kekuatiran hanya dirasakan sangat kuat pada masyarakat pantai, yaitu orang-orang Wamesa dan Waropen. Banjir dan longsor hanya mengganggu jalur transportasi darat dari Wasior ke Distrik Naikere dan kampung-kampung di dalamnya. Hal itu diperkirakan terjadi antara bulan September hingga bulan Mei. Akibat lain dari musim hujan, suhu udara berubah menjadi dingin dan berkabut. Di hari biasa, suhu udara dingin di pagi hari, tetapi kemudian panas menjelang siang, pukul 09.00 hingga pukul 16.00. Suhu panas ini membuat tubuh

menjadi gerah. Kondisi ini menjadi berbeda bila hujan. Di atas langit, mulai dari perbukitan terbentuk awan yang menutupi matahari. Tidak beberapa lama kemudian, hujan turun. Bila semakin deras, maka udara semakin dingin.



Gambar 3.4

Truk Holling me-lintasi Kampung Wombu

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kondisi cuaca yang demikian membentuk hutan tropis yang memiliki kekayaan flora dan fauna. Ada beberapa pohon yang begitu besar dengan diameter lebih dari satu meter, antara lain: kayu besi (merbau) dan mahoni. Di Distrik Naikere, sambil membuat jalan tembus ke Kaimana, pohon-pohon ini ditebang oleh perusahaan HPH. Penebangan itu sudah berlangsung sejak tahun 1990, dan sempat terhenti pada waktu kasus Wasior Berdarah (tahun 2001). Selama penelitian lapangan, setiap hari hampir 3-4 kali kendaraan *holing* (truk pengangkut kayu) melintasi dengan membawa satu atau dua kayu berdiameter satu meter lebih dan satu kayu berdiameter kurang dari satu

meter, tetapi lebih panjang. Satu kayu yang lebih panjang itu digunakan untuk tumpuan kendaraan bego dengan lengan capit ketika mendorong truk *holing*.

**Boks 3.1.**

Warga dari Distrik Naikere, Wondama, Menuntut PT. KTS  
Menaikkan Nilai Kompensasi

Perusahaan Kayu PT. Kurnia Tama Sejahtera (KTS) dituntut warga 7 (tujuh) Kampung dari Distrik Naikere untuk menaikkan kompensasi kayu dan jasa jalan dari Rp. 2000 menjadi Rp. 10.000 per kubik. PT. KTS beroperasi di Distrik Naikere Kabupaten Teluk Wondama sejak 2011 dan selama ini KTS hanya membayar kompensasi dan jasa jalan sebesar Rp. 2.000 per kubik. Masyarakat menuntut kenaikan karena nilai keuntungan dari menguras hasil kayu oleh perusahaan KTS tidak sebanding dengan manfaat yang diterima masyarakat dan meningkatnya kebutuhan biaya ekonomi masyarakat. Diketahui PT. KTS mengangkut kayu log setiap bulannya puluhan tongkang yang diperkirakan bernilai ratusan miliaran rupiah.

Perwakilan masyarakat telah menyuarakan aspirasi mereka ke Lembaga Masyarakat Adat Wondama dan dilanjutkan dengan pertemuan di sekretariat LMA, yang dihadiri oleh ketua LMA, Aleks Waprak, SH, Danramil Kapten, Inv Marthen Rumbino, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Mulyono Herlambang, Kepala BPMPK, Ir. Hendrik Mambor, Perwakilan Masyarakat 7 Kampung yang dipimpin oleh Obeth Samberi.

Aleks Waprak, Ketua LMA, menanggapi hasil gugatan masyarakat mengatakan, "Sudah sewajarnya dinaikkan karena harga kompensasi yang selama ini dibayarkan hanya bisa beli permen di kios. Bagaimana masyarakat sejahtera kalau kompensasi kayu Rp. 2000 per kubik dan untuk jasa jalan Rp.

2.000 per kubik. Kami menilai ini tidak mensejahterakan masyarakat adat, malah memperburuk masyarakat adat, apalagi kebutuhan ekonomi di Wondama sangat tinggi semua bahan pokok dibawa dari Monokwari dengan kapal yang memicu semua barang sangat mahal. Sehingga dengan gugatan masyarakat adat ini kami sepakat menaikkan harga Rp. 10.000 per kubik”

Lanjut Waprak, “perusahaan masuk di wilayah ini semestinya memikul tugas untuk kepentingan mensejahterakan masyarakat adat, perusahaan datang mengambil hasil alam seharusnya ikut mengangkat harkat dan martabat masyarakat adat dan bukan tinds dan memiskinkan masyarakat adat”. Waprak menambahkan, “Jika pihak perusahaan tidak mengindahkan permintaan dan tuntutan masyarakat adat, maka jalan yang saat ini dilalui perusahaan KTS ditutup, sebagaimana hasil keputusan pertemuan ini. Apabila tidak ada jawaban maka perusahaan boleh cari jalan lain.”

Di tempat terpisah perwakilan perusahaan, Irianto, MPH mengatakan terkait tuntutan masyarakat adat akan dibicarakan dengan pemimpin perusahaan pusat Jakarta, kami jatwalkan akan melakukan pertemuan lagi pada tanggal 23/6, apabila ada jawaban baik dari pusat terkait tuntutan masyarakat adat mengenai nilai kompensasi baru akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

Warga yang tidak mau disebutkan namanya mengatakan, “kami menuntut kenaikan nilai kompensasi karena kami selama ini merasa dirugikan, bukan hanya hutan kami yang habis dibabat perusahaan tetapi jalan yang dilalui oleh alat berat perusahaan jika tidak turun hujan sangat berdebu, banyak masyarakat di kampung terserang penyakit seperti batuk, sakit kulit yang berujung pada sakit TBC (paru-paru) pada hal sebelum

perusahaan KTS masuk di kampung kami, masyarakat tidak pernah merasakan sakit seperti yang saat ini.

Tahun 2013, masyarakat Mairasi sempat menuntut penutupan perusahaan tersebut karena pengambilan kayu tanpa seijin adat dan hanya membayar jasa jalan, selain tindakan oknum TNI AD yang melukai salah seorang warga kampung Sararti untuk mengatasi persoalan tersebut.<sup>1</sup> Seiring dengan waktu, sikap mereka melunak dan bisa menerima kehadiran PT KTS, meski tetap mengkritisi. Salah satu di antaranya adalah tuntutan kenaikan jasa jalan (lihat boks 3.1) dan keterlibatan dalam penyediaan bbm untuk diesel. Bapak Martin Vet sebagai kepala Etnik umum Mairasi mengatakan bahwa kehadiran masyarakat pendatang untuk mencari rezeki sudah menjadi hal yang wajar. “Tanah ini menghidupi *kitiong* semua. *Dorang* yang datang, kitang di sini. *Dorang* punya anak, *kitiong* punya anak. Mari sama-sama makan.” Di pihak lain, seperti dikatakan Bapak Andarias, mereka mau diajak komunikasi. “Ketika mo diajak bicara. Mereka bawa tentara. Buat apa?”

Tidak saja kayu besi dan mahoni, ada berbagai jenis pepohonan lainnya, seperti pisang, kelapa, pinang, gaharu, masohi, serta pakis dan tidak bisa disebutkan satu per satu. Pohon pinang ini diambil buah untuk sirih pinang. Selain pohon pinang, pohon masohi sebagai bahan minyak *tawon*. Tanaman lain adalah pohon gaharu. Bila pohon pinang dan pohon masohi sudah dibudidayakan oleh masyarakat, tidak demikian dengan pohon gaharu. Bila pohon *masohi* diambil kulit pohonnya, tetapi tidak dengan pohon gaharu yang diambil inti batangnya.

---

<sup>1</sup> <http://pusaka.or.id/surat-pernyataan-Etnik-mairasi-dan-miere-atas-kasus-kekerasan-dan-Perusahaan-Pembalakan-Kayu-PT-KTS> diakses tanggal 14 Juli 2014.

Selain flora tersebut, hutan memiliki kekayaan fauna. Ada beberapa binatang yang sama seperti wilayah Indonesia lainnya, antara babi hutan dan rusa, burung rangkong dengan paruh besar berwarna merah, tetapi ada pula binatang endemik, seperti: Kakaktua *Jacob*, kakaktua hitam, dan burung nuri dan cenderawasih, burung kasuari dan kangguru. Bila pagi hari, dari kejauhan tempat tim peneliti menginap, burung kakaktua putih terbang dalam jumlah besar dari sarang ke pepohonan lainnya, siang hari terdengar tidak saja suara kumbang, tetapi suaranya. Menjelang sore hari, burung kakaktua kembali ke sarang diiringi dengan suara katak yang keras. Burung kakaktua *Jacob* terlihat jelas karena warnanya yang putih. Selain itu, ada binatang melata, antara lain: biawak dan ular. Binatang ular ini paling ditakuti oleh masyarakat Mairasi, khususnya ular yang ekornya berderik di belakang. “Tarada yang bisa hidup, kalau sudah digigit. Sudah gigit, nanti ekornya beri bisa,” kata Bapak Martin Vet.

#### Asal Mula dan Sejarah Masyarakat Mairasi Kampung Wombu

Apabila mencemati sisi fisik, mulai dari Wasior ke Naikere, maka perlahan-lahan terlihat beda. Masyarakat Wasior sangat majemuk. Orang dapat membedakan antara pendatang dan penduduk lokal dari ciri fisiknya. Pendatang yang secara antropologi ragawi tergolong ras Mongoloid memiliki rambut lurus hingga berombak. Mereka berkulit kuning hingga coklat sawo matang. Warna kulit juga menunjukkan aktivitas sehari-hari. Bila bekerja sebagai tukang ojek atau pegawai konstruksi, maka kulit sawo matang menjadi hitam hampir sama seperti penduduk lokal. Kulit menghitam karena suhu udara pantai yang panas menyengat di siang hari. Ada berapa orang Wasior merupakan percampuran antara penduduk lokal Papua dan pendatang. Salah satu di antaranya Orang-orang *Perancis*. Julukan *Perancis* bukan mengacu pada sebuah negara di Eropa, tetapi

singkatan dari *Peranakan Ona Serui*. Secara keseluruhan, pendatang diberi nama *anbers* oleh penduduk lokal. Anbers singkatan dari anak seberang.

Pembedaan juga dilakukan atas dasar tempat asalnya. Orang-orang Mairasi membedakan antara orang pantai dan orang *somu*. Kata *Somu* berarti teman atau sobat. Kata ini digunakan orang-orang Mairasi untuk menunjuk pada mereka yang berasal dari pedalaman. Orang-orang pantai itu antara lain orang-orang Waropen, Wamesa-Wondamen, Biak dan Serui. Secara fisik orang-orang pantai itu dapat dilihat dari warna kulit yang hitam dibandingkan orang *anbers*, meski tidak pekat atau legam. Hidung mancung, tetapi lebar. Tinggi badan antara 150-160 cm, tetapi rambut keriting.



Gambar 3.5

Anak-anak Mairasi dari Kampung Wombu. Perhatikan rambut keriting pekat, sehingga kelihatan model rambut pendek

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tinggi orang pedalaman juga sama, tetapi cenderung lebih pendek. Kalaupun ada yang di atas 160 cm, tetap saja badannya lebih kurus seperti Bapak Tarmizan (45 tahun), kepala kampung Sararti. Badan kurus dengan tinggi badan di bawah 160 menjadi satu ciri fisik yang khas dari masyarakat Wombu, bahkan tinggi badan beberapa anak kurang. Warna kulitnya jauh lebih hitam, hidung lebih lebar. Rambutnya keriting sekali hingga seperti menempel lekat di kulit kepala. Agar tidak keriting lekat, anak perempuan sering mengikat rambutnya. Anak laki-laki sering mencukur habis dengan silet. Warna asli rambut hitam, tetapi berubah agak kecoklat-coklatan. Perubahan warna terjadi karena sering mandi di sungai saat terik matahari.

Di Distrik Naikere, ada Etnik lokal yang berbeda dengan Mairasi dan Wamesa/Wondamen, yaitu: Etnik Miere. Mereka berada di bawah kekuasaan kepala Etnik umum Mairasi. Jumlah mereka jauh lebih sedikit. Mereka hanya tinggal di Kampung Yabore (Kabupaten Teluk Wodama) dan Kampung Muri (Kabupaten Kaimana). Menurut penuturan Bapak Martin Vet, di kampung Yabore hanya tinggal 4 (empat) keluarga. Ada tiga perempuan di dalamnya. Ketiga perempuan itu tidak memiliki keturunan. *“Kitiong nanti beri perempuan untuk keturunan.”* Berbeda dengan orang Mairasi, orang Miere bertubuh tinggi di atas 160 cm, badan tegap, meski kini menurutnya tidak berbeda jauh.

Penguasaan Etnik Miere ke dalam wilayah Mairasi terjadi akibat perang besar antar Etnik. Dari cerita kakeknya, Bapak Martin menyebutkan bahwa waktu itu Etnik Mairasi bergabung dengan Etnik Wondamen-Wamesa melawan Etnik Mere. Salah satu alasan perang adalah penculikan perempuan oleh Etnik Mere. Cerita ini diperkuat oleh Guru Jemaat Gustav Torembi dan Bapak Kristian dari Kampung Kuri yang menetap di Wombu. Dugaan lain adalah pergerakan migrasi dan perluasan wilayah di

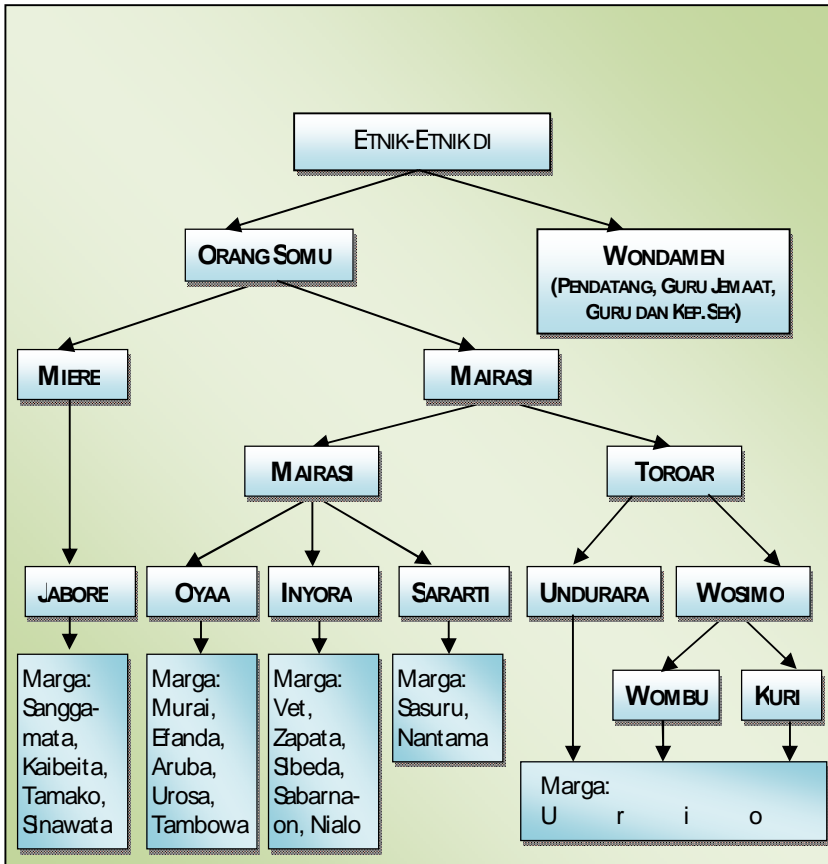


dataran besar (Nabire dan sekitarnya) dan pinggiran pantai Kaimana. Mairasi, seperti marga Zapata, Aruba dan Sabarnaon, semula berada di wilayah pegunungan Kaimana bergerak ke arah Timur, demikian pula marga Sbeda semula berasal dari Umar, Kec. Watusore, Nabire, terdesak oleh Etnik Miere ke masuk kampung Etnikberi dan ke Kampung Urere. Oleh karena itu, terjadi perang antar ketiga Etnik, yaitu: Mere, Toroar (Kuri) dan Mairasi (Urere). Panglima perang Miere bernama Gult, Yamutha, kakek dari Bapak sebagai panglima Toroar dan Kaiwusa dari Urere. Meskipun sempat melukai panglima Kaiwusa, Gult akhirnya mengaku kalah dan menghentikan peperangan di muara sungai Wombu dengan mematahkan senjatanya, parang dan kapak batu. Perang terjadi pada pemerintah Belanda, khususnya penginjil masuk, yaitu sekitar awal abad ke 20.

Sementara itu, Etnik Mairasi bukanlah merupakan satuan tunggal yang terdiri dari beberapa marga (fam). Sebelum pergerakan Mairasi dari Kaimana,<sup>2</sup> sebagian besar wilayah Naikere berada di bawah kekuasaan Etnik Toroar atau Kuri. Toroar berarti akar tunggang atau tunggal. Di dalam Etnik itu, hanya ada satu marga, yaitu: Urio. Meski bahasanya tidak jauh berbeda, tetapi identitas mereka terlihat pada bagian-bagian budaya yang berbeda dan khas, antara lain: perkawinan bersifat endogami. Wilayahnya meliputi dari ex kampung Toro, mata air Wosimi hingga ke sungai Kuri. Dua kampung besar di Naikere merupakan wilayah ada Etnik Toroar, yaitu: Undurara dan Wosimo (Wombu).

---

<sup>2</sup> Informasi yang diperoleh dari Lukas Urio, pergerakan orang-orang Mairasi terjadi terus setelah perang antar tiga Etnik (Miere, Toroar atau disebut Kuri, dan Mairasi). Orang-orang Mairasi terlibat masalah hukum dengan pemerintah kolonial Belanda, sehingga memilih terus bergerak ke pegunungan menuju ke Kabupaten Teluk Wondama. Sayangnya, bukti-bukti sejarah tersebut terbakar ketika dihimpun oleh peneliti setempat.



Gambar 3.6

Etnik-Etnik di Distrik Naikere

Dengan luas yang begitu besar, penduduk Naikere tidak begitu besar. Dari catatan BPS tahun 2012, jumlahnya adalah 675 dengan rincian 352 laki-laki dan 323 perempuan. Bila dibandingkan dengan luas wilayahnya yang sebesar 1.775,2 km<sup>2</sup>, maka tingkat kepadatannya hanya 0,38 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara itu, pada tahun 2013 diketahui jumlah penduduknya adalah 781 orang. Hal itu berarti 0,44 jiwa/ km<sup>2</sup>, bisa diartikan dalam ruang

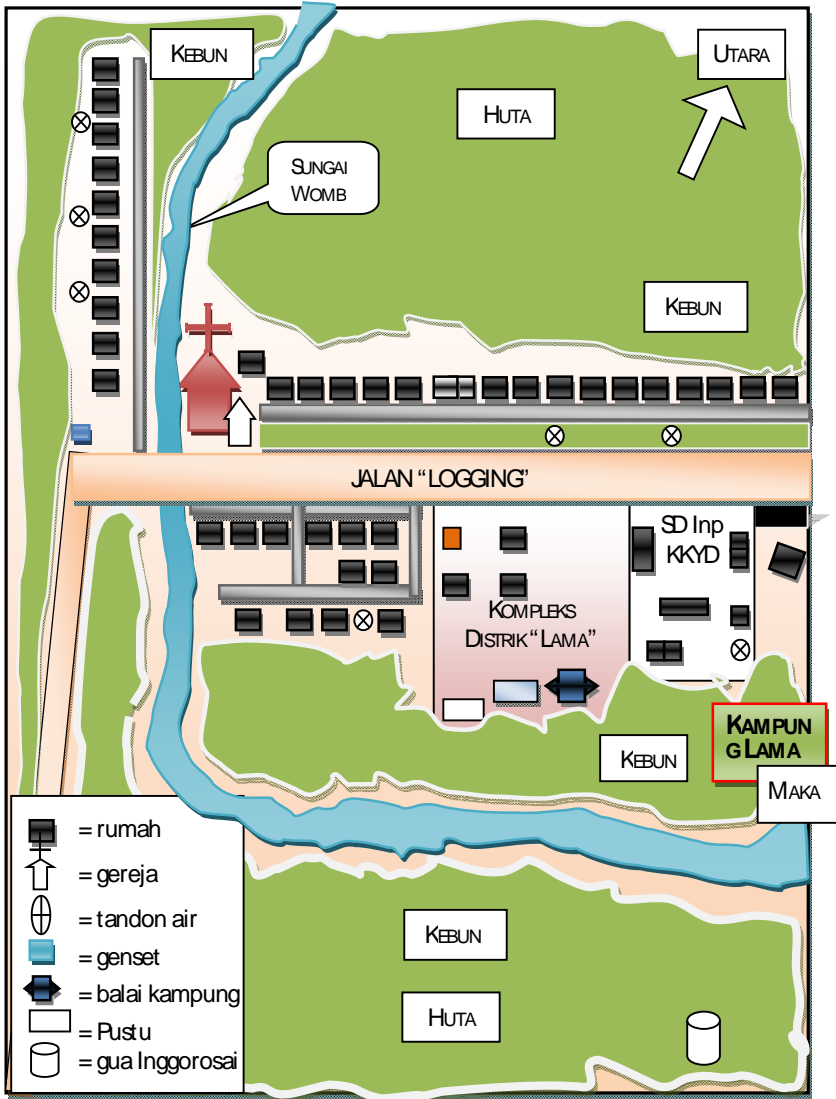
kurang lebih 2 km<sup>2</sup>, terdapat satu orang. Untuk setiap kampungnya, jumlah itu terinci dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1. Penduduk Etnik Mairasi (dan Mere) di Kabupaten Teluk Wondoma Tahun 2013

No	Kampung	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sararti	107	78	185
2.	Wosimo	74	74	148
3.	Inyora	75	78	153
4.	Undurara	57	70	127
5.	Yabore	16	16	32
6.	Oyaa	65	71	136
	Keseluruhan	394	387	781

Sumber: BPS

Bila memperhatikan di setiap kampung, para petugas lapangan, baik dinas kesehatan atau lainnya meragukan data penduduk itu. Ada kecenderungan jumlah penduduk di setiap kampung menurun, terutama lokasinya yang jauh dari jalan perusahaan, seperti Oya, Inyora dan Undurara. Di Inyora hanya ditemukan satu keluarga saja. Kecenderungan itu terjadi karena penduduk tidak saja menempati satu kampung saja. Mereka memiliki juga tempat tinggal yang ada di dekat jalan perusahaan, seperti kampung Sararti (km 38) dan kampung Wosimo (km 25). Kampung Sararti tidak saja dihuni oleh keluarga setempat, tetapi juga keluarga dari Kampung Oya. Kampung Wosimo dihuni oleh keluarga dari Undurara, Inyora dan Urere.



Gambar 3.7

Denah Pemukiman Kampung Wosimo (Wombu)

Sumber: Visualisasi Peneliti

Khususnya di Kampung Wosimo, ada sejumlah kepala kampung/Etnik dari Kampung di luar kampung Wosimo. Di bagi-

an bawah, tepat tanda batas km 25, di sebelah Timur jalan, sebelum kompleks sekolah, ada rumah kepala kampung Undurara, Bapak Martinus Urrio (45 tahun). Ia membagi kompleks bangunan rumah menjadi 2 (dua), yaitu: bangunan depan semi permanen dari kayu dan kulit kayu adalah rumah perempuan. Bangunan kedua dibagian belakangnya adalah rumah laki-laki. Sementara itu, perumahan keluarga dari Kampung Urere berada di bagian Barat kompleks Distrik "Lama." Kepala kampung Urere, Philipus Nialo (50 tahun), tinggal di rumah paling ujung yang berdekatan dengan sungai dan jembatan. Selanjutnya, kompleks perumahan di bagian Utara jalan dan di bagian Barat sungai Wombu adalah perumahan orang-orang kampung Wombu (asli) dan beberapa di antaranya orang Undurara, Wamesa, Urere dan Inyora.

Bila mengikuti data BPS, kampung Wombu disebut juga kampung Wosimo. Sungai Wombu yang bermuara ke Sungai Wosimo dianggap sama. Sementara itu, penamaan kampung mengikuti sungai yang terdekat dari pemukiman. Orang-orang Mairasi memiliki kecenderungan untuk tinggal dekat dengan sungai. Orang-orang Wombu semula tinggal di Sungai Sararti yang terletak di km 8 bersama orang-orang dari Kampung Sararti. Hal itu terjadi jauh sebelum masa Trikora. Sebelum di tepi Sungai Sararti, sebagian besar berasal dari dua kampung, yaitu: Kampung Toro, Kampung Urere, dan ditambah sedikit kampung Oya.

Mereka tinggal di Sararti mendekati kampung Ambumi. Mereka melakukan perdagangan barter dengan orang-orang Ambumi. Orang-orang Ambumi dianggap curang dengan memberi kerang-kerang sebagai barter dengan hewan buruan dan hasil kebun, padahal orang-orang Mairasi lebih menginginkan garam. Karena keadaan ini, sebagian orang Toro kembali ke kampungnya, demikian pula orang-orang Urere. Dalam per-

kembangannya, karena berbagai kondisi, salah satunya penyakit, orang-orang Toro di tempat asalnya tinggal sedikit dan kemudian berpindah ke sungai Sararti dan Undurara. Orang-orang Toro ini bermarga Urrio. Mereka mulanya lebih menyebut sebagai Etnik Toroar.

Tahun 1970-an, dengan kehadiran orang-orang Urere, kehidupan masyarakat Sararti (km 8) semakin pesat dan sering terjadi konflik. Konflik terjadi antara orang Sararti dan orang Ambumi, tetapi juga di antara mereka. Hal-hal yang kecil bisa berakibat konflik yang besar. Akhirnya, oleh guru jemaat Waropen, mereka dipindahkan ke dua tempat, yaitu di km 38, yaitu sebelah Barat Sungai Wogema dan di tepi Sungai Wombu (km 25). Mereka yang tinggal di sebelah Barat Sungai Wogema tetap menamakan kampungnya Sararti, sedangkan orang-orang di sungai Wombu menamakan kampungnya sesuai nama sungai yang kemudian berubah menjadi Wosimo. Meskipun demikian, ada 3 (tiga) keluarga memilih membangun pondok dan kebun di km 8, sekaligus menjaga perbatasan dengan orang-orang Ambumi. Dengan tujuan yang serupa, menjaga perbatasan hak ulayat, kepala Etnik Wombu meminta 10 keluarga tinggal di Sungai Kuri, membentuk kampung baru yang masuk ke dalam Wosimo, yaitu Kampung Kuri.

Tentang kampung Sararti, ada informasi yang berbeda disampaikan oleh Bapak Tarmizan Murai (45 tahun), kepala kampung Sararti. Kampung Sararti sebenarnya bukan berasal dari sungai Sararti, Kampung ini semula berada di Kukuyeda pada masa Yacob Nantama, sebagai kepala kampung. Kukuyeda itu berada di bagian bawah muara sungai Naikere. Kampung ini kemudian dipindahkan ke km 38. Di dalam kampung terdapat orang-orang Kukuyeda dan orang-orang dari kampung Oya. Mereka sebenarnya menghendaki nama kampungnya adalah Kukuyeda. Hal itu tidak bisa karena sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Perpindahan dari pinggir sungai Wombu menjadi di pinggir jalan *logging* merupakan kompensasi dari perusahaan DMP ketika melakukan eksploitasi hutan pada tahun 1992. Mereka membangun kampung baru kira-kira 1,5 dari kampung lama. Keberadaan perusahaan memancing penduduk di luar Mairasi datang bekerja, termasuk dari Wasior, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Kecemburuan itu makin menguat karena ada tindak kekerasan dari satuan keamanan perusahaan. Meski melakukan *community development* dengan sungguh-sungguh, hal-hal demikian mengurangi penilaian masyarakat terhadap perusahaan. Pada tahun 2001, melalui provokasi dari luar, ketika terjadi pembunuhan pegawai perusahaan dan satuan pengamanan di km 35 dan kemudian diikuti operasi keamanan oleh Brimob.<sup>3</sup> Masyarakat diminta untuk mengungsi. Beberapa rumah di kampung Sararti dan Wosimo dibakar, baik oleh warga sendiri maupun oleh Brimob. Orang-orang Wombu mengungsi ke hutan dan ke arah Wasior. Setelah aman, mereka kembali. Sekitar tahun 2005, pembangunan perumahan baru ini dilakukan oleh Pemerintah. Pembangunan ini juga ditunjang oleh anggaran biaya Kementerian Sosial. Sementara itu, perbaikan kampung Sararti dilakukan pada tahun 2013 terkait program TNI masuk desa.

### 3.2. Bahasa

#### Bahasa Indonesia versi Papua “Somu.”

Orang-orang Mairasi, sama seperti orang-orang Papua lainnya sangat fasih berbahasa Indonesia. Apakah karena kerendahan hati ataukah sikap rendah diri, mereka menyebut

---

<sup>3</sup> Informasi dari mantan mantri kesehatan, W yang waktu itu bertugas di Wombu tanggal 13 Juni 2014.

bahasa Indonesia yang dilafalkan adalah Bahasa Indonesia Kampung, bukan Bahasa Indonesia Kota, seperti diucapkan oleh orang *anbers*, khususnya orang Jawa, atau orang *universitas*. Hal itu memberikan alasan mengapa mereka melakukan percakapan yang berbeda dengan orang kota, khususnya orang Jawa.

Ada beberapa hal yang membedakan antara bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat Papua, khususnya orang *Somu*, dan Indonesia baku (“Jawa”). Pertama, penyebutan kata “diri” yang disingkat. Kedua, ada penyingkatan yang diikuti oleh penghindaran penggunaan akhiran huruf “k” pada kata, seperti: kata “tidak bisa” menjadi “tarabisa,” kata “tidak ada” menjadi “tarada.” Ketiga, mereka menyingkat sejumlah kata, antara lain: “pergi” menjadi “pi”, “mau” menjadi “mo.” Menjadi menarik, bila pergi naik kelapa, maka orang Papua mengatakan, “Sa pi naik kelapa. “ Keempat, penggunaan tata bahasa yang mendahulukan subyek. Misalnya, bila orang berbahasa Indonesia baku menanyakan “Ini barangmu?,” maka orang Papua “Ini ko punya barang?”

Terakhir, mereka tidak melakukan penghalusan dalam berbahasa Indonesia. Mereka menyebut “ko” atau “engkau” pada orang yang tidak dikenal, orang yang lebih tua usianya, atau bahkan orang yang paling dihormati, seperti guru, adalah hal yang biasa. Ada satu kasus percakapan antara guru dan murid. Murid, Charles namanya, datang membawa sebatang rotan. Batang kayu rotan itu digunakan oleh guru itu mengajar di kelas sebagai penunjuk tulisan. “Ini kayu ko minta kapan lalu.,” bukan “Ini kayu Bapak minta kapan lalu.” Apa yang dikatakan guru tersebut, Bapak Murianto, pada peneliti, “Kalau di sini, kata kau atau engkau dipakai untuk siapa saja. Tidak peduli pada orangtua sekalipun.”



Tabel 3.2. Penyebutan Diri dalam Bahasa Indonesia Papua

No.	Bahasa Indonesia Baku	Bahasa Indonesia (Wilayah Timur)	Bahasa Indonesia Papua "Somu"
1.	Kami	Kita orang	<i>Kitiong, tong</i>
2.	Mereka	Dia orang	Dong
3.	Kamu	Kau	Ko
4.	Saya	Saya	Sa

Sumber: Data Primer

Selain itu, intonasi dan nada suara yang mereka lakukan lebih cenderung cepat dan keras. Dalam percakapan antara orang *anbers* dan orang-orang Wombu, orang *anber* tidak jarang harus menyesuaikan tatabahasa orang-orang *Somu*. Oleh karena itu, tidak jarang mereka harus mengulang lagi perkataan yang sama dengan tatabahasa mereka apalagi ketika mereka diam dan nampak bingung apa yang dimaksud oleh orang *anbers*. Dengan pengulangan satu kali, baru mereka kemudian menjawab.

Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia atau Melayu Indonesia Timur ini memiliki fungsi yang sangat besar dalam pola interaksi dengan orang-orang di luar Mairasi. Ada dugaan bahasa ini dipelajari sebagai bagian dari bahasa perdagangan jauh sebelum penundukan pemerintah kolonial Belanda yang intens pada abad ke-19 dan ke-20. Pola interaksi yang terjadi karena perdagangan barter dengan orang-orang pantai, seperti orang Waropen di Ambumi dan orang Wamesa-Wondamen. Pada gilirannya, orang-orang pantai ini juga menggunakan bahasa ini untuk berinteraksi dengan orang-orang Maluku (Ternate dan Tidore).

Bahasa ini juga digunakan untuk penyebaran agama Kristen. Setelah dari Maluku, pada akhir abad ke-19 pendeta dan penginjil melakukan perjalanan menuju kepala burung mulai dari

Fak-fak, Manokwari, Sorong hingga di Teluk Wondoma. Varian bahasa lokal yang begitu besar membuat para penginjil menggunakan bahasa Indonesia (melayu) sebagai *lingua franca* (Moeliono,1963). Hingga saat ini, pihak gereja menggunakan bahasa Indonesia ini di dalam kebaktian, sebagaimana dilakukan oleh Bapak Gustav Torembi dan Ibu Pricila, dalam gereja GK Paulus-Petrus di Wombu.

#### Bahasa orang Mairasi, bahasa orang "Somu."

Sangat sulit mempelajari bahasa Mairasi, bahasa Somu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Namun demikian, masyarakat Mairasi sangat senang mengajari orang-orang pendatang, seperti tim peneliti. Bagi mereka, bila bisa berbicara bahasa Mairasi, berarti telah menjadi bagian mereka, telah menjadi *somu*. Meskipun demikian, mereka tidak menolak juga orang yang masih menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga akan berkata bahasa Indonesia pula.

Bila mencocokkan literatur tentang Irian Barat (Papua) yang ditulis oleh AM Moeliono (1963), maka sulit mengkategorikan termasuk rumpun dari 31 golongan khusus bahasa Irian. Untuk sementara, bahasa Mairasi bukan merupakan golongan bahasa Melanesia, tetapi bahasa khas Papua. Orang-orang pengguna bahasa Mairasi tidak bisa memahami bahasa Waropen yang digunakan oleh orang-orang pantai Ambumi dan bahasa Wamesa-Wondamen yang digunakan oleh orang-orang Kuri-Wamesa dan Bahasa Roon yang digunakan oleh masyarakat Pulau Roon dan sekitarnya. Bahasa Waropen (Ambumi) hampir sama dengan Wamesa, sedangkan bahasa Pulau Roon hampir sama dengan bahasa Biak.

Bila memperhatikan tabel 5, maka orang-orang Mairasi hanya membedakan angka dari satu hingga lima, sama seperti Etnik-Etnik di sekitarnya, termasuk di antaranya suku Wamesa-

Wondamen. Orang Wamesa-Wondamen menyebut satu “*siri*”, dua “*muandu*,” tiga “*toru*,” empat “*at*,” lima “*rim*,” enam “*rim siri*,” tujuh “*rim muandu*,” delapan “*rim toru*,” sembilan “*rim at*,” dan sepuluh “*sura*.” Perhatikan, baik bahasa Mairasi dan Wamesa-Wondamen, ada pergantian nama pada angka lima dan kelipatannya. Angka sesudah kelipatan lima dinamakan dengan nama angka kelipatan dan diakhiri dengan angka satu hingga empat, seperti *rim siri* untuk angka enam. Hal yang serupa pada bahasa Mairasi, angka enam misalnya disebut “*ibor tanggau*,” demikian pula angka tujuh dengan “*ibor amoik*.” Pola demikian hampir sama dengan angka Romawi, ketika menyebut angka enam sama dengan lima ditambah satu (vi), demikian dengan angka-angka berikutnya.

Ada hal yang tidak kalah penting pada masyarakat Mairasi, yaitu tingkatan bahasa. Meski tidak serumit bahasa Jawa, bahasa Mairasi mengenal dua tingkat bahasa, yaitu: halus dan kasar. Penggunaan bahasa halus dilakukan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang baru dikenal. Meski demikian, dalam kesehariannya, mereka, terutama anak-anak dan remaja, jarang memperhatikan hal tersebut. Orang dewasa pun seringkali juga harus mengingat lebih dalam bila ditanyakan kosa kata lain untuk bahasa halus. Hal itu terkait dengan kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak memiliki tingkatan dalam praktiknya.

Tabel 3.3. Beberapa Contoh Kosakata Bahasa Mairasi

No	Indonesia	Mairasi	No	Indonesia	Mairasi
1.	nol	<i>ayar, naer, aer</i>	18.	kepala	<i>nanggub, nemang, nesengger (hls)</i>
2.	satu	<i>tanggau</i>	19.	telinga	<i>nebir, newiran (hls)</i>
3.	dua	<i>amoik</i>	20.	mata	<i>nembun, nembutu (hls)</i>
4.	tiga	<i>arik</i>	21.	alis	<i>nembuta wat</i>
5.	empat	<i>aik'</i>	22.	rambut	<i>nengkuase</i>
6.	lima	<i>ibor</i>	23.	hidung	<i>emberauw</i>
7.	enam	<i>ibor tanggau</i>	24.	leher	<i>sawiyah</i>
8.	tujuh	<i>ibor amoik</i>	25.	tangan	<i>Nerwan, narob (hls)</i>
9.	delapan	<i>ibor arik</i>	26.	Ibu jari	<i>newarmu</i>
10.	sembilan	<i>ibor aik'</i>	27.	kaki	<i>near</i>
11.	sepuluh	<i>ar far amoik</i>	28.	dada	<i>nesin</i>
12.	sebelas	<i>ar far amoik tanggau</i>	29.	payudara	<i>jowo bayi (ksr) jok (hls)</i>
13.	limabelas	<i>neibor</i>	30.	anjing	<i>as, sos (hls)</i>
14.	enambelas	<i>net ip tanggau</i>	31.	kasuari	<i>somi</i>
15.	duapuluh	<i>jat wat maik</i>	32.	kangguru	<i>ongget</i>
16.	duapuluh satu	<i>jat wat maik nei tanggau</i>	33.	babi hutan	<i>benibe wakuar</i>
17.	tigapuluh	<i>jat wat maik nei far far moik</i>	34.	ular	<i>amber</i>

Penggunaan bahasa halus atau penghalusan sebagai ke-santunan berbahasa (*politeness*) dilakukan dalam dua cara. Pertama, bahasa halus ditandai dengan kosa kata yang dinilai lebih sopan, seperti kata kepala disebut “*nesengger*,” telinga “*newiran*” (lihat tabel 5). Kedua, mereka menambahkan kata “*mundu*” atau kata lain yang mencirikan kesopanan. Kalimat “saya pergi ke Wasior” tidak dikatakan “*somu wasior opchan*,” tetapi “*somu mundu wasior opchan*.” Selain kata *mundu*, kata lain adalah *oro*. Kalimat “saya makan pisang” tidak dikatakan “*somu takwan neneman*,” tetapi menjadi “*somu takwan oro-neneman*”

Memperhatikan contoh-contoh kalimat itu, ada pola dalam pembuatan kalimat. Pola ini juga mempengaruhi pola dalam bahasa Indonesia Papua. Mereka tidak mengatakan dengan pola Subyek-Kata Kerja (Predikat)-Obyek-(Keterangan), tetapi Subyek Obyek/Keterangan Predikat. Bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kalimat “*somu takwan nene*” adalah saya pisang makan, begitu pula “*somu wasior opchan*” adalah “*saya wasior pergi*.”

Dari sisi intonasi, cara mereka mengucapkan bahasa tersebut sangat berbeda ketika berbahasa Indonesia. Bila berbahasa Indonesia dengan suara cenderung lebih keras, maka dalam bahasa Mairasi mereka lebih halus, bahkan hampir suara lebih rendah, hingga hampir tidak terdengar. Selama di lapangan, jarang ditemui mereka berteriak, kecuali ketika menegur atau memarahi anak.

### 3.3. Sistem Mata Pencaharian Dan Peralatan Hidup

#### Konsep tentang Tanah dan isinya.

Dalam buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (1989), Koentjaraningrat menggolongkan Etnik-Etnik bangsa di Indonesia menjadi 6 (enam) kelompok, mulai dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat peramu dan pengumpul makanan. Penggolongan itu didasarkan atas pola mata pencaharian dan pengaruh kebudayaan lain. Bila mengikuti penggolongan ini, masyarakat Etnik Mairasi, khususnya orang-orang Kampung Wombu merupakan masyarakat yang telah bergeser dari masyarakat berburu, peramu dan pengumpul makanan menjadi masyarakat berkebun (bercocok tanam).

Sebagai konsekuensi dari kondisi ini, keterikatan terhadap tanah semakin tinggi. Tanah tidak sebagai tempat untuk berburu dan mengumpulkan makanan, tetapi juga untuk bercocok tanam. Mereka bergantung pada tanah serta isinya. Hal itu menjadi lebih penting lagi tatkala mereka harus berhadap-hadapan dengan perusahaan pengolahan hutan (*logging*),

Ada beberapa hal yang dilihat tentang tanah. Pertama, tanah merupakan milik bersama. Tanah milik komunal atau hak ulayat. Oleh karena itu, setiap warga seolah-olah memiliki kewajiban mengetahui batas-batas tanahnya. Sebagaimana telah disebutkan, tanah kampung Wombu ini memiliki batas sungai sebagai wilayahnya, mulai dari sungai Sararti, Wosimo dan Wogema. Orang bisa membayangkan seperti rumah dan pekarangan. Rumah itu adalah kampungnya, sementara itu hutan dan kebun adalah pekarangannya. Sungai adalah pagarnya. Mereka tidak akan berburu dan berkebun di luar pekarangannya.

Kedua, sebagai konsekuensinya, orang yang menetap di kampung itu boleh berkebun dan berburu di pekarangannya. Mereka tidak memiliki hak atas tanah itu karena menjadi milik

bersama yang diturunkan dari para nenek moyang. Hal itu juga yang dipahami oleh Bapak Torembi, guru jemaat yang berasal dari wilayah Windesi. Ia bercocok tanam di km 27. Hal serupa dilakukan oleh guru-guru dari Etnik Toraja di SD Inpres Kukuyeda. Berkebun sebagai usaha untuk mendapatkan sumber makanan.

Perlakuan menjadi berbeda kepada perusahaan HPH. Perusahaan HPH harus terlebih dahulu melakukan “uang ketok pintu” ketika hendak mengusahakan hasil hutan. Setelah itu, upacara lain adalah semacam pelepasan hak ulayat. Dalam upacara itu, memang terjadi pelepasan hak atas tanah dan berubah pengelolaannya. Namun demikian, di balik itu masyarakat Mairasi tetap berkesempatan ikut mengolah tanah. “*Dong pi ke sini cari makan untuk anak dorang. Kitiong juga punya anak. Anak kitiong juga perlu makan,*” kata Bapak Martin Vet (45 tahun).

#### Berburu dan Mengumpulkan Makanan.

Sebagaimana telah tergambar denah 3.1, lingkungan sekitar masyarakat Wombu adalah hutan dan sungai. Oleh karena itu, mata pencahariannya tidak jauh berbeda dengan lingkungannya. Ada model yang digunakan, yaitu: mengumpulkan makanan dan berburu. Menurut pengakuan kepala kampung (Noak Urio) dan kepala Etnik (Lukas Urio), dulu sebelum injil masuk mereka berburu tidak mengenal waktu untuk berburu, mengumpulkan makanan dari hutan, bahkan untuk berkebun. Kini, semacam ada aturan tidak tertulis seluruh masyarakat Mairasi, khususnya di Distrik Naikere, untuk tidak beraktivitas pada hari Minggu. Pada hari itu, semua warganya dapat dengan mudah ditemui di rumah, meski belum tentu pergi mengikuti kebaktian. Hal itu juga dibenarkan oleh Bapak Tarmizan Murio, Kepala Kampung Sararti.



Gambar 3.8

Mata tombak ikan dan tombak udang, berikut parang

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Masyarakat Mairasi berburu (*onyem*) di dua tempat yang berbeda. Mereka berburu di sungai (*arachan*) dan di hutan (*huarkuan onyan'*). Di sungai mereka berburu ikan (*ikan*) dan udang (*aware*) Mereka tidak memancing atau menjaring, bahkan membendung dan menguras sungai kemudian mengambil ikan. Mereka tidak menyetrum atau memberikan racun di sungai. Mereka menggunakan tombak/panah ikan dan tombak udang. Tombak ikan terbuat dari batang bambu atau rotan yang ujungnya diberi satu besi yang panjang dengan ujung runcing. Besi terbuat dari batang baja. Ujungnya dipipihkan dan dibuat seperti mata panah. Dibagian pangkalnya, ada karet ban yang dipotong memanjang untuk melekatkan tombak/panah ikan. Berbeda dengan lima atau lebih batang besi. Batang bambu atau rotan itu berukuran sekitar 50 cm sampai dengan 1 m dengan diameter 1 cm. Batang besi itu bisa terbuat jeruji sepeda atau



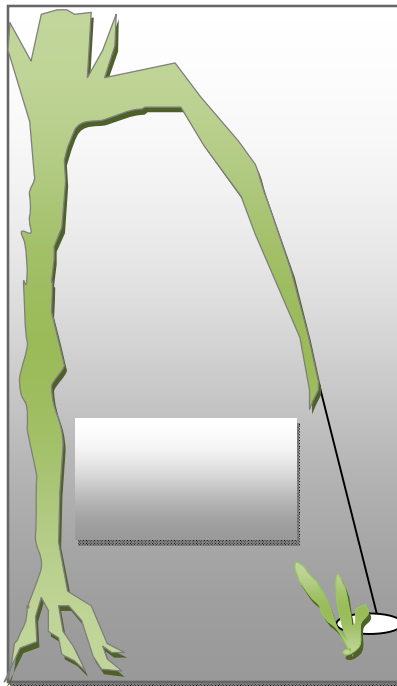
kerangka payung yang dipotong sekitar 10-15 cm dan diruncing ujungnya alat kikir.

Perlengkapan lain untuk berburu ikan adalah jerigan atau ember dan parang. Selain itu, mereka juga menggunakan kacamata (kaca *molo*) dan lampu senter. Jerigan (*gen*) digunakan untuk membawa ikan atau udang yang didapat. Parang digunakan untuk memotong rumput ilalang yang tinggi menuju hulu sungai. Kacamata *molo* digunakan untuk menyelam ketika mencari di antara batu-batuan kali. Lampu senter memiliki dua fungsi. Pertama, lampu ini untuk memberikan penerangan ketika berjalan malam hari. Kedua, cahaya digunakan memancing ikan atau udang.

Kegiatan mencari ikan dan udang dilakukan pada waktu pagi menjelang siang hari dan/atau malam hari. Namun demikian, kegiatan ini tidak selalu dilakukan setiap minggu, terkadang dua minggu sekali atau bahkan satu bulan sekali. Yang melakukan dalam keluarga adalah ayah dan/atau anak laki-laki. Selama di lapangan, kegiatan ini dilakukan bila ada hajatan, seperti yang dilakukan oleh Bapak Paulus. Ketika mempunyai hajatan kelahiran anaknya yang ketiga, ia pergi *molo* dari mulai petang hingga jam sepuluh malam. Hasilnya udang satu baskom plastik (*bokore*) penuh dan beberapa ikan.

Cara berburu di hutan berbeda menangkap ikan atau udang di sungai. Bila menangkap ikan bisa dilakukan sendiri, maka berburu di hutan dibantu oleh dua atau lebih ekor anjing (*as, sos-halus*). Bila menangkap ikan bisa dilakukan dalam waktu sehari, maka berburu dilakukan dalam waktu 2-4 hari. Caranya pun bervariasi tergantung pada hewan buruannya, mulai menjerat hingga memanah. Mereka memasang jerat untuk berbagai binatang buruan. Yang paling sederhana, mereka membuat jerat untuk burung. Caranya mereka memberi getah pada dahan buatan. Burung hinggap dan tidak bisa melepaskan diri. Kini, ada

beberapa tidak menggunakan jerat untuk menangkap burung, tetapi dengan senapan angin. Ada kelemahannya, burung yang ditembak itu mati. Burung itu tidak bisa dipelihara. Jerat juga digunakan untuk binatang besar, seperti babi hutan (*bem'be wakuar*), kasuari (*somi*), kangguru (*ongget, law-law*), dan rusa. Babi hutan dan burung kasuari ditakuti karena menyerang anjing dan manusia. "Gigitan Babi hutan bisa mematikan orang, ia beracun. Kalo kasuari dengan tendangan. Di kakinya ada kuku tajam. Sekali tendang, perut robek," kata Maklon Urio (31 tahun).



Gambar 3.9

Jerat Binatang (*uruptitiemai*).

Sumber: Visualisasi Peneliti

Jerat dipasang di tempat yang biasa atau baru saja dilalui oleh binatang. Mereka sangat tahu jejak binatang apa yang

lewat. Jerat itu dibuat dari tali kayu *nimbang*. Kini, ada beberapa yang menggantinya dengan tali nylon. Tali itu diikatkan pada cabang pohon yang lentur, tapi kuat menahan beban. Bagian ujung yang lain dibuat lingkaran. Setelah itu, mereka memberi empat kayu kecil sebagai tuas di lingkaran tersebut. Lingkaran berikut kayunya ditutupi oleh rumput sebagai *kamuflase*-nya. Ketika terinjak, binatang menarik kakinya, tetapi tali itu terus mengikat dan tuas pun lepas. Dahan kayu kembali ke posisi semula dan binatang pun terangkat. “*Bukan binatang, ko manusia saja bisa mati,*” kata Bapak Kristian (45 tahun). Kematian itu terjadi karena darah mengalir ke bawah, kepala binatang. Oleh karena itu, tidak bisa hanya seorang diri saja ketika memasang dan memeriksa jerat.

Berbeda dengan memasang jerat yang hanya menunggu keberuntungannya, mereka juga mengejar binatang dan memanah. Hal itu dilakukan dengan seorang diri atau bersama anggota keluarga lainnya, seperti istri atau anak yang sudah dewasa. Salah satu alasannya adalah bila diserang oleh binatang buruan, mereka bisa saling membantu. Di pihak lain, bila mendapatkan buruannya, mereka bisa mengolah binatang pada saat itu juga, mulai dari menguliti hingga memotong daging. Ketika ditemui di km 14, Bapak Kristian Urio (45 tahun) berburu dengan istrinya. Sementara itu, di km 20 Bapak Martinus Urio (45 tahun) pulang bersama seluruh keluarganya. Tujuan utamanya adalah berkebun, tetapi ia menggunakan juga untuk berburu. Mereka juga mengajak anjing. Anjing berfungsi untuk mencari jejak binatang dan mengejarnya. Oleh karena itu, bila melihat anjing di pinggir hutan, bisa dipastikan pasti ada orang atau keluarga yang berada di dalamnya, baik sedang berburu atau berkebun.

Alat yang digunakan adalah busur (*rome sasewe*) dan anak panah (*eunggu*). Busur dibuat dari kayu *nimbang*. Ada pula yang membuat dari bambu. Bila ingin kuat dan bertahan lama,

mereka menggunakan kayu *nimbung*. “*Ini bisa ko berikan pada anak,*” kata Martin Vet (45 tahun). Kayu yang kuat ini juga bisa berfungsi sebagai tongkat bila masuk di hutan. Tali busurnya dibuat dari tali kayu *mass arukh*. Anak panahnya dibuat dari batang rotan yang ujungnya diberi bambu yang dibuat runcing. Bambu itu diikat oleh tali rotan. Sekarang, mereka memodifikasi dengan tidak lagi menggunakan bambu, tetapi lempengan besi yang dipipihkan dan dibuat bergerigi. Lempengan itu bisa dibuat dari bekas pisau atau parang.

Berburu sebenarnya merupakan aktivitas kaum laki-laki Mairasi. Oleh karena itu, ketika berburu istri sebenarnya ditinggal di pondok kebunnya. Suami pergi berburu beberapa kilometer saja dari kebunnya. Hal itu berbeda bila berangkat dengan orang laki-laki dewasa lainnya. Ada beberapa pantangan ketika berburu. Pertama, di rumah tidak boleh sedang merebus jagung atau ketela pohon (*kasbi*). Kedua, tidak boleh ada bibit jagung atau kasbi yang esoknya akan ditanam. Sebelum berangkat, mereka makan bersama dengan didahului mencuci tangan dengan air dari bambu, begitu pula ketika selesai. Selama berburu, istri harus berada di rumah, tidak boleh pergi ke tetangga. Sementara itu, sebelum masuk hutan, mereka memotong dahan kayu sambil mengatakan kurang lebih dalam bahasa Indonesia berbunyi: “*Ini kasbi. Ini jagung. Jangan menghalangi saya.*” Dahan kayu itu kemudian dilempar ke arah hutan.

Persoalan berburu ini juga menjadi cukup pelik ketika kehadiran perusahaan, baik HPH maupun pertambangan. Masyarakat Mairasi harus bersaing dengan senapan petugas keamanan kedua perusahaan. Petugas keamanan yang direkrut dari Koramil Teluk Wondama bersama pegawai kedua perusahaan pada hari-hari tertentu berburu rusa. Sekali berburu, mereka minimal bisa memperoleh 1 (satu) ekor dalam semalam. Pernah, ketika dua minggu pertama tim di lapangan, mereka bersama peleton kodim

yang ditempatkan di kantor Distrik Naikere, berburu hingga memperoleh 8 (delapan) ekor dalam semalam. Sementara itu, Bapak Kristian (45 tahun) selama seminggu tidak memperoleh seekor pun.

Rusa sebenarnya bukan binatang asli Papua. Binatang ini pertama kali masuk dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda. Setelah masuk di hutan, binatang ini dengan cepat berkembang biak. "Dulu tanah hutan kering. Kalo hujan rusa suka bikin tanah becek," kata Bapak Lukas Urio (50 tahun), kepala Etnik Wombu. Informasi dari Bapak Tarmizan, seorang ibu di kampung Sararti hingga kini tidak mau makan daging rusa karena bentuk kepalanya seperti anjing. Karena bukan asli Papua, masyarakat Mairasi tidak mempunyai nama untuk rusa dalam bahasa *somu*.

Sementara suami berburu, untuk memperoleh makanan, ibu dan anak-anaknya mengumpulkan daun-daun yang bisa dimakan, seperti daun *genedi*, daun pepaya (*weseramui*) dan daun bayam putih (*satcor*). Selain daun, mereka juga menebang pohon sagu (*mawasi*). Pohon sagu ini diambil tepung dari batangnya dengan ditumbuk. Daripada mencari jauh di dalam hutan, mereka kini juga menanam pohon ini di dekat perkampungan. Selain itu, ada buah yang kini penting diambil dari hutan, yaitu buah pinang hutan (*moite*). Buah ini digunakan untuk sirih pinang.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu, kini kaum laki-laki juga mengumpulkan *gaharu* dan kulit masohi. Gaharu merupakan bahan minyak wangi. Gaharu ini memiliki nilai jual yang tinggi, apalagi bila warnanya hitam. Pembelinya, orang Ternate dan Toraja, datang dari Wasior. Selama di lapangan, mereka membeli per kilogram, tidak dalam ons dengan harga yang murah. Dengan berbagai alasan, limabelas kilogram hanya dihargai dua juta rupiah, padahal untuk mendapatkannya memerlukan waktu sehari-hari di hutan.



Gambar 3.10

Proses Tawar Menawar dengan Pembeli dari Wasior (duduk di sebelah kanan) dan penimbangan gaharu

Sumber: Dokumentasi Peneliti

### Berkebun dan Beternak.

Masyarakat Mairasi kampung Wombu (Wosimo) dan kampung-kampung lainnya lebih suka membuka kebun di sepanjang sungai. Ada beberapa alasan, salah satunya tanahnya lebih subur, sekaligus mudah untuk menyangi. Selain itu, kini ada kecenderungan untuk membuka lahan tepi atau beberapa puluh meter dari jalan *logging*. Hal itu terkait dengan masalah transportasi. Mereka tidak lagi jalan kaki, cukup menunggu truk *Pakde* yang lewat setiap hari. Dari kampungnya, mereka berangkat ke tepi jalan. Kalau tidak ada truk *Pakde*, mereka menumpang mobil *hilux hitam* atau putih dari km 48 (bagian mekanik perusahaan HPH), atau mobil *hilux putih* atau *merah* dari km 8 (pertambangan).

Ada 2 (dua) pola dalam berkebun. Pertama, pola berpindah-pindah. Setelah panen satu hingga dua kali, mereka

berpindah tempat. Pola ini digunakan untuk tanaman pangan, seperti ketela pohon, ubi jalar, jagung, keladi dan tebu. Kedua, pola tetap pada satu tempat. Pola kedua ini untuk tanaman yang permanen, seperti tanaman coklat dan sagu. Tanaman coklat diintroduksi oleh perusahaan penebangan tahun 1990-an, DMP. Selain tanaman coklat, sejumlah tanaman lain juga Di luar pola, beberapa di antara mereka menanam pinang, pisang dan sagu di depan pekarangan, terutama dekat dengan sungai.

Di pola pertama, sebelum menanam, mereka, suami, istri dan anak-anak (dan tidak jarang juga dibantu anggota kerabat yang lain), menebang pohon. Kayu pohon yang ditebang itu dibiarkan hingga kering. Kayu itu digunakan sebagai kayu bakar untuk dapur (lihat gambar 18). Setelah itu, kayu dipotong-potong dibawa ke rumah sedikit demi sedikit. Setelah itu, tanah diolah dengan parang dan arit. Parang dan arit ini diberi pegangan yang panjang, sehingga orang dapat menggunakan untuk menggemburkan tanah.

Sebelumnya ditanami, lahan dibagi menjadi 2 (dua). Bagian pertama milik suami, bagian lain milik isteri. Mereka sama-sama menanam. Jenis tanamannya bisa sama, bisa pula tidak. Namun, tidak ada pantangan yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Suami kemudian membuat pagar kayu atau bambu agar tidak ada binatang masuk dan memakan tanaman. Kalau tidak, binatang merusak seperti dialami oleh Bapak Martinus Urio (Wombu) (40 tahun). *“Tong pi dari kebun. Rusa makan daun kasbi. Tong jerat. Tidak kena.”*



Gambar 3.11.

Pembukaan Lahan untuk Berkebun (Bapak Kiwas Vet)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pembagian lahan itu sebenarnya dilakukan untuk menunjukkan pada istri bahwa suami juga turut memberi nafkah di satu pihak. Bapak Martin Vet (45 tahun) melihat hal itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh keluarga di pantai. Pasangan suami isteri yang bekerja sebagai PNS di Pemkab Teluk Wondama. *“Kitong sama seperti orang Wasior. Laki-laki kasih. Perempuan juga kasih bayar.”* Di pihak lain, bila ada anggota kerabat dari pihak laki-laki meminta bantuan hasil kebun, suami tidak merasa malu mengambil hasilnya karena diambil dari baginannya.





Gambar 3.12.  
Pondok (*naiwata*) di Kebun  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kenyataannya, tanggung jawab kebun tetap berada di tangan istri. Kebun memberi hasil yang baik atau tidak, hal itu bergantung dari istri. Setiap hari sekitar pukul 6 s/d 8 pagi, setelah bakar pisang atau rebus jagung dan membuat teh atau kopi untuk sarapan pagi, ibu dan anak-anaknya diajak ke kebun. Anak-anak diajak ke kebun karena tidak ada yang menjaga di rumah. Bila tidak jauh, mereka kembali petang harinya. Bila jauh, maka mereka sekeluarga berangkat ke kebun. Oleh karena itu, mereka membangun pondok. Bangunan pondok berukuran sekitar 5 x 7 meter. Pondok itu berupa rumah panggung yang terbuat dari kulit kayu dengan rangka kayu yang ditebang pada waktu membuka lahan. Atapnya dari daun pohon sagu.

Ketika panen, mereka membagi rata pada semua yang terlibat pada waktu tanam. Bila suami melibatkan kerabatnya, maka kerabatnya mendapat bagian, begitu pula istri akan melakukan hal yang serupa. Di sisi lain, ada yang menarik dari masyarakat Mairasi. Bila melihat ada hasil kebun siap panen, setiap orang boleh mengambil, tetapi harus seizin pemiliknya. Bila pemiliknya tidak di tempat, maka orang memetik lebih dulu, baru kemudian bicara. Tidak diminta sepeser pun uang. *“Kitiong boleh ambil. Tara boleh mencuri.”* Hal itu dibenarkan oleh Bapak Otto Samberi (40 tahun), orang Ambumi yang beristri perempuan Mairasi dari kampung Wombu. *“Wah, kalo di Ambumi, sudah baku bunuh.”*



Gambar 3.13.

Membawa Hasil Kebun dengan Noken

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pola kedua adalah berkebun tanaman produktif. Ada sedikit bertentangan dengan Maklon Urio, sekretaris kampus, masyarakat Mairasi Wombu sebenarnya bukanlah pemalas. Mereka berusaha menanam setiap jengkal tanahnya. Setiap tanaman apa saja yang dikenalkan akan dibudidayakan di kampung ini, apalagi bila bibitnya dibawa oleh orang seberang.

Persoalannya, mereka kemudian mengukur untung dan rugi bila merawat dengan sungguh-sungguh.

Ada beberapa tanaman. Pertama, tanaman coklat di-introduksi oleh LSM Bina Desa yang bekerja sama dengan PT DMP. Tahun 1992, ada lima warga yang diberi pelatihan dan tanaman masing-masing 1.000 pohon untuk 1 (satu) hektar. Kelima orang itu adalah Martin Vet, Andarias Nyalo, Thomas Sabernaon, Noak Urio dan Edi Japatan. Mereka diajari cara menanam, tetapi sayangnya tidak diajarkan secara rinci bagaimana memelihara hingga mengolah buah agar kualitasnya baik. Hal itu terjadi karena perusahaan DMP pada tahun 2001 tidak berjalan lagi, sementara itu pihak Dinas Pertanian tidak berfungsi dengan baik. *“Tong kasi penyuluh rumah. Tong beri daging kalo ada berburu. So mereka tara mau tinggal. Mereka malas,”* kata Bapak Martin Vet (45 tahun).

Tanaman coklat sekarang tidak dipelihara dengan baik. Rumput dan tanaman pengganggu tumbuh subur di antara sela tanaman. Pohon pelindung tinggi dan rimbun, sehingga menutupi tanaman coklat. Snar matahari tidak masuk ke dasar tanaman. Buah-buah yang matang dibiarkan jatuh membusuk. Kalaupun ada yang dipetik, sisa potongan buah dibiarkan di tanah. Akibatnya, produksi tanaman coklat tidak bagus. Buahnya sedikit. Kalau sudah mendekati tua, buah membusuk. Ada beberapa alasan mengapa mereka tidak merawat tanaman tersebut. Salah satu di antaranya, menurut isteri Martin Vet (44 tahun) adalah harga pasaran coklat yang murah. Hal itu juga dibenarkan oleh Bapak Maklon Urio (31 tahun). Menurutnya, harga yang ditawarkan oleh pembeli Wasior terlalu rendah. Coklat dihargai hanya Rp 11.000,00 per kg, sementara itu dari informasi yang ia dengar, di Biak telah mencapai Rp. 30.000,00. Menurut perhitungannya, untuk mencapai batas minimal keuntungan, harga sebaiknya sesuai dengan di Biak.

Tanaman lain adalah pinang dan tembakau. Ada 3-4 orang menanam pohon pinang. Pohon pinang (*nimbang*) ini sengaja ditanam. Batangnya bisa digunakan sebagai busur, sedangkan buahnya dan ditambah sirih dan kapur menjadi sirih pinang. Berbeda dengan masyarakat lain, seperti Jawa, masyarakat Papua lebih memilih buah sirih daripada daunnya. Selain lebih cepat merah dan enak rasanya, pilihan buah ini lebih aman. Menurut mereka, daun mengakibatkan rongga mulut luka (tergores oleh kerangka daun). Untuk tembakau ditanam di pekarangan rumah. Tembakau (*tambau*) digunakan merokok dengan daun sagu.



Gambar 3.14

Tembakau yang ditanam oleh Lukas di depan rumahnya

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain berkebun, mereka juga beternak. Mereka beternak ayam. Usaha ternak ayam dimulai bersamaan dengan penanaman coklat, tetapi yang melaksanakan adalah Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari. Waktu itu, mereka diajari membuat

kandang dan beternak ayam kampung. Masyarakat waktu itu lebih banyak pergi berburu di hutan daripada menetap di kampungnya. Akibatnya, ternak itu dibiarkan terlepas “liar.” Hal lain adalah pembinaan dinas tersebut tidak berkelanjutan. Hingga saat ini, mereka jarang yang membuat kandang. Sekali waktu ayam diberi jagung kering dan dibiarkan mencari makan sendiri di kebun sekitar rumah. Ayam bersarang di bawah kolong rumah. Selain ayam, haya satu keluarga yang beternak satu ekor babi hutan. Babi ditangkap pada waktu kecil di kebun. Babi dipelihara di dapurnya.



Gambar 3.15  
Kerajinan Noken

Sumber: Dokumentasi Peneliti

### Mengolah Makanan Hasil Buruan dan Kebun.

Masyarakat Mairasi Kampung Wombu memiliki tingkat subsistensi yang tinggi. Hanya ada beberapa keluarga saja yang memiliki uang tunai, yaitu: Paulus Nialo (kepala kampung Inyora/Urere), Martinus Urilo (kepala kampung Undurara), Noak

Urio (kepala kampung Wombu/Wosimo), Maklon Urio (sekretaris kampung Wosimo) dan pasangan suami-isteri Torembi (Guru Jemaat GKI Paulus Petrus Wombu). Kepala kampung dibayar tiap bulannya oleh Bagian Pemberdayaan Masyarakat Pemkab Teluk Wondama, sedangkan Maklon Urio merupakan PNS dengan gaji golongan II A sebesar Rp. 4.000.000 belum termasuk tunjangan kinerja. Suami isteri Torembi selaku guru jemaat digaji oleh GKI Klasis Kabupaten Teluk Wondama, masing-masing 1,8 juta dan 1 juta rupiah.

Apabila kebutuhan mendesak, ada beberapa cara yang dilakukan. Para suami masuk ke hutan mencari kayu gaharu dan kemudian dijual. Atau, ibu menjual noken. Noken dibuat oleh ibu-ibu sebagai kerajinan tangan. Bahannya dari kulit kayu atau kulit daun dengan tali dari kulit kayu. Ibu-ibu mengerjakan pada saat tidak ada kegiatan, bisa di rumah atau di kebun. Noken dikerjakan secara bersama-sama dengan tetangga atau kerabat serumah. Ibu-ibu mengerjakannya di dapur atau di pondok. Noken dijual dengan harga Rp. 50.000,00 untuk noken kecil dan Rp. 100.000,00 untuk noken besar. Memang, tidak sesuai dengan waktu membuatnya. Satu noken kecil, ukuran satu buku, dibuat dalam waktu satu minggu.

Cara lain adalah menjual ternak ayam. Di Wombu, ayam dipelihara tidak untuk dikonsumsi, tetapi dijual. Mereka memiliki pantangan untuk mengkonsumsi hewan peliharaan karena telah dianggap bagian dari keluarga, seperti *anak sendiri*. Kalaupun dijual, maka tidak boleh dipotong di depan penjualnya, apalagi bila kemudian dimasak dan dimakan bersama. Ayam dijual dengan harga yang murah. Ayam betina dihargai Rp. 50.000,00 dan ayam jantan Rp. 100.000,00. Di Wasior, harga ayam betina Rp. 100.000,00-150.000,00 dan ayam jantan Rp. 150.000,00-200.000,00. Bila membutuhkan barang atau bahan yang tidak dibuat, maka pilihan terakhir adalah berhutang pada koperasi

Agape yang dikelola oleh gereja. Hutang akan dibayar bila telah memperoleh uang tunai.

Karena bersifat subsistensi, maka semua kebutuhan makanan diperoleh dari hasil kebun dan buruan. Ada beberapa cara pengolahan. Pertama, buah dimakan secara mentah, seperti pisang yang sudah masak. Buah langsep dan jambu air juga dikonsumsi cara yang sama. Buah langsep dicari di kebun, begitu pula dengan buah nangka. Kedua, makanan dibakar. Hal itu berlaku baik untuk buah maupun daging. Cara dibakar ini bisa dilakukan di rumah atau paling sering di kebun. Ada beberapa makanan yang dibakar, seperti jagung, pisang, daging binatang. Langkah awal adalah mencari ranting-ranting pohon yang kering. Langkah berikutnya, mencari kayu *nanau* dan kulit *sakuit*. Terakhir, kayu itu digosok hingga keluar api. Hal itu sudah tidak pernah dilakukan, sekarang orang lebih memilih korek api (*matches*) yang dinyalakan pada kayu yang sudah ditumbuk dan daun yang kering. Bila sudah matang, buah atau daging yang ditaruh di atas alas daun dan ditutup oleh daun.

Kalau di rumah, cara membakar di tungku. Tungku terbuat dari dua kayu besi yang dipotong dengan ketebalan 15 cm, panjang 25 cm, tinggi 15-20 cm. Sekarang, ada pula yang membuat dengan campuran semen dan pasir yang dibiarkan kering. Dua potongan itu diletakkan agar berjauhan, jaraknya kurang lebih 30-50 cm. Di atasnya, dua batang besi atau kayu ditaruh. Dua batang besi atau kayu sebagai penyangga belanga (*uran'*). Di antara itu, kayu bakar diletakkan dengan cara yang kurang lebih sama, yaitu sedikit bertumpuk. Kayu ditata berjajar di bagian bawah dan dua kayu bersilangan. Kayu ditata di atas kayu yang bersilang, sehingga membentuk sedikit rongga. Kayu di bawah dibakar dengan daun-daun kering, kayu di atas turut terbakar. Bila kayu di bawah sudah jadi bara, maka ditiup pelan hingga baranya melebar dan keluar api. Bila sudah keluar api,

atau sudah membara, pisang dan *kasbi* dibakar di dalamnya. Pisang dan *kasbi* (ketela pohon) bisa dikupas, bisa pula tidak. Bila tidak dikupas, maka sebelum makan harus terlebih dahulu membuat kulitnya. Tidak jarang, setelah mengupas kulit, pisang dan *kasbi* harus dibakar kembali. Pisang yang dibakar dipilih setengah matang. Bila matang, masyarakat Mairasi memilih memakannya langsung. Untuk melihat sudah matang atau tidak, tinggal ditunggu hingga kulit kehitam-hitaman (*gosong*). Setelah itu, dengan *sangga utal* atau *gatang* diambil dan didinginkan sebelum dimakan. *Sangga utal* adalah kayu penjepit yang terbuat dari bambu atau tangkai pohon nimbang yang dipatah atau ditekuk, tetapi tidak sampai putus.

Cara membakar terakhir yang kini tidak atau jarang dilakukan adalah bakar batu (*barapen*), atau *joran*. Caranya batu dibakar dengan kayu. Batu dibakar kurang lebih 2 jam lamanya. Setelah panas, batu diambil dan disusun. Pisang, ubi jalar dan ketela pohon, jagung, daun *kasbi* serta daging ditaruh di atasnya. Sesudahnya, tumpukan itu ditutupi daun keladi. Kemudian, dibiarkan satu jam atau lebih hingga matang. Ketika dibuka, tidak jarang ada daging yang belum matang. Daging itu ditaruh kembali ke batu yang masih panas hingga matang. *Balepen* dibuat oleh seluruh warga kampung. Biasanya, mereka melakukan bila memperoleh binatang buruan yang besar, seperti babi dan rusa. Di hari-hari terakhir penelitian ini, *balepen* dilakukan untuk malam penghiburan Ibu Eanda, padahal menurut wargai, terakhir dilakukan sekitar 5 tahun yang lalu.





Gambar 3.16.

Tahap membakar buah atau daging di hutan

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.17.  
*Balepen*. Bakar batu, taruh daging dan ubi, ditutupi (a).  
Buka dan ambil (b) dan (c)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bersamaan dengan *balepen*, mereka membuat masakan daging dan ubi dalam bambu. Bambu dipotong sesuai ruasnya dengan bagian atas yang terbuka. Daging dan ubi atau *betatas* (keladi) yang telah dibumbu dimasukkan ke dalam bambu dan diberi air secukupnya. Bambu ditutup dengan daun keladi. Bambu diletakkan pada kayu bakaran bekas membakar batu. Kayu bakaran ditambah terus hingga api membesar. Sambil dibakar, seorang ibu membalik bambu itu hingga terbakar merata hingga bambu itu hangus. Setelah terlihat air di dalamnya mendidih hingga menguap, bambu diangkat dan ditunggu hingga

dingin. Setelah dingin, tutup dibuka dan dibalik untuk mengeluarkan isinya.



Gambar 3.18.

Masak daging dan Ubi dalam bambu

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pengolahan ketiga adalah merebus (*satcour*). Dalam pengolahan ini ada dua cara. Pertama, merebus hanya dengan memberi air dan buah atau sayur. Buah pisang direbus dengan terlebih dahulu mengupas kulitnya. Sementara itu, sayuran direbus biasa, kemudian dikepal dan dimakan bersama pisang atau kasbi. Kalau ada acara tertentu, udang juga direbus hingga warna kemerah-merahan. Kedua, membuat sayur. Labu dan daun kasbi atau daun lainnya dibuat sayur dengan memberi bumbu masak dan garam. Hal terakhir ini jarang dilakukan.

Pengolahan keempat adalah diasap atau di-*asar* (*ombi aquar*). Pengolahan ini dilakukan khusus untuk daging, mulai dari daging kasuari hingga rusa. Bila berburu, daging ini tidak habis dikonsumsi. Untuk mengawetkan, daging itu dibakar di atas bara api kecil hingga kering. Hal itu bisa memakan waktu beberapa jam hingga beberapa hari. Bila kering, maka daging akan ber-

tahan lama, tidak membusuk dan berulat. Bila masih berair, maka bisa busuk dan berulat.



Gambar 3.19.  
Mengasar daging buruan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

#### Pertukaran sebagai Cara lain Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.

Dari uraian di atas, terlihat bagaimana orang-orang Mairasi memenuhi kebutuhannya. Praktis, cara-cara tersebut tidak selalu menghasilkan uang tunai (*cash money*). Bersamaan dengan penelitian ini, petugas BPS melakukan survey ekonomi nasional (*susenas*) 2014. Dalam diskusi dengan petugas tersebut, ada hal yang disepakati. Pertama, sistem pertanian dan pengumpulan makanan (berburu) bukan merupakan usaha untuk memperoleh uang tunai, tetapi sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga atau disebut subsisten. Kedua, kegiatan yang menghasilkan uang adalah membuat noken yang dilakukan oleh ibu-ibu dan penjualan gaharu. Kedua hasil itu dijual di Wasior atau Manokwari.



Gambar 3.20.

Kondisi Uang sebagai Alat Tukar yang Kumal dan Lusuh sebagai Indikator  
Pertukaran Uang yang Rendah  
Sumber: Dokumentasi peneliti

Sebagai konsekuensinya, tidak ada perputaran uang di kampung tersebut. Perputaran uang hanya terjadi di koperasi Agape yang dikelola oleh Ibu Guru Jemaat. Koperasi itu hanya menjual rokok, kopi, *sarden*, ikan asing, minyak dan permen. Perputaran uang yang sedikit itu terlihat pada kondisi uang kertasnya yang kumal. Selain itu, tidak ada atau jarang uang dalam bentuk pecahan Rp 1.000,00 ke bawah. Bila membutuhkan kembali sebesar itu, uang tersebut diganti dengan gula-gula (*permen*) dengan harga Rp 500,00 setiap dua biji.

Untuk pemenuhan kebutuhan, mereka melakukan pertukaran (*barter*)<sup>4</sup> dengan keluarga yang lain atau warga luar Etnik yang menetap di kampung tersebut, seperti: guru. Hal itu dirasakan oleh tim peneliti selama di lapangan. Setelah tradisi memberikan makanan matang dan metah selesai kurang lebih satu minggu lamanya, sesudahnya ada beberapa ibu-ibu datang memberikan baik sayuran, ubi dan pisang. Mereka tidak langsung pulang. Mereka pulang setelah makan dan membawa seperti indomie, garam atau gula. Menjadi lebih jelas lagi, sistem pertukaran pada saat anggota tim peneliti menerima satu kantong tas plastik terong. Satu bulan sebelum diberi, salah satu anggota melihat kebun di depan rumah Dakar Torembi. Ada sejumlah tanaman terong yang berbuah. Waktu itu, ia hanya mengatakan:

“Wah, tanamannya subur. Terong ini enak kalau dibakar dan dimakan dengan sambal.”

“Apakah Bapak mau?” jawab Maitua Dakar yang sedang menyapu.

“Iya, tapi tidak sekarang”

“Iya. Masih kecil. Belum matang.”

Satu bulan sesudahnya, tepat satu hari menjelang hari penghiburan anggota tim tersebut kembali jalan-jalan di sekitar rumah Dakar. Rumah Dakar berjarak tiga rumah dari rumah duka Ibu Efanda. Sambil duduk, ia berbicara dengan Dakar, Andarias, dan Pairai tentang sepeda motor Dakar yang kuat pulang-pergi Wasior-Wombu yang jaraknya kurang lebih 100 km. *Maitua*

---

<sup>4</sup> Perdagangan barter merupakan penanda ketidakhadiran pasar dan negara. Hal itu terjadi wilayah Papua dan Melanesia sebagaimana diteliti oleh Alfred Geel (1999), *Inter-tribal Commodity barter and reproductive exchange in Old Melanesia*. Dalam Caroline Humphrey and Stephen Hugh-Jones. *Barter, Exchange and Value. An Anthropological Approach* (Cambridge University Press).

Dakar menanyakan kembali apakah masih menginginkan terong. Ketika dijawab ya, maka serta merta *Maitua* Dakar mengambil tas plastik dan memetik seluruh terong yang ada di kebun. Terong pun dibawa pulang. Tidak beberapa lagi, ada anak laki-laki datang membawa *gen* (*jerigen*). Ia mengatakan dari Dakar Torembi. Dakar membutuhkan bensin sebanyak 3 liter. Bensin itu digunakan untuk memeriksa jerat yang dipasang. Esoknya, anggota tim menanyakan bagaimana hasilnya. Ia mengatakan mendapat 2 (dua) ekor babi, tapi tidak berani memberikan pada tim peneliti karena ada yang beragama Islam. Ia hanya menawarkan kalau mau nanti makan bersama setelah dimasak.

Peristiwa yang lain, besoknya, tepat pada hari penghiburan. Sang hari, tim peneliti menerima kedatangan *Maitua* Bapak Etnik Umum dan seorang perempuan lainnya. Ia membawa daging rusa dan daun pepaya. Daging rusa yang diberikan hampir satu kilogram lebih beratnya. Memang, cukup menyenangkan dan membingungkan. Senang, karena mendapat tambahan asupan protein. Bingung karena harus diolah menjadi masakan apa. Cara yang paling mudah, daging hanya digoreng hingga kering. Agar tidak keras (*alot*), daging sebelumnya diberi remasan daun pepaya. Pada saat menggoreng, Adelia bersama salah seorang temannya datang. Adelia adalah adik tiri kepala Etnik Umum. Ia diminta oleh *Maitua* untuk mengambil bawang putih dan bawang merah bila ada. Bawang putih dan bawang merah digunakan untuk memasak makanan yang digunakan dalam acara malam penghiburan Ibu Eñanda.

**Boks 3.2**

Anak Mantu sang Inovator



Namanya Pairai atau orang memanggilnya sebagai Bapak Andik karena anaknya semata wayang bernama Andik. Seluruh orangtua di Kampung Wombu juga memanggilnya anak mantu karena menikah dengan anak dari Bapak Lukas Urio, kepala Etnik Wombu. Ia bukan asli orang Mairasi. Ia adalah orang Serui. Suatu pulau jauh dari Kabupaten Teluk Wondama.

Ia dulu merupakan pekerjaan perusahaan yang membangun rumah-rumah di Kampung pada tahun 2003-2006 (paska tragedi Wasior). Ia menjadi tukang kayu. Selama itu, ia tinggal di sebelah rumah yang sekarang ditempati. Karena setiap hari bertemu dengan putri kepala Etnik, akhirnya jatuh cinta dan kawin adat. Bapak Lukas tidak menentukan mas kawin, tetapi ia membayarnya. *“Iya, supaya tahu kitiong orang pantai tahu adat.”*

Ia menjadi rujukan semua orang. Setiap orang yang memiliki mesin dan alat-alat elektronik datang ke rumah. Mesin yang diperbaiki mulai dari sepeda motor, genset hingga mesin motor kapal, alat elektronik mulai dari radio hingga televisi. Kemampuan ini ia peroleh dari belajar dengan orang Jawa di Serui. Oleh karena itu, meski hanya pendidikan tamatan SMP, kemampuannya sangat luar biasa.

Lebih dari itu, ia tidak menuntut apapun dari kerjaannya. Meskipun demikian, orang akan memberikan barang atau daging sebagai barter terhadap tenaganya.



### 3.4. Sistem Organisasi Sosial dan Keekerabatan

#### Keluarga dan Sistem Keekerabatan.

Keluarga Mairasi sebenarnya lebih banyak yang keluarga luas (*extended family*) atau dalam bahasa Mairasi *wuis sanggak* yang berlawanan dengan *omba tacan* (keluarga inti) Dalam satu rumah, ayah dan ibu berikut anak dan istrinya serta cucu-cucunya. Di kampung Wombu, mereka yang tinggal bisa juga anaknya. Ayah atau ayah mertua datang berkunjung dari kampungnya dan menetap lama di rumah tersebut. Kiwas Vet (31 tahun) misalnya tinggal bersama dengan Bapak Martin Vet dan kedua istrinya (Kostavina Urio dan Wihelmina Aruba) dan Peter Vet (Peter) (10 tahun) dan Agustina Vet (Agu) (7 tahun). Kiwas adalah dari istri pertama, Peter dan Agustina Vet adalah anak dari Wihelmina Sbeda, isteri kedua. Bapak Martin Vet, kepala Etnik besar (umum) Mairasi ini sebenarnya tinggal di Kampung Urere (inyora). Mereka memiliki rumah dan kebun. Ia juga memiliki kebun peninggalan almarhum ayahnya, Yance Vet, di sebelah Selatan Kampung Wombu, dekat kampung lama. Ayahnya yang juga kepala Etnik besar Mairasi dimakamkan di situ pula.

Bapak Lukas Urio (55 tahun), kepala Etnik Wombu tinggal bersama istri dan anak laki-laki, menantunya dan seorang anak lain yang belum menikah dan ketiga cucunya. Ia tinggal persis di ujung jalan sebelah Timur Kampung Wombu. Di depan rumah terdapat satu buldozer milik perusahaan kayu yang telah rusak. Rumahnya panggung yang tinggi. Jarak antara tanah dan lantainya satu meter. Di samping sebelah Timur rumahnya, Bapak Lukas menambah satu ruang dapur.

Bapak Andarias Nialo yang kepala Etnik Urere (Inyora) tinggal bersama anaknya. Anaknya telah menikah perempuan Wombu. Di kampungnya, ia mempunyai kebun. Ia menanam

berbagai tanaman, mulai *kasbi*, labu, dan pisang. Di Wombu, bukan berarti ia tidak mempunyai warga. Sejumlah rumah di bagian Barat Kampung Wombu merupakan milik warganya. Di tempat tersebut, kepala kampung Urere, Philipus Nialo juga tinggal bersama istri keduanya dan anaknya yang telah menikah dan sedang hamil 7 bulan. Anak itu sebenarnya mempunyai rumah sendiri di kampung yang sama. Rumahnya tidak jauh dari Bapak Philipus Nialo, yaitu berada di seberang sungai, satu deret dengan Bapak Maklon Urio.

Sementara itu, Bapak Maklon Urio (31 tahun) tinggal bersama dengan istri dan ketiga anaknya. Sebagai seorang pegawai negeri sipil, ia hanya memiliki seorang istri. Ia merupakan salah satu dari 3 (tiga) orang kampung Wombu yang berpendidikan menengah atas. Ia tamatan SMU Negeri 1 Wasior tahun 2005. Seorang lainnya yang merupakan lulusan SMU yang sama adalah John Urio. John Urio (30 tahun) juga tinggal bertetangga dengan Maklon Urio. Mereka tinggal dengan istri dan keempat anaknya. Istrinya adalah seorang perempuan Wamesa (Wondamen) dari kampung Wasior, salah seorang teman sekolahnya sewaktu di SMU Negeri 1 Wasior. Sementara itu, Kiswas Vet adalah lulusan dari SMK Negeri 1 Tandia.

Hal itu berbeda dengan rumah Martinus Urio, kepala kampung Undurara. Sebagaimana telah disebutkan, ada tiga bangunan rumah dalam kompleksnya. Rumah utama adalah rumah kaum laki-laki, dua bangunan tambahan terbuat dari kulit kayu. Dua bangunan itu merupakan rumah perempuan. Satu bangunan ditempati untuk tidur, bangunan lainnya untuk dapur. Di depan dapur terdapat kayu bakar yang ditumpuk. Pola bangunan ini sebenarnya merupakan konsekuensi dari rumah yang dipakai persinggahan bagi masyarakat kampung Undurara. Selain rumah Martinus Urio yang menjadi kepala kampung Undurara, ada pula rumah keluarga di seberang jalan. Rumah itu

milik sekretaris kampung Undurara. Orang-orang Undurara jarang yang memiliki istri lebih dari satu.

Bagi suami, memiliki istri lebih dari satu sebagai *berkat*. Kata "*berkat*" pada masyarakat Mairasi tidak bisa serta merta dimaknakan sebagai karunia dari Tuhan, tetapi sering menggantikan kata takdir. Sebagaimana dikatakan oleh pelaku yang beristri lebih dari satu, seperti Martin Vet, ia menyebutkan bahwa perkawinan kedua sebenarnya mengikuti berkat dari ayahnya *Yance Vet*. Dalam beberapa kali pembicaraan Bapak Lukas Urio sering bergurau ingin memiliki istri kedua, tetapi selalu mengatakan bahwa itu berkat dari ayahnya juga seperti itu. Dalam percakapan pagi hari di Rumah Kiswas Vet, ketika Philipus Nialo sedang mencari Suster Rita, Martin Vet, Martin Urio, dan Lukas Urio menertawakannya karena masih sempat memiliki istri ketiga di Ambumi, sementara anaknya sedang hamil cucunya.

Kata berkat juga ditujukan pada anak dan cucu yang dilahirkan oleh isteri-isterinya. Martin Vet menyadari bahwa dari kedua perkawinannya hanya menghasilkan tiga anak. Isteri pertama, Kostavina Urio yang masih bersaudara dengan Lukas Urio, hanya melahirkan dua anak, salah satunya meninggal. Hanya Kiswas Vet yang hidup. Isteri keduanya mempunyai dua anak.

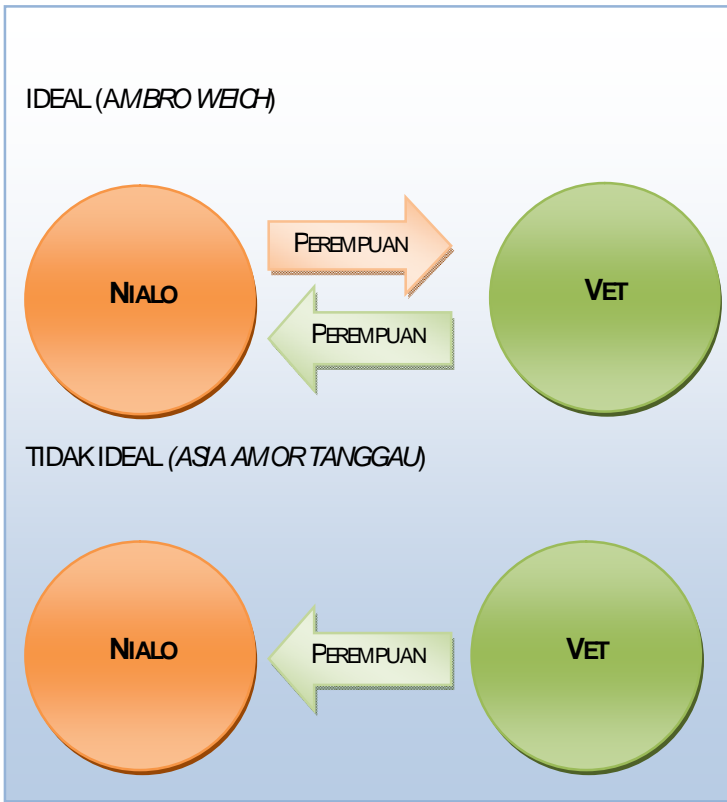
Ada beberapa hal yang harus diketahui dalam kekerabatan dan perkawinan. Pertama, setiap orang memiliki nama marga atau fam. Nama ini menurun dari ayah (*patrilineal*), meski ada pernyataan yang menarik dari Bapak Martin Vet, selaku kepala Etnik besar, bahwa ayah boleh memberikan nama marga sesuai nama marga ibunya bila dirasa jumlah anggota marga ibu sedikit. Kedua, perkawinan tidak boleh dilakukan sesama marga/fam. Ketiga, perkawinan tidak boleh dilakukan hingga keturunan kedua (antar sepupu) karena hal itu masih *baku-saudara*. Kalau dalam tingkatan ke-3, sesama cucu diperkenankan. Pelanggaran

itu akan dikenakan denda, namun sekarang sudah terjadi pelanggaran dan tidak diberi sanksi, seperti: saudara M yang menikah dengan anak dari kakak ayahnya.

Tabu ketiga ini berkaitan tipe kekerabatan Mairasi yang digolongkan tipe Hawaiian sebagaimana catatan Mansoben.<sup>5</sup> Mereka menyebut saudara sekandung, semua saudara-saudara sepupu silang dan paralel adalah saudara. Mereka membedakan kakak dalam bahasa Mairasi *tonggua (kasar)*, *ongguak (halus)* dan adik atau *dusit (kasar)*, *josier (halus)*. Disebut kakak bila ayah/ibunya adalah kakak dari ayah/ibu ego, sedangkan adik bila ayah/ibunya adalah adik dari ayah/ibu ego. Saudara laki-laki ayah dan ibu disebut *attaik*, saudara perempuan ayah dan ibu disebut *eweich*.

---

<sup>5</sup> Jhszua Robert Mansoben. 1995. **Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya**. Jakarta: LIPI. Di dalam catatannya, Ia mengikuti pembagian Pouwer (1966). Pouwer (1966) membagi menjadi 4 (empat) tipe. Tipe ke-1, tipe Iroquois yang mengklasifikasikan anggota kerabat saudara sepupu paralel sama dengan saudara kandung. Istilah berbeda digunakan untuk saudara sepupu silang. Sebutan ayah ditujukan pada saudara laki-laki ayah dan saudara laki-laki ibu. Tipe ke-2, tipe Hawaiian yang memberikan istilah sama untuk saudara sekandung, sepupu silang dan sepupu paralel. Tipe ke-3 suatu sistem yang mengklasifikasikan saudara-saudara sepupu silang matrilateral dan patrilateral dengan istilah yang berbeda dan istilah untuk saudara sepupu silang itu tergantung dari tingkatan generasi dan bersifat tidak simetris, sehingga istilah untuk anak laki-laki saudara laki-laki ibu (MBS) adalah sama dengan saudara laki-laki ibu (MB) dan istilah untuk anak laki-laki saudara perempuan ayah (FZS) adalah sama untuk anak laki-laki saudara perempuan (ZS). Tipe ke-4 tipe campuran Iroquis-Hawaiian.



Bagan 3.1  
Pola Perkawinan antar Keluarga dulu dan sekarang  
Sumber: Visualisasi Peneliti

Sekarang, karena terpengaruh orang pantai, mereka menggunakan bahasa Indonesia Papua (“kampung”) menyebut adik laki-laki ibu dengan om dan tante untuk adik perempuan ibu. Untuk dari pihak ayah, mereka menyebut *paitua punya kakak*, dan *paitua punya adik*. Untuk semua saudara laki-laki dari ayah/ibu mertua, baik sepupu silang dan paralel maupun kandung, mereka sebut bapak/ibu mertua.

Perkawinan yang ideal adalah baku tukar antar marga (*ambro waik*) (lihat bagan 1). Misalnya ada 2 (dua) marga, Nialo dan Vet. Keluarga marga Nialo memberikan perempuan pada keluarga marga Vet, pada saat yang bersamaan keluarga marga Vet memberikan perempuan. Semua perkawinan dilakukan dengan proses perjodohan yang diatur oleh orang-orangtua dari kedua keluarga tersebut. Kedua pasangan tersebut tidak pernah bertemu, apalagi berpacaran. Pada saat perkawinan antara kakak laki-laki dengan calon isterinya, secara bersamaan adik laki-laki calon isterinya mengawini adik perempuannya. Oleh karena itu, pada saat bersamaan ada dua pasangan yang menikah.

Meski prinsip baku tukar tetap ada, tetapi tidak berlaku baku orang-orang Toroar (marga Urio). Bila di luar marga tersebut, mereka menganut eksogami, maka marga ini membolehkan endogami (perkawinan satu marga). Dibandingkan marga-marga lain, jumlah orang-orang Toroar jauh lebih besar. Mereka menguasai dua kampung besar, yaitu Undurara dan Wombu (Wosimo). Meskipun demikian, perkawinan hanya diijinkan hingga batas antar cucu, tidak antar sepupu atau sepupu dan pamannya.

Menjadi masalah ketika seorang laki-laki tidak memiliki adik perempuan. Mereka dianggap berhutang pada keluarga isterinya sebesar 50 piring, tetapi sering lebih memilih diganti perempuan yang akan dikawinkan dengan saudara laki-laki calon isterinya. Laki-laki tersebut dapat menawarkan saudara sepupu perempuannya atau anak perempuan yang dilahirkan dari perkawinannya kelak. Apabila anak perempuan yang seharusnya baku tukar menolak dikawinkan, maka keluarganya membayar denda sesuai kemampuannya, berkisar 20 s/d 25 piring. Dengan menghadapi konsekuensi tersebut, karena belajar di kota, mereka bertemu dengan pasangannya. Mereka pun memilih mengambil risiko ini.

Ada dua konsekuensi yang muncul dari pola perkawinan ini. Pertama, mereka mengidealkan memiliki dua anak, laki-laki dan perempuan. Sekaligus, menjadi beban bila kedua anaknya laki-laki, seperti dialami Alex Urio (28 tahun) anak Lukas Urio. Ia akan mencari apakah ada saudara sepupu perempuan atau cucu dari sepupu yang perempuan dan belum menjadi tanggungan dalam baku tukar. Kedua, sebagai konsekuensi dari anak “ideal” ini, mereka menambah anak hingga sesuai dikehendaki. Ketiga, tradisi memiliki anak piara (*tat navar*). Anak tersebut diambil dari kerabat atau orang lain yang diminta oleh keluarga tersebut karena hanya memiliki satu anak saja atau dua anak dengan jenis kelamin yang sama. Keluarga Guru Jemaat Torembi mengambil anak piara cucu laki-laki dari Lukas Urio. Ia hanya memiliki seorang anak perempuan saja.

Dengan proses-proses yang demikian, praktis sebenarnya tidak ada mas kawin, apalagi pada saat perkawinan dilakukan *baku tukar*. Atau, mas kawin akan kembali tatkala terjadi perkawinan pengganti baku tukar. Secara sederhana, pada waktu perkawinan tidak ada baku tukar karena pasangan kedua masih kecil, atau calon pengantin laki-laki masih belum punya adik perempuan atau saudara sepupu perempuan. Keluarga calon pengantin laki-laki masih berhutang. Untuk menghindari pembayaran mas kawin, orang bukan penduduk asli boleh melakukan perkawinan masuk ke dalam kerabat isteri (*mu enjar war omarcoman*). Kawin masuk di sini tidak berarti ia harus melepaskan marganya, tetapi tetap tinggal di lingkungan kerabat isterinya dan tidak boleh membawa keluar keluarganya, apalagi dibawa ke tempat tinggal suaminya. Keuntungannya, calon suami tidak perlu membayar mas kawin. Hal itu yang dialami oleh Dakar Torembi (30 tahun).

### Ritus Lingkaran Hidup dalam Masyarakat.

Marga menjadi penting dalam masyarakat Mairasi. Perolehan nama marga mengikuti ayah (*patrilneal*). Persoalan marga (*fam*) tidak saja terkait perkawinan, tetapi masalah lainnya, seperti hak pengelolaan lahan. Pemberian nama bayi, berikut *fam*-nya dilakukan pada upacara adat lima atau empat hari setelah dilahirkan. Lima hari untuk laki-laki dan empat hari untuk perempuan. Pada saat itu, anak dan ibunya dikeluarkan dari dapurnya, kemudian dimandikan dengan air di dalam bambu dan diakhiri dengan mencuci tangan. Acara mandi dan mencuci tangan di dapur dipimpin oleh ibu mertua atau sering kali adalah isteri dari kepala Etnik. Setelah itu, acara doa dan makan bersama (*sewan*) yang sebelumnya didahului cuci tangan dengan air dalam bambu. Pada acara tersebut, kepala Etnik atau orang yang dituakan dalam keluarga tersebut memberi nama pada bayi tersebut. Pemberian nama depan sering mengikuti kehadiran nama orang asing di kampung tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang ditemui nama seperti Rizki, Maklon dan Tarmizan,.

Pada saat itu bayi dan ibunya tetap tidak boleh tidur di kamarnya. Mereka hanya diizinkan tidur di ruang tengah. Atau, pada masa lalu di ruang perempuan, bukan kamar. Baru lima hari kemudian dilakukan upacara yang kurang lebih sama tatacara, bayi dan ibunya boleh tidur di kamarnya. Pada hari kesepuluh (untuk laki-laki) atau hari kedelapan (untuk perempuan) pula, bayi diperkenalkan pada warga lainnya.

Menarik pengakuan dari Bapak Martin Vet, pada hari kesepuluh, suami sebenarnya diijinkan untuk berhubungan seks. Pada hari itu ibu diyakini telah bersih berkat ramuan. Hal tentang ramuan itu dibahas pada bagian persalinan. Namun demikian, idealnya, bila mencintai isterinya, hubungan seks boleh dilakukan setelah anak itu bisa mengenal bapaknya atau bisa *merayap*.



*“Boleh hari ke sepuluh. Tapi tidak bermain maitua. Maitua cepat jadi tua.”*

Selain upacara kelahiran, tidak ada inisiasi hingga ritus perkawinan. Tidak ada upacara tertentu ketika perempuan hadir atau tidak ada upacara ketika laki-laki menginjak remaja dan siap untuk menikah. Setelah upacara kelahiran, mereka akan melalui ritus perkawinan. Menurut Bapak Lukas Urio, sebagaimana diceriterakan oleh ayahnya, tiga empat generasi sebelumnya dan sekarang masih dilakukan masyarakat kampung pedalaman, seperti Oya dan Urere, perkawinan sederhana, tidak menggunakan mas kawin, hanya *warai* (gelang dari kulit kayu) yang dipakai di lengan oleh laki-laki dan perempuan. Mereka berkumpul di rumah keluarga perempuan. Keluarga perempuan mempertemukan, makan bersama secara adat. Mereka memasak makanan dalam bambu dan dalam kulit kayu. Setelah makan antar calon mempelai, maka mereka dianggap sah oleh keluarganya.

Dalam beberapa generasi sekarang ini, upacara perkawinan (*demot teh taweh*) atau upacara syukur beristri (*inne wat sewan*) diawali dengan melamar ke orangtua perempuan yang dilakukan satu atau dua bulan sebelumnya. Dalam lamaran, orangtua laki-laki datang ke rumah orangtua perempuan dengan membawa anting-anting. Apabila orangtua perempuan menerima lamaran, maka anting-anting diberikan sebagai pengikat. Apabila sesama orang *somu* (Mairasi), maka besaran mas kawin tidak ditentukan. Sebaliknya tidak demikian dengan orang pantai, mereka sering mengeluh tentang mas kawin yang ditentukan dalam jumlah besar oleh orang pantai. *“Tong orang somu (Mairasi), rugi dapat perempuan pantai.”* Mas kawin diberikan untuk mengganti uang susu (*jouk pars*) dan harta sebenarnya.



Tampak Atas

Tampak Samping

Gambar 3.21.

Gelang Penanda Kawin (*wara*)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada beberapa bentuk mas kawin. Selain anting-anting, uang susu dalam bentuk uang, sekitar Rp. 50.000,00 dan harta sebenarnya dalam bentuk piring. Piring itu terdiri dari piring besar berdiameter 30 cm, dan piring kecil berdiameter 15 cm. Piring itu terbuat dari keramik dengan ragam hias yang bervariasi. Piring besar yang juga dikenal sebagai piring gantung ini bisa berharga Rp. 150.000,00 per biji dan piring kecil berharga Rp. 10.000,00 s/d Rp. 20.000,00. Piring besar disebut piring gantung karena sering diletakkan tergantung di dinding. Piring besar lebih merupakan warisan leluhurnya yang diwariskan ke anak laki-laki untuk bekal perkawinan.



Gambar 3.22.  
Piring Keramik untuk Mas Kawin Etnik Mairasi  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada dugaan penggunaan piring sebagai mas kawin akibat interaksi dengan orang pantai (Ambumi dan sekitarnya). Pada masa lalu, sebelum Belanda masuk (1895), Ambumi dan sekitarnya merupakan orang-orang Waropen yang berada di bawah kekuasaan Tidore (*Bacan*) melalui orang-orang Biak. Dalam penguasaan inilah, terjadi perdagangan di antara mereka,

salah satu komoditi yang utamanya piring keramik. Oleh karena itu, piring keramik menjadi mas kawin utama hampir di seluruh Propinsi Papua Barat.

Acara perkawinan dilakukan di rumah orangtua perempuan. Pada hari yang telah ditentukan, pengantin laki-laki bersama orangtua dan kerabatnya berangkat ke rumah orangtua pengantin perempuan. Mulai keluar rumah, tifa dibunyikan, kerabat dan pengantar lainnya pun menari. Di rumah orangtua perempuan, pihak perempuan, khususnya pengantinnya, menyusun rokok secara bersilang hingga tinggi. Di puncak tumpukan rokok, satu batang didirikan. Pengantin perempuan membakar rokok tersebut dapat kemudian menyerahkan pada pengantin laki-laki. Sebelum menerima rokok tersebut, pengantin laki-laki menyerahkan mas kawinnya ke ibu mertua sambil bersalaman. Piring besar yang pertama kali diserahkan, diikuti satu lusin piring kecil, anting-anting mas dan gelang tali. Setelah itu, pengantin laki-laki menerima rokok sebagai tanda sumpah adat bahwa saya telah punya isteri. Rokok itu diserahkan kepada orangtua dan saudara-saudara iparnya sebagai saksi.

Setelah itu, tifa dibunyikan dan kerabat dan para tamu lainnya terus menari hingga pagi hari. Empat hari sesudahnya pengantin perempuan diantar ke rumah orangtua pengantin laki-laki dan terus tinggal menetap. Pola menetap sesudah kawin yang umum pada masyarakat Mairasi adalah tinggal bersama orangtua laki-laki, atau membangun rumah di sekitar orangtua laki-laki. Proses ini belum berakhir. Setelah hari Natal, tepatnya di bulan-bulan awal tahun, mereka melanjutkan ke dalam proses perkawinan gereja. Tidak ada acara adat yang mengiringi, kecuali ada acara makan bersama yang diikuti oleh menari bersama semalam suntuk.

Perkawinan gereja hanya dilakukan untuk isteri pertama karena pada prinsipnya penganut agama Kristen menerapkan

monogami. Isteri kedua dan seterusnya hanya dikawin secara adat. Namun demikian, Bapak Lukas Urio, dan kepala Etnik lainnya menyebutkan bahwa selama ini tidak ada perceraian dalam perkawinan adat. Sebaliknya, perceraian terjadi dalam perkawinan gereja yang tercatat dalam kantor catatan sipil. Tidak ada perceraian di dalam perkawinan adat sebenarnya tidak terlepas dari pemberian sanksi ketika melanggar. Sanksi denda diberikan mulai dari melakukan tindak kekerasan terhadap isteri hingga perselingkuhan. Perkawinan kedua hanya terjadi bila ada persetujuan dari isteri pertamanya. Bila melanggar, suami akan dikenakan denda.

Setelah perkawinan, secara adat ikatan antara isteri dan keluarganya (marga) telah putus. Meskipun demikian, hubungan di antara isteri dan keluarganya tetap berlanjut. Ikatan isteri dengan marga suami ini tidak terputus, meski suaminya telah meninggal. Pada waktu acara penguburan, isteri tidak boleh keluar rumah, makan diberi oleh saudara-saudara ipar suaminya. Pada waktu mengantar jenazah ke liang lahat, di lengan isteri akan diikat tali. Setelah sampai di rumah, tali itu diputus oleh saudara iparnya. Pemutusan ini tidak berarti ikatan isteri dengan kerabat suami telah putus, tetapi hanya simbol ikatan suami-isteri telah selesai. Selibuhnya, isteri di bawah perlindungan keluarga suami. Ia dapat dikawin oleh saudara laki-laki suaminya, baik saudara kandung maupun saudara sepupu. Ia yang mengawini janda tersebut tidak perlu membayar mas kawin lagi. Apabila tidak mau dan ingin kembali ke keluarganya, maka pihak keluarga harus menebus mas kawin seperti pada waktu menikah dahulu.

Upacara kematian mengikuti tradisi kristiani. Bila dari hutan atau kebun, jenazah dibungkus 2 lembar kulit kayu. Satu digunakan sebagai alas, lembar lain digunakan untuk penutupnya. Setelah itu, jenazah dibawa ke kampung. Bila tidak memiliki

rumah di kampung, maka jenazah ditempatkan di rumah kerabat atau kepala Etnik, seperti kasus kematian anak Josias Urio., Theis Urio (4 tahun). Theis Urio meninggal malam hari pukul 20.00 (30/5/2014) karena muntaber. Josias Urio (38 tahun) tidak memiliki rumah di kampung, baik Wombu maupun Sararti. Mereka membangun rumah di kebun (km 8). Malam itu dengan bantuan truk *Pakde*, jenazah mau dibawa ke km 38 (kampung Sararti), tempat mertua Josias Urio (38 tahun), tetapi oleh Alex Urio (28 tahun) anak kepala Etnik Lukas Urio mengatakan, "*kalau masih sayang kitiong, biarlah di sini saja.*" Alex Urio mengatakan itu karena mewakili ayahnya yang pergi ke Wasior untuk bertemu dengan bupati. Ia mewakili ayahnya selaku kepala Etnik, sekaligus kerabat dari Josiah Urio. Ayah Josiah merupakan adik dari Lukas Urio. Akhirnya, jenazah disemayamkan di rumah Bapak Lukas Urio.

Tengah malam, tidak seperti biasanya, lonceng gereja dibunyikan selama beberapa kali. Pagi hari, di luar kebiasaan, listrik menyala. Suara jigsaw berbunyi. Bapak Alex Urio dan sejumlah laki-laki lain membuat peti mati. Setelah selesai, peti mati dilapisi oleh kain sarung. Jenazah diletakkan di dalamnya dengan tangan dan kaki lurus dan diselimuti rapat dengan kain. Hanya terlihat kepala dan wajahnya. Kepalanya diikat oleh tali agar mulutnya tidak terbuka. Di bawah peti tersebut, karpet kecil mengalasi peti (gambar 28.1). Ayah dan adiknya duduk terpekur di sebelah jenazah. Sementara itu, para ibu membelakangi untuk membuat rangkaian bunga berbentuk salib dan memasak. Kaum laki-laki di luar rumah sambil merokok dan makan sirih pinang menunggu penguburan, termasuk di antaranya Bapak Tarmizan, Kepala Kampung Sararti.

Kurang lebih pukul 10 pagi, lonceng berbunyi. Pada saat lonceng berbunyi, pantangan bagi masyarakat Wombu untuk makan karena jenazah akan diberangkatkan. Guru Jemaat Pricila

Ribory, istri Torembi datang diikuti oleh putrinya. Ia naik ke rumah Bapak Lukas Urio. Ia memimpin kebaktian untuk tutup peti dan dilanjutkan upacara penguburan. Ayat yang diambil sebagai awal kebaktian adalah "...Di rumah *Bapa-Ku* ada banyak tempat tinggal. Aku pergi ke sana untuk menyediakan tempat bagi kalian... (Yohanes, 14: 2). Setelah itu, diikuti oleh pembacaan kitab suci dan rangkaian peribatan lainnya hingga terakhir ibadat penguburan.

Upacara penguburan dilakukan di tempat tersebut karena Ibu Ribory tidak mengikuti hingga ke makam. Jarak makam kurang lebih 1,5 km dari kampung Wombu, tepatnya berada di kampung lama, persis di tepi sungai Wombu. Peti kemudian diikat pada kayu panjang dan dipanggul oleh 2 (dua) orang, salah satunya adalah Alex Urio. Sesampainya di makam, peti dimasukkan ke dalam liang lahat, berikut kulit kayu yang membungkusnya. Peti dimakamkan dengan arah kepala ke Barat. Menurut Bapak Lukas Urio, Barat merupakan tempat matahari terbenam, demikian manusia juga berakhir menuju ke arah tersebut. Di atas makam, diberi tanda salib yang terbuat dari kayu dan bunga yang ditata menjadi salib (gambar 3.21.5-9).

Setelah itu, mereka yang menguburkan pulang ke rumah yang berduka, atau dalam hal ini tempat awal pem-berangkatan jenazah, Bapak Lukas Urio. Sebelum masuk rumah, mereka harus mengelilingi rumah. Setelah mengelilingi rumah, mereka sambil menekuk kaki setenga hlutut dan berhitung *tanggau... amoik ... arik* (1,2,3) dan secara bersama bilang *ush*. Hal itu dimaksudkan untuk mengusir hal-hal jahat dan tidak berimbas pada pengantar. Bila di kampung Sararti, mereka makan jagung yang dibakar sambil berkata dalam bahasa Mairasi yang berarti *bau harum* (*ahék nam-nap kom*). Di Kampung Wombu, makanan itu diganti dengan nasi kuning yang harum. Tata cara penguburan ini disebut *netomasom*.



Gambar 3.23.  
Rangkaian Upacara Penguburan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selama lima hari, orangtua atau kerabatnya akan menyalakan pelita di atas makam. Ketika ditanya kepada Bapak Lukas Urio, alasan penyalaan pelita adalah bahwa selama lima hari roh orang mati masih berada di sekitar mereka yang masih



hidup. Oleh karena itu, supaya tidak terbiasa dengan situasi gelap, mereka akan diberi penerangan seperti rumah.



Gambar 3.24.  
Makam Kampung Wombu  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Lima hari setelah pemakaman, mereka mengadakan malam *penghiburan* (*hiburan*) atau *tap ibor sewan* (*syukuran lima hari*) atau orang kampung Sararti menyebutnya *arau wari*. Dalam upacara itu, ada kebaktian memperingati kematian lima hari. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyanyi hingga sampai pagi. Pada hari ini pula, mereka membuat rumah kuburan (*anian ambachan*). Rumah itu beratap daun sagu. Tiangnya boleh diberi warna, tetapi tidak boleh warna merah.

#### Struktur Masyarakat dan Organisasi Politik.

Di dalam masyarakat Mairasi tidak ada pola pelapisan sosial yang jelas. Masyarakat dibedakan atas dasar jenis kelaminnya, kaum laki-laki dan perempuan. Hal itu menjadi nampak ketika masuk ke dalam gereja atau dapat kegiatan pertemuan adat. Di Gereja, para perempuan duduk di bangku sebelah kiri, sebelah kanan untuk laki-laki, demikian pula ketika

acara adat. Mereka duduk berdasarkan keluarganya dan berdasarkan jenis kelaminnya. Bila acara diselenggarakan di rumah, maka perempuan di belakang para laki-laki atau bersebelahan.

Bila tidak sedang mencari gaharu atau berkebun, maka para laki-laki Mairasi cukup ringan tangan membantu istri menjaga anaknya. Sementara anak-anaknya dijaga oleh suaminya, isteri memasak di dapur, atau kalau siang hari atau sore hari mencuci peralatan dapur di tangki air yang disediakan oleh pemerintah. Ibu mertua juga tidak tinggal diam. Ibu mertua inilah yang akan menjaga anak yang masih kecil, menggendong dan menyuapi makanan bila suami-isteri pergi berkebun. Selain ibu mertua, tugas menjaga anak-anak diserahkan pada kakak perempuan yang “dianggap” dewasa. Biasanya bila sudah lelah, anak-anak balita dibiarkan bermain tidak jauh dari rumahnya. Anak-anak itu berlarian dengan tubuh yang telanjang, atau naik pagar.

Apabila tidak ada ibu mertua, maka anak-anak itu diajak ke kebun. Bila hendak ke kebun, maka pagi hari para perempuan sudah memasak. Masakannya sederhana saja hanya merebus kasbi (ketela pohon)/jagung atau membakar pisang. Bila kebun tidak jauh, perempuan berangkat terlebih dahulu. Atau, bersama-sama dengan suami yang membawa barang dalam gerobak dorongnya. Tidak jarang suami berangkat lebih dahulu. Hal itu biasanya dilakukan untuk memeriksa jerat di kebunnya. Rutinitas yang demikian ditunjukkan pada tabel 6 ketika mengamati keseharian Kiwas Vet yang merupakan anak sulung Martin Vet, kepala Etnik umum. Pola aktivitas Kiwas merupakan pola umum dari keluarga Etnik Mairasi. Demikian kegiatan keseharian keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Masyarakat Mairasi mengambil model patrilineal, tetapi aktivitas saling mengisi antar satu aktor dalam keluarganya.

Tabel 3.4. Aktivitas Keseharian Keluarga Kiwas Vet

Pukul	Kiwas	Yusafin	Ibu (Mantu)	Bapak (Mantu)	Anak dan Adik
00.00-05.00	Tidur				
05.00-07.00	Membantu menjaga Sad. Vet	Menyusui (Yus). Dapur. Bakar pisang, jagung		Srih pinang/ Merokok. Mengawasi anak dan cucu	Bangun pagi. Makan pisang
07.00-09.00	Makan pisang, jagung.	Makan pisang.	Makan Pisang. Per-baiki dapur.	<i>Lemon-limon</i> (Santai. Ber-bicara dengan Tetangga)	Bermain
09.00-11.00	Ke kebun baru	Menyusui anak. Mengawasi anak	Buat noken		
11.00-13.00	Istirahat. Pulang. Srih pinang. Merokok.	Memasak sayur. Mengawasi anak	Ke kebun. Memetik Sayur. Memasak	Ke kebun. Tebang pisang.	
13.00-15.00	Tidur siang dengan si bungsu.			Jalan-jalan	
15.00-17.00	Menggendong si bungsu.	Mencuci perabot dapur.	Buat noken.	<i>Lemon.</i> Srih pinang. Merokok.	Main benteng.
17.00-19.00	Mandi. Makan Malam				
19.00-21.00	<i>Lemon.</i> Srih pinang. Merokok	Menidurkan si kecil.		<i>Lemon-limon</i> Srih pinang. Merokok	Mandi. Makan.
21.00-24.00	Mendengarkan lagu dari hp.	Tidur.			

Sumber: Data Primer

Kehidupan kerja sama di dalam keluarga ini terjadi pula dalam interaksi antar keluarga di dalam marga, maupun di luar marga. Di dalam marga, mereka masih menganggap satu saudara. Oleh karena itu, tidak boleh ada perkawinan di dalam

marga dan akan minta tolong ketika pembayaran mas kawin. Antar marga atau tepatnya dalam satu kampung, persaudaraan dibangun mulai dari mencari rezeki bersama.



Gambar 3.25.

Ayah (*nan*) cinta Anak

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Meskipun demikian, baik di dalam maupun di luar marga tetap ada “rasa hormat” terhadap mereka dalam hirarki perkawinan. Baik orang pantai maupun orang Mairasi yang telah menikah akan menyebut ayah mertua, saudara kandung maupun sepupunya dengan “bapak mantu.” Apabila orang sudah memiliki anak, maka ia disebut dengan “bapak dengan dilanjutkan dengan nama anak sulung,” seperti Bapak Kiwas Vet dipanggil Bapak Tarmizan. Atau, sebutan lain adalah jabatannya, seperti Bapak Kepala Etnik Umum (Besar) untuk Martin Vet, Bapak Kepala Etnik Wombu untuk Lukas Urio dan Bapak Kepala Etnik Kampung untuk

Noak Urio. Bila menyebut namanya, maka dianggap tidak sopan dan didenda 5 (lima) piring.

Sebagaimana telah disebutkan, siapapun orang di dalam kampung itu boleh menggunakan tanah untuk bercocok tanam. Sapaun boleh mengambil hasil dari tanamannya asal memberitahu pemiliknya. Ketika memperoleh hewan buruan yang besar, daging tidak dimakan sendiri, tetapi dibagi merata seluruh anggota kampungnya. Oleh karena itu, Bapak Andarias Smbeda, kepala Etnik Urere menjadi sangat marah tatkala “orang-orang km 8” dan “orang-orang km 48” yang berburu dengan senapan untuk diri mereka sendiri. Selain itu, isteri-isteri mereka ibu secara bergantian memberi makanan matang ketika orang atau keluarga pertama tinggal di kampung tersebut. Hari-hari berikutnya mereka datang dengan bahan makanan mentah seperti: pisang, ubi jalar (*kasbi*) dan jagung hingga keluarga itu bisa menghasilkan kebutuhan sendiri.

Tidak dalam keadaan senang, dalam keadaan sedih juga mereka lakukan. Cerita dari Bapak Jaya (50 tahun) (Humas PT Zebe Abisha), ketika pertama kali kira-kira bulan Januari, ia naik kendaraan *hilux* dengan tim, antara lain: Aldi (35 tahun) dan Jeffry (48 tahun). Mereka melihat puluhan orang berdiri dengan jarak tertentu mendekati jalan *logging*. Orang-orang itu ternyata secara estafet menggendong seorang ibu yang sakit untuk dibawa ke kampungnya dari hutan (kebun). Ikatan sosial yang begitu kuat ini juga tidak terlepas dari pola kepemimpinan dalam masyarakat Mairasi. Ada dua pola kepemimpinan, yaitu: kepala kampung (formal) dan kepala Etnik (informal). Dua kepemimpinan yang bekerja sama secara sinergis untuk masyarakatnya.

Dalam catatan Sujatni (1963), kepala kampung beserta strukturnya merupakan bentukan pada masa kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda membangun struktur kampung

tahun 1918 di wilayah Etnik Waropen, termasuk kampung Ambumi kira-kira 26 km dari kampung Wombu. Kampung dipimpin oleh kepala kampung. Kampung Wombu waktu itu masih belum menjadi kampung Sararti, tetapi masih disebut kampung Toro yang letaknya beberapa hari dari kampung Wombu. Selain kampung Toro, ada pula kampung Urere. Sebagaimana telah disebutkan, kampung ini lambat laun pindah ke Sararti dan pada gilirannya sebelum tahun 1970-an telah terbagi menjadi 6 (enam) kampung kecil. Hal itu berlangsung terus hingga pemekaran menjadi kabupaten Teluk Wondama.

Dalam rangka pemekaran, sebuah kabupaten baru harus memiliki beberapa distrik dalam jumlah penduduk tertentu. Untuk sebuah distrik, diperlukan kampung dalam jumlah tertentu pula. Oleh karena itu, kampung-kampung kecil berdiri sebagai kampung yang dipimpin oleh kepala kampung. Bila ada kampung kecil yang penduduknya sangat sedikit, 2 s/d 5 keluarga, statusnya sebagai dusun yang dipimpin oleh kepala dusun. Pada kenyataannya, selain di kedua kampung, Sararti dan Wombu (Wosimo) sulit menentukan berapa jumlah penduduk secara riil. Beberapa keluarga dari kampung Inyora (Urere), Undurara dan Oya terdaftar dan memiliki tempat tinggal di kedua kampung tersebut.

Perangkat kampung sebenarnya tidak berbeda dengan desa dan/atau kelurahan di Jawa. Mengikuti UU No. 32 tahun 2004 pasal 202, kepala desa didampingi oleh sekretaris dan perangkat lainnya, demikian pula dengan kepala kampung. Di Kampung Wombu, Noak Urio sebagai kepala kampung, sedangkan Maklon Urio sekretarisnya. Kepala kampung dipilih setiap 6 (enam) tahun sekali dengan suara terbanyak, sedangkan sekretaris kampungnya merupakan PNS Ia ditugaskan oleh Pemkab Teluk Wondama. Selama di lapangan, kedua aparat ini yang berfungsi, tidak demikian dengan lainnya, seperti keamanan dan

kesejahteraan. Mereka memiliki balai kampung, tetapi tidak dimanfaatkan, kecuali pada waktu-waktu tertentu, seperti menerima tamu dari kabupaten atau pengadilan adat. Balai kampung dibiarkan kosong dan rumput ilalang di depannya dibiarkan tinggi. Baru setelah ada orang dinas kehutanan mau bertemu, mereka bergotong royong memotongnya.



Gambar 3.26.

Balai Kampung yang Dibangun Pemerintah  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tidak seperti di kota besar, aktivitas kepala kampung ini lebih memiliki sosial daripada administrasi kependudukan. Bila sekretaris lebih terlibat pada masalah administrasi kependudukan, mencatat kelahiran hingga kematian, maka kepala kampung lebih pada menjembatani masalah-masalah antar warga, antara warga dan pemerintah, antara warga dan perusahaan. Bila ada warga bermasalah, maka mereka memfasilitasi untuk mengadakan pertemuan mulai dari mereka yang bersengketa hingga kepala Etnik yang memutuskan. Pada saat itu, mereka baru memakai pakaian dinas. Demikian pula, mereka juga

memfasilitasi program pembangunan dari kabupaten, termasuk membentuk organisasi yang diperlukan. Program PNPM Perdesaan misalnya secara khusus telah memiliki organisasi yang disebut RESPEK, begitu pula dengan program pembinaan generasi muda dengan Karang Taruna. Mereka memantau aktivitas dan dapat mengusulkan untuk diganti. Pengurusnya diambil dari warga yang memiliki jenjang pendidikan menengah atas, seperti John Urio dan Lukas Urio. Program PNPM yang terakhir adalah jambanisasi, yaitu membangun WC untuk setiap rumah.

Struktur kepemimpinan yang kedua adalah pemimpin adat atau kepala Etnik. Bila mengikuti konsep dari Mansoben,<sup>6</sup> tipe kepemimpinan adat ini merupakan percampuran antara *ondoafi* dan pria berwibawa (*primus inter pares*), tetapi wilayahnya tidak terbatas pada satu kampung saja, melampaui batas kampung. Dalam kepemimpinan adat, pemimpin yang paling tinggi adalah kepala Etnik umum atau kepala Etnik besar. Kepala Etnik besar ini membawahi kampung-kampung Mairasi dan Mere hingga ke wilayah Kabupaten Kaimana (Arguni). Di kampung, pemimpin adat dipegang oleh kepala Etnik kampung (*Etnik jawarna*). Jabatan ini diperoleh dari proses pewarisan, yaitu anak

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hal. 47. Ia membedakan sistem politik di Papua menjadi 4 (empat), yaitu pria berwibawa (big man), kerajaan, *ondoafi* dan campuran. Tipe kepemimpinan berwibawa ditandai dari perolehannya melalui pencapaian kemampuan individual, seperti mengalokasi kekayaan, diplomasi, memimpin perang, dan lain-lain. Tipe kepemimpinan kerajaan ditandai oleh *ascribed status* (diwariskan), dan memiliki birokrasi tradisional sebagai mesin politiknya. Tipe kepemimpinan *ondoafi* memiliki ciri utama adalah pewarisan kedudukan dan birokrasi tradisional, seperti kerajaan. Perbedaannya pada teritorial dan orientasi politik. Teritorial terbatas pada kampung dan orientasi pada religi, bukan perdagangan seperti kerajaan. Terakhir, tipe kepemimpinan campuran. Tipe ini merupakan campuran antara melalui pewarisan dan pencapaian (*bigman*). Artinya, selain memiliki kemampuan individual, seorang pemimpin dilahirkan dari keturunan pemimpin pula.



sulung laki-laki dari ayahnya. Oleh karena itu, apabila istri pertama tidak mempunyai anak laki-laki, maka ia akan menikah lagi. Anak laki-laki sebagai calon pewaris tidak boleh menikah dengan perempuan di luar Etnik Mairasi.

Seorang kepala Etnik hanya memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan laki-laki lainnya. Mereka menjadi penghubung dengan dunia roh leluhur. Pada waktu di lapangan misalnya, kepala Etnik Wombu, Lukas Urio dipanggil untuk menyembuhkan perempuan yang kerasukan roh di km 48. Kepala Etnik Wombu ini dikenal juga kepala Etnik pendek. Sebutan itu diberikan karena tubuhnya yang pendek dan gemuk. Meskipun demikian, ia sangat kuat berjalan.

Sementara itu, kepala Etnik Urere, Andarias Simbeda dikenal dengan kepala Etnik pincang karena berjalan dengan salah satu kakinya cacat. Menurut pengakuannya, kakinya cacat karena kecelakaan kerja di perusahaan kayu. Ia terjatuh dan sakit hingga sekarang. Jawaban ini sebagai rumor penyebab sakitnya. Rumor lain menyebutkan bahwa hal itu terjadi karena pernah memukul mimbar gereja. Orangnya temperamental dan kritis, tetapi sangat baik.

Kemampuan untuk berkuasa (*power*) kepala Etnik Mairasi sebenarnya tidak saja karena kemampuan menghubungkan antara warga dan dunia roh, diplomasi dan wawasan, tetapi juga diperkuat oleh kekerabatan. Bapak Martin Vet, kepala Etnik umum misalnya memiliki pertalian darah dengan Kepala Etnik Wombu Urio, Lukas Urio. Nenek dari kedua orang tersebut merupakan kakak adik. Hubungan menjadi semakin kuat tatkala ia menikah dengan isteri pertamanya yang bermarga Urio, sekaligus juga masih kerabat Bapak Lukas Urio, demikian pula dengan Andarias Simbeda. Ia menikahi saudara dari Bapak Lukas Urio.

## Etnik Mairasi, Kab. Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat

Tabel 3.5. Penyelesaian Konflik di dalam Keluarga Melalui Adat

No	Masalah	Penggugat	Tergugat	Alasan didenda
1. Masalah Remaja				
a.	Percabulan yang dilakukan oleh bukan kerabat	Keluarga perempuan	Keluarga laki-laki	Dikawinkan (tanpa denda) Bila tidak mau dikawinkan, Suka sama suka: baku denda. (Kalau pemaksaan) pihak laki-laki bayar ke pihak perempuan dikalikan berapa kali hubungan seks
b.	Percabulan yang dilakukan oleh kerabat	Keluarga perempuan	Keluarga laki-laki	Dikawinkan (tanpa denda) Bila tidak mau dikawinkan, Suka sama suka: baku denda. (Kalau pemaksaan), pihak laki-laki bayar ke pihak perempuan
c.	Bawa lari perempuan oleh laki-laki non-kerabat	Keluarga perempuan membunuh pasangan	Keluarga laki-laki	Memberikan anak perempuan pada keluarga perempuan
2. Masalah Keluarga				
a.	Memaki Istri	Keluarga perempuan	Keluarga laki-laki	Melanggar perjanjian kawin adat. Didenda 5 piring kecil. Suami boleh dimaki isteri kalau selingkuh
b.	Melakukan tindak kekerasan suami	Keluarga isteri	Keluarga suami	Melanggar perjanjian kawin adat. Didenda 5 piring kecil.
c.	Menikah tanpa izin isteri ke-1	Keluarga isteri	Keluarga suami	Isteri "boleh" bunuh suami. Berkelahi. Denda 15-20 pb/ps bayar ke keluarga isteri ke-1
			Keluarga isteri ke-2	Denda 15-20 pb/ps bayar ke keluarga isteri ke-1
d.	Menikah dengan izin isteri ke-1	Keluarga isteri	Keluarga isteri ke-2	Memberikan malu. Didenda.
		Keluarga isteri ke-2	Keluarga suami	Dikawinkan dgn membayar mas kawin

3	Selingkuh dengan istri orang	Suami dan keluarganya	Keluarga isteri	Memberikan malu. Didenda. 10 pb/pk dikalikan jumlah persetubuhan.
			Keluarga PIL	Memberikan malu. Didenda. 10 pb/pk dikalikan jumlah persetubuhan.
		Keluarga Suami (Suami tahu, tetapi membiarkan isteri selingkuh)	Suami	la bisa dibunuh keluarganya bila tidak tegas.
			Keluarga Suami	Membayar denda karena mengancam suami.
			Keluarga isteri	Membayar denda kepada keluarga suami karena mempermalukan. 10 pb/pk kali jumlah persetubuhan
		Keluarga PIL	Membayar denda kepada keluarga suami karena mempermalukan. 10 pb/pk kali jumlah persetubuhan	

Sumber: Data Primer

Kemampuan diplomasi dan kearifannya diuji melalui penyelesaian konflik di dalam masyarakat. Konflik itu terjadi mulai masalah di dalam keluarga hingga antar warga dan antar kampung. Pada tingkat antar kampung, tidak jarang terjadi perang antar kampung. Namun demikian, menurut Bapak Martin Vet dan Lukas Urio, selama ini belum pernah terjadi, apalagi masyarakat Mairasi menyatakan sebagai bumi perdamaian, tidak boleh ada pertumpahan darah.

Bila memiliki masalah, maka keluarga yang merasa dirugikan mengadakan kepala kepala kampung atau langsung kepala kepala Etnik kampung. Kepala Etnik kampung bersama kepala Etnik umum menjadwalkan sidang adat. Selama itu, tidak

boleh ada pertingkaian antara dua belah pihak, apalagi sampai baku bunuh.



Gambar 3.27.

Ibu-ibu membawa piring denda se usai sidang adat.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sehari sebelumnya sidang adat, sore hari kira-kira pukul 15.00 Bapak Martin Vet keluar dari rumah dengan pakaian adat. Pakaian adatnya berupa cawat yang disisakan dan dibiarkan lepas, sehingga membentuk lembaran kain persegi empat. Cawat terbuat dari kulit kayu. Cara memakainya berbeda dengan perempuan. Untuk perempuan, cawat kulit kayu dipakai seperti celana dalam. Sementara itu, dalam pakaian adat, baik perempuan maupun laki-laki, dada terbuka, tidak ditutupi oleh apapun. Dengan pakaian itu, ia berjalan mengelilingi kampung dengan nada marah mengatakan bahwa hal itu memalukan dan

harus diselesaikan. Tidak boleh ada yang marah, apalagi membunuh.

Tabel 3.6. Penyelesaian Konflik di antara Warga Melalui Adat

No.	Masalah	Penggugat	Tergugat	Alasan didenda
1.	Masalah Kriminalitas			
a.	Pencurian	Orang yang dirugikan	Pencuri	Mengembalikan barang yang dicuri. Didenda 10 pb/ ps
b.	Penipuan	Orang yang dirugikan	Penipu	Mengembalikan barang/ uang yg ditipu. Didenda 10 pb/ ps
c.	Perkelahian			
1.	Luka tidak berdarah	Orang yang dipukul (& keluarga)	Orang yang memukul (& keluarga)	Didenda 5 pb/ pk.
2.	Luka berdarah	Orang yang dipukul (& keluarga)	Orang yang memukul (& keluarga)	Didenda 20 pb/ pk
d.	Pembunuhan	Keluarga yg anggotanya dibunuh	Pembunuh & Keluarganya	Didenda satu perempuan.
2.	Masalah Tanah			
a.	Menempati tanpa izin di luar Etnik Mairasi	Penghuni liar	Kepala Etnik kampung	Diusir
b.	Disuruh menempati oleh pihak lain (lain kampung) tanpa izin	Kepala Etnik/ keluarga yg menyuruh	Kepala Etnik kampung	Bisa terjadi perang. Mendenda yang menyuruh menempati.

Sumber: Data Primer

Esok harinya, pukul 10.00 warga berkumpul di balai kampung. Pihak yang bertingikai dipisahkan dan di tengah-tengahnya adalah kepala Etnik kampung dan umum, kepala kampung dan sekretaris kampung. Mereka mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak. Setelah itu, kepala Etnik menyampaikan pendapatnya tentang apa yang seharusnya dan pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Ia kemudian mem-

biarkan pihak-pihak yang bertingkaik untuk berdiskusi hingga memperoleh kata putus. Ada sirih pinang dan rokok. Menurut Bapak Martin Vet, kedua benda itu penting untuk mendinginkan suasana dan menambah kesabaran hingga mengambil kata putus. Oleh karena itu, kepala Etnik seringkali membiarkan hingga berjam-jam. Pada waktu pertama kali, tim datang terdapat sidang adat yang memakan waktu hingga 7 (tujuh) jam (10.00 s/d 16.00). Menurut pengakuan para kepala Etnik kampung dan umum, patokan resminya praktis tidak ada, tetapi kisaran denda terlihat pada tabel 7 dan tabel 8.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa sanksi denda tidak selalu melalui proses peradilan adat seperti di atas. Pada saat kematian Efanda (seorang janda asal Kampung Oya yang suaminya berasal dari kampung Urere, terjadi tuntutan dari pihak perempuan (kerabat Efanda dari orang Oya yang tinggal di kampung Sararti). Tuntutan itu dilakukan sesuai pesan almarhumah kepada keponakannya, anak dari kakaknya. Sebelum meninggal, ibu Efanda menyampaikan bagaimana perlakuan keluarga almarhum suaminya, termasuk keponkannya (BN), yang tidak memelihara dengan baik, sehingga harus bekerja membuka kebun sendiri. BN sempat marah, sehingga ditambah dengan denda kapak. Denda yang lain adalah 3 piring besar, 36 piring kecil dan beberapa pasang anting-anting. Pada waktu itu, ada kepala Etnik Urere, Andarias Sbeda dan kepala Etnik Wombu dan warga lainnya, maka langsung diputuskan membayar denda. Pemberian sanksi ini sekaligus meredakan amarah BN dan menenangkan jiwa ibu Efanda yang sempat hampir 12 jam tidak sadar, dan 4 jam dianggap sudah mati, padahal masih dalam keadaan “sokratul maut.” Di pihak lain, Bapak Lukas Urio, selaku Kepala Etnik Wombu, berkali-kali mengingatkan bahwa mereka hanya turut tinggal di kampung ini dan sekali-kali tidak boleh

membuat keributan. Ia mengambil tindakan tegas, bahkan kalau perlu mengusir dari kampung tersebut.

### 3.5. Sistem Pengetahuan

#### Pengetahuan tentang Tumbuhan dan Binatang.

Sebagai masyarakat yang semula tinggal di hutan, mereka sangat bersahabat dengan flora dan fauna. Tidak sekedar bersahabat, hutan dan kebun di dalamnya menjadi bagian dan menopang kehidupan mereka. Ada beberapa keluarga yang masih memilih tinggal di pondok yang dekat dengan kebun dan berada jauh di dalam hutan. Pondoknya jauh dari jalur transportasi, meskipun sebagian besar telah tinggal di kampung-kampung yang telah diperbaiki oleh pemerintah. Rumah baru bagi mereka sebenarnya bukan pilihan yang menyenangkan. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Martin Vet, bangunan rumah pemerintah itu panas seperti peti mati. Hal itu juga diamini oleh Bapak Lukas Urio. Apa yang diinginkan oleh masyarakat Mairasi adalah rumah yang tidak terbuat dari papan halus yang disusun rapat, seperti kotak orang mati. Rumah itu menjadi sangat tidak menyenangkan karena panas. Ia membayangkan rumah itu seperti sambungan papan.

Menurut pengakuan Bapak Martin Vet, kedekatan masyarakat Mairasi yang begitu kuat pada hutan hingga memberi nama semua tanaman di dalamnya. Tidak saja pemberian nama tanaman, tetapi mereka juga memberi nama pada setiap bagian dari tanaman tersebut. Sebagai contoh, tanaman ketela pohon (kasbi) atau dalam bahasa Mairasi, *bekar*. Daunnya disebut *naira*, batangnya *necap nayap*, kulit kayunya *maiwes*, akar yang tidak berumbi disebut *nacep*, sedangkan akar berumbi disebut *natcep ne nauwan*. Contoh lain adalah tanaman pinang (*nimbang*). Dahannya disebut *atum naiban*, daunnya *horase ae*, batang

*horase*, dan akar *horase var nambari*. Kalau batangnya dijadikan kayu, maka namanya adalah *asiase andim*.

Pengenalan terhadap tanaman ini menjadi sangat penting bagi masyarakat Mairasi. Dari tanaman hutan, mereka bisa menghidupi keluarganya, seperti *pohon gaharu*. Pohon ini tumbuh liar di hutan. Tidak sembarang orang dapat mencari, hanya ada beberapa saja. Orang-orang Mairasi tahu pohon mana yang main dan tidak. Hal itu dibutuhkan pengalaman. Karena yang diambil inti dari batangnya, maka cara yang paling mudah dengan mencukil terlebih dahulu hingga mencapai intinya.

Selain itu, mereka juga bisa bertahan hidup dari tanaman di hutan. Ketika lapar dan haus, mereka tinggal mengambil *kokuta*, buah yang ada di dekat tanah dapat dimakan. Batangnya sendiri dipotong, diangkat ke atas dan diminum air yang menetes. Untuk membuat api, mereka mencari kayu *nanau* yang diambil *sakuit* (kulit kayunya). Setelah itu, dibakar dengan daun pisang kering. Selain untuk bertahan hidup di hutan, mereka juga mengenal tanaman-tanaman obat, mulai dari untuk membantu kelahiran hingga obat malaria. Hal itu akan dijelaskan lebih lengkap pada bagian penyakit menular.

Selain tentang tanaman, mereka memiliki pengetahuan tentang binatang dan perilakunya. Ketika turun muara sungai Wombu yang bertemu dengan Sungai Wosimi, menuju bukit “perdamaian,” Bapak Lukas Urio dan Martin Vet mengatakan bahwa ada rusa yang baru saja menyeberang ke arah hutan Inggorosai. Hal itu diketahui melalui jejak binatang tersebut. Selain itu, mereka juga tahu kapan harus pergi berburu dan kapan harus tinggal di rumah. Bila berburu burung *mambruk*, maka orang Wombu tidak akan pergi pada saat sesudah hujan. Mereka juga memperhatikan arah angin, terlebih lagi ketika berburu babi hutan dan burung kasuari. Kedua binatang itu



sangat mematkan. Oleh karena itu, ketika berburu, mereka jarang berangkat sendiri, antara dua hingga tiga orang.



Gambar 3.28.  
Tanaman *kakuta* yang diambil buah dan air batang sebagai makanan selama di hutan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

#### Pengetahuan tentang Kosmologi.

Berkaitan dengan dunia manusia, orang-orang Mairasi, khususnya dari Kampung Wombu memetakan dua wilayah utama, yaitu wilayah orang *Somu* (orang “kita”) (pedalaman) atau juga disebut daratan dan wilayah pantai atau laut. Daratan ditempati oleh orang-orang pedalaman, dalam hal ini Etnik Mairasi (Mere, Toroar dan non-Toroar). Wilayah pantai ditempati oleh orang-orang Wondamen. Di dalam orang-orang Wondamen, ada orang-orang asli Papua Pantai, seperti: Waropen (Ambumi), Wamesa, Biak, Serui dan Madacan. Ada pula orang-orang non-Papua (*anbers*), seperti: Toraja, Batak, Bugis, Buton dan Jawa. Terkait dengan letaknya, daratan disebut juga atas, sedangkan laut disebut juga bawah.

Oleh karena itu, muara sungai yang mengarah pada laut disebut juga bawah. Muara sendiri juga disebut laut. Selain itu, sungai juga digambarkan seperti ular yang ada kepala dan ekor (muara). Mata air terletak di kepala air. Menurut Martin Vet, air pun dianggap sebagai orang yang hidup. Air itu masih hidup. Kalau sudah berjalan jauh, air itu mati. Oleh karena itu, tidak salah bila kalau mandi di sungai, atau air yang berumbur dari sungai karena air masih hidup. Air bisa bertahan sama satu-dua jam di atas rambut.

Mereka juga menata ruang kampung terkait atas-bawah, daratan-laut. Gereja diletakkan di ujung awal jalan utama. Gereja diletakkan di bagian atas, menjauh dari laut atau tepi sungai. Lawannya adalah kuburan diletakkan di bagian bawah, ke arah ujung yang menuju muara atau tepi sungai. Atau, kuburan diletakkan ke arah laut. Selama penelitian, tidak memperoleh penjelasan budayawi tentang hal ini. Ketiga kepala Etnik (Lukas Urio, Andarias Smbeda dan Martin Vet) tidak memahami mengapa demikian, kecuali mengatakan bahwa hal tersebut adalah menjadi tradisi masyarakat Mairasi.

Terkait dengan kuburan, ada prinsip yang penting, yaitu tidak boleh membuka kuburan baru. Kuburan di kampung lama tetap dipakai. Dalam bangunan pengetahuan masyarakat Mairasi, orang meninggal itu sama seperti hidup di kampung. Apabila dimakamkan di tempat yang tersendiri, hal itu berarti membiarkan ia tinggal sendirian. Kedua, orang tidak boleh dimakamkan di hutan. Kalau meninggal di hutan, dan bila tidak bisa dibawa ke kampung, maka jenazah diletakkan di *para-para*, yaitu bangunan semacam pondok di atas pohon. Jenazah dibiarkan menjadi tulang-belulang. Tulang-belulang kemudian dimakamkan di kuburan kampungnya.

Gereja dan kuburan menjadi pusat dalam tata ruang Mairasi. Bila di kampung tersebut telah berdiri gereja, maka

seberapa pun usaha pemerintah atau bagaimanapun kondisi masyarakat, mereka memilih tinggal menetapi wilayah tersebut. Di km 35, terdapat bekas kamp PT DMP dan gereja bethel Indonesia. Mereka berkeyakinan suatu saat akan tinggal di tempat tersebut. Oleh karena itu, mereka lebih suka kantor kecamatan dan Puskesmas ditempatkan di desa tersebut. Sementara itu, meskipun menempuh jarak 2-3 hari perjalanan, orang-orang Urere dan Undurara tetap bertahan di desa tersebut.

Mereka juga memahami tentang kejadian-kejadian di alam ini. Ketika berjalan di sungai, mereka memperhatikan perilaku air sungai. Mereka mencermati batas air pada gosongan tanah dan batu. Dari batas air, mereka akan mengatakan bahwa pertama di kepala air ada hujan atau tidak. Kedua, ada banjir atau tidak. Tanda alam lain adalah udara. Mereka akan membedakan dengan baik cuaca panas. Cuaca panas dibedakan dua, yaitu yang kering dan yang basah. Cuaca panas yang kering bila tidak membawa hujan sesudahnya. Sementara itu, ada cuaca panas yang sesudahnya diikuti hujan, khususnya di sore atau malam hari.

#### Sekolah yang Setengah Hati.

Sumber pengetahuan lainnya adalah pendidikan formal, yaitu Sekolah. Satu-satunya sekolah yang ada di kampung ini adalah SD Inpres Kukuyeda, Distrik Wasior Barat. SD ini dibangun bersamaan dengan pembangunan kampung yang dipindahkan dari tepi sungai Wombu pada tahap pertama, yaitu bekerja sama antara Pemerintah Manokwari dan PT DMP, perusahaan penebangan kayu pada tahun 1992-2001. Perusahaan ini berhenti pada saat peristiwa Wasior Berdarah (2001). Sebagai bagian dari *community development*, perusahaan tersebut memindahkan kampung yang semula berada di tepi sungai

Wombu ke arah persis di pinggir jalan logging, kurang lebih 2 km jaraknya. Selain itu, bersamaan dengan kampung dibangun pula fasilitas kantor Puskesmas Pembantu (cabang Manokwari).

SD Inpres Kukuyeda ini mulanya merupakan afilial dari SD Kukuyeda yang ada di Distrik Naikere. Sebelum SD itu berdiri, anak-anak kampung Wombu lebih memilih sekolah di Wasior. Beberapa keluarga berangkat melalui Ambumi ke Wasior. Di Wasior mereka membangun pondok bersama di kampung-kampung pinggir pantai (sudah barang tentu meminta ijin dengan kepala kampung/Etnik setempat). Ada pula yang tinggal di kerabatnya. Diketahui, beberapa dari orang pantai di Wasior juga memiliki pertalian darah dengan orang gunung (Mairasi). Ketika anak-anak sudah masuk sekolah, ayah dan ibu berjualan hasil kebun di pasar.



Gambar 3.29.  
Bangunan Lama dan Baru SD Inpres Kukuyeda  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.30.  
Rumah Dinas Guru SD Inpres Kukuyeda  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

SD Kukuyeda sebagai induk sekarang tetap ada. Letaknya di sebelah Timur Kantor Distrik Naikere, atau persis di pinggir jalan sebelum masuk kantor Distrik Naikere bila dari arah Wasior. Di sekolah tersebut, terdapat asrama darurat untuk muridnya hanya berjumlah tidak lebih dari 10 orang. Gurunya hanya satu orang. Muridnya berasal dari kampung Yabore dan Sararti. Seorang guru lain lebih memilih mengajar anak-anak di kampung Sararti dengan menggunakan gereja. Hal itu dilakukan daripada mengantar murid-muridnya berjalan 14 km sekali berangkat, atau 28 km pulang pergi. "*Kitong su hilang 32 anak kampung Oya yang diambil orangtuanya.*" Kini, murid yang aktif sekolah di Kampung Sararti tidak lebih dari 14 anak.

Kondisi yang serupa juga ada pada SD Inpres Kukuyeda, Distrik Wasior Barat di Kampung Wombu. Dalam catatan sekolah, ada 98 anak yang terdaftar sebagai muridnya, tetapi hanya sekitar 20 anak yang aktif. Mereka dididik oleh 4 (empat) orang guru, yaitu: Roberto, Petrus, Antonius Bathi dan Murianto

Pandianan. Keempat orang ini berasal dari Etnik Toraja, sementara itu kepala sekolahnya Jeremias Korwam, orang Papua asli yang sekaligus menjadi ketua LMA (Lembaga Masyarakat Adat) salah satu distrik di Kabupaten Teluk Wondama.

Sekolah tersebut terdiri dari dua bangunan. Kedua bangunan itu terbuat dari kayu dengan atap seng. Bangunan pertama dibangun pada tahun 2000-an, sementara itu bangunan kedua dibangun tahun 2009. Masing-masing bangunan terdiri dari 3 (tiga) ruang kelas. Salah satu kelas pada bangunan lama digunakan sebagai kantor, sisanya dibiarkan tidak digunakan. Bangunan yang kedua merupakan proyek pemerintah yang sebenarnya tidak tuntas karena selain tiga ruang kelas, ada satu ruang guru. Ruang guru itu tidak dibuat dibiarkan hanya pondasi dan kerangka kayu di atasnya, tanpa atap dan lantai. Pada bangunan yang baru tersebut, ketiga kelasnya digunakan untuk proses belajar mengajar. Satu ruang untuk murid kelas 1 dan 2, satu ruang lain untuk kelas 3, 4 dan 5, dan ruang paling depan untuk kelas 6.

Selain kedua bangunan itu, ada 5 (lima) bangunan untuk tempat tinggal guru. Dua berbentuk *kopel*, satu bangunan tersendiri. Satu bangunan yang berdiri sendiri ditempati oleh kepala sekolah. Bangunan itu juga pernah digunakan untuk dinas infokom dalam mengembangkan jaringan telepon dan internet gratis, namun sekarang tidak berfungsi. Oleh karena itu, di samping bangunan itu terdapat parabola untuk satelit komunikasi. Dalam satu bangunan terdapat 2 (dua) ruang tempat tidur, ruang tamu dan ruang tengah (keluarga), serta dapur. Agar lebih luas, mereka sering menambah bagian belakang (dapur).

Namun demikian, tidak satupun dari mereka yang menetap bersama dengan keluarganya. Keluarga kepala sekolah tinggal di Tandia, sedangkan keluarga keempat guru dari Toraja tinggal di Wasior. Dua tahun yang lalu keempat guru itu mem-

bawa keluarganya. Bapak Marianto dengan istrinya yang baru dinikahi, Antonius Bathi, Petrus dan Roberto masing-masing membawa seorang istri dan seorang anak balita. Hal itu hanya berlangsung selama setahun. Hal itu hanya berlangsung selama setahun. Bapak Petrus memilih membawa istri dan anaknya ke Wasior karena selama di Wombu anaknya sakit panas hingga kejang-kejang. Keputusan itu sangat tepat karena tidak ada fasilitas kesehatan. Pustu Wombu telah tutup sejak tahun 2009. Keputusan itu diikuti oleh Bapak Antonius Bathi dan Bapak Roberto. Sementara itu, Ida, istri dari Murianto Pandianan akhirnya meninggalkan Wombu karena diterima sebagai PNS Ia menjadi bidan di Puskesmas Wasior.

Akibatnya, mereka secara bergiliran datang dari Wasior untuk mengajar. Karena Bapak Petrus sedang menyelesaikan urusan keluarga di Tanah Toraja, maka jumlah maksimal guru hadir adalah 3 (tiga) orang. Selama penelitian, dengan berbagai alasan kepala sekolah tidak pernah berada di tempat. Motivasi kehadiran mereka semakin menurun tatkala tidak memperoleh tunjangan daerah terpencil. Hanya seorang saja yang mendapat, yaitu Antonius Bathi. Besarannya adalah Rp 24 juta rupiah pada tahun 2013. Kepala sekolah dan ketiga guru lainnya tidak mendapat karena pada waktu itu dianggap jarang hadir di sekolah. Waktu itu mereka sedang menempuh pendidikan S1 PGSD yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Manado bekerja sama dengan Pemkab Teluk Wondama.

Menurut pengakuan Bapak Marianto, baik melalui dana *otsus* maupun BOS dan bantuan siswa miskin, pemerintah telah menyediakan sarana yang relatif lengkap untuk ukuran sekolah di kampung. Setiap siswa mendapat pakaian seragam secara gratis. Kata Bapak Obeth Dimara, guru asal Biak yang ada di Kampung Sararti, "*Pakaian merah putih itu resmi. Pemerintah punya. So harus begitu. Ini sekolah pemerintah punya.*" Tidak itu saja, buku

sekolah dan peralatan alat tulis, mulai dari buku hingga tas sekolah juga diberikan. Oleh karena-nya, mereka datang dengan tas dan buku yang sama. Selain itu, di lemari sekolah terdapat berbagai perangkat pembelajaran, mulai dari buku siswa hingga buku guru hingga media gambar cetak (poster). Dua poster urutan tata surya dipasang di dinding ruang kelas 6. Sementara itu, media gambar lain tidak jarang berserakan di lantai. Sebelumnya, media-media itu disimpan di lemari yang tidak terkunci. Lemari itu terletak di ruang kelas enam.

Jam belajar dimulai bila ada guru yang datang. Bila tidak, maka sekolah diliburkan. Para guru tidak memiliki jadwal yang jelas, kapan harus memulai masuk sekolah, ujian dan libur sekolah. Mereka mengintip apa yang terjadi pada sekolah di Wasior. Bila di Wasior anak-anak sekolah dasar sudah ujian, maka guru mengisi pelajaran terakhir sebelum libur dan pulang ke Wasior. Tidak ada ujian tengah semester, apalagi akhir semester. Tidak ada rapor. Asal rajin masuk sekolah, murid naik kelas. Kalau tidak pernah muncul, maka tidak naik kelas. Rapor akan dibuat bersamaan dengan ijazah yang diterimanya.

Bila guru sudah datang dari Wasior, maka esoknya anak-anak sudah pergi sekolah. Jangan dibayangkan seperti di kota, tidak jelas jam berapa masuk kelas. Guru mengintip dari jendela, melihat apakah murid yang datang sudah banyak atau tidak. Bila sudah, guru berjalan sambil membawa tongkat di teras depan kelas pada bangunan yang baru. Tongkat itu memiliki fungsi ganda. Pertama, tongkat digunakan untuk menunjuk di papan tulis. Kedua, tongkat digunakan untuk memukul murid kalau tidak bisa diatur atau nakal di dalam kelas. Hukuman juga diberikan bila berkelahi pada waktu istirahat. Caranya, guru berdiri di pintu masuk, murid-murid dipanggil masuk ke kelas. Ketika berjalan melewati, guru memukul di kaki atau pantat siswa.



Untuk memulai pelajaran, guru tidak membunyikan bel, meski ada *peleg* mobil yang digantung. Salah satu murid biasanya berinisiatif untuk memukul *peleg* dengan batu sebagai tanda pelajaran akan dimulai. Guru memanggil murid-muridnya untuk masuk kelas. Bila guru yang datang hanya satu atau dua orang, maka pertama kali murid-murid dikumpulkan dalam satu kelas, biasanya di ruang kelas untuk murid kelas 1 dan 2. Di kelas tersebut, murid-murid mengawali dengan menyanyi satu atau dua lagu rohani, kemudian dilanjutkan dengan doa dan mengucapkan selama pagi pada gurunya. Guru memberikan nasihat pagi, biasanya terkait dengan perilaku “nakal” para murid sebelum masuk kelas. Setelah itu, guru meminta murid untuk ke masing-masing ruang sesuai dengan kelasnya. Guru-guru yang ditugaskan sudah siap di ruangnya. Hal yang serupa dilakukan bila guru hanya seorang. Setelah menulis di papan tulis, guru menyuruh murid menulis di bukunya. Guru pindah ke kelas. Setelah mengisi kelas dengan memberi tugas, guru kembali ke kelas awalnya.



Gambar 3.31.

Guru sedang menggiring murid masuk kelas

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.32.

Guru mengawasi dari rumahnya

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Mata pelajaran yang diajarkan oleh guru-guru cuma dua, yaitu: Bahasa Indonesia dan Matematika. Dalam bahasa Indonesia, para murid, terutama kelas 1 dan 2 diajarkan bagaimana menulis huruf dari a sampai dengan z. Selain itu, diajarkan bagaimana menulis kalimat dengan 3 s/d 5 Etnik kata. Untuk matematika, materi yang sering diajarkan adalah penjumlahan, pengurangan dan perkalian. Kedua hal ini paling susah diajarkan pada anak-anak Wombu. Bila ditanya berapa jumlah bilangan  $x$  ditambah  $y$ , maka jawabannya tidak tepat. Menjadi berbeda lagi, bila bertanya "*Aku kasih kau lima buah jambu. Terus aku kasih lagi 2 buah. Berapa semua di tanganmu?*" Pasti, mereka dengan cepat menyebutkan dan benar hasilnya. Yang paling susah adalah menerangkan perkalian. Anak-anak Wombu sering menyamakan antara perkalian dan penjumlahan. Kata Bapak Murianto, anak-anak Wombu malas belajar. Hari ini diajarkan, besok sudah lupa.

Mapel Bahasa Indonesia dan Matematika ini diajarkan secara bergantian. Bila pagi hari guru mengajar bahasa Indonesia,

maka sesudah istirahat guru mengajar matematika. Pelajaran biasanya dimulai pukul 07.30, dan istirahat pukul 08.30 s/d 09.30. Waktu istirahat digunakan para murid pulang ke rumah. Mereka sarapan pagi. Pada waktu ketua tim, FX Sri Sadewo, masuk kelas membantu guru mengajar, para murid ditanya apakah ada yang sudah sarapan. Semua menjawab belum. Selain tidak terbiasa, sarapan pagi belum matang. Sarapan paginya sangat sederhana, yaitu: pisang bakar dan jagung rebus. Tidak lebih dari 30 menit, mereka kembali ke sekolah, bukan untuk masuk ke dalam ruang kelas, tetapi bermain dengan teman-temannya. Salah satu permainan yang favorit adalah *benteng-bentengan*.

Berkaitan dengan ujian kelulusan, para guru memiliki strategi tersendiri. Hal itu terkait dengan kemampuan murid yang rendah. Bisa dibayangkan, murid-murid di kelas 6 yang ikut ujian akhir bersama belum tentu bisa membaca dan berhitung (matematika) dengan baik. Langkah pertama, satu guru yang senior ditugaskan untuk melatih soal-soal setiap hari. Tidak ada hari tanpa mengerjakan soal-soal ujian sekolah dasar tahun-tahun sebelumnya. Kedua, ketika ujian, mereka, dua guru yang ditugaskan sebagai pengawas, bertugas pula untuk memperbaiki hasil kerja siswa. *“Susah, kalo murid tidak lulus, guru dipanggil dinas. Kitiong, guru dianggap bodoh. Tarabisa mengajar. Sebenarnya, wajar kalau ada yang tidak lulus,”* kata Bapak Murianto, orang Toraja yang tidak jarang memasukkan bahasa Indonesia Papua.

Ujian sekolah tahun ini agak istimewa. Anak Kepala Kampung Urere (Inyora), Philipus Nialo ikut ujian. Mereka tidak ujian di sekolahnya, tetapi menjadi satu rayon di SD Negeri Ambumi. Dalam satu rayon, ada lima sekolah, mulai dari Dotsner (Kuri Wamesa) hingga SD Inpres Kukuyeda. SD Naikere (eks Kukuyeda), termasuk kampung Sararti menjadi satu rayon di Tandia. Anak-anak diberi subsidi oleh pemerintah kabupaten. Dana yang

disediakan adalah tujuh juta untuk 50 anak ditambah dengan 10 guru pengawas (dua orang setiap sekolah). Anak-anak Wombu menginap di rumah isteri ketiga dari Bapak Philipus Nialo. Mereka membawa bahan pangan dan ditambah dengan genset portable milik Bapak Philipus Nialo. Bersama Bapak Roberto beserta istri dan seorang anaknya, Bapak Anton Bathi dan Bapak Philipus Nialo, anak-anak diangkut oleh truk *pakde* ke logpon. Bapak Anton Bathi tidak menjaga ujian, tetapi langsung pulang ke rumahnya di Wasior. Guru yang menjaga adalah Bapak Roberto dan Bapak Jeremias. Selain menjaga ujian, Bapak Roberto mengantar istri dan anaknya pulang ke Wasior setelah seminggu di Wombu. Di logpon, *longboat* kepala kampung Ambumi sudah menunggu. Secara bergiliran, mereka diantar ke kampung Ambumi, begitu halnya ketika ketika pulang.

Setelah selesai ujian, nasib pendidikan anak-anak tidak jelas. Untuk melanjutkan ke jenjang SMP, bukan hal yang mudah karena harus bersekolah di Wasior. Biaya pendidikannya gratis, tetapi persoalannya biaya hidup. Mereka yang memiliki kerabat di Wasior adalah keberuntungan. Bila tidak, mereka mencari orangtua asuh. Selain itu, membiarkan hidup sendiri juga tidak memungkinkan karena sering terjadi salah pergaulan. Dalam beberapa kasus, terjadi perkawinan usia dini, yaitu pada waktu masa sekolah. Oleh karena itu, Bapak Sekretaris Kampung Undurara, Chris Urio, memilih tinggal di Wasior sambil menunggu anaknya sekolah.

Bila menilik dana yang masuk di kampung Wombu, maka ada banyak hal yang bisa dilakukan terkait dengan pendidikan dan kesehatan. Menurut pengakuan Bapak Torembi (Guru Jemaat) dan diiyakan oleh Bapak Noak Urio, setiap tahun kampung ini menerima dana Otsus 100 juta rupiah, per 3 (tiga) bulan sekali menerima dana uang jalan 90 juta rupiah dari perusahaan HPH Kurniatama Sejahtera, belum lagi dana PNPM

Mandiri melalui Respek. Dana PNPM Mandiri telah jelas penggunaannya, yaitu melalui program, antara lain: listrik tenaga surya, diesel dan membuat WC/Toilet Rumah Tangga. Hal itu berbeda ketika ditanya tentang dana otsus dan dana uang jalan. Bapak Noak Urio mengatakan selama ini memang tidak ada program yang jelas, hanya untuk sembako, mulai dari beras, garam hingga *vitsin*. Mereka tidak pernah memikirkan tentang dana kesehatan dan pendidikan. Astaga!

Terlepas dari problematika itu, kelulusan sudah pasti, meskipun dengan rekayasa. Oleh karena itu, seminggu sesudahnya, pada malam hari ayah angkat Charles Vet mengadakan pesta sekolah dengan diawali doa, setelah membunyikan *tambur* dan menari sampai pagi. Pada malam itu juga IN bersama DU membawa dua anak gadis tanpa seijin orangtuanya dan diduga melakukan perbuatan senonoh hingga IN dipukul oleh ayah gadis tersebut. IN dan DU adalah anak-anak yang tahun ini juga menamatkan pendidikan sekolah dasarnya. Kemungkinan, setelah hari kelulusan, IN dan DU akan dikawinkan. Kalau tidak, mereka harus membayar denda. Mereka malu dan lari ke kampung Suibei yang ditempuh dalam satu hari berjalan kaki dari kampung Wombu. Tragisnya, IN sebenarnya telah dianggap anak oleh Suster Rita dan dijanjikan disekolahkan di Wasior. *Sebuah tragedi!*

Hal-hal yang demikian membuat guru pesimis tentang keberlanjutan pendidikan murid-muridnya. Tidak itu saja, mereka, terutama Bapak Murianto juga pesimis tentang keberlangsungan sekolah dasar ini. Minat orangtua untuk menyekolahkan dari hari ke hari semakin menurun. Karena takut tidak ada yang mengawasi sesudah pulang sekolah, anak-anak diajak ke kebun. Kalau sudah di kebun, bisa satu hari lamanya kalau letaknya dekat dengan rumah, bila pula satu minggu kalau jauh. Akibatnya, anak-anak tidak bisa aktif sekolah. Menurut

pengakuan guru Antonius dan Murianto, kepala sekolah tidak pernah berusaha untuk menjalin hubungan yang intensif dan dukungan dari kepala Etnik dan kepala kampung.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3.33.  
Berangkat Ujian Sekolah Dasar  
(Unas SD). dari Wombu (a dan b)  
hingga ke logpon (c dan d)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

### 3.6. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan Asli: dari Inggorosai, Barajowa hingga Owe (Swanggi).

Menggali informasi tentang mitologi masyarakat Mairasi bukan merupakan hal yang mudah. Ada beberapa tokoh mitologi tersebut telah tergeser dengan pengetahuan keagamaan Kristiani. Mengikuti pengetahuan keagamaan Kristiani, mereka mengaku keturunan Adam dan Hawa yang terbawa oleh bahtera pada zaman Nabi Nuh. Dalam pengakuan Bapak Kristian Martani dan Bapak Martin Vet, leluhur berasal dari air bah yang berlanjut hingga masa kerajaan dan turun ke wilayah pedalaman. Oleh karena itu, hal itu tercermin dalam pakaian adat yang berupa cawat penutup aurat saja. Hal itu menggambarkan ketika Adam dan Hawa melakukan perbuatan dosa, yaitu memakan buah terlarang. Mereka hanya menutupi alat kelamin saja.

Dalam diskusi di hari-hari berikutnya, mereka menunjukkan ada keyakinan tentang Kuri, Pasei, Kiwase dan Inggorosai. Nama-nama itu sangat dikenal tidak saja di kampung Wombu, tetapi juga diyakini oleh masyarakat Teluk Wondama. Dalam mitologinya, keempat tokoh ini memiliki pertalian darah, yaitu: hubungan kakak-adik. Saudara yang paling adalah Kuri, berikutnya Pasei dan Inggorosai. Kiwas merupakan anak lain ibu. Ibunya adalah *Lau-lau* (kangguru) yang meminum sperma dari persetubuhan orangtua Kuri bersaudara. Berdasarkan cerita rakyat yang dihimpun oleh J. Meidema (1997) digambarkan sebagai seorang raksasa. Keyakinan Kuri sebagai raksasa ini menguat pada bukti-bukti anomali vegetasi di sejumlah bukit di Kabupaten Teluk Wondama. Anomali itu dapat dilihat di bukit di atas kampung Mangguray, Distrik Wasior dan di bekas Kampung Toro, Distrik Naikere. Bentuk anomali vegetasi adalah di tengah-tengah hutan yang lebat, ada wilayah yang tidak begitu luas,

hampir 1 ha yang hanya tumbuh rumput. Rumput tidak tumbuh tinggi, tetapi seperti rumput di lapangan golf. Bila dari jauh, tanah lapang tersebut berbentuk menyerupai telapak kaki.



Gambar 3.34.  
Anomali Vegetasi di Manggurai  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada masyarakat Mairasi, Kuri digambarkan seperti orang Papua dengan warna kulit hitam dan rambut keriting, sementara itu Pasei digambarkan berkulit putih dengan rambut lurus, begitu pula dengan Kiwase dan Inggorosai. Tidak dijelaskan siapa orangtua keempat bersaudara itu. Bapak Martin Vet menyebut zat, sementara Bapak Lukas Urio tidak mau memberi nama, begitu pula dengan Bapak Andarias Sbeda. Ketiga kepala Etnik mengatakan sepakat bahwa pada masyarakat Mairasi tidak boleh menyebut orangtua leluhur yang agung itu selama berada di Kampung Mairasi. Pada waktu malam terakhir di Kampung Wombu, Bapak Lukas Urio dan Bapak Andarias Sbeda sempat terlepas menyebutkan nama. Setelah itu, mereka diam. Setelah didesak, mereka mengaku sebenarnya pantangan karena dapat memperpendek usianya (*tidak berkat*). Hal itu diperkuat oleh



pernyataan Bapak Pontikus Torey (73 tahun), budayawan Teluk Wondama.



Gambar 3.35.

Bukit Inggorosai yang berkabut (atas) berikut guanya (samping)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tim peneliti kemudian membawa ketiga kepala Etnik ke Wasior, sekaligus melakukan triangulasi dari informasi dari warga masyarakat. Menurut pengakuan mereka, legenda Kuri-Pasei sebenarnya ranah dari Etnik Wondamen (Wamesa). Mereka keturunan langsung sebelum Kuri-Pasei, yaitu *Janaurer* dan *Masaer*. Sepasang manusia yang hidup sesudah air bah. Pada waktu itu, ada banyak jenis manusia selain *Janaurer* dan *Masaer*, antara lain: *ininam*. *Ininam* adalah kaum yang membuat rumah panjang. Rumah itu digunakan untuk *main* perempuan. Dari sepasang manusia ini, pada gilirannya menurunkan Kuri dan Pasei. Kuri menurunkan orang-orang Wondamen.

Lebih lanjut, pada akhirnya terjadi pertengkaran antara Kuri dan Pasei. Tidak jelas apa penyebabnya. Posisi Pasei berada pantai, sedangkan Kuri di gunung. Dalam bertengkar, mereka saling mencabut tanaman dan melempar ke arah lawannya. Bambu yang semula di gunung dilempar oleh Kuri ke pantai, begitu sebaliknya pohon-pohon besar dilempar oleh Pasei ke gunung, sehingga mengakibatkan pola vegetasi seperti saat ini.

Pada bagian akhir dari pertengkaran, Pasei kalah dan memilih menyingkir dari dataran besar Papua sambil berpesan suatu kelak keturunannya akan datang untuk mengambil haknya.

Pasei pergi keluar dari dataran besar Papua bersama anak Kuri yang bernama Tatamba. Anak Kuri yang lain, Wanara memilih tetap tinggal. Pasei ini pergi dan menurunkan keturunan, mulai dari orang Jawa, Sulawesi hingga Bayan (Tidore). Sementara itu, anak Kuri menurunkan orang-orang berkulit hitam, seperti orang-orang Afrika. Kuri yang tetap tinggal di Papua ini menurunkan orang-orang Papua pedalaman, tidak termasuk orang-orang Mairasi. Kisah Kuri<sup>7</sup> dan Pasei ini sangat dipahami juga oleh orang-orang Wondamen (Wamesa) dan orang-orang Ambumi. Hal itu tidak jarang disampaikan pada pendatang, seperti orang Jawa, sebagai bentuk penerimaan kehadiran keturunan saudaranya, meski pada akhirnya juga menjadi “ketakutan” atas hak yang harus dikembalikan.

Orang-orang Mairasi diturunkan dari Inggogo, anak dari Inggorosai. Inggorosai mendiami gua yang ada di atas bukit, Selatan dari sungai Wombu. Inggorosai mendiami gua itu untuk menunggu kitab pengetahuan yang diwariskan dari Kiwas, saudaranya, Kiwas pada akhirnya juga memilih meninggalkan dataran besar. Sebelum meninggalkan dataran besar, ia meninggalkan kitab pengetahuan dan berkata bahwa siapa pun orang cerdas pandai yang belajar dari luar Papua, termasuk pendeta sekalipun, tidak akan pernah bisa membuka dan memahami isi kitab ini. Kitab ini hanya bisa dipahami kebenarannya oleh orang Papua yang dipilihnya. Selain meninggalkan kitab

---

<sup>7</sup> Cerita Kuri ini sebenarnya tidak berhenti sampai pada pertengkaran dengan Pasei. Sebagaimana yang dihimpun oleh J. Meidema (1997: 237-240), pada bagian lain, oleh masyarakat Pantai Kuri ini dianggap sebagai raksasa pemakan manusia. Oleh karena itu, Kuri harus dibunuh. Kuri dibunuh dengan akal licik anak-anak kecil atau orang cebol dalam versi Wondamen dari pantai.

tersebut, Kiwas juga mewarisi sepasang sumber air, laki-laki dan perempuan. Hingga kini, orang mempercayai bila anak perempuan, maka suami atau istri mandi di mata air perempuan, begitu pula dengan keinginan memperoleh anak laki-laki. Sumber air terletak di pinggir hulu sungai Wosimo.

Keyakinan sebagai keturunan Inggorosai sangat melekat pada masyarakat Mairasi di Kampung Wombu. Menurut para kepala Etnik (Bapak Martin Vet, Lukas Urio dan Andarias Sbeda), sebelum gereja berdiri permanen, mereka tidur bila mendengar bunyi keras seperti menutup pintu dari arah gua Inggorosai. Mereka tidak akan tidur sebelum berbunyi. Begitu pula, mereka bangun bila suara seperti membuka pintu terdengar. Ketika gereja berdiri secara permanen, gua itu runtuh. Orang Wombu memaknakan sebenarnya Inggorosai tidak suka gereja berdiri secara permanen. Yang dimaksud permanen, gereja itu dibangun dengan batu bata (tembok), bukan kayu.

Pada waktu gereja dibangun secara permanen. Tiga orang pekerjanya meninggal tenggelam. Ketiga orang itu berasal dari Etnik Toraja. Waktu itu, salah satu pekerja menderita malaria akut. Oleh pekerja yang lain, pekerja tersebut dibawa ke Wasior melalui sungai Wombu-Wosimo karena jalan logging belum berfungsi. Bapak Martin Vet dan Bapak Lukas Urio sudah melarang, tetapi tetap saja nekat. Akhirnya, mereka tetap nekat. Dengan berjalan kaki ke Sungai Wombu, terus hingga ke muara di Sungai Wosimi. Dari sungai itu, mereka naik perahu motor *johnson*. Karena banjir, perahu itu terbalik. Selama tiga hari, dua pekerja itu tidak ditemukan. Menurut masyarakat Mairasi, dua jenazah itu disembunyikan oleh *Korwane*, buaya putih penunggu sungai Wosimi. Dengan upacara adat, para kepala Etnik memohon pada Inggorosai agar jenazah dapat dikembalikan. Tepat tiga hari, kedua jenazah ditemukan mengambang di mana tempat mereka tenggelam. Seorang pekerja Toraja lainnya

meninggal ketika mandi di Sungai Wombu yang mengalir dengan deras.

Keyakinan lain terkait dengan Inggorosai adalah hujan dan guntur. Bila orang asing datang bertamu, maka malam hari turun hujan di kampung Wombu. Bila tamu itu datang dari jauh, hujan yang turun semakin deras. Oleh karena itu, sebelum datang, jauh-jauh hari tamu itu harus memberi tahu kepada kepala Etnik. Kepala Etnik akan memberi tahu dan meminta ijin pada Inggorosai. Hujan yang datang pun tidak lebat dan angin lembut saja. Hal itu yang terjadi pada tim peneliti ketika pertama kali datang. Keadaan menjadi berbeda ketika tim supervisor datang. Pada waktu itu, selama dua hari hujan datang begitu lebat di malam hari. Orang dari ujung kampung segera tahu kalau ada tamu yang datang. Mereka menanyakan kepada salah satu anggota tim tentang hal itu.

Selain hujan, kehadiran guntur. Suara guntur terjadi bila Inggorosai dipercaya sedang mendengar hal-hal yang dianggap baik atau sebaliknya. Menarik dicermati, guntur bergemuruh dan diikuti oleh petir menyambar tatkala ada orang asing yang bermain di pinggir sungai dengan bersendau gurau dalam suara keras di sore hari. Sementara itu, suara guntur juga terdengar bila ada kesepakatan atau percakapan yang dipandang sakral, atau dipandang terkait dengan masa depan masyarakat Mairasi, khususnya di kampung Wombu. Hal itu terjadi ketika TS, seorang mahasiswa paska sarjana yang sedang melakukan penelitian tentang etnobotani melakukan kesepakatan untuk maju sebagai kandidat calon bupati atau wakil bupati. Malam hari ketika pertemuan dengan para kepala kampung dan kepala Etnik, suara guntur dan kilat terus berbunyi. Apa yang dikatakan oleh salah satu kepala kampung dan diiyakan oleh TS, bahwa Inggorosai mendengar dan menyetujui kesepakatan itu.

Selain gua Inggorosai, hutan berikut isinya merupakan tempat kediaman berbagai makhluk supranatural yang diyakini membantu maupun mengganggu masyarakat Mairasi. Di dalam hutan, bisa di batu atau di pohon didiami oleh *barajowa*. *Barajowa* adalah roh penunggu di suatu tempat. Mereka akan mengganggu bila terusik atau jalannya dirintang. Mereka memasuki tubuh orang dan menyebabkan kerasukan. Menurut Bapak Lukas Urio, bila memiliki kemampuan melihat, *barajowa* ini berbentuk seperti manusia. Sama seperti manusia, jenis kelaminnya perempuan dan laki-laki. *Barajowa* perempuan akan memasuki tubuh perempuan dengan beberapa sebab, antara lain: bila orang ini sering duduk *kosong* (*melamun*), banyak masalah, tertawa dengan keras pada waktu malam hari, atau lebih cantik dari dirinya. Beberapa kali Bapak Lukas Urio dipanggil oleh perusahaan kayu untuk mengusir *barajowa* yang masuk ke dalam tubuh perempuan Ambon yang bekerja sebagai tukang masak.

Kemampuan mengusir *barajowa* dan hal-hal magis lainnya diperoleh dari leluhurnya, khususnya Jehuda Urio. Para kepala Etnik memiliki *jarere*. *Jarere* merupakan *ilmu gaib* dalam bentuk roh yang menyerupai manusia. Jumlahnya tetap dan diturunkan ke anak laki-laki sulungnya, calon pengganti orangtuanya. Sebelum meninggal, anak tersebut diajak oleh ayahnya ke hutan. Selama di hutan, mereka berpuasa dan mengambil (atau tepatnya memindahkan) *jarere*. Oleh karena itu, khususnya marga Urio, anak kepala Etniknya tidak boleh kawin dengan orang di luar Mairasi. Lebih baik lagi bila menikah sesama bermarga Urio. Usaha memperoleh *jarere* ini pada kenyataannya dilakukan juga oleh orang-orang di luar kerabat kepala Etnik. Orang dinilai sedang mencari *jarere* bila masuk hutan sendiri, terus tinggal di sana dalam beberapa hari. Puasa, makan dan minum dari hasil hutan, serta tidur di atas pohon. Ia harus

menghindari bertemu dengan orang lain. Dari pengakuan salah satu informan yang tidak mau disebut namanya, di dalam hutan mereka akan melihat berbagai makhluk supranatural yang berbentuk manusia. Salah satunya adalah *jarere*. Orang yang mencari tinggal menunggu *jarere* mana yang mau ikut dan sesuai dengan dirinya. Puasa dilakukan antara 3 s.d 5 hari. Bila sudah memperoleh, orang itu tidak boleh sekali-sekali melanggar pantangan. Salah satu pantangan utamanya adalah tidak boleh berzinah. Apabila berzinah, *jarere* akan dihisap oleh perempuan yang dizinahnya.



Gambar 3.36.

Mencium Pisang Bakar memutuskan hubungan dengan dunia orang mati  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain *jarere*, ada 2 (dua) jenis makhluk supranatural lainnya, yaitu *arasan* (*neir*, *spok*) dan *owe*. *Arasan* adalah bayangan orang mati atau dalam pemahaman masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah hantu. Dalam pandangan orang Mairasi, orang itu memiliki jiwa, roh dan tubuh. Jawa atau bayangan orang hidup dikenal dengan istilah *netkoit*. Ia memiliki kemampuan menggerakkan manusia. Setelah mati, *netkoit* ini berubah menjadi *arasan*. Ia juga dapat mengganggu bayi atau anak balita. Bila hal

itu terjadi, maka orangtuanya menaruh rokok dan membakar sagu, sambil berkata dalam bahasa Mairasi, “*Kami tahu kamu datang. Ini sagu bakar. Jangan ganggu anak kitiong.*” *Arasan* pun pergi ke kuburan.

*Arasan* juga tidak bisa menemui orang yang hidup pada saat meninggal. Kalau itu terjadi, maka orang yang ditemui akan mati sesudahnya. Oleh karena itu, setelah dari kuburan, mereka membakar pisang dan menciumnya sambil berkata harum, dan di kampung Sararti dilanjutkan bersama-sama berkata hush. Hal itu dilakukan untuk mengusir *arasan* yang ikut dari kuburan. Kuburan berikut hutan di sekitarnya adalah rumah para *arasan*, maka dalam tradisi Mairasi tidak boleh membuka kuburan baru. Kuburan yang hanya sendirian sama halnya membiarkan orang ditinggal sendiri, sehingga akan datang mengganggu orang yang masih hidup. Demikian pula, ketika meninggal di hutan, maka diusahakan memakamkan di kuburan, meski hanya tinggal kerangkanya. Dalam keyakinan orang Mairasi, bila mati sendirian di hutan sekalipun ketika berburu, maka *arasan* pergi ke kampung memberitahukan di mana tubuhnya berada. Sementara itu, roh (*napas kita*) atau dalam bahasa Mairasi *anggapose* dibawa oleh Paitua (Bapa) ke surga (*anggabop*) atau neraka (*sesoribor*) sesuai perbuatannya selama hidupnya.

Sementara itu, *owe* adalah makhluk supranatural yang digunakan untuk ilmu hitam. *Owe* digunakan untuk mencelakai atau bahkan mematikan orang. Masyarakat pantai mengenalnya sebagai *swanggi*. *Owe* berbentuk makhluk yang mengerikan, tetapi bisa pula seperti manusia. Ketika orang tidur, ia datang dan mengambil nyawa orang tersebut dengan jalan memakan isi perutnya. Menurut pengakuan Bapak Lukas Urio, ada beberapa orang di kampung ini yang bisa melakukan, namun orang pantai dipandang lebih kuat. Penggunaan *owe* dilakukan bila istri orang Mairasi diselingkuhi. Daripada berurusan secara adat, suami

memilih membunuh laki-laki yang menyelingkuhi istrinya dengan *owe*.

Pengalaman yang berbeda dialami oleh Bapak Martin Vet. Suatu saat, beberapa tahun yang lalu, karena Bapak Martin tidak setuju tentang pelepasan hak hutan, maka ada 3 (tiga) orang warga yang bekerja sama dengan orang Ambumi bekerja sama mengirim *owe*. Karena ada orang asli Mairasi, maka tahu kebiasaan Bapak Martin Vet. Ketika tidur, ia didatangi oleh *owe*. Akibatnya, ia sakit dalam 2 bulan. Memang, agak susah dibuktikan, waktu itu ia sempat menuntut pada pihak kepolisian, tetapi sekali tidak ada bukti, sehingga tidak diproses.

Pada masyarakat Mairasi, termasuk Toroar dan Miere, penggunaan *owe* atau *swanggi* dilarang, terutam sejak perjanjian damai paska perang tiga Etnik. Mereka mengatakan bahwa tidak boleh ada pertumpahan di tanah tersebut. Oleh karena itu, hukuman adat penggunaan *owe* atau pembunuhan jauh lebih berat dan membuat malu. Sebagai bandingan, masyarakat pantai menghukum denda uang pada pengguna dan keluarganya. Dari informasi kepala puskemas Rumberpon, pada kasus penggunaan *swanggi* paska penandatanganan hak ulayat di Rumberpoon, empat dari sepuluh penandatanganan mati terkena *swanggi*. Pagi hari, mereka buang air besar dua kali, tepat siang hari sudah meninggal. Pelakunya tertangkap hanya dihukum denda 250 juta rupiah per nyawa. Hukuman itu ditanggung oleh pelaku dan keluarganya. Hal itu ditanggapi oleh ketiga kepala Etnik Mairasi dengan mengatakan hukuman itu berbeda di Mairasi. Di Mairasi, selain denda, pelaku dan keluarganya diwajibkan menyerahkan satu orang perempuan per nyawa sebagai gantinya. Perempuan itu akan tinggal dan dikawini oleh salah satu anggota keluarga korban. Masyarakat kampung mengingatkan pada keturunannya asal perempuan tersebut. Ingatan sosial itu menjadi hukuman sosial pada pelakunya. Kasus itu terjadi pada nenek (*teteh*) dari



salah satu tetangga kepala Etnik Wombu. Dengan adanya kesepakatan itu, kemampuan magi kepala Etnik lebih digunakan untuk pengobatan, mengusir owe dan barajowa, serta membantu orang untuk naik jabatan. Selama penelitian, ada tiga calon bupati yang menghadap ke kepala Etnik untuk membuat upacara adat dukungan atas dirinya.

#### Kekristenan dan Ibadatnya.

Agama Kristen masuk ke dalam masyarakat Mairasi berasal dari masyarakat pantai, antara lain dari Ambumi. Perjumpaan mereka terjadi tatkala orang-orang Toro turun dan tinggal di pinggir sungai Sararti (km 8). Pada saat yang sama pemerintah kolonial Belanda secara intens melakukan penguasaan atas masyarakat Papua, khususnya Kabupaten Teluk Wondama. Seiring dengan penguasaan itu, penginjilan masyarakat pantai pun dimulai dengan titik puncak adalah penulisan prasasti (lihat hal. 26). Proses penginjilan awalnya dilakukan oleh orang kulit putih, dan pada gilirannya diteruskan oleh orang-orang pribumi, seperti Guru Penginjil Waropen pada tahun 1970-an.



Gambar 3.37.  
Gereja Paulus Petrus (depan)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

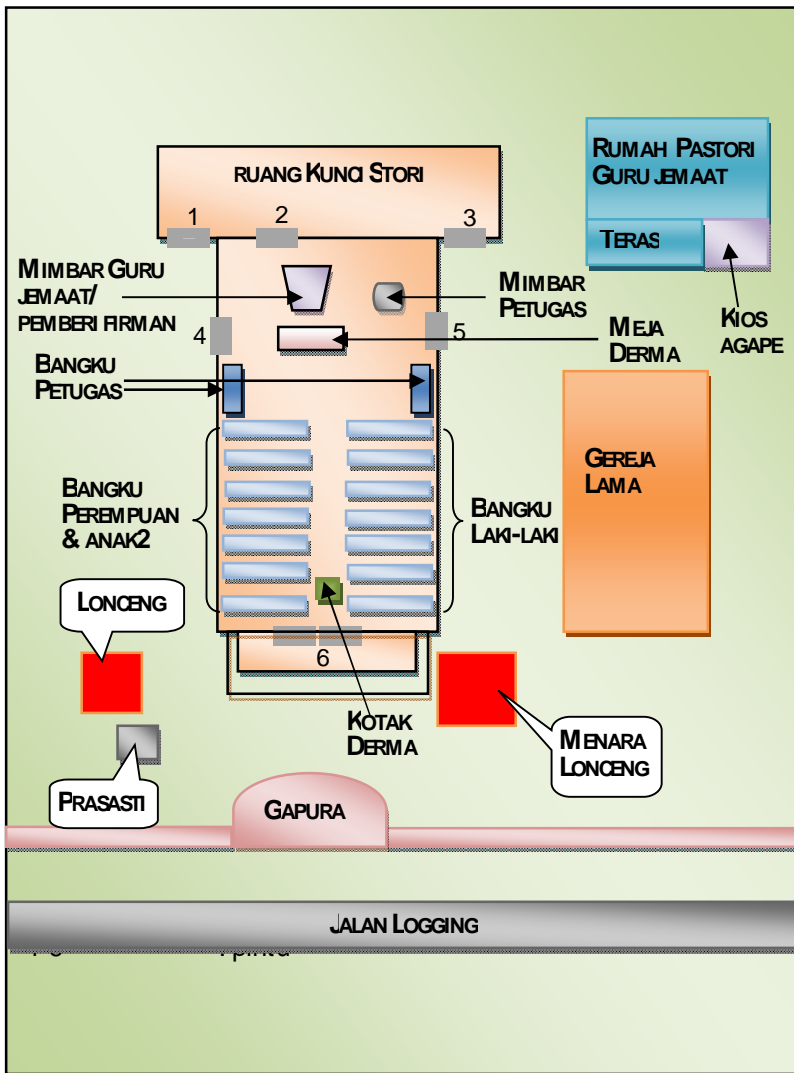
Salah satu yang membantu proses penginjilan adalah penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak saja digunakan untuk pendidikan dan penginjilan, tetapi sebenarnya lebih pada perdagangan barter antara orang “gunung” (Mairasi) dan orang pantai (Waropen, Biak dan Wamesa). Oleh karena itu, guru penginjil (guru jemaat) tidak memiliki hambatan berkomunikasi ketika datang di kampung-kampung Mairasi dan Mere. Sebelum menetap di kampung Wombu, guru jemaat Gustav Torembi telah melakukan penginjilan selama 18 tahun mulai dari kampung Jabore hingga Undurara. Sementara itu, istrinya juga melakukan hal yang sama di kampung Sararti selama kurang lebih 10 tahun. Di dalam proses penginjilan istrinya kurang lebih 3 tahun pertama, mereka bertemu dan kemudian memutuskan menikah. Selama itu, mereka terus berkeliling kampung hingga ke perbatasan Kaimana dan pada akhirnya menetap di Kampung Wombu. “*Karena naik turun gunung, tong sering keguguran.*” Begitu jawaban Prisila Ribory ketika menjelaskan mengapa anaknya hanya seorang dan masih berumur 8 tahun. Sementara itu di kampung Sararti ditempati oleh adiknya.

Mereka tinggal di Rumah Pastori Gereja Petrus Paulus Wombu. Gerejaya semula berupa bangunan panggung dari kayu. Gereja itu dibangun ketika perusahaan penebangan DMP tahun 1990-an. Sebelumnya, gereja itu berada di kampung lama. Gereja pindah bersamaan dengan perpindahan kampung ke atas, mendekati jalan *logging*. Gereja turut mengalami kerusakan pada peristiwa tahun 2001. Oleh karena itu, tidak ikut dibangun pada waktu perbaikan kampung ulang pada tahun 2003-2006, termasuk gereja. Sesudahnya, tahun 2008 pemerintah membangun secara permanen, yaitu dari tembok. Masyarakat turut kerja bakti mengangkut material bangunan dari sungai yang

tidak jauh dari gereja tersebut. Pemborongnya adalah orang Sulawesi Selatan (Toraja).

Pemerintah membangun gedung gereja saja, selebihnya seperti *mebeler* harus disediakan oleh jemaat. Bapak Torembi kurang akal. Ia menilai kalau pemborong telah mendapat keuntungan yang besar. Keuntungan itu diperoleh dari bahan bangunan, kecuali semen, yang diambil dari sekitarnya. Tidak itu saja, tenaganya pun didapat dari kerja bakti warga jemaat. Oleh karena itu, ia kemudian Bapak Torembi memberanikan diri untuk dibuatkan meubeler gereja. *“Tong pelan-pelan dekati pemborong. Tong bilang bapak khan untung banyak. Bahan tara beli. Tara bayar tukang angkut. Apa tong salah bila minta mebeler. Cukup bikin di sini. Dorang setuju. Hanya banya 30 juta saja untuk tukang kayunya.”* Akhirnya, gereja pun jadi dengan fasilitas meubeler yang bagus. Kayunya diambil dari pohon merbau berada tepat di depan gereja. Diameternya di atas satu meter. Hingga kini, bekas pohon tersebut masih ada di samping kiri gereja, dekat menara lonceng.

Hal itu dikatakan Bapak Torembi ketika bersama Bapak Martin Vet, Lukas Urio dan Martinus Urio terkait dengan pentahbisan gereja Getsemani di Kampung Sararti. Gereja Getsemani baru di kampung Sararti telah selesai dibangun oleh perusahaan Kuriniatama Sejahtera sejak tahun 2012. Gereja itu terletak di samping gereja lama. Untuk mempersiapkan pentahbisan, mereka mengadakan pertemuan dua kampung, yaitu Wosimo (Wombu) dan Sararti pada Hari Kedua Keturunan Roh Kudus (Senin, 9/6/2014). Jemaat Paulus Petrus pun berangkat ke kampung Sararti pada hari Sabtu Malam dengan kendaraan hilux merah dari km 8. Mereka tinggal menginap di rumah-rumah warga, antara lain: di rumah kepala kampung Tarmizan Murai.



Gambar 3.38.  
Denah Gereja Paulus Petrus GKI Wombu  
Sumber: Visualisasi Peneliti

Esoknya, sesudah kebaktian, mereka menggalang dana dengan bazaar. Penjualan bazaar digunakan untuk tambahan dana. Jangan dibayangkan bazaar seperti di kota besar, mereka

hanya menaruh dua meja panjang ukuran 0,5 m x 1 m. Di atasnya, pinang yang sudah dikelompokkan ditata berjajar. Setiap kelompok kurang lebih berisi 10 biji. Mereka menjual per kelompok Rp 5.000,00. Selain itu, di meja yang lain, ada enam bagian daging besar yang sudah diasar dijual dengan harga Rp. 15.000,00. Setiap bagiannya terdapa dua potong besar daging dari berbagai jenis binatang, yaitu: babi hutan, rusa, kasuari dan law-law. Daging itu diperoleh dari berburu beberapa minggu sebelumnya. Setelah selesai bazaar, kira-kira jam satu siang mereka rapat. Pembahasannya sangat alot karena dana yang dibutuhkan adalah Rp 100 juta. Biaya itupun tidak termasuk mebeler yang belum tersedia. Biaya itu untuk konsumsi dan persiapan kedatangan Bupati. Bagi masyarakat Teluk Wondama, bila bupati tidak hadir, maka masyarakat merasa *kurang pas*, bahkan warga sampai marah, seperti di Kec. WIndhesi, yang hanya dihadiri oleh stafnya.

Terlepas dari hal itu, bila dilihat dari denah bangunan, Gereja Paulus Petrus (Paulus Pedro) berbentuk T. Bentuk T adalah ciri khas gaya *gothik* (bangunan gereja Eropa pada abad pertengahan). Di bagian depan terdapat ruang memanjang hingga menyisakan bagian kiri dan kanan. Ruangan tersebut dibagi menjadi tiga ruang dengan sekat tembok. Ruang itu disebut *Ruang Kunci Stori*. Di ruangan ini, guru jemaat dan majelis mempersiapkan kebaktian. Setelah itu, ruang memanjang dengan ukuran sekitar 6 x 20 m. Ruang itu merupakan tempat ibadah kebaktian. Di bagian depan terdapat mimbar besar untuk pembawa firman (*guru jemaat*), mimbar kecil untuk pembuka lagu rohani dan warta jemaat di bagian akhir kebaktian. Setelah itu, ada meja derma dan kursi petugas pengambilan derma. Petugas itu biasanya adalah anggota majelis. Jumlah anggota majelis seluruhnya adalah 12 orang. Kedua belas anggota majelis

dipilih oleh jemaat dari suara terbanyak. Di atas majelis, ada guru jemaat yang memimpin gereja.



Gambar 3.39.

Kebaktian yang di dalamnya disertakan penyerahan bayi ke dalam gereja  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Untuk menjadi anggota jemaat, pertama kali setelah hari ke-10 untuk bayi laki-laki atau hari ke-8 untuk bayi perempuan, ibunya membawa dalam acara kebaktian. Di kebaktian itu, ibunya menyampaikan permohonan doa untuk anaknya. Ibu berikut bayi yang digendongnya duduk di depan, kursi sebelah kiri bila dari pintu utamanya. Mereka masuk melalui pintu samping kiri. Permohonan itu akan disampaikan oleh guru jemaat pada saat pengambilan derma di tengah-tengah acara kebaktian. Pengambilan dilakukan sebelum kotbah.

“...dalam kesempatan ini, ada dua keluarga yang di-doakan. Pertama, Sulistio Urio mengantarkan anak Melanesia... bersama-sama keluarga Sulistio Urio yang mengantarkan anaknya ke dalam rumahm. Tuhan

Engkau memberkati bayi ini yang masih kecil. Engkau memberkatikan air susu ibu. Engkau memberkatikan kedua orangtuanya agar dapat mengasuh anak ini...”

Setelah kebaktian, ibu dan anak itu memperoleh berkat tersendiri dari guru jemaat. Nama anak itu dicatat dalam buku gereja di ruang kunci stori. Namun demikian, hal itu belum cukup. Bila ada pendeta yang datang, maka bayi atau anak tersebut akan dibaptis. Guru Jemaat tidak mempunyai kewenangan membaptis dan mengadakan perjamuan kudus. Hal itu hanya dimiliki oleh pendeta. Guru Jemaat hanya mempunyai kewenangan mengadakan kebaktian untuk acara apapun dan menikahkan. Acara baptisan dan perjamuan kudus menunggu keputusan Klasis di Wasior. Dalam baptis, anak-anak Mairasi memperoleh nama kristen di samping nama *kafir*. Tambahan nama-nama Kristen di awal namanya diambil dari tokoh-tokoh dalam Injil, seperti: Martinus, Markus, Martin, dan Yohanes.

Kebaktian rutin dilakukan setiap hari minggu. Setelah lonceng doa pagi, kira-kira jam 08,00 terdengar lonceng lagi. Bunyi lonceng ini tanda untuk sekolah minggu bagi anak-anak dan sesudahnya ada kebaktian. Di sekolah minggu, anak-anak mulai dari balita hingga SD belum tamat diajari oleh salah satu majelis untuk berdoa dan bernyanyi. Setelah selesai, lonceng berbunyi lagi tanda kebaktian dimulai. Kira-kira pukul 09.00, tetapi mulainya baru sekitar setengah jam kemudian. Selain menunggu kursi terisi, guru jemaat berdoa bersama anggota majelis dalam persiapan kebaktian. Setelah itu, dua orang anggota majelis keluar. Salah satu keluar dari pintu samping ruang kunci stori (pintu 4, lihat denah 2) dan masuk di pintu samping kiri ruang kebaktian (pintu 4) dan duduk bangku di dekat mimbar besar. Ia membawa buku lagu rohani dan kitab suci Yang lain keluar dari ruang kunci stori melalui pintu 2. Ia langsung berdiri di atas mimbar kecil dan berkata, ”Untuk mempersiapkan kebaktian,

mari *kitiong* bangkit berdiri menyanyi lagu rohani nomer...baris ke..” Sementara lagu dinyanyikan, Guru Jemaat keluar dari pintu 2 dan langsung petugas pertama. Petugas memberikan buku tersebut sambil bersalaman. Guru Jemaat langsung ke mimbar. Ia kemudian melakukan salam pembuka (*votum dan salam*), dilanjutkan nats pembimbing dan seterusnya hingga pembacaan alkitab, pemungutan derma, kotbah dan berlanjut hingga berkat penutup. Pada saat nats pembimbing, lonceng gereja dibunyikan.

Setelah berkat penutup, guru jemaat kembali ke ruang kunci pastori melalui pintu 2. Di muka pintu 2, guru jemaat menyerahkan buku kepada petugas sambil bersalaman. Setelah itu, guru jemaat masuk. Suasana tenang sejenak. Tidak ada satupun yang keluar. Setelah petugas jemaat yang melakukan pembukaan di awal kebaktian berdiri dan menyampaikan warta jemaat. Di akhir warta, ia mengucapkan, “Sekian warta jemaat... Selamat berhari Minggu!” Ia turun dan menyalami petugas dan jemaat yang duduk di depan. Jemaat pun berdiri dan saling bersalaman sambil berjalan keluar melalui pintu 6 (lihat Denah 3).

Ada beberapa hal yang menarik dalam pengamatan selama peribadatan kebaktian Minggu dan Kamis (Hari Kenaikan Tuhan Yesus). Pertama, meski tidak ada petunjuk atau aturan, ketika duduk mereka memilahkan bangku untuk perempuan dan anak-anak di bagian kiri dan kanan untuk laki-laki. Hanya satu kali bangku perempuan ditempati oleh laki-laki, yaitu Bapak Guru Roberto dengan membawa istri dan anaknya. Kedua, selama kebaktian anak-anak kecil dibiarkan bermain tanpa dilarang oleh ibunya, bahkan anak Tarmizan membuka baju dan berlarian di gereja. Anak-anak kecil berteriak dan berlarian. Bila menuju altar, baru Ibu Guru Jemaat hanya mengarahkan jari telunjuknya tepat di dahi anak kecil Anak itu pun berjalan surut ke belakang. Ketiga, anjing dibiarkan masuk, berjalan dan duduk di dalam ruang



kebaktian. Keempat, ada kecenderungan kepala-kepala Etnik duduk di bagian depan, khususnya di bangku nomer 2 dan 3.

Hal lain yang menarik dalam ruang kebaktian adalah kehadiran pohon natal dan *banner* yang berisikan tema natal. Pohon natal dan *banner* tersebut tidak dicopot, meski hari natal telah lama berlalu, yaitu sekitar 5 hingga 6 (enam) bulan yang lalu. Hari natal atau bulan Desember ini memang menjadi suatu momentum yang istimewa bagi masyarakat Mairasi. Selain merayakan kelahiran Yesus Kristus di Bethelehem, mereka menyelenggarakan upacara kawin adat dan nikah gereja pada bulan tersebut hingga bulan pertama tahun berikutnya. Orang Mairasi membedakan upacara kawin menjadi dua, yaitu: adat dan nikah (gereja). Acara kawin adat telah dijelaskan pada bagian awal, sementara itu nikah gereja sebenarnya bisa dilakukan oleh guru jemaat Torembi setiap saat. Ia memiliki kewenangan untuk itu. Bila kawin adat dilakukan di rumah mempelai perempuan, maka kawin gereja dimulai dari rumah mempelai perempuan, kemudian pasangan dibawa ke gereja. Dalam perkawinan gereja, pasangan tersebut saling mengikat janji di depan guru jemaat dan tidak boleh bercerai sampai kapanpun. Meski menurut pengakuan kepala Etnik tidak pernah ada perceraian dari pasangan kawin adat, dan justru sebaliknya terjadi pada kawin gereja, kenyataannya hal tersebut ditemui juga.

Selain acara ritual rutin, yaitu kebaktian dan sekolah minggu, jemaat juga memiliki kegiatan ritual lainnya di hari non-Minggu. Kegiatan pertama adalah kebaktian pagi. Kegiatan ini sudah dijadwal dan diumumkan pada waktu warta jemaat, yaitu sesaat sesudah kebaktian. Setiap pagi hari, pukul 6 lonceng gereja dibunyikan. Hanya ada beberapa orang saja, antara lain: istri Panatua, Kepala Dusun Karawura, Kepala Etnik Wombu, Kepala Etnik Umum dan dua atau tiga orang dari kampung Urere yang tinggal di Wombu. Kebaktian pagi ini tidak memakan waktu

lama, sekitar 10-15 menit. Kebaktian itu dipimpin oleh satu orang yang ditunjuk. Sapa memperoleh kewajiban memimpin kebaktian disampaikan bersamaan jadwal pada hari Minggu sebelumnya. Kegiatan dimulai dengan menyanyikan satu bait lagu pujian dan kemudian doa bersama. Bila yang memimpin Bu Guru Jemaat, maka *Bapak Kami* sebagai doa pagi. Berbeda bila Guru Jemaat Gustav Torembi, doanya berisi hal-hal yang penting bagi keluarga dan masyarakat, seperti ucapan syukur dan doa untuk rapat persiapan pentahbisan gereja Getzemani.

Selain kebaktian pagi, ada pula doa keluarga. Doa keluarga diselenggarakan setiap Sabtu Sore pukul 16,30. Pada saat sebelumnya, gereja membunyikan lonceng sekitar pukul 15.30. Setelah mendengar lonceng tersebut, kurang lebih 30 menit berikutnya jemaat satu per satu datang ke rumah yang ditentukan sesuai warta jemaat. Setiap keluarga boleh mengajukan dirinya untuk menjadi tuan rumah. Guru jemaat kemudian menjadwalkan. Setelah sampai di rumah, di ruang tamu terdapat meja yang bertaplak. Di atasnya diberi bunga yang dari plastik. Panatua memimpin dengan menyanyikan lagu pujian. Dari lagu pujian, acara dilanjutkan hingga penyampaian firman dan diikuti kotbah, serta doa penutup. Meskipun dia hadir, guru hanya hanya sebagai tamu biasa.

Bila mencermati aktivitas gereja selama penelitian, peran Guru Jemaat Gustav Torembi dalam peribadatan lebih kecil dibandingkan Bu Guru Prisila Ribory istrinya. Seluruh kebaktian minggu, sebagian besar doa pagi, dan rangkaian acara kematian (mulai dari upacara tutup peti, pemakaman hingga Tap Ibor) lebih banyak dilakukan Bu Guru Jemaat. Salah satu sebabnya adalah suara Bu Guru Jemaat jauh lebih lantang. Selain itu, kondisi fisik Guru Jemaat sering sakit dan mengeluh kalau tekuknya tegang dan kepala pusing. Ketika diperiksa tekanan darahnya normal, ada dugaan akibat dari penyakit malaria yang

tidak tuntas. Ia lebih memposisikan sebagai penghubung antara gereja dan Klasis GKI Teluk Wondama di Wasior.

Tabel 3.7. Tema Kotbah Kebaktian Gereja Paulus Petrus, Kampung Wombu Mei-Juni 2014

Tanggal	Ayat Kitab Suci	Tema Kotbah	Warta Jemaat
11/05/2014	Ibr, 5:19-26	Kebangkitan Tuhan Yesus memberikan kehidupan baru.	Rencana Pengiriman Bantuan atap untuk Sararti.
18/05/2014	Yes, 21:21-29	Pertobatan, percaya dan berdoa kepada Allah yang menyelamatkan. Hidup rukun dan damai. Tidak menyembah berhala	Tidak bisa ke Sararti karena masih berduka. Kaderisasi pelayan firman masyarakat lokal
25/05/2014	Roma, 1:1-7	Injil itu dari Tuhan Yesus. Allah memilih kita untuk memberitakan Injil. Tidak boleh mengikuti kehidupan dunia, tetapi pada Tuhan sbg pengharapan.	Ada kebaktian hari Kamis Kenaikan Tuhan Yesus. Kalau tidak ke gereja tidak boleh ke mana-mana
29/05/2014	Mark, 16: 19-20	Perutusan kita jemaat, sebagian lain dalam bahasa Mairasi sebagai penegas-an (Markus Urio, penatua)	Dua minggu berikutnya hari keturunan Roh Kudus
01/06/2014	Yoh, 14: 15-31	Pekerjaan dan Kuasa Roh Kudus. Kita tidak ditinggal sendiri	Ada ibadah bersama tanggal 9/6/2014 di Sararti. Kaderisasi warga asli (Mairasi)
08/06/2014	Kis, 2:1-13	Persatuan antar umat di Indonesia. Roh Kudus Roh pemersatu	Mengingat kan hari keturunan Roh Kudus ke 2 di Sararti
09/06/2014	Kis, 2:1-13	Persatuan antar umat di Indonesia. Roh Kudus Roh pemersatu	Rapat Persiapan Pentahbisan Gereja Getzemani
15/06/2014	Kis, 9: 26-31	Kuasa Roh Kudus untuk orang percaya, seperti Paulus. Lingkungan Berkat.	Rencana Kerja Bakti.
22/06/2014	Luk, 10 1-12	Perutusan dan berkat Tuhan (Markus Urio)	Rencana membuat pagar dan pelatihan petugas gereja

Sumber: Data Primer

Bencana sebagai Berkat Dari Perbuatan Salah.

Keyakinan yang menyertai pengkabaran agama Kristen adalah berkat. Kata “berkat” ini menunjukkan pemberian dari Allah Bapa (*Nambran*) atau *Paitua Besar*. Keyakinan itu muncul sesuai dari pengakuan imannya (syahadat). Dari pengakuan iman pula, mereka meyakini bahwa berkat baik dan buruk (kurang berkat). Berkat buruk itu “merusak” atau hukuman akan diberikan oleh Allah Putra (Yesus) yang disebut juga *Teteh Manis*, atau *Anggaposos*. Sebutan *Teteh Manis* itu berasal dari bahasa Wondamen. Bila anak-anak melakukan perbuatan yang nakal, maka orangtua mengatakan “*awas, kau akan dimarahi oleh Teteh Manis*.” Hal itu diyakini berkat dari *Teteh Manis* tidak terlepas dari keputusan *Paitua Besar*.

Dalam kotbah Pricilia Ribory pada tanggal 18 Mei 2014, keyakinan pada *Paitua Besar* dan *Teteh Manis* tidak boleh di-duakan. Bila memperoleh hewan buruan dan panen yang baik itu merupakan berkat Allah Tuhan. Demikian pula, ketika hal-hal yang buruk seperti tidak memperoleh hasil buruan dan bercocok tanam yang gagal, jemaat tidak perlu menyembah berhala seperti orang Israel. Hal itu tetap masih menunjukkan adanya *berkat* dari Allah. Ia mengambil contoh itu dengan mengutip Yesaya, pasal 21 ayat 21-29. Pernyataan yang serupa juga disampaikan ketika acara malam penghiburan Teis Urio (4 tahun) di rumah Bapak Kepala Etnik Wombu (Lukas Urio).

Bagi masyarakat Mairasi di Kampung Wombu, berkat itu terbatas jumlahnya. Orang yang meninggal itu akan membawa berkatnya ke alam orang mati, atau dibawa menghadap ke *Paitua Besar*. Oleh karena itu, untuk mengambil atau tepatnya mengembalikan berkat ke orang masih hidup, mereka membakar tulang. Tulang yang dibungkus oleh daun dibawa bersama kayu bakar yang telah ada baranya ke kuburan orang yang baru meninggal. Di pinggir kuburan, kayu itu dibakar hingga keluar api.

Di atas api, tulang dibakar hingga habis. Sambil membakar, mereka mengucapkan doa yang dalam bahasa Mairasi. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia doa itu berisi:

“Wahai kau yang mati. Jangan bawa berkat kau punya. Berikan *kitiong* yang hidup. Berikan. *Kitiong* dapat rusa dan babi di hutan. *Kitiong* dapat kasbi dan pisang di kebun.”

Doa itu diucapkan oleh Bapak Andarias Sbeda ketika berada di kuburan Ibu Eanda sehari sebelum malam penghiburan. Menurutnya, dengan demikian mereka akan memperoleh binatang dan kasbi untuk acara tersebut.

Kegiatan membakar tulang ini juga dilakukan di rumah ketika hendak berangkat berburu pada masyarakat kampung Urere yang tinggal di Wombu. Kegiatan dan doa ditujukan pada leluhurnya agar memberikan berkat untuk berburu. Hal itu dilakukan pada saat sehari sebelum berangkat. Waktunya sore hari. Biasanya yang melakukan adalah isterinya (*maitua*). Esok harinya, para lelaki berangkat berburu. Namun demikian, bila tidak memperoleh hasil, maka para lelaki yang berburu akan mengatakan ..iya itu sudah memang berkatnya seperti itu...lain hari pasti dapat... Oleh karena itu, dalam tradisi berburu, meskipun tidak mendapat, mereka mencari udang atau ikan dan kemudian memberikan pada anjing-anjing yang menyertainya. “..biar anjing tidak kecewa, lain hari pasti mau juga diajak..” Artinya, berkat tetap ada, meski hanya untuk memberi makan anjing saja.

Sakit dan kematian merupakan bagian dari berkat. Ketika seseorang sakit tidak saja dipahami ada penyakit, apalagi bila sakit itu berlangsung lama. Mereka lebih memahami bahwa sakit itu adalah berkat dari kesalahan dirinya yang bisa menyebabkan orang lain marah. Atau, ada orang lain yang marah, tetapi tidak bisa bertanya. Untuk itu, mereka mengadakan upacara adat.

Upacaranya sebenarnya cukup sederhana, hanya makan bersama. Upacara itu hanya diikuti oleh anggota kerabat dan tetangga. Upacara itu diawali dengan menyiapkan makanan di tengah, sementara itu mereka yang hadir duduk mengelilinginya. Mereka mengundang kepala Etnik. Kepala Etnik duduk bersebelahan dengan orang yang mengundang, dalam hal ini AV. Kepala Etnik berdoa memohon pada *Paitua Besar* agar orang tersebut sembuh dari penyakitnya. Setelah selesai berdoa, kepala Etnik mengatakan sebelum makan bersama sebaiknya setiap orang berbicara untuk mengaku ada atau tidak rasa marah, mengumpat atau apapun kepada orang yang sakit. Atau, orang yang sakit juga mengaku dan meminta maaf kesalahan yang telah dilakukan. Semua diam. Kepala Etnik pun menunjukkan satu per satu hingga kemudian ada yang mengatakan, bahkan tidak jarang orang yang sakit juga mengatakan langsung dan meminta maaf. Bila tidak ada, makan bersama pun dimulai. Sesudahnya, di hari-hari berikutnya kepala Etnik atau *maitua*-nya datang membujuk si sakit untuk mengingat-ingat kesalahannya.

Hal yang sama dilakukan ketika orang menjelang sakratul maut. Ketika sudah tidak sadar, orang Mairasi sering beranggapan bahwa orang itu sudah meninggal. Bisa dibayangkan, pada kasus kematian Ibu Efanda, pukul 11 siang ibu tersebut diberitakan telah meninggal. Hampir semua perempuan berlarian menuju rumah duka. Sesampai di sana, ternyata ibu Efanda masih hidup, meski tidak sadar. Para kerabatnya pun berkumpul saling menanyakan mungkin ada kesalahan atau marah pada ibu tersebut. Atau, ada anggota keluarga yang sedang ditunggu oleh ibu tersebut. Setelah dirunut, ada anaknya di Wasior, maka segera kirim utusan. Baru sekitar pukul 4 sore, ibu tersebut meninggal. Setelah itu, malamnya ternyata memang benar ada masalah yang menyebabkan hukuman denda pada kerabat suaminya. Ternyata, jauh-jauh hari sebelum meninggal Ibu

Efanda telah menyampaikan masalah tersebut pada keponakannya (anak dari kakak laki-lakinya yang telah meninggal) berikut tuntutan denda yang harus dibayar. Tuntutan atas perlakuan kerabat suaminya terhadap dirinya.

Ketika terjadi bencana banjir bandang tahun 2010, masyarakat Mairasi melihat hal tersebut dengan cara yang berbeda. Hal itu merupakan berkat dari Tuhan yang diberikan pada orang-orang pantai (Wondamen). Orang-orang pantai telah berbuat salah. Di pantai, khususnya Wasior, terdapat sejumlah tempat pelacuran dan banyak orang yang minum *boboh* (mabuk). Kata Bapak Martin Vet, "*Tong ikut cari korban. Ada korban yang mati berpelukan. Satu perempuan satu laki-laki. Itu sudah.*" Hal yang serupa juga terjadi di Wombu yang mengakibatkan banjir dan longsor pada saat hampir bersamaan dengan bencana Wasior 2010. "*Anak-anak kitiyong sering ke Wasior. Minum Boboh. Main perempuan. Iya, begitu sudah!*," apalagi ada satu perempuan Wombu yang hamil tanpa suami. Karena dinilai sangat berharga, perempuan hamil tanpa suami itu saja membunuhnya, begitu penjelasan Bapak Martin Vet.

### **3.7. Kesenian untuk Hidup Bermasyarakat**

#### Token Tifa sebagai Sarana Komunikasi Politik dalam Masyarakat.

Token tifa berarti memukul tifa. Tifa adalah alat musik khas Papua. Alat itu seperti gendang dalam masyarakat Indonesia Bagian Barat dengan penutup kulit di depan dan di belakang. Acara *token tifa* tidak berarti hanya pada saat itu tifa dipukul. Acara ini merupakan bagian dari upacara adat yang diselenggarakan dalam waktu-waktu tertentu. Pada saat di lapangan, ketika ibu Efanda meninggal, telah terjadi kekacauan hubungan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki karena keluarga perempuan menuntut denda atas perlakuan yang dinilai

kurang baik selama hidupnya. Pada acara doa malam penghiburan, Bapak Martin Vet selaku kepala Etnik umum menyampaikan acara adat malam berikutnya. Acara itu dilakukan untuk rangka mendamaikan seluruh masyarakat dengan mengingat kembali sejarah orang-orang Mairasi.

Karena berkaitan keharmonisan masyarakat kampung Wombu, maka penyelenggaranya adalah Kepala Kampung Wombu/Wosimo (Bapak Noah Urio). Tempat diselenggarakan upacara adat itu di rumah Bapak Noah. Sore hari menjelang acara tersebut, kampung Wombu mendapat tamu dari BPS Pusat dalam rangka Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenasi) dan Indeks Kebahagiaan. Pukul 8 malam ketiga petugas BPS tersebut menghadap ke Bapak Noah untuk menyampaikan maksud kegiatan survei. Setelah itu, Bapak Noah membuka acara adat *token tifa* dengan didahului doa dari majelis jemaat gereja dan kemudian disusul penyampaian berbagai kegiatan, salah satunya adalah survei. Menjelang tengah malam Bapak Martin Vet menyampaikan renungan tentang sejarah orang-orang Mairasi dan apa yang dihadapi pada masa mendatang, terutama terkait pemilihan bupati. Ia juga mengatakan ada beberapa calon yang telah menghadap dan menyampaikan visinya. Salah satunya ikut menyandang dana.

Setelah itu, mereka membunyikan tifa diiringi dengan nyanyian yang berisi tentang sejarah Mairasi dan hal-hal lain yang menjadi keprihatian Etnik Mairasi. Tifa dibunyikan hingga pagi hari. Ada dua pola dalam membunyikan tifa. Pola pertama adalah duduk. Orang duduk melingkar dan salah satunya memukul tifa sambil bernyanyi. Nyanyian diikuti oleh para tamu lainnya. Atau, pola kedua berdiri sambil menari berputar. Kaum laki-laki di depan dan diikuti kaum perempuan. Di bagian depan pemukul tifa sambil bernyanyi. Pemukul tifa biasanya adalah Kepala Kampung atau Kepala Etnik Umum. Isi lagunya antara lain:



..eee...awu weneye ora waru oke...

(Kuri lihat teluk Wondama..)

...eee.. wabuna etnane wuna etsaro woke...

(Moyang tinggalkan kami. Kami yatim piatu. Menunggu saat kembali)



Gambar 3.40.

Gerak Tarian Token Tifa yang diperagakan  
oleh Bapak Lukas Urio (Kepala Etnik Wombu)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada saat dilakukan token tifa, lampu kampung dimatikan. Alasan sederhana, kalau tidak mau hadir, sebaiknya tinggal di rumah dan tidur. Memang benar, tidak semua orang hadir dalam acara ini. Salah satu di antaranya karena faktor kelelahan. Sehari sebelumnya, pada malam penghiburan mereka telah menyanyi lagu rohani semalam suntuk. Bapak Dakar Torembi dan Bapak Pairai tidak hadir. Mereka memilih untuk tidur di rumah. Mereka biasanya hadir dalam acara tersebut, meskipun belum tentu tahu artinya. Mereka berasal dari Etnik Wamesa (Torembi) dan Etnik Serui (Pairai) yang menikah dengan perempuan Wombu.

Tidak sekedar Menghias Peti Mati dan Makam, tetapi juga Meratap sebagai Bentuk Rasa Sayang.

Menjadi cukup mudah memahami mengapa unsur budaya universal sistem kepercayaan digabung dengan kesenian bila memperhatikan sejarah asal usul sistem kepercayaan (religi). Dalam kajian prasejarah (*prehistory*), kita ditunjukkan bagaimana seni lukis menjadi bagian dari ritual berburu suatu masyarakat kuno, seperti lukisan pada dinding gua prasejarah di Perancis Selatan, begitu pula dengan gua-gua di Sulawesi Selatan dan ceruk-ceruk di Kabupaten Raja Ampat. Artinya, seni lukis digunakan sebagai media dalam ritual, apakah sebagai bagian dari magi atau religi. Gambaran ini juga ditemui pada masyarakat Mairasi di Kabupaten Teluk Wondama terkait dengan upacara kematian.

Kesenian yang nampak dalam kematian diawali dengan menghias peti mati. Bila waktunya tidak mendesak, mereka menghias dengan indah sekali, seperti pada peti mati Ibu Eñanda. Setelah digergaji dengan mesin potong (*chinsaw*) dari pohon di sekitar kampung, papan dibungkus kain hitam. Kain hitam itu melambangkan perkabungan. Oleh karena itu, secarik kain juga dipasang di pinggir jalan, tepat di depan rumah sebagai penanda ada tanda duka dan orang yang lewat harus menjaga ketenangan sebagai bentuk turut belasungkawa. “*Warna itu tanda duka untuk Kita yang Kristen. Kalau Islam, putih seperti di Wasior.*” Setelah ditutup dengan kain hitam, maka sejumlah laki-laki dewasa menghias dengan sulaman benang warna yang putih. Sulaman itu berbentuk belah ketupat di samping kiri dan kanan. Di penutupnya, mereka menyulam gambar salib berikut sinarnya berkatnya. Sementara itu, ibu-ibu membuat rangkaian bunga yang dibentuk seperti salib. Bunga-bunga diambil dari hutan di sekitar kampung.

Cara yang paling sederhana adalah menutup peti mati dengan kain sarung atau kain baik. Hal itu dilakukan pada peti mati Teis Urio (4 tahun). Karena yang meninggal adalah anak usia balita yang dianggap tidak berdosa dan jarak waktu antara kematian dan pemakamannya sangat pendek, maka orangtuanya dan Alex Urio memutuskan hanya membungkus peti mati dengan kain sarung dan kain batik pada penutupnya (gambar 46.b). Kain yang digunakan adalah simpanan orangtua (ibunya) yang dibawa dari rumahnya di km8. Kain itu tidak pernah digunakan dan paling mahal menurut keluarganya. Warnanya sangat terang. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kecintaan pada anak tersebut.



(a)



(b)

Gambar 3.41.

Seni Hias pada Peti Jenasah. Perhatikan peti jenasah Ibu Efanda (a) dan penutup peti Teis Urio (b)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kematian merupakan bagian dari berkat-Nya yang telah digariskan. Ayah dan adiknya hanya duduk di samping jenazah yang terbaring di dalam peti mulai pagi hingga saat dimakamkan. Ibunya bersama perempuan kerabat lainnya membuat rangkaian

bunga dan memasak untuk peziarah setelah pulang dari makam. Sese kali ibunya bercerita bagaimana ia tidak terlalu merepotkan keluarga selama hidupnya dan bagaimana hari-hari terakhirnya. Sese kali terdengar senda-gurau ketika para perempuan salah melakukan sesuatu. Tidak ada kesedihan yang sangat mendalam pada kasus Teis Urio, bahkan besoknya keluarga sudah kembali ke rumahnya dengan menumpang truk Pakde.

Hal itu sangat berbeda dengan Ibu Eñanda. Pagi hari pukul 6 ada 2 (dua) rumah terdengar meratap dengan begitu keras, yaitu di rumah duka dan rumah kepala Etnik umum (Martin Vet). Jangan dibayangkan ratapan itu orang menangis, tetapi mereka melantunkan lagu dengan ritme yang konstan. Isi lagunya dibuat secara improvisasi oleh pelantunnya. Kalau dalam budaya modern, lantunan lagu ratapan seperti lantunan seorang *rapper*. Isinya kurang lebih tentang kebaikan-kebaikan Ibu Eñanda selama hidupnya

...Ibu Eñanda yang mau menerima *kitiŋg* di dalam rumahnya dulu ketika harus pergi ke Wasior dari kampung...

...*Kitiŋg* berdosa. *Kitiŋg* belum balas dia punya kebaikan....

...Mengapa sekarang harus tinggalkan *kitiŋg*...

(dalam bahasa Mairasi)

Di rumahnya, Bapak Martin Vet duduk di kursi plastik dengan meja di depannya. Di atas meja ada segelas air susu dan teko plastik berisi air. Tangannya diletakkan di dahi, sementara itu kedua istrinya (Konstanvina Urio dan Wilhelmina Aruba) beserta istri Kiwas dan keponakan duduk bersila di lantai. Kiwas sendiri sibuk menjaga anak-anak. Mereka meratap dengan lantunan yang saling bergantian. Lantunan menyayat hati itu terdengar hingga puluhan meter dari tempat tinggalnya.



Gambar 3.42.

Meratapi Ibu Efanda. Martin Vet dan Wihelmina Aruba di rumahnya  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika ditanyakan kepada Bapak Martin Vet dan Bapak Lukas Urio mengapa ratapan itu tidak dilakukan pada saat kematian Theis Urio. Ratapan ini dilakukan karena ikatan emosional yang terjalin antara almarhumah dan mereka yang ditinggalkan telah begitu mendalam. Semasa hidupnya, khususnya ketika suami Efanda masih hidup, mereka yang tinggal jauh dari Kampung Wombu, seperti Oya dan Urere, menumpang bila hendak pergi atau pulang ke/dari Wasior. Sementara itu, Theis Urio yang masih muda belum banyak berinteraksi dengan masyarakat Kampung Wombu. Ratapan ini sebagai bentuk kasih sayang dan ucapan terima kasih atas kebaikan almarhumah, sekaligus permintaan maaf karena tidak bisa membalas kebaikannya di akhir hidupnya. Bapak Gustav Torembi juga menambahkan bahwa tradisi ini dilakukan tidak saja pada Etnik

Mairasi/Toroar, tetapi juga pada orang Wamesa dan Wondamen.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Pada orang Wamesa, ratapan tidak saja sebagai penghormatan terhadap almarhum, tetapi sebagai ikatan sosial dan penghormatan terhadap mereka yang masih hidup. Apabila anggota kerabat tidak diberitahu, maka mereka mendatangi dan mendenda keluarga. Mereka merasa tidak dianggap oleh keluarga almarhum.



## **BAB 4**

### **HIDUP SEHAT UNTUK SEMUA**

#### **4.1. “Membangun” Lingkungan yang Sehat**

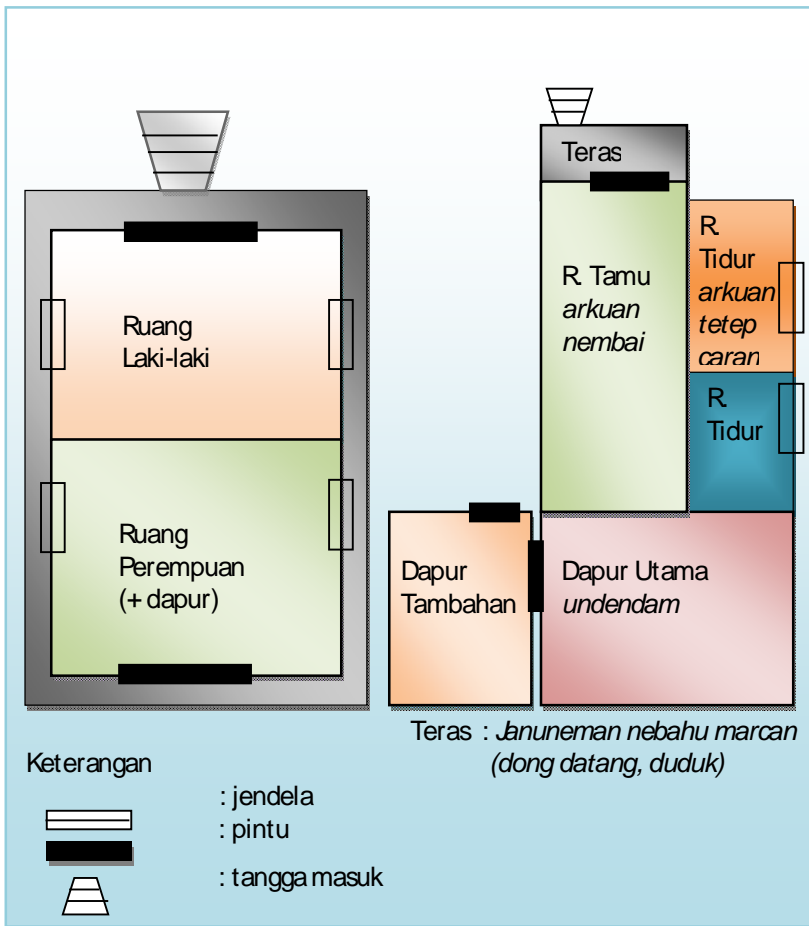
Dalam teori HL Blum (1981), lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab status kesehatan seseorang. Oleh karena itu, tidak salah misalnya dalam penelitian Riskesdas yang dilakukan oleh Balitbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memasukkan indikator lingkungan sehat pada kuesionernya. Oleh karena itu, lingkungan Kampung Wombu dalam hal ini pola pemukimannya menjadi hal yang penting bila mengaitkan problematika kesehatan masyarakat. Bila mencermati pola permukiman yang disajikan pada bab 3, orang-orang Wombu sebenarnya telah bergeser dari pola kampung lama ke pola kampung baru. Rumah-rumah mereka sudah tersusun berjajar mengikuti jalur transportasi. Bentuk rumahnya pun relatif sama. Namun demikian, bukan sekedar pola pemukiman dan bentuk rumah, tetapi perlu juga mencermati “asesoris” dari pola pemukiman yang sehat, mulai lantai dan dinding, venti-lasi, hingga air bersih dan jamban.

#### Model Rumah Baru dari Pemerintah.

Sebelum direbab oleh pemerintah, orang Mairasi dan Toroar memiliki model rumah tradisional. Model rumah yang lama adalah besar dengan ukuran 12 x 6 m. Rumah panggung yang terbuat dari kulit kayu itu dibagi menjadi dua, bagian perempuan termasuk dapur di dalamnya dan bagian laki-laki



termasuk ruang tamu dan teras. Di antara bagian tersebut, ada sekat kulit kayu yang membatasi. Tidak ada pintu pada sekat tersebut. Sementara itu, di dinding-dindingnya, jendela dibuat tidak saja untuk sirkulasi udara, tetapi lebih sebagai tempat untuk memasukkan makanan yang dimasak ke bagian laki-laki. Rumah adat tersebut tidak untuk satu keluarga, tetapi beberapa keluarga.



Gambar 4.1.  
Denah Rumah Etnik Mairasi  
Sumber: Visualisasi Peneliti

Ruang perempuan mempunyai fungsi. Pertama, pada bagian pojoknya digunakan sebagai dapur. Kedua, ruang itu juga dialihkan untuk tempat melahirkan. Untuk bertemu dan berhubungan seks dengan suaminya, mereka tidak pernah di rumah, tetapi dilakukan di dalam pondok yang ada di kebun. Menurut Bapak Lukas Urio, hubungan seks tidak boleh di hutan, tetapi di rumah atau pondok. Kalau di hutan, terutama untuk anak ke-dua dan seterusnya bisa cacat.

Hal itu berbeda ketika tinggal di rumah “baru”-nya. Ruang tidur hanya dua kamar. Bila melakukan hubungan seks, mereka memindahkan anak dalam satu ruang, atau membiarkan anak tidur di ruang tamu. Bila memiliki isteri lebih dari satu, maka kedua isterinya dan suami biasanya tidur di dapur, atau kedua isteri di kamar tidur, anak dan suami di ruang tamu. Menjadi menarik, kedua istri dan anak-anaknya tinggal dalam satu rumah dan tidak ada konflik. Para istri bekerja sama dalam merawat anak, memasak di dapur hingga bekerja di kebun. Selama dua bulan di lapangan, tidak terlihat ada persaingan antara kedua isteri. Anak-anaknya memanggil ibu ke-1 dengan *mamatua* (*maitua*), dan *wein* untuk ibu ke-2. Pada kasus Peter Vet misalnya, ia tidur bersama dengan *mamatua* dan *wein*-nya. Agu, adiknya tidur di ruang tamu dengan ayahnya.

#### Lantai dan Dinding.

Bangunan yang disediakan oleh pemerintah memiliki model dan bahan yang sama, yaitu: rumah panggung dari kayu. Atapnya dari seng. Di dalam bab 3, hal itu ditentang oleh Bapak Martin Vet mulai dari bahannya hingga luas rumah yang sempit dan model tata ruang yang terkotak. Kayu di berbagai sisi itu seperti peti mati. Ditambah dengan atapnya dari seng, udara di dalamnya pun menjadi panas dan pengap. “*Kitiong* ini orang hidup. Bukan orang mati. Apa *kitiong* mau dibunuh?”

Tata ruangnya sempit menjadi masalah. Di kampung-kampung atas, seperti Kampung Undurara dan Kampung Urere, rumah panggung mereka sangat luas. Rumah hanya dibagi dua (lihat denah 4.1). Model rumah adat itu telah jadi di Kampung Urere. Hal itu berkat permintaan Martin Vet pada pemerintah (Bupati) ketika akan melakukan perbaikan pemukiman di kampung tersebut.

Sebagaimana rumah panggung, hanya pondasi saja yang terbuat semen cor atau batu yang dilekatkan dengan semen. Lantainya, sama seperti dindingnya, terbuat dari kayu besi. Kayu besi dipilih karena tanamannya tidak jauh dari lokasi pemukiman, bahkan ketika membuka jalan perusahaan akan menebang pohon tersebut.

Penggunaan kayu sebagai lantai tidak menjadi masalah dari sisi kesehatan. Persoalannya, hal itu terletak bagaimana memberi perlakuan pada lantai. Dari pengamatan, lantai- lantai sangat kotor. Ada debu rokok dan bulu anjing. Bila tidak ada asbak rokok, orang merokok dengan membuang puntungnya di sela-sela kayu. Hal itu bisa diamati ketika bertamu ke rumah orang-orang Wombu, atau ketika mereka, biasanya Bapak Lukas Urio dan Martin, datang berkunjung ke rumah pondokan tim peneliti. Celakanya, pemilik rumah jarang menyediakan tempat rokok. Tempat atau asbak rokok terbuat dari kaleng *sarden*. Kalau tidak ada, mereka gunakan piring atau gelas.

Selain puntung rokok, bulu anjing juga bertebaran di lantai. Anjing-anjing dibiarkan masuk ke rumah. Anjing-anjing berbaring dan berjalan lalu lalang. Anjing-anjing juga tidur di dalam rumah tersebut. Anak-anak sudah terbiasa dengan anjing, sehingga mereka bisa tidur bersama di lantai. Anjing juga telah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Meskipun begitu sayangnya, anjing ditendang dan dilempari kalau dianggap berbuat salah. Kata Bapak Okto Samberi dan Bapak Torembi, hal itu berbeda

dengan orang pantai. Di pantai, seperti di Ambumi dan Windesi, orang sangat takut memukul anjing. Ke-sayangan terhadap anjing tidak terlepas dari fungsinya untuk membantu berburu. Ketika tidak mendapat hasil buruan, anjing tetap diberi ikan agar mau diajak pada hari berikutnya. Akibatnya, tidak saja bulu yang rontok, kotoran anjing pun tidak jarang terdapat di lantai. Kotoran ini juga terdapat di sepanjang jalan di Kampung Wombu.

Selain kotoran anjing, lumpur dan tanah yang mengering juga. Pertama, orang-orang Wombu jarang menggunakan alas kaki, seperti sandal. Hanya ada beberapa saja memakai *sandal jepit*. Ada satu orang yang lebih suka pakai sepatu bot. Setelah ditanya, ia pakai itu karena pernah digigit ular di kebun. Singkat kata, mereka sering pergi dengan kaki telanjang, kecuali bila ke gereja dan Wasior. Ketika memasuki rumah, mereka tidak terbiasa membersihkan kaki. Akibatnya, lantai pun menjadi kotor.

Namun demikian, bukan berarti tidak ada kebiasaan membersihkan lantai yang kotor. Mereka membersihkan pada waktu pagi hari atau sore hari. Mereka membersihkan pada waktu lantai mau digunakan untuk makan bersama. Kalau mengepel, belum tentu dilakukan. Bila ingin mengepel lantai, mereka menggunakan solar. Tidak saja bersih, tetapi biar mengkilat, begitu kata Bapak Martin Vet. Ia membersihkan dengan solar. Solar itu pemberian Bapak Hugo Ramar untuk listrik kampung. Memang, untuk mengepel, solar yang digunakan sedikit sekali, kurang dari 1 liter. Meskipun demikian, solar di Wombu tetap langka. Untuk membelinya, orang harus pergi ke Wasior 100 km jaraknya. Atau, orang meminta pada perusahaan di km 48 dan di km 8. Perusahaan tidak bisa memenuhi permintaan warga bila tidak mendapat surat dari Bapak Lukas Urio.

### Saluran Sirkulasi Udara dan Cahaya (Ventilasi).

Rumah yang sehat tidak saja dilihat dari bahan dan bentuk, tetapi diukur dari sirkulasi udara dan cahaya. Sudah menjadi pemahaman orang yang mengerti tentang kesehatan lingkungan, sirkulasi udara dan cahaya akan menghasilkan udara yang bersih di dalam rumah. Selain udara yang bersih, rumah cukup memperoleh cahaya matahari pada waktu pagi dan siang hari. Cahaya yang cukup ini mengurangi kelembaban di dalam rumah. Kelembaban dan gelap bisa memudahkan vektor penyakit berkembang, seperti nyamuk. Hasilnya bisa dipastikan, penyakit dengan vektor nyamuk pun berkembang. Seperti di Kampung Wombu, penyakit malaria<sup>1</sup> telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya.

Di dalam rumah yang “baru”, ventilasi sudah tersedia dalam bentuk jendela dan pintu. Pertama, jendelanya terbuat kaca, tanpa daun jendela, atau diistilahkan kaca nako. Kerangka (*kusen*) jendela persegi panjang itu dibagi dua dengan tidak sama besar. Bagian atas jauh lebih kecil, sekitar sepertiga dari bagian bawahnya. Bagian atas disekat-sekat secara horizontal, atau silang seperti di gambar 4.1. Bagian bawah diberi kisi-kisi yang diberi kaca dan bisa digerak-gerakan ke arah membuka dan menutup. Ventilasi udara juga terdapat di di atas pintu rumah.

Ada beberapa di antaranya menutup jendela itu dengan kain, tetapi sebagian besar tidak, sehingga orang dari luar bisa melihat siapa dan apa yang dikerjakan di dalam rumah. Bila kaca jendela rumah pecah, mereka membiarkan tidak ditutup oleh papan kayu. Di atasnya, celah ventilasi tidak jarang digunakan

---

<sup>1</sup> Nyamuk sebagai vektor penyakit malaria tidak saja berkembang di dalam rumah, tetapi juga di lingkungan sekitarnya. Saluran sanitasi yang kurang baik juga menjadi penyebabnya karena kubangannya menjadi tempat tumbuh jentik nyamuk. Hal serupa pada kebun atau hutan yang gelap dan becek. Kondisi yang demikian ada di Distrik Naikere, termasuk Kampung Wombu.

untuk menumpuk bungkus rokok Djarum warna merah. Bila kaca jendela pecah, ada kecenderungan mereka membiarkannya, sehingga berlubang. Lebih dari itu, salah satu rumah di Kampung Wombu tidak ada kaca di kusen jendelanya.



Gambar 4.2.

Rumah “baru” orang Wombu. Perhatikan model jendelanya

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kecenderungan membiarkan jendela terbuka ini tidak terlepas dari kebiasaan di rumah “lama.” Mereka mengatakan bahwa dengan jendela yang terbuka, angin segar gampang masuk ke dalam. Hal itu mengimbangi panas yang disebabkan oleh atap seng. Tidak sekedar angin segar, menurut Bapak Martin Vet, celah itu terkait dengan keamanan. Melalui celah, orang di dalam rumah dapat melihat apa yang terjadi di luar rumah, termasuk bila ada musuh. Di rumah, tidak perlu ada jendela, hanya ada satu pintu masuk, karena di bagian sudah terbuka

(lihat gambar 50). Hal itu telah dilakukan jauh sebelum pembangunan rumah sehat.



Gambar 4.3.

Rumah lama Etnik Mairasi dengan satu pintu tanpa jendela  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

### Jamban (WC/KM).

Konsep rumah sehat, jamban atau WC/KM merupakan salah satu kelengkapan yang penting. Kebiasaan buang air besar (BAB) dan air seni di sungai atau tempat-tempat lain dinilai sebagai hal yang tidak sehat. Tinja dan air seni bisa mencemari. Bila di sungai, airnya bisa terkontaminasi. Hal itu menjadi bermasalah, bila kotoran tersebut mengandung bakteri yang bisa mengganggu kesehatan. Oleh karena itu, ketika membangun pemukiman baru, pemerintah menyiapkan hal tersebut. Pada kenyataannya, hal itu tidak terjadi sepenuhnya di Kampung Wombu. Rumah-rumah yang ada WC/KM dulu hanya disediakan untuk guru, pegawai distrik dan Puskesmas/Pustu. Sementara itu, rumah-rumah yang ditempati penduduk tidak ada. Mereka menggunakan jamban umum. Pembuatan jamban secara massal baru dilakukan melalui proyek PNPM pada tahun 2013.

Meskipun telah tersedia, masyarakat setempat masih belum terbiasa membuang air besar di jamban. Mereka biasanya

buang air besar di kebun dekat sungai atau hutan di belakang rumah. Mereka biasanya melakukannya di pagi hari sekali sebelum matahari terbit. Mereka pergi ke kebun yang berada dekat sungai. Setelah itu, mereka langsung membersihkan di sungai. Menurut pengakuan Martin Vet, dulu, untuk keperluan buang air besar dan mandi, mereka memisahkan kebun dan sungai menjadi 2 (dua), yaitu: bagian laki-laki dan perempuan.

Tidak berbeda dengan orangtuanya, anak-anak buang air besar di kebun atau selokan depan rumah. Orangtuanya tidak melarang, tetapi cenderung membiarkan. Tinja pun dibiarkan begitu saja. Tinja itu akan dimakan anjing-anjing mereka. Jamban hanya digunakan oleh remaja putra dan putri.

#### Air Bersih atau air dekat?

Air bersih bukan menjadi masalah. Mereka tidak membuat sumur, cukup mengandalkan air sungai. Sungaiinya tepat membelah dan berada di sisi Selatan kampung. Meskipun sebagai anak sungai Wosimi, diameter lebar sungai Wombu Iwvih 4 meter. Dari sungai Wombu saja, ada beberapa anak sungai lagi yang menambah debit air sungai Wombu, dan sekaligus sungai Wosimi. Air sungai Wombu ini digunakan untuk kebutuhan air bersih.

Ketika dipindah dari pinggir sungai Wombu ke jalan *logging*, tandon-tandon air disediakan. Penyediaan tandon-tandon air dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Teluk Wondama (DPU Kabupaten Teluk Wondama). Ada tiga tandon yang dibangun oleh DPU. Satu berada beberapa meter di depan rumah Lukas Urio. Satu lagi diletakkan di rumah Kepala Sekolah SD Inpres. Tandon ketiga berada di pemukiman sebelah Barat sungai. Ciri-ciri tandonnya berwarna biru. Airnya diambil dari sumber yang berada di hutan sekitar Kampung Wombu. Pada program PNPM, tandon air itu



ditambah menjadi 4 (empat). Tandon pertama ada pemukiman yang dihuni oleh orang Urere, dua tandon lain di pemukiman sebelah Barat sungai, dan terakhir berada tepat di depan rumah ayah angkat Charles Vet. Berbeda dari DPU, warna tandon kuning dan bentuknya lebih kecil.



Gambar 4.4.  
Tandon dari Proyek Air Bersih DPU Kab. Teluk Wondama  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Isi tandon yang besar 1500 liter. Untuk mengisinya, air dialirkan dari sumber anak sungai Wombu melalui pipa plastik yang tebal (*pralon*). Sumber air berbeda-beda. Tandon di pemukiman sebelah Barat sungai, di pemukiman orang Urere dan di depan rumah Lukas Urio berasal dari hutan di sebelah Barat Sungai Wombu. Tandon di kompleks SD Inpres berasal dari anak sungai di atas rumah Lukas Urio. Karena mengisi tandon lebih banyak, pipa yang digunakan lebih besar, yaitu berdiameter sekitar 20 cm. Pipa itu bercabang ke masing-masing tandon. Sementara itu, pipa ke tandon di kompleks SD lebih kecil. Dari tandon-tandon itu, air dialirkan ke rumah-rumah dan jamban

dengan pipa pralon ukuran 1 dm atau pipa plastik yang bisa digulung.

Namun demikian, penggunaan air itu bukan tidak masalah. Bapak Lukas Urio sempat bertanya kepada salah satu anggota tim peneliti bahwa akibat dari penggunaan itu anak sungai itu menjadi kering. Hal itu tidak menyenangkan. Di pihak lain, orang kini lebih mudah dalam memperoleh air. Mereka tidak perlu ke sungai, tetapi cukup membawa dan mengisi ember dan *gen* (jirigen) dari tandon. Air itu digunakan untuk diminum dan memasak nasi untuk keperluan lainnya di rumah mereka. Kata Andreas Sbeda, "Itu bukan proyek air bersih. Air sungai sudah bersih. Itu proyek air dekat. Bapak Andreas Sbeda ditunjuk sebagai pemelihara saluran pipa kecil.

Pandangan Andreas Sbeda bahwa air sungai sudah bersih itu sebenarnya telah dibawa ketika berada di kampung Urere dan Undurara. Pandangan yang sama juga diterapkan ketika tinggal di Kampung Wombu. Karena dipandang demikian, mereka merebus air tidak sampai mendidih. Air direbus bila mau *putar kopi/teh*. Pandangan itu belum tentu benar. Karena bab di kebun pinggir sungai, dan bisa dibayangkan bila hujan, sudah barang tentu kotoran mengalir ke sungai. Akibatnya, tidak jarang mereka mengalami diare.

Kebiasaan lain yang juga diduga dapat mengganggu kesehatan terkait dengan penggunaan air adalah mencuci peralatan masak. Mereka mencuci peralatan masak tidak memakai sabun, hanya dengan air saja. Ada beberapa menggunakan tanah. Ada pula menggunakan sabun. Ketika ditanya, salah dari mereka mengatakan bahwa dengan mencuci piring tanpa sabun sudah cukup bersih. Katanya, hal itu sudah dilakukan turun-temurun. Dulu, mereka tidak perlu mencuci piring. Mereka tidak menggunakan piring untuk makan. Mereka menggunakan daun pisang. Setelah dipakai, mereka tinggal membuang saja.

### Sampah yang Terabaikan.

Sampah menjadi perhatian penting dalam sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan bergantung dari kemampuan individu dan masyarakat untuk mengelolanya. Kegagalan mengelola sampah bisa berimbas pada preferensi kehadiran penyakit. Namun demikian, kesadaran mengelola sampah tidak selalu dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat.

Pernyataan yang demikian ini ditemui pada masyarakat Kampung Wombu. Dari pengamatan, tidak ada tempat sampah di muka rumah. Orang juga tidak membuat lobang di halaman untuk sampah. Mereka membuang sampah di belakang rumah atau di samping rumah. Sampah ditumpuk di belakang atau di samping rumah. Sebagian besar sampahnya adalah organik, yaitu bekas kulit pisang, jagung dan batang sayuran.

Perlakuan agak berbeda bila terletak di depan rumah. Sampah yang berupa daun tidak jarang disapu. Setelah itu, sampah itu dibakar. Mereka tidak begitu senang bila pekarangan di depan rumah kotor. Ketidaksenangan itu mungkin terkait dengan kebiasaan para ibu duduk bercengkerama di depan rumah. Kebiasaan serupa dilakukan oleh para kaum laki-laki di teras. Orang menyebutnya *lemon-lemon*. Mereka duduk, merokok atau makan sirih pinang. Daun dan kotoran anjing tidak ada di teras rumah dan pekarangan di depannya, tetapi air ludah yang berwarna merah menumpuk persis di bawahnya.

## **4.2. Membentuk Anak Sehat dari Sejak Lahir**

### Diawali dari Pengetahuan Seks yang Terbatas.

Secara Teori Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah wujud keberdayaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu mempraktekkan (PHBS). Dari itu PHBS dalam masyarakat Etnik Mairasi masih sangat kurang. Dari sisi pengetahuan seksual

misalnya, mereka telah mengetahui hubungan seksual sejak usia sangat muda. Salah satu informan mengatakan:

“...*tong* tau tentang gituan sejak *tong* umur 12 taun, *dong* melakukan dalam rumah, *tong* liat tapi tara baik diliat, *tong* pergi karena malu...”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Mama AD. Mama AD menceritakan bahwa ia telah mengetahui hubungan seks sejak usia 10 tahun. Mama AD melihat langsung apa yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarganya di rumah. Waktu itu, Mama AD malu. Ia pergi keluar rumah. Mama AD menceritakan tentang perilaku itu pada teman-temannya. Artinya, pengetahuan seks itu diperoleh tidak dari orangtua dalam rangka tata krama atau pendidikan seksualitas. Pengetahuan diperoleh dari melihat sendiri dan teman sebaya. Sudah barang tentu, hal-hal itu tidak berisi muatan nilai-nilai seksualitas dalam budaya Mairasi bahwa hubungan seks pra nikah sebagai suatu yang dihindari dan *taboo*.

Mama AD sendiri melakukan hubungan seks sejak usia 13 tahun. Ia melakukannya dengan dengan pacarnya. Akibatnya, ia hamil di luar nikah. Di saat hamil, Mama AD tidak menceritakan kepada orang tuanya, bahkan menyembunyikan kehamilannya sampai akhirnya perut sudah mulai membesar. Pada saat itulah, ayah dan ibunya tahu. Pihak keluarga pun memproses kehamilan Mama AD. Mama AD dan kekasihnya dipanggil serta keluarga pihak dari laki-laki tersebut untuk diproses, apakah Mama AD akan dinikahi atau tidak. Jika menolak, maka pihak laki-laki akan dikenakan denda sebanyak 20 piring bahkan lebih. Jika mereka menikah, maka keluarga pihak dari laki-laki tidak dikenakan denda karena sudah bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat.

Setelah Mama AD dinikahkan, maka pihak perempuan akan tinggal di rumah pihak laki-laki. Pernikahan itu dilakukan secara adat. Pernikahan adat bukan pernikahan resmi gereja.

Pernikahan itu tidak dicatat oleh gereja. Bila dicatat gereja, biasanya pernikahan itu juga dilaporkan ke kantor catatat sipil. Masyarakat Mairasi menikahi hanya sebatas pernikahan adat dirumah pihak perempuan.

Begitulah adat dan tradisi orang Mairasi, mereka sudah melakukan seksual sejak usia dini 12 tahun, bukan itu saja, di saat masih sekolah dasar sudah banyak yang kecelakaan, setelah perut kelihatan besar, mereka langsung dinikahkan. Hubungan seksual sejak dini dimasyarakat Kampung Wombu ini sudah hal yang biasa dan wajar.

Orang tua merekapun tidak melarang atau memarahi anaknya jika ketahuan menghamiliah anak orang atau dihamili. Hanya saja mereka akan mengenakan denda pada pihak laki-laki jika pihak dari laki-laki tidak bertanggung jawab, tetapi jika pihak laki-laki membawa perempuan tersebut lari atau kabur maka laki-laki dan perempuan akan dibunuh. Jka pihak laki-laki dan perempuan melakukannya suka sama suka maka tidak akan dikenakan denda, mereka akan dinikahkan langsung.

Dilihat dari cara mereka berbicara, sudah dipastikan mereka sudah banyak mengerti tentang masalah seksualitas sejak dini. Bukan cuma itu saja, menurut salah satu informan lain, R mengatakan:

“...*tong* sebelum nikah sudah berbuat begituan dengan paitua, dan itu sudah tradisi adat menurut orang Somu, tara apa, nanti *tong* dinikahkan jika orang tua *tong* tau, dengan paitu setelah tau...”

Karena pernikahan dilakukan sebelum mentruasi, maka tidak jarang beberapa bulan sesudahnya perempuan mengalami menstruasi, seperti dialami Mama AD. Setiap kali menstruasi mereka tidak memakai pembalut wanita (*softext*), seperti yang dijual di toko-toko. Mereka hanya memakai kain yang terbuat dari sarung bekas atau kain yang tidak terpakai. Mereka tidak

peduli apakah kain itu bersih atau kotor. Bukan hanya itu saja, mereka tidak begitu memperhatikan atau memperdulikan daerah kewanitaan. Tidak menggunakan ramuan yang digunakan untuk membersihkan daerah kewanitaan, seperti daun sirih, secara rutin. Ada salah satu informan mengatakan bahwa setiap melakukan hubungan seksual dengan suami mereka tidak membersihkan kemaluannya terlebih dahulu, mereka langsung saja melakukan hubungan seksual seperti biasanya. Tidak heran di Etnik Mairasi tepatnya di Kampung Wombu ini sebagian ibu-ibu menderita keputihan dan gatal, tetapi langsung mengobatinya dengan ramuan khusus dari daun *jangkaro*. Mereka masih beranggapan keputihan merupakan penyakit HIV/Aids.

#### Kehamilan Terabaikan.

Kehamilan pada perempuan seringkali dianggap biasa saja, bahkan kehamilan untuk kesekian kalinya sudah dianggap enteng. Hanya pada kehamilan untuk pertama kalinya bagi ibu dianggap agak berbeda. Pada waktu hamil, ibu berperilaku seperti biasanya. Dalam kesehariannya, Ibu sangat aktif dan sibuk mengerjakan urusan rumah tangga, meskipun dalam keadaan hamil tua. Ada juga yang pergi ke kebun untuk mengambil atau memetik hasil kebun untuk persediaan makanan di rumah. Bukan hanya mengambil bahan makanan saja, ibu juga mengambil kayu bakar ke kebun dan menggendongnya di punggung. Atau, mereka menggunakan *noken* (tas terbuat dari kulit kayu). Hasil kebun dan beberapa batang kayu bakar dimasukkan ke dalam *noken*. Tali *noken* ditaruh di dahi dengan *noken* di punggung. *Noken* dengan berat beberapa kilogram itu dibawa pulang ke rumah satu dua kilometer, bahkan lebih jaraknya dari kebun. Benar-benar perempuan perkasa!

Dengan kesibukan seperti hari-hari biasanya, ibu sampai lupa dengan memeriksakan kehamilannya. Ia juga lupa sudah berapa bulan usia kehamilannya, apalagi tidak ada acara ritual yang menandainya, seperti di Jawa dengan upacara tiga bulan dan tujuh bulan. Mereka tahu bila pinggang sakit dan air ketuban telah keluar. Pada saat itu mereka baru menyadari akan melahirkan. Mereka pun berhenti bekerja, tinggal di rumah dan tidak keluar lagi hingga setelah melahirkan.

Apa lagi di Kampung Wombu tidak ada petugas kesehatan, hanya ada Pustu tetapi petugasnya hanya datang satu kali dalam satu bulan, jadi ibu-ibu Etnik Mairasi tepatnya di Kampung Wombu ini tidak memeriksa kandungannya, mereka hanya pergi ke dukun beranak kebetulan istri bapak kepala Etnik wombu *Lukas Urio* adalah dukun beranak, dimana dialah yang membantu ibu-ibu menolong dalam persalinan bahkan memijat perut ibu-ibu agar persalinannya nanti berjalan dengan lancar.

Dari pihak suami tidak ada tanggung jawabnya atau pedulinya terhadap istrinya, itu dikarenakan memang sudah adatnya di Etnik Mairasi tepatnya di Kampung Wombu ini, suami tidak begitu berhak mengatur kehamilan istri bahkan dalam masalah persalinan juga suami tidak boleh menemani sang istri.

Pola makan untuk ibu hamil pada Etnik Mairasi pada umumnya sama dengan pola makan keluarganya yang biasa saja. Mereka hanya menambah jumlahnya menjadi 3 kali sehari. Namun demikian, variasi makanan tetap, yaitu ubi, pisang, bête, singkong dan sayur gedi serta tanpa tambahan protein lainnya. Sementara itu, pantangan makanan hanya dilakukan pada saat menjelang menjelang persalinan. Mereka pantang makan daging babi dan rusa. Di dalam kepercayaannya, bila memotong, dan bahkan memang daging kedua binatang itu, maka mereka akan sulit melahirkan. Setelah dua atau tiga hari, mereka baru boleh memakan daging tersebut.



Gambar 4.5.

Ibu hamil menggondong kayu bakar menggunakan *Noken*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pantangan lain adalah berhubungan kelamin. Pantangan ini berasal dari ketakutan para ibu yang hamil. Terutama ketika usia kehamilan 1 s/d 2 bulan, mereka takut keguguran. Mereka juga takut mengalami cacat pada bayi yang dilahirkan. Oleh karena itu, selama 1 s/d 2 bulan mereka menghindari hubungan kelamin. Hal itu bukan suatu keharusan secara adat.

Usia kehamilan diketahui oleh keluarga bila melihat ibu menggondong kayu. Bila jumlah kayu yang digondong sedikit, maka keluarga pasti menduga kalau usia kehamilan sudah di atas 2 bulan. Di awal usia kehamilan diperkirakan 2 bulan. Dia harus



pergi ke dukun atau tepatnya pergi ke mama Etnik *Yuliana Urio* dan *Kostavina Vet* guna untuk memeriksa kehamilan. Ketika memeriksakan kehamilan, perut ibu diurut dan mama Etnik memberikan tali dari daun *Osar* yang dipotong. Dari tali itu, keluar air berwarna putih susu. Air itu diminum oleh ibu yang hamil tersebut guna memperkuat kandungan ibu. Hal itu dilakukan lagi pada saat usia kehamilan 3 bulan, 8 bulan dan 9 bulan.

Dari pengamatan peneliti, peran mama Etnik menjadi sangat penting karena tidak memiliki kemampuan mengakses tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan. Tenaga kesehatan dan fasilitas terletak jauh dari kampung. Mereka harus pergi ke Wasior. Puskesmas Naikere yang baru terletak sekitar 30 km. Di Puskesmas yang baru tidak ada tenaga kesehatan karena kosong. Tidak pernah dipakai sejak awal dibangun.

Keseharian ibu hamil dan ibu-ibu lainnya adalah ketika sebelum matahari terbit mereka bangun tidur. Mereka menyiapkan makanan seadanya guna untuk keluarga dan bekal ke kebun. Biasanya makanan ini direbus atau dibakar oleh ibu-ibu seperti *kasbi* (singkong) atau *uwet* (Pisang). *Uwet* (pisang) *kasbi* (singkong) dibakar biasanya di atas bara api. Caranya kayu dibakar terlebih dahulu, setelah menjadi *bara uwet dan kasbi* diletakkan di atasnya.

Selama hamil, ibu-ibu selalu melakukan aktivitas tetap pergi berangkat ke kebun. Mereka mencabut rumput yang tumbuh dan akan membawa lagi makanan yang ada di kebun. Makanan itu bisa berupa ubi (*abor*), talas (*bete*), dan pisang (*uwet*). guna untuk dibuat makan selama dirumah dan buat persediaan untuk beberapa hari ke depan.

Bila ada masalah kesehatan selama kehamilan, maka mereka tinggal datang berobat ke mama Etnik *Yuliana Urio*. Ia akan memberikan daun-daunan untuk menyembuhkan. Mama

Etnik Yuliana Urrio memang merupakan dukun untuk para perempuan, baik ibu dan anak-anak. Segala macam penyakit mampu ia sembuhkan dengan ramuan herbal. Sementara itu, suaminya juga menjadi dukun bagi para kaum laki-laki. Ada larangan untuk berobat pada dukun dengan jenis kelamin berbeda. Semua ini sudah tradisi dari turun temurun tidak boleh laki-laki berobat kepada mama Etnik dan begitu juga perempuan tidak boleh berobat kepada bapak Etnik, termasuk dalam melakukan proses persalinan.

Melahirkan: Saat-saat yang paling melelahkan bagi seorang Maitua.

Menurut informasi dari Bapak Yoteni, kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama, tradisi melahirkan di dalam rumah baru dilakukan setelah tahun 2005. Sebelumnya, keluarga membuat pondok jauh dari rumah. Saat ini ibu akan melahirkan di dapur. Di dapur mereka membuat tambahan ruang khusus dari bahan kayu. Letaknya di belakang dapur dan ada jalan tersendiri. Atau, cara yang lain adalah membuat sekat di dalam dapur.

Sejak tahun 2001 di Kampung Wombu sudah ada bidan yang bertugas membantu pertolongan ibu yang hendak melakukan persalinan. Menurut kepala Dinas Kesehatan Kabupaen Teluk Wondama, ditempatkannya bidan di kampung Wombu ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko angka kematian ibu dan bayi. Masyarakat setempat lebih memilih melahirkan ke dukun (mama Etnik) dibandingkan ke bidan atau bapak mantri.



Dapur



Jalan masuk ke Bilik Melahirkan



Tempat melahirkan dan dapur

Gambar 4.6.  
Tempat melahirkan bersebelahan dengan dapur tanpa ada kamar mandi  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pada umumnya ibu-ibu melahirkan di rumah. Proses persalinan hanya dibantu oleh dukun bayi (mama Etnik) atau dibantu dengan para tetua masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa dukun dapat menolong mereka karena mereka sudah biasa bertemu dukun yang menolong persalinan tersebut.

Di saat menjelang persalinan tidak boleh ada satupun pihak dari laki-laki di rumah tersebut, termasuk anak dan suami ibu. Mereka baru diperbolehkan setelah melahirkan, atau bahkan satu minggu sesudahnya. Hal itu terkait dengan perubahan tradisi yang semula melahirkan harus di luar rumah, kini telah boleh di dalam rumah. Di dalam rumah pun, hanya di dapur.

Dalam tradisinya, bila akan melahirkan, biasanya pihak perempuan tidak boleh tinggal di dalam rumah. Mereka tinggal di luar rumah. Mereka dibuatkan tempat khusus sendiri, seperti gubuk yang dibangun di belakang rumah dengan jarak kurang lebih 5-10 meter jauhnya. Kaum laki-laki tidak boleh ke pondok bersalin itu. Ibu yang melahirkan baru kembali tinggal di rumah bila sudah bersih.

Sebelum melahirkan, seorang ibu dianjurkan tidak boleh makan dalam porsi yang besar, hanya cukup sepotong ubi dan air putih atau air tebu saja. Hal itu dilakukan agar tidak sesak nafas dan perut tidak penuh pada saat melahirkan. Sebelum melahirkan, banyak gerak atau jalan agar proses persalinan nanti lancar. Bila sudah merasa sakit, ibu diminta mengejan, meski belum waktunya.

Bila mengalami kesulitan, secara adat ibu itu dianggap memiliki kesalahan. Oleh karena itu, ia harus meminta maaf pada keluarga. Sambil menangis, ia menyampaikan rasa maaf atas kesalahan atau dosa pada orangtua kandung dan para tetua dari lingkungan kerabatnya. Orangtua akan memanggil kepala Etnik. Kepala Etnik akan memberikan ibu minuman air putih yang sudah

diberi mantra. Setelah itu, ibu segera melahirkan. Guru Jemaat Torembi pun akan memberikan air doa bila diminta.

Guru Jemaat Torembi yang berasal dari luar Etnik, tepat dari Windesi tidak saja memberikan air yang sudah didoakan. Ia juga memberikan ramuan dari keluarganya, yaitu ramuan daun *Apur Swa*. Daun *Apur Swa* ini sudah ada pada jaman belanda. Ramuan daun tersebut diturunkan dari neneknya. Ia pun menanamnya di kebun. Hal itu dilakukan karena tanamannya sangat ditemukan di hutan atau kebun sekitar kampung tersebut. Selain itu, hanya dia yang tahu bentuk daun dan tanaman tersebut. Daun *Apur Swa* berbentuk tiga jari dan ada bulu-bulu yang halus dan kecil di bawah daunnya. Dari bahasa *Wamesi*, tanaman itu ada sejenis tali *apur*. Oleh karena itu, daunnya disebut disebut juga daun *Apur Swa*. Ada jenis tanaman yang sama di kampung tersebut, tetapi tidak ada bulu-bulu kecil di bawah daunnya. Daun yang dapat digunakan hanya daun yang ada bulu-bulu kecil di bawah.

Menurut Guru Jemaat, cara pembuatan ramuan daun *Apur Swa* gampang saja. Ia merebus daun itu hingga matang. Tandanya, daun berubah warna hingga agak keoklatan. Setelah itu, cukup di kasih garam secukupnya lalu didinginkan setelah itu bisa langsung diminum oleh ibu tersebut. Selain diberi ramuan daun *Apur Swa*, ibu juga diberi air putih yang khusus. Air putih tersebut sudah didoakan secara khusus untuk ibu yang sulit melahirkan.

Selain memberikan ramuan *apur siwa* dan air doa, Bapak Torembi biasanya berpesan tentang cara melahirkan yang harus ditinggalkan, yaitu memaksa ibu mengejan (*press*) sebelum waktunya. Menurutnya, hal itu penting karena agar ibu tidak lelah dan kehabisan tenaga. Bila sakit yang rentang waktunya jauh, lebih dari 5 menit, sebaiknya dibiarkan saja. Ibu akan melahirkan sendirinya bila waktunya tiba.

“Hal itu dialami oleh istri keponakan saya. Dia dipaksa mengejan terus. Akhirnya, tidak kuat. Bayi mati dalam kandungan. Setelah saya beri air. Bayi bisa keluar. Ibu pun meninggal sesudahnya..”

Setelah memberikan ramuan dan air minum yang sudah didoakan, Guru Torembi pun langsung pergi. Tidak boleh ada seorang laki-laki di tempat ibu melahirkan. Tidak lama kemudian setelah minum ramuan dan air tersebut, ibu segera melahirkan. Dalam proses melahirkan ibu hanya dibantu oleh dukun bayi dan tetua kampung (mama-mama). Dukun pun sudah mempersiapkan alat-alat untuk memotong ari-ari bayi dengan menggunakan *kuwuf*. *Kuwuf* adalah bilah dari bambu basah atau kering yang dihaluskan dan ditajamkan. *Kuwuf* biasanya dibuat oleh mama Etnik atau tetua yang menolong persalinan.

Menurut Yuliana Urio, *kuwuf* ini biasanya dibuat sekali saja disaat ada ibu melahirkan Setelah digunakan memotong ari-ari, *kuwuf* ini langsung ditanam dibelakang rumah bersama ari-ari (plasenta). *Kuwuf* ini tidak boleh dipakai orang lain untuk memotong ari-ari yang lain. Waktu pembuatannya hanya saat akan melahirkan. Hal itu dilakukan agar ketajaman terjaga hingga saat memotong ari-ari bayi. Setelah melahirkan, ibu diberi makanan yang terbuat dari sayur-sayuran.

Pola lain tentang penggunaan tanaman pada saat pra dan masa melahirkan dilakukan oleh Mama Ade Herlina Vet. Sama seperti ibu-ibu yang lainnya, ia mengurangi konsumsi pangan, tetapi tidak dilakukan pada saat atau dua tiga hari sebelum persalinan. Selain itu, ia menggunakan daun gatal (*ve'aer*). Para orang-orang tua dalam kerabatnya dan mama Etnik menyediakan daun gatal. Daun itu digunakan untuk mengurangi rasa pegal dipinggang. Tidak saja dipinggang, daun itu juga digunakan untuk mengurangi rasa sakit di perut menjelang melahirkan. Caranya

cukup mudah, yaitu mengoleskan daun gatal tersebut ke seluruh perut.



Gambar 4.7.

Bilik persalinan di dalam dapur dan ibu yang akan melahirkan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Daun gatal ini biasanya digunakan oleh penduduk setempat di saat merasa pegal dan capek pada badan dan kaki. Rasanya begitu gatal, sehingga orang menggunakannya merasa gatal dan perih. Setelah rasa perih, rasa sakit dan capek di badan dan pinggang akan hilang seketika. Oleh karena itu, daun itu pasti tersedia di bilik ibu melahirkan. Bila gatal, maka langsung dioleskan.



Gambar 4.8.

Daun gatal digunakan untuk mengurangi sakit dan pegal pada pinggang di saat

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Di tempat ibu melahirkan, ada *bara api* (api unggun). Hal itu dilakukan untuk menghangat badan bayi. Ruangan menjadi seperti inkubator hangat. Bayi tidak merasa kedinginan, tetap hangat, meski tidak memakai baju atau kain di badannya. *Bara api* juga digunakan untuk merawat tali pusat. Caranya adalah dengan memanaskan tangan ibu atau dukun bayi ke *bara api*. Karena panas, tali pusat menjadi kering dan akhirnya putus dari perut bayi. Menurut mereka, lama waktu putus tali pusat 3 (tiga) hari. Mereka sangat mempercayai hal tersebut. Hal itu dibenarkan oleh Mama Nova yang mengatakan, “*Kitiong* belajar dari nenek...Tiga hari pasti putus.

Setelah empat atau lima hari, ada upacara adat yang memindahkan ibu dan anak ke dalam ruang atau bagian rumah induk. Bergantung pada jenis kelamin bayi, bila perempuan, maka upacara dilakukan pada 4 (empat) hari sesudah melahirkan.



Untuk bayi laki-laki, upacara dilakukan 5 (lima) hari sesudahnya. Untuk empat atau lima hari pertama, ibu dan bayi hanya tinggal di ruang tengah. Upacara empat atau lima hari pertama disebut *rauriwor*. Empat atau lima hari kemudian keluarga melakukan upacara yang sama. Pada saat itu ibu dan bayi boleh tidur dan tinggal di dalam kamar. Upacara itu disebut *wetanyan*.



Gambar 4.9.

Bara api, Ibu dan Bayi yang baru lahir

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam proses acara adat ini dimulai biasanya di lakukan pada jam 5 pagi WIT. Ibu harus dimandikan dulu dengan air yang sudah diisi dalam bambu. Jumlah bambu lima bila anaknya laki-laki. Jumlah bambu empat bila anak perempuan. Jumlah lima dan empat ini tidak saja pada acara paska kelahiran, tetapi juga kematian. Ketika ditanya mengapa demikian, kepala Etnik atau mama Etnik tidak menjawab. Hal itu sudah menjadi tradisi dari leluhurnya. Tim peneliti mengalami kesulitan mengklarifikasi makna dari angka empat dan lima hari.

Selesai dimandikan, ibu dan bayinya dikenakan celana adat oleh ibu-ibu lain yang masih kerabat. Celana itu berupa kulit kayu yang dipukul (*toki*) halus. Kain kulit kayu itu berwarna putih. Bayi digendong dengan kain kulit kayu yang serupa. Setelah itu, ibu dan bayi dibawa oleh ibunya ke ke dapur. Dapur letak bersebelahan, bahkan menjadi satu bagian dengan bilik tempat melahirkan. Bilik hanya dibatas oleh kain atau plastik (lihat gambar 4.8). Ibu duduk di atas karung yang berwarna putih. Karung itu diletakkan di lantai dan menjadi alat duduk ibu. Pada saat itulah, ibu bayi diberi berbagai makanan. Sebelumnya, ia hanya makan sayur daun gedi dan daun singkong saja. Ibu diberi pisang bakar yang sudah dikupas kulitnya. Ada dua jenis pisang, yaitu pisang besar dan kecil. Pisang itu pisang biasa dan pisang emas.



Gambar 4.10.

Ibu memakai pakaian adat sambil menggendong bayi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebelum masuk ruangan rumah, ibu bayi diberi air minum dari bambu (*uwur*). Setelah itu, ibu dan bayi beserta anggota keluarga masuk ke dalam rumah. Kaum laki-laki, suami, saudara bayi dan anggota kerabat yang lain sudah berada di dalam rumah. Mereka sudah boleh masuk di rumah. Setelah dilakukan upacara adat, suami sudah bisa tinggal dalam rumah bersama istri dan anaknya, bahkan boleh berhubungan kelamin. Kata Bapak Martin Vet, “..*kalau sayang istri, tunggu sampai sebulan... Tapi, kalau tidak, boleh lakukan. Biasanya maitua jadi cepat tua..*”



Gambar 4.11.

Acara makan pisang bakar biasa dan pisang mas  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ibu, bayi dan anggota kerabat duduk bersama dengan kaum laki-laki. Kepala Etnik atau orang yang dianggap paling tua dalam kerabatnya memimpin doa. Di dalam doa itu, bapak tersebut memberi nama bayi. Nama biasanya diambil dari orang-orang pendatang atau orang-orang yang dikagumi, seperti: bidan atau mantri. Pada saat itu, bayi diberi nama Sadewo Vet. Nama itu merupakan nama adat atau nama kafir (lihat bab 3, subbab sistem kepercayaan).

Setelah pembacaan do'a selesai, mereka pergi ke depan pintu belakang untuk mencuci tangan dari bambu dan makan bersama. Makanan yang disediakan adalah sagu mentah dan sagu yang sudah diolah, pisang mas, dan ubi rebus (singkong rebus). Acara makan bersama merupakan penutup dari upacara ritual tersebut.



Gambar 4.12.

Daun geddi (*sacor*) yang biasanya diminum untuk memperlancar ASI  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut Mama Rizky, paska melahirkan, ada makanan khusus untuk ibu yang menyusui. Mereka mengonsumsi sayur daun singkong, daun pepaya dan daun *sacor* (daun geddi). Sayuran tersebut berguna untuk memperlancar ASI. Makanan itu sekaligus menyehatkan buat ibu dan bayi. Sayuran tersebut tidak

begitu sulit didapat. Setiap warga masyarakat Kampung Wombu ini sudah menanam sayuran tersebut. Mereka tinggal mengambil. Mereka juga menanam di kebun. Selain untuk cadangan pangan, mereka masak ketika berada di kebun.

Setelah melahirkan, ada jamu yang harus diminum oleh ibu jika mengalami pendarahan. Daun-daun tersebut antara lain adalah daun kumis dimana daun Kumis Kucing itu adalah sebagai berikut.



Gambar 4.13.

Daun Kumis Kucing menghentikan pendarahan dan membersihkan rahim  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada dua manfaat dari daun kumis kucing (*osar'aer*). Pertama, daun kumis kucing digunakan untuk menghentikan pendarahan sewaktu melahirkan. Kedua, menurut Mama Yuliana Urio, daun kumis kucing ini juga bermanfaat untuk menghilangkan sakit perut di saat haid (menstruasi). Cara menggunakannya sangat mudah. Daun direbus. Setelah mendidih, air rebusan didinginkan dan kemudian diminum. Bila haid, darah akan keluar dengan lancar dan sakit pinggang pun hilang. Bila sesudah melahirkan, darah "kotor" terkuras keluar dan selanjutnya langsung berhenti. Sementara itu, daerah kelamin tidak diberi

perawatan apapun. Robekan paska melahirkan dibiarkan begitu saja hingga kering.

Setelah melahirkan ibu-ibu tidak boleh makan sembarangan. Mereka hanya boleh makan pisang bakar tanpa minum, itu dikarenakan makan pisang akan tumbuh dari tanah terus ke atas turun ke bawah lagi berarti anak ini dari Tuhan turun ke ibu. Mereka tidak boleh makan dari bahan yang tumbuh di dalam tanah. Hal itu dimaknakan seperti dia mengambil anaknya dari tanah atau menggali kuburan anaknya. Selain itu, tanaman dari tanah mudah kena hama. Bila memakannya, kelak anaknya karena itulah mereka tidak akan memakan makanan dari tanah karena anak gampang terserang penyakit.

#### **4.3. Pengasuhan Anak: Tidak Sekedar Hanya Memberi ASI.**

##### Memberi ASI Dan Makanan Pendamping.

Dalam kajian ilmu kesehatan, penggunaan Air Susu Ibu (ASI) tidak saja dilandasi atas dasar motivasi kesehatan, tetapi juga kasih sayang. Manfaat ASI sangat besar bagi tumbuh kembang anak serta kelangsungan hidup anak. Di dalam ASI, ada zat imunitas alami dari ibu. Selain zat imunitas alami, ASI memiliki kandungan gizi yang tinggi. Anak yang mengkonsumsi ASI dengan cukup cenderung lebih sehat, lebih kebal dari serangan penyakit sehingga jarang sakit. Untuk meningkatkan jumlah ASI, ibu mengkonsumsi sayuran dalam jumlah yang lebih banyak, seperti sayur gedi, sayur pepaya dan sayur singkong, supaya air susu ibu banyak.

Tentang *kolostrum* (ASI pertama kali keluar), tidak semua ibu di Kampung Wombu memberikan, ada pula yang tidak. Mereka yang memberikan biasanya pernah berkomunikasi dengan tenaga medis. Mereka yang tidak melakukan memberi beberapa alasan, mulai dari tidak terbiasa menyusui anak hingga

tidak keluar. Alasan-alasan itu yang disampaikan oleh Mama RV dan Mama SV. Apabila tidak keluar air susunya paska kelahiran, maka ibu menyasati dengan meminumkan air tebu. Oleh karena itu, air tebu diberikan tidak saja bayi, tetapi juga pada ibunya pada saat akan dan sesudah melahirkan.

Ibu juga tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Selama penelitian, belum ditemukan seorang informan yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Mereka tidak memiliki pengetahuan cukup tentang peranan ASI bagi pertumbuhan anak. Selain menyusui, mereka sudah memberi makanan tambahan pada bayi tersebut. Makanan pendampingnya adalah pisang masak yang sudah dihaluskan serta singkong rebus yang bagian dalamnya diambil.

Masyarakat Etnik Mairasi tidak mengerti akan risiko pemberian makanan pendamping pada bayi. Mereka hanya mengerti jika bayi sudah lahir diberi makanan yang lembut. Makanan dihaluskan. Apapun makanan pendamping, pada saat paska kelahiran, hal itu berisiko pada kesehatan. Salah satunya adalah gangguan saluran pencernaan. Selain itu ada juga informan yang memberikan ASI pada anaknya sampai umur 2-3 tahun baru berhenti dikarenakan anak tidak mau berhenti menyusui.

Ketika menyusui, mereka juga tidak menjaga kebersihan. Ada salah satu informan menyusui anaknya tanpa cuci tangan. Ia langsung menggendong dan memegang bayinya setelah membersihkan ingus anak yang lain. Bayinya pun terkena sakit pilek. Ketika sakit pilek, ingus bayi itu tidak dibersihkan. Ia langsung menyusui. Ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara membersihkan ingus dengan benar. Caranya sebenarnya sederhana, yaitu menggunakan kain pembersih. Selain itu, ia juga tidak membersihkan puting susu sebelum menyusui.

### Penimbangan Bayi dan Balita.

Penimbangan adalah proses penting untuk mengetahui status tumbuh kembang bayi/anak. Melalui ukuran berat badan dan tinggi badan, orang mengetahui status kesehatan anak. Pada masa pemerintahan Suharto, aktivitas ini hampir merata dilakukan ibu-ibu di kampung. Aktivitas itu diwadahi dalam Posyandu (pos pelayanan terpadu). Namun kenyataannya, tidak semua kampung/ desa/kelurahan memiliki Posyandu. Berbeda dengan kampung Ambumi yang terletak di bagian Utaranya, Kampung Wombu tidak memiliki Posyandu dan kader.

Beberapa tahun sebelumnya, pernah ada beberapa kader kesehatan. Kader malaria dipegang oleh Bapak Okto Samberi. Waktu itu ia sempat dilatih di Wasior. Kader Posyandu adalah ibu guru jemaat. Karena tidak pernah disapa dan dibina, kader-kader itu tidak berfungsi. Oleh karena itu, keluarga ibu tidak tahu berapa berat dan status gizi anak. Lebih ironis lagi, umur bayi pun juga tidak pernah tahu. Guru Jemaat Torembi baru mencatatnya ketika orangtua mempersempahkan anak ke gereja. Guru jemaat akan mencatatkan pada buku daftar warga jem'at.

Tidak hanya perkara berat badan bayi paska kelahiran, status kesehatan bayi baru pun tidak diketahui. Mereka hanya tahu bayi lahir hidup atau mati. Karena ditangani oleh tenaga non kesehatan (mama Etnik), berat dan tinggi badan bayi baru lahir tidak diukur. Oleh karena itu, meeka tidak tahu apakah bayi tersebut berstatus BBLR atau normal.

### Mendidik Anak.

Pada umumnya masyarakat Kampung Wombu dalam mendidik anak dari kecil sampai besar sudah menjadi tanggungjawab para ibu. Meskipun demikian, ayah juga ikut mendidik. Bila ibu tidak bisa, maka setiap hari digantikan oleh neneknya, dan tidak jarang juga kakeknya. Ayah si bayi atau anak



juga tidak tinggal diam. Anak menjadi sangat penting karena mewarisi harta dan membantu berburu dan berkebun.

Terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat, dari pengamatan menunjukkan bahwa sejak usia balita, orangtua, khususnya ibu telah mengajarkan anak itu mandi, cuci tangan sebelum makan. Namun demikian, hal itu tidak dilakukan secara terus-menerus. Ketika di kebun atau pada waktu ditinggal untuk berburu dan berkebun, anak balita tidak sering dibiarkan bermain sendiri. Ketika bermain, kebersihannya tidak diperhatikan. Lebih menyedihkan lagi, anak laki-laki balita hingga usia 8-9 tahun dibiarkan bermain dengan tubuh telanjang.

Bila tidak ada yang menggantikan dalam menjaga anak-anak, maka ibu dan ayah itu mengajak anak-anak pergi ke kebun. Karena pergi ke kebu, mereka tidak jarang keluar sekolah. Ada salah satu keluarga juga tidak menyekolahkan anak, padahal sudah waktunya. Alasannya, mereka tidak mendapat jatah rumah di Kampung Wombu. Mereka tinggal di kebun. Di kebun, anak-anak membantu berkebun, mencari kayu bakar dan mengambil sayur bahan makanan untuk persediaan dirumah. Bila harus kembali ke rumah, mereka harus berjalan kaki sekitar 5-7 km. Mereka berjalan dengan kaki telanjang. Selama dalam perjalanan pulang, mereka juga memetik sayuran *sacor* (gedi) di pinggir jalan.

Di kebun mereka juga belajar mencari dan membawa kayu bakar. Mereka menggondong kayu bakar di punggung. Selain digondong, kayu bakar juga ditaruh di kepala. Beratnya tergantung dari kemampuan anaknya. Mereka tidak merasa lelah. Setelah membantu, mereka terus bermain. Karena membantu di kebun dan juga bermain, sore harinya mereka langsung tidur. Mereka tidak sempat belajar.

### Pemberian Imunisasi.

Dalam dunia medis, ada berbagai cara dalam menghadapi penyakit. Salah satunya dengan cara preventif. Cara preventif dilakukan dengan memberikan imunisasi sejak kecil. Pemerintah telah mencanangkan program pemberian imunisasi sejak bayi lahir. Program ini ternyata tidak selalu berjalan dengan mulus, seperti yang terjadi di Kampung Wombu.

Ada beberapa penyebab ketidاكلancaran pelaksanaan imunisasi di Kampung Wombu. Penyebab yang utamanya adalah tenaga kesehatan yang tidak berada di tempat. Tenaga kesehatan yang bertugas juga tidak memfungsikan Posyandu. Akibatnya, seperti dikatakan oleh Mama Rizky:

“..dulu pernah diadakanya Posyandu tiap bulan. Sudah beberapa tahun tidak pernah dilakukan, apalagi mantri sekarang malas dan jarang datang... Karena tidak Posyandu, ya tidak ada timbang badan dan imunisasi...”

Di Kampung Wombu, imunisasi dilaksanakan tergantung dari program Dinas Kesehatan. Pada saat penelitian dilakukan, bersamaan dengan kunjungan supervisor dari Surabaya, tenaga kesehatan, Bapak Waprak dan Sawiyah melakukan imunisasi. Imunisasi tidak dibatasi pada usia tertentu. Mereka memberikan imunisasi dari bayi yang baru lahir hingga usia balita.

Sehari sebelumnya, Bapak Waprak dan Sawiyah bersama tiga orang tim supervisor dari kegiatan REK, yaitu: Ibu Tri Juni Angkasawati, Ibu Lestari Handayani dan Bapak Dri Subianto datang dari Wasior dengan menggunakan *hilux* dari Program *Save Papua*. Mereka berangkat mulai siang hari pukul 11 dan tiba sekitar pukul 5 sore (12/6/2014). Setelah bermalam, pagi hari mereka menyiapkan peralatan imunisasi di salah ruang kelas SD Inpres. Bapak Sawiyah kemudian bertemu dengan Bapak Maklon Urio dan Andreas Sbeda yang datang berkunjung. Bapak Maklon

Urio, selaku sekretaris kampung, berkunjung karena Bapak Lukas Urio (kepala Etnik Wombu) dan Noakh Urio (kepala Kampung Wombu) tidak berada di tempat. Dalam waktu tidak lebih dari 30 menit, berita pelaksanaan imunisasi sudah menyebar ke seluruh Kampung Wombu. Semua ibu yang memiliki anak berdatangan, demikian pula bapak Maklon Urio membawa anaknya yang masih balita.

Bapak Sawiyah dan mantri Waprak memanggil satu per satu. Untuk imunisasi, Suster Rita membantu imunisasi. Sementara itu, Bu Tri Juni Angkasawati dan Bu Lestari Handayani juga sesekali membantu sambil mengambil memfilmkan. Yang cukup menarik adalah bahwa setiap ibu atau ayah balita tidak pernah tahu berapa umur anaknya. Mantri Waprak bertanya. Bila tidak tahu, ia menanyakan kelas berapa atau lihat gigi anak. Kalau sudah dilakukan seperti itu, ia segera mengambil obat imunisasi apa untuk anak seusia itu. Sejumlah anak menangis karena disuntik, sehingga anak yang lain juga agak ketakutan. Mantri Waprak juga memberitahu pada ayah/ibu si anak kalau sesudah diberi imunisasi, anak akan demam.

#### **4.4. Membiasakan Hidup Bersih dalam Keluarga**

Status kesehatan seseorang sebenarnya tidak pernah dari perilaku bersih dan sehatnya. Perilaku ini bukan langsung diperoleh dari lahir, tetapi perilaku harus dibiasakan. Di pihak lain, perilaku bersih dan sehat itu juga dihasilkan dari proses konstruksi yang tidak selalu sama antara ilmu kesehatan modern dan masyarakat lokal. Bagi ilmu kesehatan modern, tubuh yang bersih misalnya hanya bisa terjadi dengan menggunakan sabun. Dengan cara itu, tubuh menjadi tidak berdaki (kotor), tetapi juga harum. Demikian pula dengan gigi, gigi yang sehat selalu dinilai dari bentuk yang utuh dan warna yang putih.

Hal-hal yang demikian ini tidak selalu sama pada masyarakat lokal. Selain faktor pengetahuan yang berbeda, masyarakat lokal, khususnya orang-orang Wombu juga memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan “asesoris” untuk hidup bersih dan sehat. Kemampuan finansial yang terbatas, mereka tidak memiliki uang tunai, kecuali bila pergi ke kota untuk menjual noken dan gaharu. Selain itu, untuk membelinya mereka harus pergi menempuh jarak yang sangat jauh dengan sarana transportasi yang terbatas. Hal itu seperti diutarakan oleh salah satu informan, Mama Rizky:

“..*kitiong* pernah disuruh bidan gosok gigi. Tapi tidak diajari caranya. Orang Somu tidak gosok gigi... tapi makan pinang... *Kitiong* tara punya uang untuk beli... Kalo mau beli *kitiong* harus pi Wasior...Mo sana susah juga. Tunggu pakde ke Logpond dan naik longbot...”.

#### Kebersihan Pakaian.

Bila menggunakan konsep ilmu kesehatan, maka kebiasaan anak-anak Wombu memang perlu mendapat perhatian. Mereka jarang mengganti pakaiannya. Baju hari ini adalah baju kemarin yang dipakai. Mereka tidak pernah atau jarang mencuci pakaiannya. Bila anak masih kecil, beberapa orangtua jarang mencuci pakaiannya. Namun demikian, sebagian lain hampir setiap hari mencuci pakaian. Mereka yang sering mencuci itu tinggal di sekitar rumah kepala Etnik Wombu (Lukas Urio) dan pemukiman seberang sungai.

Baju yang tidak bersih itu tidak terlepas dari perilaku bermain anak yang dianggap berlebihan oleh orangtuanya. Beberapa ibu ibu mengeluh tentang perilaku bermain yang tidak menjaga kebersihan. Setelah selesai dicuci, kering dan esoknya dipakai lagi, pakaian kembali kotor dan sangat kotor. Celakanya, seperti pada kasus baju seragam sekolah, anak juga tidak peduli

bahwa besok pakaian itu akan dipakai lagi. Seragam sekolah yang diperoleh gratis pun warnanya sudah coklat dan kotor. “Baju anak *dorang* kotor dikarenakan oleh *dorang*, tong dah mencuci baju punya *dorang* tetapi *dorang* main sembarang makanya kotor sudah punya baju *dorang*“

Anak-anak Wombu masih tidak mengerti betapa baju bersih itu penting. mereka sama sekali tidak tahu, mereka tahu hanya bisa memakai baju. Dari hasil pengamatan, ketika main dan mandi di sungai, anak-anak tetap memakai baju dan celana. Mereka terus memakai baju tersebut hingga kering dengan sendirinya. Jika anak-anak main sampai berkeringat, baju dilepas. Baju dipakai lagi sesudahnya dan langsung masuk rumah. Baju dipakai untuk tidur.

Keesokan harinya, anak-anak tersebut tetap memakai baju tersebut. Bila kehabisan baju, orangtuanya membiarkan anak tidak mengganti baju, demikian pula dengan baju seragam. Baju seragam yang sudah kotor tetap dipakai sekolah. Guru juga tidak mempermasalahkan kebersihan seragam. Bagi guru, lebih berangkat sekolah daripada tidak karena alasan baju seragam. Baju seragam sekolah itu pemberian dari pemerintah melalui program Otsus. Ketika mendaftar sekolah di kali pertama, guru memberi seragam merah-putih. Setiap anak satu seragam.

Tidak saja pada baju seragam, anak-anak sebenarnya juga tidak memiliki baju sehari-hari. Kepemilikan pakaian yang terbatas tidak saja hanya pada anak-anak, tetapi juga pada orangtuanya. Tidak ada kebiasaan membeli pakaian rutin setiap satu bulan sekali, mungkin hanya setahun sekali. Selama penelitian, hanya tiga atau empat anak yang membeli baju. Charles yang dibelikan oleh orangtua angkatnya, juga oleh Suster Rita. Suster Rita juga membelikan Peter Vet. Nico juga membeli baju seragam di Wasior. Nico yang usianya sudah dari 30 tahun berkeinginan tetap sekolah. Karena tidak ada seragam yang

sesuai, ia bersekolah dengan pakaian sehari-hari. Kurang lebih tiga minggu tim peneliti di lapangan, ia membeli seragam sendiri.



Gambar 4.14.

Baju seragam gratis dari pemerintah yang tersimpan di lemari pada salah ruang kelas

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Orangtua pun juga melakukan hal yang kurang lebih sama. Bapak Lukas Urio selalu memakai baju (kaos) yang sama dalam beberapa hari. Hal yang sama dilakukan oleh Bapak Andreas Sbeda. Bapak Martin Vet suka memakai jaket tentara. Kalau tidak demikian, pada situasi gerah mereka memilih tidak memakai baju.

Terkait dengan mencuci pakaian, ada hal yang menarik di masyarakat Kampung Wombu ini dalam hal mencuci pakaian. Mereka biasanya mencuci dan menjemur pakaiannya juga di pinggir sungai di atas batu atau di atas rumput yang ada di pinggir sungai. Mereka tetapi ada juga yang menjemur pakaian di pagar halaman rumah tetapi masyarakat lebih dominan menjemur pakaian di pinggir sungai dikarenakan tidak repot

mengangkat jemuran yang begitu banyak, cukup langsung dijemur ditempat mereka menyuci pakaian yaitu di batu diatas sungai.



Gambar 4.15.

Pakaian yang sudah dicuci dijemur di atas batu atau rumput

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada hal yang unik dalam Etnik Mairasi. Ada perbedaan dalam kebiasaan mencuci pakaian antara orang-orang Toroar dan *Mairasi* (lihat bab 3). Orang-orang Toroar lebih sering mencuci pakaian dibandingkan orang-orang *Mairasi*. Hal itu terlihat jarang ada jemuran pakaian di pemukiman orang-orang Kampung Urere. Sementara itu, pakaian yang dicuci dan dijemur lebih sering nampak di pemukiman orang-orang Wosimo (sebelah Barat Sungai Wombu) dan beberapa rumah di sekitar Bapak Lukas Urio, bahkan menggunakan pagar sekolah SD Inpres.

#### Kebiasaan Menggosok Gigi.

Kebersihan gigi bukan menjadi perhatian utama bagi orang-orang Mairasi. Orang-orang Mairasi tidak pernah

membicarakan atau mengeluh sakit gigi. Bila diminta membuka mulutnya, atau bila sedang berbicara, maka tidak ada warna gigi yang putih. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan makan sirih pinang.

Kebiasaan itu merupakan “cara lama” untuk membersihkan gigi. Kata “cara lama” dalam tanda kutip ini sebenarnya bukan merupakan tradisi asli orang Mairasi. Menurut Bapak Martin Vet, sebelum ada kebiasaan makan sirih pinang, nenek moyang untuk membersihkan gigi mereka dengan mengkonsumsi tebu. Tebu dikunyah, diisap air gulanya dan seterusnya sepanahnya dibuat menggosok gigi. Sejak beberapa dekade yang lalu, mereka menggunakan sirih pinang untuk membersihkan gigi. Anak-anak pada umur 5 (lima) tahun sudah diajarkan untuk memakan sirih pinang guna untuk membersihkan dan memperkuat gigi mereka. Bila tidak memakan sirih pinang, ada beberapa anak yang memiliki karang gigi atau patah. Hal itu disebabkan oleh konsumsi gula-gula yang dibeli di koperasi gereja.



Gambar 4.16.

Gigi anak yang hitam dan berkarang gula-gula

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Dalam beberapa kunjungan, petugas kesehatan, bidan dan mantri mengajarkan tentang kesehatan gigi dengan menggosok gigi setiap hari. Hal itu juga diajarkan oleh guru Murianto. Dalam satu peristiwa, ketika ketua tim peneliti meletakkan pasta gigi dan sikatnya di kamar mandi, sejumlah anak tanpa ijin memakainya. Mereka sebenarnya ingin memiliki sikat dan pasta gigi. Persoalannya, bagi orangtua perlengkapan itu bukan merupakan kebutuhan pokok. Mereka tidak akan membeli bila di Wasior.

#### Mencuci Tangan dengan Sabun.

Dari sejak nenek moyangnya, masyarakat Mairasi memiliki tradisi yang baik terkait dengan kebersihan, yaitu mencuci tangan. Setiap hendak menyantap makanan dan sesudahnya, mereka mencuci tangan dari air yang keluar dari bambu kecil berdiameter 10 cm. Bambu itu dipotong kira-kira satu buku. Dalam bahasa Mairasi, bambu untuk mencuci tangan disebut *uwur*.

Tradisi mencuci sebenarnya tidak saja dilakukan pada saat hendak makan. Menurut Suster Rita yang pernah bertugas hingga ke perbatasan Kaimana, masyarakat ampung-kampung atas, seperti Undurara, Inyora dan Urere selalu memberikan air untuk mencuci tangan dan kaki. Setelah itu, oleh kepala Etnik, orang itu diberi minum air putih yang telah diberi doa. Dengan harapan, orang tersebut akan dijaga keselamatannya hingga kembali ke tempat asalnya. Meskipun tidak mencuci tangan, cara itu dilakukan pada salah satu anggota tim, Rara, satu hari sesudah kedatangan.

Bambu ini biasanya digunakan adalah bambu basah yang berwarna hijau tua. Kata Bapak Martin Vet, bambu kering tidak bisa digunakan karena air tidak bisa bersih dan tidak akan bertahan lama. Setelah air masuk ke dalam, bambu ditutup

dengan daun buah hitam (*Manggetner*). Air akan menjadi harum karena bau daun tersebut. Bila tidak ada daun buah hitam, daun buah mangga muda bisa digunakan untuk menggantinya, meski keharumannya akan berbeda. Air dari bambu dengan daun buah hitam lebih harum dibandingkan dengan daun mangga. Untuk menjaga bau harum, bambu hanya boleh dibuka bila hendak dipakai menuang air. Setelahnya, bambu harus segera ditutup.



Gambar 4.17.

*Uwur*. Bambu yang berisi air untuk mencuci tangan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Karena dianggap air dari bambu itu sudah bersih, maka mereka biasanya tidak menggunakan sabun untuk membilasnya. Di pihak lain, mereka juga tidak pernah membeli sabun. Tidak uang untuk membelinya. Selain itu, kalau membeli, mereka harus pergi ke Wasior. Di koperasi Agape, sabun tidak selalu tersedia.

#### Mandi Memakai Sabun.

Ketika mandi, orang-orang Wombu tidak selalu menggunakan sabun. Menyabuni badan belum menjadi kebiasaan dalam mandi. Salah satu dugaannya, mereka tidak memahami sabun. Sabun merupakan benda budayawi orang-

orang kota, bukan bagian kebudayaan orang *somu*. Oleh karena itu, mereka juga tidak bisa membedakan sabun mandi, sabun cuci, dan sampo. Bagi mereka, ketiga sabun itu sama saja. Ketika membeli di Wasior, mereka Cuma membeli satu jenis saja, biasanya *rinso*. Ketika ditanya, untuk apa, mereka menjawab untuk mandi, cuci rambut dan sekaligus cuci pakaian. Namun demikian, lebih sering mereka mandi dengan air saja.

Bila ingin harum dan lebih bersih, mereka memiliki cara sendiri, yaitu dengan menggunakan daun. Daun yang digunakan adalah *sanggau*. Bila kena air dan digosokkan ke tubuh, daun itu berbusa dan berlendir. Busa dan lendir inilah digunakan menggosok badan. Untuk sampo, mereka menggunakan daun *ugume*. Caranya sama seperti daun *sanggau*, daun ditumbuk sampai halus sambil ditambahkan air sedikit demi sedikit hingga mengeluarkan lendir dan busa. Lendir itu bisa digunakan untuk sampo. Daun ini berbau *pahit*.



Gambar 4.18.

Daun “ Oi “ untuk mencuci rambut yang biasa digunakan oleh Etnik *Mairasi*.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada daun lain yang bisa digunakan untuk sampo. Namanya *Oi*. Daun itu berbau lebih harum. Daun itu tidak saja berfungsi mencuci, tetapi juga mengharumkan rambut. Daun itu juga bisa dipakai untuk mencuci pakaian.

Ada beberapa alasan orang Wombu tidak menggunakan sabun atau sampo. Pertama, sabun atau sampo menyebabkan mata perih. Hal itu diutarakan oleh Bu Yuliana Urio.

“Anak-anak dan warga masyarakat Kampung Wombu tidak suka memakai sabun dan shampo untuk mandi, dikarenakan *dorang* takut kena mata dan perih sehingga bisa menyebabkan mata *kitiiong* rabun.”

Alasan lain adalah takut kehilangan ilmu. Karena ilmu letaknya di tubuh, penggunaan sabun akan membersihkannya. Pandangan ini hanya dimiliki oleh mereka yang berilmu, seperti kepala Etnik.

Terlepas menggunakan sabun atau tidak, dari pengamatan pola mandi pun sebenarnya tidak teratur. Ada yang mandi dua sekali sehari, ada pula hanya sekali sehari, bahkan ada yang tidak mandi sama sekali.

#### Membersihkan Bak Mandi.

Membersihkan bak mandi merupakan hal yang penting. Bak mandi yang masih berisi air dapat menjadi sarang nyamuk. Bila genangan airnya bersih, maka jentik nyamuk *aeges aegypti* yang berkembang. Bila airnya kotor, maka bak mandi didiami oleh jentik nyamuk pembawa penyakit malaria. Karena sering terjadi endemik demam berdarah hamper setiap, di Jawa kader PKK/Posyandu bertugas mengawasi, mendenda penghuni untuk membersihkan bak mandi. Hal itu tidak ada di Kampung Wombu.

Namun demikian, hal itu dapat dipahami karena introduksi kamar mandi/WC adalah baru. Untuk mandi dan bab, mereka masih terbiasa di kebun pinggir sungai. Sementara itu,

kamar mandi yang dibangun terletak di antara beberapa rumah. Tidak ada penanggungjawab kamar mandi. Kebersihan tergantung kerelaan dari maitua yang tinggal bersebelahan dengan kamar mandi/WC umum. Bila kamar mandi/WC tertutup dan sangat kotor, maka bisa dipastikan tidak pernah dipakai.



Gambar 4.19.  
Kamar mandi/WC  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain kamar mandi, penampungan air, seperti tandon bernasib sama. Baik tandon air dari DPU maupun dari proyek PNPM tidak pernah dibersihkan. Ada beberapa kran telah rusak. Kalau rusak, mereka mengambil kayu atau apapun untuk menutup. Bila memerlukan air, orang tinggal mencabut kayu itu. Persoalan kebersihan tandon sebenarnya terletak pada kemampuan masyarakat Kampung Wombu. Menurut pengakuan Bapak Martin Vet, orang Wombu tidak bisa membersihkan karena tidak tahu

#### 4.5. Pola Konsumsi: Bergantung dari Pekarangan, Kebun dan Hutan

Makanan pokok masyarakat Etnik Mairasi berasal dari hasil pekarangan di depan rumah dan kebun. Masyarakat Kampung Wombu mengkonsumsi sayur gedi (*sacor*), *uwet* (pisang), *abor* (ubi), *kasbi* (singkong), *bete* (talas), *botan* (jagung), *manggor* (ubi hutan putih), dan *pesser* (ubi hutan kuning). Makanan ini dikonsumsi anak-anak dan orang dewasa, kecuali anak balita. Anak balita, termasuk bayi kurang dari satu tahun, mengkonsumsi *uwet* (pisang) yang dibakar atau direbus. Setelah itu, makanan itu dihaluskan terlebih dahulu dengan dikunyah oleh ibunya. Setelah lembut, makanan itu disuapkan ke mulut bayi. Untuk bayi, *kasbi* tidak langsung diberikan. Kali pertama, sebelum umur 6 bulan, bayi diberi pisang, baru sesudahnya dengan singkong dan ubi.



Gambar 4.20.

Bahan Pokok Makanan di Kampung Wombu

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Melalui program raskin, pemerintah memberi bantuan beras Bulong. Meski tidak layak, warnanya sudah tidak putih, pecah-pecah dan ada gabah di dalamnya, mereka tetap

mengkonsumsinya. Mereka mengonsumsi beras tidak setiap hari, hanya seminggu sekali. Nasi dimakan dengan sayur geddi dan singkong. Bila memiliki uang, baik hasil menjual noken ataupun gaharu, mereka membeli beras sendiri yang lebih baik.



Gambar 4.21.

Daun pepaya yang sering dibuat sayur.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain karbohidrat, mereka mengonsumsi protein dari hutan. Protein berasal dari daging babi hutan dan rusa. Konsumsi ini dilakukan tidak rutin, bisa dua minggu sekali, bahkan bisa lebih satu bulan sekali, atau lebih. Daging tersebut didapat dari warga yang berburu. Bila memperoleh hewan buruan, orang tersebut akan berbagi dengan tetangga sekitarnya.

Protein lain bersumber dari sungai. Sesekali, kaum laki-laki, baik orang dewasa maupun anak-anak pergi ke sungai untuk mencari udang air tawar dan ikan batu. Ukuran udang besar, lebih besar dari udang windu. Ada beberapa orang yang tidak tawar terhadap udang. Mereka hanya makan pada saat ada hajatan di rumah tetangganya. Sementara itu, ikan laut hanya bisa diperoleh bila mau berbelanja ke Wasior. Cara lain adalah membeli ikan laut yang diasinkan (ikan asin) di warung koperasi *Agape*.

Pola konsumsi masyarakat Kampung Wombu ini teratur. Mereka makan bisa dua tiga kali sehari, bahkan bisa lebih. Kalau bertamu ke rumah tetangga pada waktu makan, maka tamu harus ikut makan. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka memasak pada waktu pagi hari sebelum berangkat ke kebun atau sore hari setelah pulang dari kebun. Bahan makanan yang dimasak diperoleh dari kebun pagi hari atau satu hari sebelumnya.



Gambar 4.22.

Jambu air merah dan berasa asam yang digemari anak-anak.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Untuk buah-buahan, mereka bisa memperolehnya di sekitar rumah atau di kebun. Buah-buahan yang dimakan adalah pisang, pepaya, jambu air merah, rambutan dan *lansat* (duku). Jambu air dipetik dengan memanjat. Jambu air itu berwarna merah dan berasa asam. Meskipun demikian, jambu air ini sangat digemari. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan memanjat dan berlomba-lomba memetikinya. Ibu-ibu duduk di bawah sambil menunggu jambu air yang dijatuhkan. Jambu air itu langsung dimakan.



#### 4.6. *Benteng-Bentengan*: Permainan yang Tidak Disadari Menyehatkan

Salah satu bagian dari perilaku hidup sehat adalah gerak tubuh. Ellis Cashmore (2010: 39) memaparkan bahwa gerak ini menjadi sangat penting bagi perkembangan tubuh manusia. Melalui gerakan, khususnya olahraga, seluruh sel-sel tubuh berfungsi secara aktif. Oleh karena itu, benar apa yang diajarkan pada waktu di sekolah tentang kalimat bijak dari Yunani. Kalimat itu berbunyi *mens sana in corpore sano (jiwa yang sehat di dalam tubuh sehat)*.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat modern atau perkotaan, kebutuhan untuk berolahraga ini dibungkus sedemikian rupa menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomis, seperti gym atau pusat-pusat kebugaran, atau pula pertandingan (Jarvie, 2006). Tidak demikian di masyarakat Mairasi, dalam setiap aktivitas ekonominya disadari atau merupakan “olah raga,” sebagaimana dikatakan oleh Bapak Lukas Urio, “*Dong tarada olahraga. Jalan saja. Ke kebun. Sudah cukup.*”

Untuk ke kebun, mereka harus berjalan 1 km lebih bahkan bisa 10 km. Kalau berburu, mereka harus berjalan hingga 10 km jauhnya dari perkampungan. Jaraknya kini semakin jauh karena hewan buruan, khususnya rusa semakin menjauhi kampung. Kelompok rusa yang dekat dengan kebun dan perkampungan telah habis ditembak petugas keamanan perusahaan. Dagingnya untuk tambahan menu makanan dari perusahaan. Mereka berjalan sangat cepat. Oleh karena itu, aktivitas itu bisa dikategorikan sebagai olahraga.

Olahraga yang disukai untuk ditonton adalah sepakbola. Beberapa orang di antaranya suka memakai kaos klub, mulai dari

---

<sup>2</sup> [http://id.wikiquote.org/wiki/Mens\\_sana\\_in\\_corpore\\_sano](http://id.wikiquote.org/wiki/Mens_sana_in_corpore_sano). Tanggal 11 September 2011.

liga Indonesia, liga Spanyol hingga liga Inggris. Tim sepakbola LS yang favorit adalah Persipura. Menurut pengakuan mereka, Persipura merupakan tim adalan orang Papua dari sejak dulu. Kabupaten Teluk Wondama sendiri memiliki tim sepakbola, tetapi mereka, orang-orang Mairasi tidak tahu dan tidak suka.

Begitu senang dengan sepakbola, ketika piala dunia digelar, beberapa di antara mereka rela untuk pergi ke km 8 atau km 48. Mereka tidak bisa menonton di rumah Bapak Lukas Urio atau Noakh Urio karena tidak dapat menangkap signal. Di Kabupaten Teluk Wondama, untuk menonton piala dunia, orang harus membeli provider parabola jenis tertentu (milik Kompas TV). Selain tidak menangkap signal, mereka tergantung dengan diesel kampung yang belum tentu ada solarnya.



Gambar 4.23.

Permainan Benteng-bentengan pada waktu istirahat  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada satu hal yang menarik berkaitan dengan olahraga adalah permainan *benteng-bentengan*. Permainan dilakukan oleh anak-anak mulai dari usia 3 tahun hingga belasan tahun. Setiap hari anak-anak bermain tanpa bosan. Permainan dilakukan di lapangan sekolah SDN Inpres mulai pagi hari pukul 7 sebelum masuk kelas, pukul 9 s/d 10 waktu istirahat dan sesudah pulang sekolah. Sang hari sekitar jam 12 siang, satu per satu anak datang bermain *benteng-bentengan* dan kemudian diikuti anak-anak lainnya. Setelah satu atau dua jam, anak-anak pun selesai, pulang ke rumah masing-masing. Tidak beberapa lama kemudian, sekitar setengah sampai satu jam berikutnya, anak-anak yang lain lagi datang dan bermain lagi. Mendengar suara anak-anak yang riang, anak-anak yang sebelumnya telah tiba di rumah dan makan siang kembali menyusul bermain lagi. Permainan baru berakhir sekitar pukul 18.30. Ada sebagian yang langsung pulang, ada pula yang mandi dahulu tandon atau lebih sering di sungai Wombu.

Permainannya sangat sederhana. Anak-anak terbagi dalam dua kelompok. Tentang jumlah anggotanya, tidak ada masalah. Bila jumlah anak sedikit, maka anggotanya demikian, bahkan tidak jarang diawali hanya 2 (dua) orang saja. Masing-masing kelompok menancapkan kayu di tanah. Kayu itu dianggap sebagai *benteng*. Setiap anak dari kelompok lawan akan berusaha menyentuh kayu itu. Oleh karena itu, anak menjaga jangan sampai disentuh. Selain menjaga, mereka juga menyerang dengan menyentuh tubuh anak yang akan datang. Bila kena, maka anak itu menjadi tawanan hingga dibebaskan oleh teman dengan menyentuh tangannya. Teriakan sangat riuh ketika salah satu anak menyentuh benteng lawan dan berteriak "*benteng...*" Melalui permainan ini, tim juga bisa berkomunikasi ibu-ibu dan para remaja putri untuk menanyakan perihal kesehatan ibu dan anak.

#### **4.7. Merokok: Kebiasaan dari Orang *Wondamen* yang Telah Menjadi Bagian dari Adat**

Dari pengakuan tiga kepala Etnik (Martin Vet, Andarias Sbeda dan Lukas Urio) serta dua kepala kampung, sirih pinang dan merokok bukanlah kebiasaan atau adat istiadat asli Etnik Mairasi/Toroar/Mere. Martin Vet mengatakan bahwa dulu ia pernah diingatkan oleh ayahnya untuk berhati-hati dengan adat orang pantai. Ia diminta berhati-hati dan tidak mudah meniru. Ketika merantau di Wasior dan Manokwari, ia bersekolah dan bekerja pada orang pantai. Pada saat itulah, ia mengenal sirih pinang. Sirih pinang dibawa oleh orang-orang Maluku (Ternate) dan dijual di pasar. Ia mencoba dari temannya. Pertama kali ia sempat mabuk, tetapi sesudahnya ia terbiasa.

Mereka kemudian membawa kebiasaan makan sirih pinang ke dalam keluarganya. Kebiasaan itu bergerak dari satu keluarga ke keluarga lain. Untuk memenuhi kebutuhan makan sirih pinang, orang-orang Wombu menanam pohon pinang di kebun dan di muka rumah. Berbeda dengan orang Jawa, sirih yang dimakan itu bukan daunnya, tetapi buahnya yang kecil dan panjang. Pada saat di lapangan, buah sirih sangat sulit dicari, sehingga orang-orang Wombu menggunakan daun dan kulit kayunya.

Karena merasakan bahwa selama makan sirih pinang, mereka jarang merasa lapar. Mereka juga tidak pernah sakit gigi. Menurut mereka, campuran kapur dan rasa pinang turut membantu memperkuat gigi. Merekapun mengajarkan pada anak-anaknya. Sejak usia sekitar lima tahun, anak-anak belajar makan sirih pinang. manfaat dan kegunaan sirih pinang adalah untuk memperkuat gigi mereka dan tidak membuat mulut mereka bau atau rusak. Namun demikian, ada pula yang tidak suka karena mengalami mabuk pinang. Salah satu di antaranya Ibu Yuliana Urio, istri Lukas Urio.

Berbeda dengan sirih pinang, menurut pengakuan Bapak Lukas Urio, kebiasaan merokok di Kampung Wombu, mulai tahun 1976. Pertama kali, kebiasaan ini dikenal oleh seorang asing (tidak diketahui asal kebangsaannya, memberi rokok. Ia juga membawa pohon tembakau dan ditanam ke kampung itu. Bila habis tembakau (*tambau*) habis, mereka menggunakan daun *Ambro* dan *daun Tambau* yang telah dikeringkan terlebih dahulu. Setelah orang asing tersebut balik ke tempat asalnya, masyarakat Kampung Wombu sudah mempunyai kebun *Tambau* yang ditanamnya. Orang-orang memanfaatkannya untuk merokok setiap hari, dan akhir kebun pun habis.



Gambar 4.24.

Daun Tambau (a) dan Daun Ambro (b) yang digunakan untuk merokok.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika perusahaan PT DMP masuk tahun 1991, bahan kontakannya dengan warga adalah rokok. Hampir setiap hari perusahaan itu memberikan rokok pada orang-orang Wombu. Bila tidak ada, mereka juga bisa membeli sendiri karena telah mempunyai uang tunai. Uang tunai itu diperoleh dari bekerja di

perusahaan tersebut. Rokok yang disukai adalah rokok sigaret bermerk jarum dan tembakau bermerk *anggur kupu-kupu*.



Gambar 4.25.

Seorang *Maitua* yang merokok dengan daun *Tambau* dan *Ambro*.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Merokok telah menjadi “kecanduan.” Dari pengakuan sejumlah anggota masyarakat, kalau tidak merokok, mereka merasa pusing atau sakit kepala. Dengan merokok, mereka juga merasa nyaman. Dengan merokok bersama, mereka menjadi merasa satu. Hal itu juga yang dikemukakan oleh *Martin Vet* . Kebiasaan ini sudah melanda pada anak-anak dan para ibu. Mereka sekarang mengurangi makan sirih pinang dan menggantikan dengan merokok. Kalau tidak mempunyai uang, mereka membuat sendiri dari daun *tambau* yang dibungkus daun *ambro*. Satu hari mereka, baik laki-laki dewasa maupun perempuan bisa menghabiskan satu bungkus rokok dengan isi 10 batang.



## **BAB 5**

### **KETIKA PENYAKIT MENGANCAM**

#### **5.1. Problematika Penyakit: Dari Penyakit Kulit Hingga Sesak Napas**

Di Kabupaten Teluk Wondama, di samping bencana banjir bandang, ada sejumlah ingatan buruk yang dimiliki bersama. Salah satu di antaranya adalah penyakit. Penyakit yang paling ditakuti dan dibicarakan dari satu tempat ke tempat lain adalah malaria dan HIV/AIDS. Dalam berbagai perbincangan di antara warga, baik di Wasior maupun di Wombu, kedua penyakit itu menjadi ingatan bersama karena mengakibatkan kematian. Dari kedua itu, malaria yang lebih dominan ada di dalam setiap benak warga di Kabupaten Teluk Wondama. Dari hari ke hari, orang membicarakan penyakit tersebut. Sementara itu, HIV/AIDS dengan jumlah penderita sedikit tidak menjadi pembicaraan di antara warga. Penyakit itu baru dibicarakan bila ada penderita yang meninggal.

Namun demikian, persoalan penyakit bukan sekedar dibicarakan atau tidak. Lebih dari itu, ada tidak kesadaran masyarakat tentang penyakit-penyakit itu jauh lebih penting. Apabila tidak ada kesadaran masyarakat, maka penyakit dianggap sebagai bagian kehidupan yang tidak perlu dipecahkan. Terlebih lagi, penyakit itu diabaikan karena tidak menyebabkan kematian. Hal itu ditemui pada masyarakat Kampung Wombu. Ada penyakit yang dianggap biasa karena sudah terbiasa dan semua



mengalaminya. Ada pula penyakit yang dianggap biasa karena sudah berjuang. Ketika penderitanya meninggal, maka hal itu bagian kehidupan.

Bab ini memaparkan tentang berbagai problematika kesehatan, khususnya penyakit masyarakat Mairasi di Kampung Wombu dan bagaimana proses penanganan, baik secara swamedika, tradisional maupun modern. Sebagai gambaran awal, penyakit yang paling dominan adalah penyakit kulit (*kaskado*). Ketika pertama datang, mengamati masyarakat Kampung Wombu, seolah-olah tidak ada masalah kesehatan. Ketika didekati dan diperhatikan, maka hampir separuh menderita penyakit kulit. Sayangnya, tidak ada pendataan kesehatan, sehingga tidak memberikan kepastian jumlahnya.

Penyakit berikutnya adalah infeksi saluran pernapasan atas, termasuk di dalamnya TBC. Dalam salah satu percakapan antara Bapak Martin Vet dan Bapak Bey Baba, masyarakat Kampung Wombu melihat hal itu terkait dengan debu dari jalan *logging*. Ketika kendaraan *holing* lewat, debu pun bertebaran, sehingga menyebabkan sesak napas dan batuk. Mereka tidak melihat kebiasaan merokok sebagai salah penyebabnya. Selain itu, udara dingin pada waktu pagi hari juga dianggap penyebab penyakit batuk dan sesak napas.

Malaria merupakan penyakit yang sudah dianggap menjadi bagian kehidupan masyarakat Kampung Wombu. Hal itu diakui oleh Bapak Maklon Urrio, penyakit malaria diderita mulai dari Kampung "Atas," seperti di Kampung Urere, Undurara hingga Kampung Wombu. Ketakutan terhadap penyakit itu terekam dari respon yang berlebihan ketika sakit panas. Mereka selalu mengatakan sakit malaria bila badannya panas.

Boks 5.1.

***Malaria: Hantu bagi Para Pendatang***

Ketika pelayanan kesehatan dibuka, Bapak Kepala Kampung Wombu, Noakh Urio, datang meminta obat malaria. Ketika persiapan lapangan, ada dua orang perempuan, ibu dan anak berjalan pulang dari makam. Mereka menyalakan lilin di makam adiknya. Adiknya meninggal terkena malaria beberapa minggu setelah melahirkan anaknya.

Kisah ketakutan orang pendatang terhadap malaria tergambar pada seluruh karyawan PT Zebe Abisha. Sebelum kedatangan tim, separuh karyawan (14 orang) terkena penyakit malaria. Bapak Jaya (48 tahun) harus operasi di RSUD. Waktu itu, ia pergi ke Wasior karena sesuatu hal. Ia merasa badannya panas dan kepalanya pusing. Ia anggap biasa saja. Ceritanya kemudian menjadi berbeda, ia jatuh pingsan tepat di depan pintu rumah Bapak Bey Baba. Ia langsung dibawa ke rumah sakit dan dinyatakan positif malaria.

Dua minggu tim di lapangan, Bapak Bey Baba menjemput Suster Rita untuk memeriksa seluruh karyawan apakah ada yang terjangkit atau tidak. Hasilnya bersih, akan tetapi tidak dari dua minggu kemudian, juru masaknya, Herman dan tidak berselang kemudian Kristian, terjangkit malaria. Mereka segera membawanya ke tempat pemondokan tim peneliti. Setelah diperiksa cepat, Ian diketahui menderita malaria tropikana. Ia diinfus, diberi obat darplex dan obat panas.

Sempat juga mereka mendatangkan Bapak Lukas Urio dan menanyakan penyebab. Bapak Lukas Urio dengan tenang mengatakan bahwa mereka tinggal di tepi sungai. Mereka sering membuat gaduh dan tidur larut malam. Penunggunya tidak suka. Penjelasan yang sederhana, tetapi juga benar. Mereka memang berisiko terkena malaria. Pertama, tinggal di tepi sungai yang ada genangan air. Kedua, melakukan survai masuk hutan dengan risiko tergigit nyamuk. Terakhir, kondisi tubuh turun karena kurang istirahat, sehingga kekebalan tubuh.



Gambar 5.1.

Mengatasi kekuatiran dengan pemeriksaan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

## 5.2. Strategi Kebudayaan Mairasi tentang Kesehatan

Kesehatan disadari atau tidak merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat Mairasi. Dalam kesehariannya mereka menghadapi kondisi lahir, hidup sehat, sakit dan mati. Kondisi sehat adalah keadaan yang paling diharapkan, sementara itu kelahiran adalah situasi yang ditunggu. Proses penantian kelahiran itu terkait dengan pengelolaan terhadap tanahnya, demikian pula mengapa menghindari rasa sakit. Dengan sakit, mereka tidak lagi menjalankan fungsinya di ladang/kebun atau berburu.

Kondisi seorang individu tetap bisa menjalankan fungsi dalam masyarakat menjadi sangat mengedepan. Oleh karena itu, budaya Mairasi mengembangkan strategi untuk mengatasi kondisi yang tidak sehat. Strategi merupakan bangunan penge-

tahuan budaya tentang cara atau kiat untuk mengatasi suatu problematika kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini kesehatan. Strategi ini dimulai dari mengembangkan konsep sehat, sakit dan penyakit serta cara melakukan penyembuhan (*healing*).

#### Konsep Sehat dan Sakit.

Dalam pandangan orang Mairasi, orang disebut sehat (*oroma*) bila masih bisa melakukan aktivitas tanpa gangguan pada tubuhnya. Masyarakat Etnik Mairasi membedakan tubuh yang sehat dan sakit. Tubuh dikatakan sehat bila secara fisik, badan gemuk, wajah cerah dan tenaga kuat. Mereka mampu melakukan pekerjaan sehari-hari. Mereka mampu menggarap kebun, berburu atau pasang jerat. Orang Mairasi akan mengatakan sakit (*ataw* atau *roat*) bila tidak lagi bisa pergi ke kebun dan berburu. Kata *ataw* dipakai untuk menanyakan kondisi tubuh. Kata *roat* digunakan untuk menunjukkan tubuh sakit.

Tubuh disebut sakit bila mereka tidak bisa melakukan aktifitas sehari-hari. Badan lemas, mata kuning-kuning. Badan kurus dan tulang-tulang terasa sakit. Akibatnya, mereka tidak bisa pergi berkebun dan melakukan pekerjaan lain. Ada berbagai macam sakit. Badan panas dalam bahasa Mairasi disebut *nayyan enggen*, pilek (*musur*), kaskado (*awisiap*), asma (*nesin*), sakit tenggorokan (*ong*), rematik (*naturamsee*) dan sesak napas atau TBC (*nanenacemait*).

#### Konsep tentang Penyakit.

Dalam sistem pengetahuan masyarakat Mairasi, penyakit ini bisa berawal dari berbagai hal. Pertama, penyakit sebagai akibat dari perbuatan sebelumnya. Ketika sakit, penderita akan ditanya apakah pernah berbuat salah pada orang lain. Sakit hati dan amarah orang bisa berbalik pada dirinya. Orang juga bisa membalas dengan guna-guna (*owe*). Agar bisa sembuh, penderita

harus membuat pengakuan dalam acara adat. Acara itu dipimpin oleh kepala Etnik. Kepala Etnik awalnya terlebih menyampaikan pada tamu yang duduk melingkar tujuan acara adat. Kepala Etnik meminta tamu pernah marah pada penderita karena sesuatu hal. Bila tidak ada, penderita menyampaikan pengakuan kesalahan dan ditunjukkan pada siapa. Bila orang yang dimaksud hadir dalam acara itu, maka kepala Etnik meminta untuk bisa memaafkan. Apabila orang tersebut masih belum mau memaafkan, kepala Etnik menanyakan ulang apakah perlu membayar denda. Apabila telah memaafkan, maka kepala Etnik meminta air dan membacakan mantra. Air itu diminumkan pada penderita.

Kedua, penyakit bisa disebabkan oleh pelanggaran atas pantangan. Ada keyakinan setiap pohon atau tempat dihuni oleh *barajowa*. Pelanggaran terhadap larangan pada tempat tersebut dapat berakibat penyakit. Salah satu contohnya, penderita menebang pohon yang didiami *barajowa*. Selain itu, penyakit bisa berasal dari *owe* yang berbentuk ular, kodok, burung kasuari dan kaki seribu. Orang yang tidak berilmu akan sakit apabila tidak sengaja melihat binatang-binatang tersebut. Ketiga, ada anggapan masyarakat Mairasi bahwa penyakit itu berasal dari pikiran. Orang sakit bila terlalu banyak berpikir. Akibatnya, kepalanya pusing. Keempat, penyakit disebabkan dari makanan. Mereka mempercayai terlalu banyak makan buah-buahan pada musimnya akan menyebabkan sakit. Terakhir, sakit disebabkan oleh kuman atau bakteri. Keyakinan ini dimiliki oleh sejumlah orang-orang Mairasi yang menempuh pendidikan tinggi (SMA), eks kader malaria dan eks ibu-ibu PKK (Posyandu).

Mereka membedakan sakit berdasarkan tingkatan, yaitu sakit ringan, sedang dan berat. Sakit ringan itu ditandai dengan kesembuhan tanpa perlakuan apa-apa. Sakit dinilai sedang bila sembuh karena ramuan daun-daun yang diambil sendiri dari hutan. Orang dikatakan sakit berat bila harus mendatang kepala

Etnik untuk mengobati. Kepala Etnik melihat apakah penderita bisa disembuhkan atau tidak. Ia juga melihat kemungkinan berhasil atau tidak. Tenaga medis pun akan diminta keluar apabila ia tahu bahwa penderita sudah tidak bisa disembuhkan. Apabila tenaga medis masih nekat, maka segala risiko harus ditanggungnya. Risikonya adalah keluarga menyalahkan atas kematian anggota keluarganya.

#### Pengobatan Tradisional.

Sebelum ada pengobatan modern, masyarakat Mairasi memiliki cara untuk mengobati penyakit. Mereka menggunakan dedaunan. Apabila keluarga mereka sakit, maka orangtua atau kepala Etnik dan mama Etnik mengobati dengan daun. Contohnya, jika sakit pinggang atau sakit pada tulang-tulang maka mereka mengobati kaki mereka dengan *daun gatal*. Mereka juga mengobati dengan cara magis. Apabila dengan daun tidak, rasa sakit tidak juga hilang, maka kepala Etnik mengobati dengan menggunakan batu. Batu dibelah menjadi dua. Batu itu kemudian dioleskan ke seluruh tubuh orang sakit sambil membaca mantra dalam bahasa *somu*. Artinya kurang lebih sebagai berikut: “..segala penyakit yang ada dalam tubuh pindah ke batu..”

Cara magis yang lain adalah dengan membakar tulang. Tulang babi (*mawi*) dibakar dan dioleskan ke seluruh tubuh sambil memohon pada roh leluhur dari penderita. Cara magis berikutnya, kepala Etnik akan mengambil air dalam gelas. Air diberi mantra, sehingga terlihat apa yang menyebabkan sakit. Kemudian, sebagian air itu diminumkan ke penderita dan sisanya dioleskan ke seluruh tubuh. Cara-cara penyembuhan magis ini disebut *mamauswan*.

### 5.3. “Ditinggal” Fasilitas Kesehatan

#### Kebijakan Pemkab yang Ambisius: Memindahkan dari Wosimo (Wombu) ke Naikere.

Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Peter Lambe, kepala Bappeda, pada tahun 2003 kabupaten dimekarkan dari Kabupaten Manokwari.<sup>1</sup> Sebagai persyaratan pemekaran adalah besaran jumlah distrik dan penduduk. Distrik setidaknya adalah 10 (sepuluh). Masing-masing distrik terdiri dari 10 (sepuluh) kampung, meskipun kenyataannya bisa kurang. Oleh karena itu, Distrik Wasior pada tahun itu dimekarkan menjadi 4 (empat) distrik, salah satunya adalah Distrik Wasior Barat dengan ibukota kampung Wosimo.

Pada dua tahun pertama kepemimpinan Albert Torey yang dipilih melalui Pilkada 2005, pemerintah kabupaten melakukan berbagai percepatan pembangunan dengan diawali pemekaran sejumlah distrik. Jumlah distrik yang semula hanya 7 (tujuh) pada saat Kabupaten Teluk Wondama berdiri (2003), menjadi 13 (tiga belas) distrik (2009). Distrik Wasior berubah nama menjadi Naikere. Pemerintah tidak saja melakukan pemekaran distrik, tetapi juga membangun fasilitas kantor distrik, sekolah dan Puskesmas. Pada waktu itu, Bapak Albert Torey sempat juga dinobatkan sebagai Bapak Pembangunan Kabupaten Teluk Wondama.

Dalam percepatan pembangunan wilayah di Kabupaten Teluk Wondama, pemerintah nampaknya menggunakan teori pertumbuhan kota secara linier. Artinya, pembangunan wilayah didasarkan atas keberadaan jalur transportasi, khususnya jalan.

---

<sup>1</sup> Berdasarkan UU RI No. 26 Tahun 2003 tentang Pemekaran Kabupaten Manokwari. Lihat <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/92/name/papua-Barat/detail/9207/teluk-wondama> diakses tanggal 14 Juli 2014

Asumsi yang dibangun adalah keberadaan jalan darat akan mengurangi biaya ekonomi (*economic cost*) di satu pihak, di pihak lain akan memudahkan perdagangan komoditi masyarakat setempat. Hal itu yang dikemukakan oleh Peter Lambe ketika menjelaskan mengapa kantor distrik Naikere dipindah dari Wosimo.

Hal itu bisa dipahami karena transportasi darat tidak terlalu dipengaruhi oleh cuaca. Hanya hujan yang lebat, lebih dari beberapa jam saja berpengaruh pada jalur darat karena akan menyebabkan banjir. Pada waktu penelitian, ketika hujan berlangsung satu hari satu malam, jalur darat dari Wasior ke Naikere terganggu karena salah satu jembatan terputus. Hal itu berbeda bila melalui jalur laut. Bila musim angin, maka gelombang tinggi akan berlangsung berhari-hari. Di pihak lain, untuk bisa berlayar dibutuhkan waktu laut pasang khususnya di pantai dari Teluk Duari hingga Raisei. Pantainya terbentuk akibat sedimentasi dari pegunungan. Sedimentasi terjadi pada saat banjir bandang. Akibatnya, bila pagi hari, belum saatnya laut pasang, maka juru mudi (*motorist*) harus mendorong lebih dahulu. Pemerintah kabupaten juga pernah mengusahakan angkutan laut dengan memesan kapal motor di Surabaya seharga Rp. 1,8 Milyar. Sayangnya, kapal motor itu tenggelam di Masalembo ketika hendak dioperasikan dan berakibat 2 (dua) orang pegawai Dinas Perhubungan meninggal.<sup>2</sup>

Perpindahan kantor distrik dari Kampung Wosimo ke Naikere pada tahun 2009, meskipun secara perundang-undangan, salah satunya dari peraturan gubernur Papua Barat, masih menunjukkan Wosimo sebagai ibukotanya. Oleh karena itu, BPS

---

<sup>2</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2011/11/21/179367581/Sudah-2-Bulan-Kapal-Teluk-Wondama-Hilang> diakses tanggal 14 Juli 2014. Hal itu juga dibenarkan oleh Bapak Todi Marani, Ka. Disperindag Kab. Teluk Wondama yang menjadi yang dulu pernah menjabat di BPBD dan Dishub.



Kabupaten Teluk Wondama masih memberi tanda kampung Wosimo sebagai ibukota kecamatan. Apa yang diceriterakan oleh Bapak Yoteni selaku Kadinkes, ide memindahkan pusat ibukota kecamatan dari Wosimo ke Naikere berasal dari Bupati Albert Torey. Pertama, dalam beberapa kali perjalanan dinas keliling distrik, Albert Torey sering bertemu dengan warga di Naikere daripada ke kampung Sararti atau kampung Wosimo. Ditambah lagi, ia memperoleh informasi bila orang Sararti semula berasal dari Kukuyeda atau Naikere bagian bawah. Kedua, pembuatan jalan darat dari Wasior ke Naikere jauh lebih mudah karena hanya tinggal meneruskan jalan dari Tandia dan Sandawoy. Jalannya memang tidak beraspal, hanya mengalami makadam (pondasi jalan). Sebagian sisanya hingga sampai di km 38 merupakan jalan tanah yang dikeraskan.



Peta 5.1  
Lokasi Kampung Naikere  
Sumber: Google Earth

Selama pemerintahannya yang akan berakhir pada awal tahun 2015, Bapak Albert Torey selalu menekankan hubungan yang penting antar tiga lembaga, yaitu: pemerintah, gereja dan lembaga adat. Pemerintah mengistilahkan konsep tiga tungku. Kebijakan yang baik bila melibatkan ketiga pihak tersebut.

Namun demikian, keputusan pemindahan dan pembangunan kantor Distrik Naikere dilakukan dengan sepihak, yaitu pemerintah kabupaten. Kampung baru Naikere dibangun kira-kira 60 km dari Wasior, atau 40 km dari Raisei. Raisei adalah Ibukota kabupaten yang baru. Raisei merupakan pindahan dari Wasior, terutama paska banjir bandang tahun 2010.

Perpindahan itu disesali oleh Bapak Yoteni, Ka.Dinkes dan Bapak Martin Vet dalam diskusi terfokus dengan peneliti. Menurut pengakuannya, Bapak Yoteni termasuk orang yang tidak setuju karena praktis tidak ada masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Kalau musim kemarau, tidak ada air. Sebaliknya, bila musim hujan, wilayah tersebut banjir. Sementara itu, Bapak Martin Vet menyebutkan bahwa daerah itu hanya merupakan kebun dari orang-orang Sararti. Tempat tinggalnya tetap di kampung Sararti (km 38).

Ketika dikonfirmasi kepada Bappeda Kabupaten Teluk Wondoma, dalam hal ini diwakili oleh Bapak Peter Lambe, keputusan Bupati sebenarnya telah tepat. Pertama, sebelum ada perusahaan kayu PT KTS paska tahun 2001, kampung Sararti dan kampung Wosimo (Wombu) terpencil. Tidak ada jalur transportasi darat. Untuk menuju ke Wosimo, orang harus terlebih dahulu naik perahu ke kampung Ambumi. Dari kampung Ambumi, perjalanan dilanjutkan menyusuri sungai Wosimi hingga ke muara Wombu dengan perahu motor johnson. Dari muara Wombu, perjalanan dilanjutkan jalan kaki sepanjang 2,5 km. Hal itu dibenarkan oleh Ibu Eyrina Rita Slambi dan Bapak Martin Vet. Ibu Eyrina Rita Slambi, atau dikenal dengan suster Rita adalah anggota peneliti yang pernah bertugas pelayanan kesehatan di Naikere. Kedua, selain keberadaan jalan, pemindahan itu dirancang untuk pengembangan wilayah. Dengan pemindahan, pemerintah berkeinginan untuk memaksa penduduk dari gunung

tinggal menetap. Dengan jumlah pertambahan jumlah kampung, maka akan terbentuk distrik baru.

Puskesmas dan Pustu yang Kosong.

Pada waktu sebelum pemekaran kabupaten, pemerintah kabupaten Manokwari telah membangun Puskesmas di Wosimo. Puskesmas terletak di bagian belakang dari kompleks kantor kecamatan di Kampung Wombu (lihat denah 3.1). Menurut informasi Bapak Lukas Urio dan Suster Rita, Puskesmas waktu itu dijaga oleh seorang mantri dan seorang bidan. Bisa salah satu saja, atau keduanya tinggal di tempat tersebut. Salah satu di antaranya adalah Bapak Mantri Waprak yang kini berdinasi di Dinkes Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama.



Gambar 5.3.  
Puskesmas Wosimo masa  
Pemkab Manokwari  
(a) dan Pustu sekarang (b)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika pemekaran menjadi kabupaten baru, bersamaan dengan pembangunan pemukiman Kampung Wombu paska Wasior tahun 2003-2006, pemerintah membangun kompleks kecamatan berikut di sebelahnya. Sementara itu, di depan kantor tersebut terdapat beberapa rumah dengan berbagai fungsi, seperti untuk koperasi dan pos jaga, berikut rumah dinas yang sekarang ditempati oleh Bapak Pairai sekeluarga (*anak mantu*).

Status Puskesmas ini kemudian turun menjadi Puskesmas pembantu (Pustu) ketika pemerintah kabupaten membangun Puskesmas di kampung baru Naikere. Selain ada permasalahan personal tenaga medis, Pustu kemudian dipindah ke bangunan di sebelah kantor kecamatan “lama.” Kantor kecamatan beralih menjadi balai kampung. Karena tidak yang menempati, rumput ilalang tumbuh tinggi, tidak ada satupun orang yang memotongnya. Baru ketika ada dua orang pegawai Pemkab datang, kepala kampung memerintahkan pemotongan rumput. Hal tersebut sebenarnya merupakan kesalahpahaman antara orang-orang kampung dan pegawai tersebut. Salah seorang dari pegawai tersebut, Sony Samberi (41 tahun), hanya ini berdiskusi dengan tokoh masyarakat tentang tanaman obat dalam pengumpulan data untuk tesis program magister kehutanan di Universitas Negeri Papua.

Bila listrik menyala pada malam hari, maka nampak ruang Pustu menyala di tengah kegelapan. Nyala lampu itu digunakan untuk penanda kehadiran tenaga medis. Bila lampu menyala, maka warga menduga mantri kesehatan datang. Mereka tinggal melihat pada waktu pagi hari apakah mantri itu keluar dan minum kopi di rumah warga.

Kalau memperhatikan di dalamnya, bangunan *kopel* ber-dinding kayu dan beratap seng itu terlihat kosong. Pintunya dikunci, dari jendela nampak satu meja dengan sedikit obat-obatan di atasnya. Tidak ada tikar atau ranjang di dalamnya. Tidak ada

lemari. Dengan rumput yang tinggi, ditambah mitos bahwa lokasi Pustu dan Puskesmas lama merupakan *dapur* istana Ratu Inggorosai yang dijaga oleh Nenek Deborah (Nenek Inggoberry).<sup>3</sup>



Gambar 5.4.  
Kompleks Puskesmas Naikere sekarang  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kondisi ini ternyata tidak berbeda jauh dari kampung barunya. Kantor Distrik di kampung Naikere tidak pernah ditempati dan kini digunakan untuk markas satu peleton TNI AD dari Kodim 1703 Manokwari atau sekitar 30 orang. Kehadiran itu tidak terlepas dari peristiwa Wasior tahun 2001. Sebagaimana dikatakan oleh Lukas Urio, kepala Etnik Wombu, peristiwa tersebut sebenarnya disebabkan oleh pengaruh orang luar terhadap masyarakat Mairasi-Toroar. Menurut penuturannya, dua orang pelakunya berasal dari Nabire yang menghasut warga. Oleh karena itu, setiap kendaraan yang melintasinya harus terlebih dahulu mampir dan melapor di kantor tersebut.

Puskesmas baru lebih menyedihkan lagi. Bila diperhatikan, kompleks Puskesmas itu sangat lengkap. Selain bangunan

---

<sup>3</sup> Informasi yang diperoleh dari Pontikus Torey yang diperkuat oleh Bapak Martin Vet dan Andarias Sbeda tanggal 26 Juni 2014.

Puskesmas, komplek dilengkapi oleh sejumlah rumah dinas untuk tenaga medisnya. Dari jauh, bangunan Puskesmas sudah terlihat kosong. Pintu-pintu bangunannya telah raib, begitu pula dengan pintu-pintu di rumah dinasnya. Menurut informasi dari Bapak Yoteni, petugas kesehatan dialihkan ke Puskesmas Wasior, Puskesmas Wasior dan Raisei, serta RSUD.

#### 5.4. “Karakter” Tenaga Kesehatan yang Bermasalah

Kondisi Puskesmas dan Pustu yang berfungsi sebenarnya tidak saja dihadapi di Naikere saja. Dalam buku *Indeks Kesejahteraan Rakyat (2013)* dan *Indeks Pembangunan Manusia (2013)*, Pemkab menyadari bahwa peningkatan jumlah tenaga medik tidak seiring dengan kualitas kesehatan. Salah satu penyebabnya ada proses ketidakmerataan tenaga kesehatan.

Ketika diskusi dengan sejumlah staf bidang Pelayanan Kesehatan (Yankes), Suster Nely. Suster Rita dan Miranti, serta percakapan dengan Bapak Gerson Paduai, ada perbedaan yang mendasar antara tenaga kesehatan, khususnya bidan yang baru dan bidan lama. Bidan baru, termasuk Bidan PTT, lebih menyukai bertugas di kecamatan yang dekat dengan Wasior, seperti Raisei, Wondiboi, Wasior dan Teluk Duari. Hal itu juga ditunjang oleh “kebaikan” Bapak Yoten, selaku Ka.dinkes. Ia begitu sabar menerima dan memahami keluhan dari tenaga kesehatan di lapangan dan mengeluarkan surat nota dinas untuk memindahkan ke tempat kerja yang diinginkan.

Sebagai konsekuensi dari kebijakan itu adalah tenaga medis lebih banyak terkonsentrasi di tiga distrik, yaitu: Wasior, Wondiboy dan Raisei. Karena Puskesmas di Wasior belum berfungsi, konsentrasi paling besar ada di RSUD Kabupaten Teluk Wondama. Bangunan Puskesmas itu merupakan hasil rehab akibat banjir bandang tahun 2010. Bangunan tersebut berlantai dua dan sudah selesai 100%. Karena belum diresmikan,

Puskesmas tersebut masih belum berfungsi. Untuk sementara tenaga medik dialihkan ke RSUD.

Pemerintah kabupaten melalui dinas kesehatan sebenarnya telah menstimulasi tenaga kesehatan untuk bertugas di wilayah-wilayah yang terpencil. Salah satu di antaranya adalah memberikan insentif bagi petugas kesehatan dari beban kerjanya dan kelebihannya. Insentif beban kerja ini sebenarnya telah diterapkan sejak tahun 2013, meskipun dibayarkan tidak setiap bulan. Insentif, khususnya terkait dengan daerah terpencil, dilakukan juga pada tenaga pendidik (guru). Insentif ini memang tidak bisa dibayarkan setiap bulan. Insentif ini sebagai respon terhadap keluhan pegawai yang ditempatkan di daerah terpencil.

Namun demikian, kebijakan pemberian insentif tidak juga memotivasi pegawai, khususnya tenaga kesehatan bertugas di daerah (sangat) terpencil, seperti kampung-kampung se-Distrik Naikere. Ada kecenderungan juga untuk menghindari bertugas di daerah terpencil dengan alasan (1) mengikuti suami, atau (2) ijin belajar ke jenjang lebih tinggi. Pada kasus FM dan OW misalnya, mereka lebih memilih untuk melanjutkan studi di Wasior, atau bahkan di Manokwari. Karena belum ada penggantinya, FM tetap bertugas. Masalahnya, ia hanya datang tidak selalu dalam satu bulan sekali. Menurut pengakuan Bapak Lukas Urio, ia datang terakhir dalam tiga bulan sebelum penelitian ini berlangsung. Sebagaimana telah disebutkan, FM datang hanya 2-3 hari pada waktu awal penelitian ini.

## Etnik Mairasi, Kab. Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat

Tabel 5.1. Tambahan Insentif berdasarkan Beban Kerja Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2014

No.	Kriteria	Tambahan
1	Kesesuaian Beban Kerja	
	Eselon IIb.	1.400.000,00
	Eselon IIIa.	1.187.000,00
	Eselon IIIb.	1.125.000,00
	Eselon IVa.	900.000,00
2.	Tambahan Insentif Kota	
	Golongan IV	800.000,00
	Golongan III	650.000,00
	Golongan II	475.000,00
3.	Tambahan Insentif Daerah Terpencil	
	Golongan IV	850.000,00
	Golongan III	700.000,00
	Golongan II	525.000,00
4.	Tambahan Insentif Daerah Sangat Terpencil	
	Golongan IV	850.000,00
	Golongan III	700.000,00
	Golongan II	525.000,00
5.	Tambahan untuk Dokter Tidak Praktek (Non-PNS)	5.000.000,00
6.	Uang Lapangan Dokter PNS	
	2 orang x 12 bulan	5.000.000,00
7.	Tambahan insentif kondisi obyek tetap	
	Golongan III	450.000,00
	Golongan II	387.000,00

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama, 2014



Masyarakat Mairasi, termasuk orang-orang Toroar di dalamnya sebenarnya memberikan penilaian yang negatif terhadap tenaga kesehatan yang berasal dari penduduk asli. Hal itu dikatakan oleh Bapak Lukas Urio yang disetujui oleh Bapak Martin Vet dan Andarias Sbeda. Bila pada tenaga guru, mereka lebih suka guru Toraja karena pekerja kerja dan tidak pernah meninggalkan sekolah. Hal yang serupa pada tenaga kesehatan, mereka menyukai karena mau "*blusukan*" naik-turun gunung hingga ke perbatasan Kaimana. Sementara itu, tidak demikian pada tenaga medis asli Papua. Gambaran positif warga Mairasi itu diperoleh ketika beberapa kali Bidang Yankes Dinkes Kabupaten Teluk Wondama melakukan pengobatan gratis keliling dari Ambumi, terus hingga ke kampung Oya hingga ke Karawura. Hal itu bisa juga diperhatikan pada saat pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tim peneliti selama di lapangan (lihat gambar 5.4).



Gambar 5.5.

Kehadiran Ibu-ibu dan anak balita di pelayanan Suster Rita  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Persoalannya bukan perkara tenaga kesehatan Papua yang malas. Dugaan penyebab pertama adalah bahwa tenaga kesehatan Papua tidak berarti berasal dari masyarakat setempat (Mairasi), tetapi berasal dari luar, seperti FM merupakan orang Tandia (Wamesa). HW mantri sebelumnya merupakan orang Biak, begitu pula OW orang Waropen. Masyarakat Mairasi memiliki penilaian yang sedikit negatif pada masa lalunya. Ketiga Etnik asal tersebut digolongkan sebagai orang pantai atau *Wondamen*. Mereka bekerja sebagai pegawai yang tidak berburu dan berladang, hanya sebagai pedagang dan pegawai. Kedua pekerjaan, terutama pegawai, dinilai sebagai *pemalas*.

Penyebab kedua adalah perilaku tenaga kesehatan Papua. Ketiga mantri dan/atau bidan memiliki perilaku yang dinilai kurang pantas, tidak saja oleh orang Mairasi, tetapi juga orang pantai. FM misalnya terkenal dengan pemabuk dengan minum *boboh*, begitu pula dengan HW. Ketika minum *boboh*, mereka sering membuat onar dengan marah berikutan aktivitas lainnya, seperti menggebrak meja dan berkelahi. Celakanya, kebiasaan itu tidak jarang dilakukan pada saat bertugas. Mereka mengajak pemuda untuk minum *boboh*. Perilaku semacam itu disesalkan oleh Bapak Lukas Urio, "*Kitong ada minum boboh. Tidak di sini. Di Wasior. Takut pada maitua dan anak-anak.*" Dalam kasus minum *boboh*, pada masyarakat Mairasi, seperti yang dikatakan oleh Bapak Martin Vet, bila mabuk dan pulang ke rumah, *maitua* berhak memukul suami. Ketika FM atau HW<sup>4</sup> mengajak minum, maka hal itu tidak bisa dilakukan.

Menjadi lebih penting bagi orang-orang Mairasi di kampung Wombu bukan masalah minum *boboh*. Mereka lebih menyayangkan perkara kehadirannya. Mereka tidak pernah menetap lama, paling lama lima hari. Setelah itu, mereka kembali ke

---

<sup>4</sup> Setelah menikah, HW kini tidak lagi minum *boboh* dan tidak lagi pemaarah. Ia marah bila minum *boboh*.

Wasior. FM misalnya sering datang pada waktu pagi hari hingga sore hari. Ia memberi obat pada warga, baik mereka yang sakit maupun tidak. Sore harinya, dengan berbagai alasan ia pulang ke Tandia. Masyarakat berusaha membuat mereka betah di kampung. Caranya adalah diberi kesempatan untuk membuka ladang. Selain itu, apa yang dibutuhkan, seperti kayu bakar atau sayuran, pasti akan diberikan oleh warga. Sebagaimana dituturkan oleh HW, betapa ia diuntungkan dengan kebaikan ibu-ibu yang mau membersihkan halaman.

Selain kebaikan masyarakat Mairasi, HW juga merasa diuntungkan dengan kehadiran perusahaan. HW melayani kebutuhan penanganan masalah kesehatan pada tenaga kerja perusahaan tersebut. Hal itu penting bagi perusahaan demi keselamatan tenaga kerjanya. Kalau tidak demikian, perusahaan harus mengirim tenaga kerjanya yang sakit ke Wasior. Bila lewat darat, maka waktu yang dibutuhkan lebih dari 3 (tiga) jam. Bila lewat laut, maka harus menempuh 25 km ke logpond dan kemudian dilanjutkan 1 (satu) jam dengan kapal motor. Waktunya lebih singkat, tetapi tidak bisa dilakukan setiap saat.

Hal itu juga dirasakan ketika tim peneliti melakukan pelayanan kesehatan. Selain warga masyarakat, baik pihak manajemen PT KTS (km 48) maupun PT Abisha (km 8), mereka memanfaatkan momen tersebut. Sebagai timbal balik, mereka menanyakan kebutuhan tim peneliti dan berusaha memenuhinya. Hal itu dimanfaatkan tim untuk membantu transportasi ke Wasior beberapa kali dalam rangka penambahan stok obat-obatan dan bahan makanan.

Sayangnya, beberapa tahun paska peristiwa 2001, HW tersandung masalah asmara dengan seorang perempuan yang bersuami (MN). Akibatnya, hal itu menimbulkan keributan pada masyarakat Kampung Wosimo (Wombu). Persoalan itu diselesaikan secara adat. HW dibela oleh kepala Etnik dengan

menuntut penyelidikan mendalam. “*Dong itu adik kitiong. Dong salah tong tanggung jawab.*” Memang benar, ternyata kejadian itu bukan semata-mata kesalahan dari HW, sehingga didenda lebih ringan. Sejak itu, HW lebih memilih pindah ke Dinkes Kabupaten Teluk Wondama.

Persoalannya yang lebih rumit terjadi pada OW, bidan desa. OW berasal dari Etnik di luar Teluk Wondama, tetapi ada sebagian Etniknya menetap di bagian pantainya. Dari sisi kualitas pekerjaannya, OW memang sangat baik. Suaminya seorang guru SD. Suaminya mengajar pada salah satu SD di Naikere. Artinya, sudah sangat tepat bila memilih OW untuk menjadi bidan desa yang bertugas di Naikere, khususnya kampung Wosimo. Persoalannya adalah sifat peceburu OW yang berlebihan pada suaminya. Menurut cerita dari Bapak Lukas Urio yang juga dibenarkan oleh Suster Rita, hampir setiap hari terjadi pertengkaran. Bila terjadi pertengkaran, suara mereka terdengar keras, sehingga hal tersebut menjadi sangat tidak menyenangkan. Hal itu menjadi ganjalan dalam interaksi dengan masyarakat Wosimo (Wombu). Namun demikian, akhirnya masalah itu berhenti tatkala OW memilih untuk melanjutkan sekolah di Manokwari. Sementara itu, suaminya memilih tetap tinggal di salah satu kampung yang terletak 13 km dari kampung Wosimo. Tidak jarang, suaminya mampir bertemu dengan Bapak Lukas Urio di rumahnya.

Menanggapi kasus-kasus yang demikian, dalam diskusi terfokus, Bapak Yoteni selaku kepala dinas kini mengaku lebih memilih selektif untuk menempatkan tenaga kesehatan. Dua orang dari Kampung Sararti yang telah tamat dari pendidikan keperawatan dan menjadi PNS di Dinkes Kabupaten Teluk Wondama tidak ditempatkan di kampungnya, tetapi di Distrik Wondiboi. Ia sedang merancang gugus tugas untuk menangani daerah terpencil, seperti kampung-kampung di Distrik Naikere.

Namun demikian, sejumlah stafnya, seperti yang berada di bidang pelayanan kesehatan, meragukan kesungguhan kepala dinkes dalam mengimplementasikan rancangan tersebut.

### **5.5. Kisah Perjuangan Menghadapi Penyakit**

Dinamika interaksi antara masyarakat berikut perilaku hidup bersih dan sehatnya, lingkungan dan pelayanan kesehatan mau tidak mau menghasilkan status kesehatan dan prevalensi penyakit. Penyakit tidak menjadi sesuatu yang dihindari, tetapi masyarakat harus menghadapinya. Penyakit menjadi “musuh” yang harus dilawan oleh penderitanya, keluarga hingga masyarakat kampung. Hal seperti ini dihadapi oleh masyarakat Mairasi di seluruh distrik Naikere. Bagian berikut dikisahkan bagaimana masyarakat Mairasi melawan penyakit di tengah-tengah keterbatasan pelayanan kesehatan modern.

#### Bapak TM: Hampir Menyerah dari Malaria.

Malaria adalah penyakit yang menakutkan bagi masyarakat Etnik Mairasi. Suhu badan panas tinggi hingga menggigil, kepala pusing dan tubuh lemas membuat mereka tidak bisa bekerja sama sekali. Tidak jarang malaria menyebabkan kematian di antara mereka. Oleh karena itu, tidak salah apabila cerita-cerita tentang malaria dan kematian selalu ada setiap membicarakan masalah kesehatan di Kampung Wombu dan sekitarnya.

Selama dua bulan ada satu orang penduduk lokal yang terkena malaria, yaitu Bapak TM. TM sebenarnya bukan warga Kampung Wombu. Ia warga Kampung Sararti. Badannya agak kurus, tetapi tinggi. Kalau melihat nama marganya, ia berasal dari Oya. Kampungnya memang tempat persinggahan dan perpindahan orang-orang Oya. Meskipun dari Kampung Oya, ada

dugaan ini juga merupakan pencampuran dengan Etnik Meire. Tubuh tinggi merupakan ciri orang-orang Meire yang dari pedalaman. Ia ragu-ragu membenarkan dugaan itu karena ada satu orang Mairasi yang tubuhnya tinggi, yaitu Bapak Philipus Nialo, kepala kampung Inyora.

Di Kampung Sararti, ia tinggal bersama dengan istri dan anak-anaknya. Rumahnya berbeda dengan rumah yang lain. Rumah yang lain dibangun atas bantuan pemerintah melalui program TNI masuk desa. Modelnya hampir sama seperti di Kampung Wombu, tetapi lebih kecil ukurannya. Model rumah tersebut kecil dengan 2 (dua) kamar tidur dan dapur yang sempit. Meski satu deret dengan rumah lain, ia membangun rumah sendiri. Hal itu terjadi karena ia pergi ke Wasior waktu pembangunan rumah. Orang-orang menertawakan sekaligus menyalahkan. *“Salah dorang. Tentara bangun rumah, dorang pi ke Wasior. Bikin sudah sendiri...”*

Karena membuat sendiri, ia membikin rumah lebih besar. Rumahnya berukuran sekitar 6 x 10 m. Di dalamnya, ada 2 (dua) kamar tidur kira-kira ukuran 3 x 3 m, ruang tengah ukuran 3 x 6 m dan dapur 4 x 6 m. Kelemahannya, rumah itu kurang cahaya, baik di ruang tengah maupun kamar tidur. Dengan ruang tengah yang luas, ia bisa mengajak pertemuan dengan sejumlah warga di malam hari. Ia melakukannya sebagai kewajiban selaku pengurus kampung. Ruang tengah itu juga dipakai guru Damara untuk mengajarkan anak-anak sekolah. Ada lemari buku pelajaran SD.

Pada waktu sakit malaria, ia tidak tidur di kamar tidur atau ruang tengah. Ia tidur di dapur. Ia mendekati tungku masak. Ia memanaskan tubuhnya yang menggigil setiap sore menjelang malam. Menurut pengakuannya, ia tidur berputardi sekitar tungku selama tiga hari tiga malam. Ia beruntung ada kendaraan truk Pakde yang lewat. Warga pun memberitahu Pakde agar berhenti dan mengangkutnya ke Kampung Wombu.

Sesampai di pemondokan tim, ia turun dan masuk ke rumah. Suster Rita langsung bertanya sakit apa. Ia langsung mengatakan sakit malaria. Ia tahu karena badanya panas. Suster Rita menjawab bahwa hal itu belum tentu sakit malaria. Untuk memastikannya, darah pun diperiksa dengan RDT. Hasilnya positif. Ia pun diinfus dan diberi obat anti malaria.

Ia tidak diperbolehkan pulang. Ia harus menginap di pemondokan tim. Ia tidur ruang tamu dengan tubuh melintang. Kakinya yang panjang menghalangi pintu keluar, sehingga harus ditekuk bila ada orang masuk. Ketika ditanya, sebelum dibawa, mengapa tidak mencoba terlebih dahulu dengan obat tradisional. Jawabannya mengejutkan. Karena terlalu sakit, ia lupa dengan tali kayu putih susu (*paturarup*) dan tali kuning (*awarup*). Sungguh mengherankan, ia berkali-kali menyampaikan kegunaan tali itu pada tetangganya selama tidak ada tenaga medis.

#### Keluarga EJ Melawan *hosa* (TBC).

Masyarakat Mairasi menyebut *nanenacemait* untuk TBC. Gejalanya sudah mereka kenal. Batuk darah, sesak nafas dan nyeri pada dada, tubuh panas, berkeringat pada malam hari merupakan tanda-tanda penyakit TBC. Apabila ada mantri, mereka akan minta obat. Apabila tidak ada, mereka membuat ramuan. Hal itu dilakukan oleh Bapak EJ.

Keluarga EJ mempunyai sebuah rumah yang sangat sederhana sama seperti tetangga lainnya. Rumah itu dibuat oleh pemerintah. Sebelum tinggal di rumahnya sekarang, ia tinggal di kebun. Di kebun, ia mendirikan rumah panggung yang lebih kecil tanpa kamar tidur. Rumah itu terbuat dari kayu yang diikat tali dan dipaku seadanya. Sesekali ia tinggal di rumah lamanya bila mengerjakan kebun.

Dari sisi kesehatan lingkungan, rumahnya tidak bisa dikatakan bersih. Anjing keluar masuk rumah. Anjing juga tinggal,

berkumpul dan tidur bersama anggota keluarga lainnya. Akibatnya, bulu-bulu anjing pun bertebangan ke seluruh rumah.

Pekerjaannya berkebun. Kebun ia kerjakan sendiri. Seperti orang Wombu lainnya, ia menanam bete, kasbi, pisang, singkong dan keladi. Tanaman tersebut tidak dijual, tetapi dikonsumsi sendiri. Sementara itu, istrinya mengurus kelima anaknya. Istrinya juga membuat noken. Noken dijual EJ ke Wasior untuk membeli beras dan kebutuhan lainnya.

Menurut pengakuannya, ia sudah menderita batuk-batuk dan sesak nafas sudah lima tahun lamanya. Penyakitnya membuat EJ menderita. Apabila kambuh, EJ tidak berbuat apa-apa. Ia beristirahat di rumah saja sambil mengkonsumsi obat-obat dari petugas kesehatan. Petugas dari Dinkes Kabupaten yang datang enam bulan sekali. Ia tidak meminum obat secara teratur. Ia hanya mengkonsumsi hanya bila sakitnya kambuh. Untuk sesak napas, ia membeli *napasin* apabila ada kesempatan pergi ke Wasior.

Ia juga mengandalkan ramuan obat tradisional. Obat itu berasal dari daun *ise'arup*. Caranya, daun dicuci terlebih dahulu, direbus dan air rebusannya diminum. Menurut pengakuannya, setelah meminum air rebusan daun *iser'arup*, sesak napas EJ berangsur-angsur berkurang. Karena merasa manfaatnya, EJ rutin meminum ramuan *iser'arup* yang dibuatkan oleh istrinya. Untuk menghangatkan badannya, EJ menggunakan tungku api. Tungku api yang mengeluarkan asap itu sebenarnya bisa membuat EJ lebih sesak napas dan batuk. EJ berpendapat sebaliknya, panas tungku menyebabkan lebih lega, hangat dan nyaman.

EJ meyakini bahwa penyakitnya bukan disebabkan oleh guna-guna, tetapi oleh kuman penyakit. Menurutnya, tidak mungkin guna-guna (*owe*) seperti ini. Kalau kena guna-guna, pastilah dia sudah mati. Oleh karena itu, ia tetap menggunakan



obat modern dan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakitnya.

Keluarga AS Sudah terbiasa dengan Kaskado.

Dalam ilmu kesehatan, penyakit *scabies* atau *kaskado* adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh kutu/tungau/mites (*sarcoptes scabiei*). Kutu ini berukuran sangat kecil dan hanya bisa dilihat dengan mikroskop. Penyakit *scabies* mudah menular dari hewan ke hewan, dari hewan ke manusia, dan akhirnya dari manusia ke manusia. *Scabies* mudah menyebar melalui sentuhan langsung dengan penderita maupun secara tak langsung melalui baju, seprei, handuk, bantal, air yang mengandung tungau.

Gejala penyakit *scabies* ditandai dengan rasa sangat gatal pada bagian lipatan kulit, seperti sela-sela jari, siku, selangkangan. Rasa gatal ini menyebabkan penderita *scabies* menggaruk kulit bahkan bisa menimbulkan luka dan infeksi yang berbau anyir. Rasa gatal tersebut akibat kaki *sarcoptes* di bawah kulit bergerak membuat lubang. Akibatnya, kulit iritasi dan berwarna merah. Selanjutnya, muncul garis halus yang berwarna kemerahan di bawah kulit. Garis itu merupakan terowongan yang digali *sarcoptes*. Garis itu membentuk bunga-bunga. Gejala lainnya muncul gelembung berair pada kulit.

Kata kunci dari penyebab penyakit ini adalah sanitasi lingkungan. Tungau berkembang pesat bila kondisi kebersihan rumah yang kurang terjaga. Sanitasinya buruk, sehingga rumah lembab. Kelembaban rumah semakin tinggi apabila tidak cahaya matahari yang masuk. Kondisi semacam itu tempat tinggal yang ideal untuk tungau. Sekali tungau berkembang, maka orang yang tinggal pun terkena. Bila tidak segera diobati, penyakit ini pun menyebar ke seluruh penghuni rumah.

Hal itu yang dialami keluarga AS. AS adalah adalah yang terakhir dari tiga bersaudara. Usia anak ini sembilan dan sedang

duduk di kelas dua SD. *Kaskado* telah menyebar di seluruh tubuhnya. Keluarganya menganggap sebagai penyakit turunan. Anggapan itu muncul karena seluruh anggota keluarga yang lain terkena juga penyakit.

Dari pengamatan terhadap keluarga tersebut, ada beberapa hal yang menjelaskan penyebabnya. Pertama, mereka tidak memiliki kebiasaan mandi secara teratur. Apabila mandi, mereka tidak menggunakan sabun. Kedua, mereka juga sering berganti peralatan mandi seperti handuk. Ketiga, pengetahuan orangtua yang terbatas tentang penyakit ini. Pengetahuan yang terbatas itu disebabkan oleh pendidikan dan terlebih lagi mereka menganggap penyakit itu sudah biasa terjadi di keluarganya.

Apabila rasa gatal muncul, AS hanya menggaruk tubuhnya dengan menggunakan jari tangannya. Ketika ditanya obat apa yang dipakai, ia menjawab kalau mantri hanya memberikan obat *grivin* dari mantri. Kalau sudah habis, ia pun berhenti meminumnya hingga mantri datang. Namun demikian, AS tetap percaya diri. Ia pergi bersekolah dan bermain dengan teman-temannya. Teman-temannya santai, mau berpegangan tangan hingga berpelukan tanpa rasa khawatir karena dianggap tidak akan menular.

Penyakit *kaskado* atau dalam bahasa Mairasi disebut *awisiap*, juga diyakini sebagai guna-guna (*owe*), seperti diUtarkan oleh Bapak Martin Vet. Menurutnya, dengan air minum yang diberi kulit kayu *awisyus*. Air itu kemudian diberi mantra, orang bisa terkena penyakit tersebut.

“..di kampung kalo ada orang yang tara senang dengan *kitiong*. Dong bikin kitorang pake kulit kayu yang dong kikis baru kasih masuk dalam torang pu air minum. Kalo *kitiong* minum air tu langsung tong pu kulit jadi taralaku macam *kaskado* baru gatal-gatal.”



Gambar 5.6.

Kulit yang terkena penyakit kaskado

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu, masyarakat Mairasi juga menduga karena makanan. Menurut mereka, salah satu di antaranya adalah makanan yang diberi garam dan minyak goreng. Bila memakannya, maka kulit mereka akan gatal-gatal dan bersisik.

Ibu YE yang menderita karena kaki gajah.

Informasi salah satu petugas dari Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama, prevalensi penyakit kaki gajah sangat kecil di Naikere. Satu penderita di Kampung Urere dengan mengalami pembesaran kantong testis, penderita lain di Kampung Wombu dengan salah satu kakinya membesar. Dalam rujukan kesehatan, penyebabnya adalah cacing *filaria bruga malayi* yang menyumbat saluran getah benih. Vektor cacing ini adalah nyamuk. Kista cacing yang berada dalam darah nyamuk masuk melalui gigitan. Hal itu ditandai dengan tubuh yang demam, bengkak, nyeri peradangan di kelenjar limfe (WHO, 2013). Apabila belum kronis, kista itu dapat dimatikan dengan

obat. Apabila tidak dilakukan, cacing berkembang dan akhirnya menyumbat saluran limfa. Bagian tubuh di mana saluran tersumbat mengalami pembengkakan. Dalam kondisi yang kronis seperti itu, masyarakat Mairasi menyebutnya *napor nannaracin*.

Kondisi itu diderita oleh YE. YE adalah seorang janda berumur 80 tahun. Ia ditinggalkan mati oleh suaminya sejak sebelas tahun yang lalu. Ia tinggal bersama dengan kelima orang cucunya di sebuah rumah yang sangat sederhana. Dalam usia setua itu, ia menjadi tulang punggung keluarga. YE sehari-harinya bekerja di kebun. Hasilnya dikonsumsi sendiri.



Gambar 5.7.

Kaki penderita penyakit Kaki Gajah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

YE ini menderita penyakit kaki gajah sudah enam tahun lamanya. Menurut YE, dia sudah pernah diperiksa oleh petugas kesehatan dan diberikan obat. Sejak dua tahun ini, tidak ada petugas dari kesehatan yang datang berkunjung untuk memeriksanya secara khusus. Akibatnya, tidak ada obat ketika

kakinya sering merasa nyeri atau sakit. Apabila sakit, YE hanya mengkonsumsi ramuan yang dibuat sendiri dari hasil tanaman yang diambil dari kebun. Daun yang digunakan dalam bahasa *Mairasi* disebut *wambein aer* dan *terunggat natuk*. Daun-daun itu didapat di kebun dan hutan.

Dari kedua daun itu, YE biasanya mengobati dengan daun *terunggat natuk*. Daun terlebih dahulu ditumbuk sampai hancur. Tumbukan itu diberi sedikit air hangat. Hasilnya dioleskan ke kaki yang sakit. Jika sudah diberi ramuan itu, kakinya tidak lagi kesemutan. Setiap kali sakit, ia memberi ramuan itu. Ia tidak mempunyai pilihan lain karena harus bekerja ke kebun untuk menghidupi kelima cucunya.

Menurut anggapan masyarakat Kampung Wombu, penyakit ini bisa terjadi karena melanggar pantangan. Ada beberapa pantangan yang kemungkinan dilanggar. Pertama, ia mungkin telah menebang pohon yang ditempati *barajowa*. Kedua, ia mengotori kubangan (*tangging*). Kubangan lumpur itu tempat mandi babi hutan. Dengan mengetahui pantangan yang dilanggar, YE bisa mengobatinya. Apabila pantangan pertama dilanggar, maka kepala Etnik kampung akan meminta *barajowa* untuk mencabut kutukan itu. Apabila pantangan kedua dilanggar, ia cukup mengoleskan lumpur pada kakinya yang bengkak.

Selain kaki yang bengkak, YE juga menderita batuk dan sesak napas. Batuk dan sesak napas diobati dengan obat pemberian mantri. Bila obatnya habis, ia duduk di dekat tungku api untuk menghangatkan badan. Dengan badan yang hangat, batuk dan sesak napas berkurang. Bisa dibayangkan, dengan kaki bengkak ia harus berjalan sekitar 2 km ke kebunnya. Pada tanggal 10 juni 2014 YE bersama salah satu cucunya pergi ke kebun. Mereka berencana menginap di kebun, tetapi di tengah jalan sesak napas kambuh. Ia tidak kuat berjalan lagi, akhirnya kembali. Di rumah ia langsung berbaring di dapur dekat tungku

api. Ia kemudian mengorok dan tidak sadar. Pukul 23.00 YE meninggal.

Keluarga yang selamat dan keluarga yang kehilangan karena diare.

Diare merupakan penyakit gangguan saluran pencernaan dengan berbagai sebab, salah satu di antaranya adalah bakteri. Penyakit ditandai dengan sekresi (*tinja*) yang encer dan beberapa kali dalam sehari. Akibatnya, penderita menjadi lemas dan mengalami dehidrasi (kekurangan cairan). Dalam kondisi yang demikian, penderita bisa mengalami kematian. Untuk mencegah dehidrasi, penderita harus diberi cairan oralit yang diminumkan. Cairan oralit adalah cairan elektrolit yang mengandung berbagai senyawa untuk tubuh. Orang bisa menggantinya dengan membuat cairan campuran antara gula dan garam. Salah satu pencetus penyakit diare adalah sanitasi lingkungan yang buruk. Hal itu terjadi pada dua keluarga di Kampung Wombu, MU dan YU.

Keluarga MU adalah sebuah keluarga yang hidup dengan rukun dan damai. Keluarga MU mempunyai seorang istri dan empat orang anak. Mereka tinggal di rumah yang sederhana dengan pekarangan yang cukup. Kondisi di dalam rumah keluarga tidak terlalu bersih atau kurang kebersihannya. Anjing bisa tidur di dalam ruang, tempat keluarga berkumpul. Hal itu sudah dianggap biasa oleh keluarga MU.

Sehari-harinya keluarga MU mengkonsumsi makanan dari hasil kebun, seperti: singkong, pisang dan bete. Kalau ada beras, mereka akan memasaknya menjadi nasi atau bubur. Nasi atau bubur dimakan dengan sayur, seperti: daun singkong dan gedi.

Ada kebiasaan yang secara kesehatan kurang tepat dalam keluarga ini. Ibunya tidak pernah memasak air. Air diambil langsung dari tandon. Ia memasak kalau sedang membuat kopi

untuk suaminya. Anak-anaknya dibiarkan bermain tanpa alas kaki. RU yang berumur dua tahun dibiarkan tidak berpakaian. Ketika sudah sore, RU dipanggil dan dimandikan tanpa menggunakan sabun. Ia hanya diguyur air saja.

Suatu ketika, RU menderita *baruk*. *Baruk* merupakan istilah diare dalam bahasa Mairasi. Beberapa kali RU buang air besar. Tinja encer. Bagi ibunya, RU tidak sakit. *Baruk* disebabkan karena giginya mau tumbuh lagi. Ibunya hanya memberi ramuan daun jambu biji. Ramuan itu akhirnya menghentikan diarenya.



Gambar 5.8.

Maitua YU di rumah. Perhatikan kondisi rumahnya.

Kebersihannya sangat kurang.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keberuntungan itu ternyata tidak dialami oleh keluarga YU. Keluarga YU tinggal di km 8. Rumahnya dibuat sendiri seperti layaknya rumah adat Etnik Mairasi. Letaknya rumahnya hanya

beberapa meter saja dari sungai Sararti. Rumahnya panggung, terbuat dari kulit kayu yang diikat, sehingga angin bisa masuk dari celah-celahnya. Ukuran rumahnya sekitar 4 x 5 m. Rumah ditempati delapan jiwa, yaitu sepasang suami-istri dan keenam anaknya. Sama seperti rumah MU, kebersihan dan sanitasi kurang.

Salah satu anaknya bernama TU (4 tahun). YU tidak menyangka harus kehilangan TU karena diare. Waktu itu, tanpa disadari kedua orangtuanya, TU telah buang air besar dan muntah-muntah selama dua hari. Untuk mengatasinya, YU memberi ramuan air rebusan tali tanaman *vesser'aruk*. Namun demikian, diare atau tepatnya muntaber TU tidak juga sembuh dan akhirnya meninggal.



Gambar 5.9

Daun *vesser'aruk* untuk mengobati diare

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Menurut YU, kematian TU bukan sekedar disebabkan oleh diare. Kematian itu disebabkan oleh guna-guna (*suanggi* atau *owe*). Alasannya, dalam keyakinan orang Mairasi, ramuan *vesser'aruk* adalah obat yang paling manjur untuk diare. Bila obat itu tidak menyembuhkan, penyakit disebabkan oleh lainnya. Salah satu di antaranya adalah *suanggi* atau *owe*. Kalau seperti ini, maka orang yang bisa menyembuhkan adalah kepala *Enik* atau *mama Enik*. Waktu itu ia tidak bisa membawa TU ke tenaga kesehatan karena harus pergi ke Wasior. Anaknyanya sudah lemas. Ia juga tidak bisa membawa ke Kampung Wombu untuk menemui *mama Enik* karena jaraknya 17 km dan tidak ada kendaraan.

Penyakit Kusta: Datang tidak diundang, tidak jelas kapan sembuhnyanya.

Penyakit Kusta merupakan penyakit menahun yang menyerang sistem syaraf tepi, kulit dan organ tubuh manusia. Masa inkubasi sangat lama. Lambat laun sebagian tubuh penderita tidak berfungsi dan akhirnya putus. Tanda-tanda penderita kusta adalah ada bercak putih atau merah. Bercak itu tidak terasa bila ditusuk. Ada bagian tubuh tidak berkeringat. Selain itu, tanda lain adalah rasa kesemutan pada anggota badan atau bagian raut muka, serta mati rasa karena kerusakan syaraf tepi. Tanda yang jelas adalah luka tak kunjung sembuh dalam jangka waktu lama. Bila ditekan dengan jari atau ditusuk jarum, luka itu tidak terasa. Hal itu terjadi pada MV.

Di Kampung Wombu, dalam catatan dinas kesehatan, hanya ada satu orang penderita, yaitu: NU. NU sudah pernah menjalani perawatan dengan meminum obat. Sekarang ia tidak lagi mengkonsumsi karena tidak ada kiriman obat dari tenaga kesehatan. Ibu MV ini merupakan penderita baru. MV sekarang berusia 36 tahun. Ia adalah ibu rumah tangga yang mengurus

seorang suami dengan tiga orang keponakannya. Ia tidak mempunyai anak kandung, meski telah menikah selama 8 (delapan) tahun. Namun demikian, ia tetap bersyukur atas kehadiran ketiga keponakannya. Kegiatannya setiap hari adalah pergi ke kebun. Kebunnya berjarak kira-kira 2,5 km dari rumahnya.



Gambar 5.10  
Kaki penderita kusta (MV) dengan luka di jarinya  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

MV mengeluh tentang bercak putih seperti panu yang ada di pipinya. Hal itu sudah berlangsung tiga tahun lamanya. Ia mengira kalau bercak itu panu-panu. Ia sudah mengobati dengan ramuan daun *ketepeng*, tetapi tidak juga sembuh. Ia kemudian memeriksakan ke petugas kesehatan. Ia diberi obat. Ia melihat perkembangan tetap saja, bahkan bercak itu semakin melebar. Kalau ditekan, ia merasakan mati rasa. Sekarang, selain bercak putih, di jari kaki ibu MV ini juga terdapat luka yang tidak

sembuh-sembuh. Untuk menyembuhkan luka itu, MV minum obat paracetamol dan amoxillin saja.

MV menganggap penyakit itu tidak berbahaya. Penyakit itu hanya biasa. Selain sebagai penyakit kulit biasa, ia justru menduga bahwa sebenarnya penyakit disebabkan oleh owe (guna-guna). Guna-guna itu ia dapat dari seorang laki-laki di salah satu kampung Mairasi wilayah Kaimana. Dulu, ia sering berjalan ke rumah orangtuanya di wilayah Kaimana. Sebelum menikah dengan suaminya sekarang, ada seorang laki-laki jatuh cinta padanya. Ia menolak. Beberapa bulan kemudian, ada bercak putih di pipinya. Anggapan ini semakin kuat karena penyakitnya tidak sembuh, meskipun telah minum obat beberapa kali. Sementara itu, masyarakat sekitarnya tidak mempermasalahkan kondisinya. Sama seperti dengan NU, ia juga bisa berhubungan dengan para tetangga lainnya. Ia bercengkerama, bersalaman dan seterusnya seperti biasanya.

#### Penyakit Kelamin yang “Tersembunyi.”

Informasi penyakit kelamin ini diperoleh dua tiga minggu menjelang penelitian berakhir. Ada pertanyaan yang selalu disampaikan pada tim oleh orang-orang Mairasi di Kampung Wombu, yaitu mengapa ada keluarga yang tidak memiliki anak, meski telah menikah dalam waktu yang cukup lama. Anak menjadi sangat penting dalam pertukaran mas kawin dalam sistem *baku tukar*. Ketika dijelaskan tentang kesehatan reproduksi, mereka tidak pernah yakin kalau ada orang yang tidak subur.

Suatu ketika Bapak Hugo Ramar, mantan kepala distrik Naikere datang berkunjung ke rumah Bapak Martin Vet. Ia datang bersama dengan sejumlah anak buahnya membawa solar dan peralatan olahraga bola volley. Pagi harinya, semua orang berkumpul sambil sarapan. Sarapannya adalah pisang yang diolah

dengan berbagai cara, mulai dibakar hingga digoreng. Minuman berupa teh, kopi dan susu. Dalam perbincangan pagi, Hugo Ramar berbicara tentang perkembangan moral masyarakat Kabupaten Teluk Wondama. Ia mensinyalir ada pelacuran terselubung. Setelah itu, terungkap semua, mulai dari kasus HIV/AIDS di Kabupaten Teluk Wondama dan perilaku “jajan” orang-orang Kabupaten Teluk Wondama.

Beberapa di antara mereka mengaku pernah pergi ke tempat pelacuran. Mereka menunjukkan beberapa lokasi tempat pelacuran di Kabupaten Teluk Wondama, mulai di huntara hingga di pasar ikan. Mereka juga mengatakan siapa penyediannya dan dari mana pelacur itu berasal. Menurut pengakuan Philipus Nialo, tidak saja di Kabupaten Teluk Wondama, orang juga pergi ke km 55 Kabupaten Manokwari. Ia pernah diajak, tetapi tidak mau. Sementara itu, ada satu dari mereka mengaku pernah diajak dan terkena penyakit kelamin (*kencing nanah*).

Perilaku itu terjadi akibat aktivitas bepergian ke Wasior, Nabire dan Manokwari dalam rangka menjual kayu gaharu. Setelah memperoleh uang, mereka pergi ke tempat pelacuran. Ketika terkena penyakit, mereka sadar akibatnya. Mereka akhirnya juga tahu bahwa penyakit itu menyebabkan kemandulan. Meskipun demikian, orang Mairasi juga memiliki obatnya. Menurut Martin Vet, *seremnain*, istilah untuk kencing nanah, diobati dengan *jankaro*. Dari tanaman itu, akar atau batangnya diambil dan direbus. Air rebusan diminum sebanyak 4 kali dalam sehari. Orang meminum air rebusan itu selama seminggu. Obat lain adalah air rebusan kayu besi, tetapi ada juga yang menggunakan abunya. Air rebusan itu diminum satu atau dua kali saja sudah sembuh.



## BAB 6

# BERJUANG MENYEHATKAN MASYARAKAT

### 6.1. Kepala Etnik: *Primus Inter Pares* Melampaui Batas Wilayah

Menjadi Kepala Etnik bukan hal yang mudah.

Seperti yang telah disebutkan dalam bab III tentang sistem kemasyarakatan, salah satu tokoh sentral dalam masyarakat adalah kepala Etnik (*nat napkuar*). Kepala Etnik jauh lebih dulu ada daripada kepala kampung. Dalam sejarahnya, ketika mulai intensif mengelola Papua sekitar 1900-an, pemerintah kolonial Belanda membentuk kepala kampung yang bertanggung jawab secara administratif ke pemerintah distrik. Pada orang-orang Toroar (Wosimo dan Undurara), sebelum Belanda masuk, kepala Etniknya adalah Okhir Urio, kemudian digantikan Yamutha Urio. Pada masa Yamutha Urio, terjadi perang tiga Etnik (Meire, Mairasi/Urere dan Toroar). Perang itu diakhiri dengan sumpah tidak ada pertumpahan darah lagi. Oleh karena itu, tindakan pembunuhan memperoleh sanksi adat yang besar. Meski memiliki kampung-kampung yang berbeda, mereka disatukan dalam satu “penguasaan” Mairasi. Oleh pemerintah Belanda, Yamutha Urio tidak saja sebagai kepala Etnik, tetapi juga kepala kampung.

Sebelum meninggal, Yamutha menyerahkan posisi kepala kampung Wombu kepada Suleman Urio, anak angkatnya dan dilanjutkan oleh Voing Urio dan akhirnya diserahkan pada Tambit

Zbeda. Tambit Zbeda ini adalah kepala kampung pertama dilantik oleh pemerintah kolonial Belanda. Sementara itu, kepala Etnik diserahkan pada Jehuda Urio. Jehuda Urio bersama dengan adiknya Jbnas Urio memilih tinggal di Ambumi karena menjadi penjaga atau sekaligus pintu masuk bagi pihak pemerintah atau pihak lain yang mau masuk ke wilayah orang "Somu." Pemerintah kolonial Belanda dan kemudian dilanjutkan pemerintah Indonesia tidak sembarang bisa masuk dalam masyarakat *Somu* tanpa diantar oleh Jehuda Urio. Oleh karena itu, ketika pemilihan kepala Etnik umum (besar), gabungan antara Etnik Meire, Mairasi (non-Toroar) dan Toroar, Bapak Jehuda menunjuk Yance Vet yang juga merupakan anak angkat dari Yamutha Urio sebagai kepala Etnik besar. Oleh karena itu, bisa dipahami mengapa justru dari marga/fam dengan jumlah yang kecil, kepala Etnik umum berasal.

Ketika di Ambumi, Jehuda Urio dan saudaranya meletakkan tonggak kesepakatan. Karena *jarere* yang diberikan Yamutha, Jehuda Urio dikenal sebagai kepala Etnik matahari terbit, adiknya menjaga tonggak matahari turun. Apabila orang ingin menduduki jabatan di pemerintahan, maka meminta bantuannya. Dengan doa dan nokennya, maka orang itu dapat memperoleh yang diinginkan. Sementara itu, bila menjelang akhir jabatan tidak terkena masalah, maka datang pada adiknya. Hal itu diturunkan pada anaknya. Pada saat penelitian, ada tiga calon bupati mencoba mendekati Bapak Lukas Urio. Bisa dipahami juga, Bapak Lukas Urio tidak pernah membawa noken baik di rumah maupun di luar kampung. "Percuma bawa, pasti diminta orang."

Boks 6.1

**Kisah “*The Three Musketeers*” dari Kampung Wombu (Wosimo)**

Sungguh beruntung orang-orang Mairasi, khususnya di Kampung Wosimo. Ada tiga kepala Etnik yang berdiam, meski tidak setiap saat. Bapak Martin Vet sebagai kepala Etnik umum yang mewarisi jabatan dari ayahnya, Yance Vet, Bapak Andarias Sbeda dari Kampung Urere dan Bapak Lukas Urio dari Wosimo. Apabila tidak ada tamu, ketiga kepala Etnik dapat ditemui di gereja, terutama Bapak Martin Vet dan Lukas Urio. Bapak Martin Vet setiap hari lebih suka pakai jaket yang tak berlenang. Salah satunya jaket warna doreng, seperti tentara. Terkadang pakai topi. Apabila keluar kampung, tidak jarang ia mengenakan kaca mata hitam. Seperti juga dua kepala Etnik yang lain, wajahnya tidak pernah menua. Tidak ada satu rambut putih di kepalanya.



Gambar 6.1.  
Tiga Kepala Etnik dari Wombu (Wosimo). Ujung kiri, Bapak Andarias (Urere), Lukas Urio di tengah dan Martin Vet di ujung kiri

Sejak kecil, setelah tamat SD, ia merantau ke Wasior hingga Manokwari. Ia bekerja pada orang dari berbagai etnik, mulai Wondamen, Buton dan Jawa. Ia menguasai bahasa Wondamen dengan



fasih. Sebelum berangkat merantau, ayahnya pernah mengingatkan agar hati-hati dengan kebiasaan orang luar. Hal itu memang diperhatikan, tetapi karena alasan ingin menghormati orang yang ditemui, ia akhirnya makan sirih pinang. Ia merokok hingga minum *boboh*. Ia tak pernah (berani) mabuk bila pulang ke rumah. Karena pengalamannya, ia menjadi penghubung dengan masyarakat luar Mairasi, mulai dari Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan hingga pihak keamanan, begitu pula dengan perusahaan.

Selain penghubung dengan masyarakat luar, ia juga menjadi penghubung dengan dunia roh. Pengetahuannya tentang adat-istiadat dan sejarah Mairasi sebagai salah satu kunci untuk menghubungkan masyarakat dengan Ratu Inggorosai. Apabila ada orang luar datang, maka ia menyampaikan agar tidak mengalami gangguan. Termasuk bencana orang tenggelam di sungai, ia mengadakan upacara adat untuk mengambil jenazahnya. Upacara adat juga dilakukan untuk para calon bupati. Melalui upacara itu, mereka dapat diterima oleh masyarakat Mairasi. Dalam situasi itu, ia bernegosiasi untuk kepentingan masyarakat, mulai dari penyediaan solar hingga beras.

Kepala Etnik yang kedua adalah Bapak Andarias Sbeda atau disebut kepala Etnik pincang. Dalam kesehariannya, ia suka mengenakan celana pendek berwarna terang dan kaos berlengan. Noken yang dibuat oleh istrinya selalu dibawa. Di dalamnya, ada rokok (gudang garam Surya) atau anggur kupu-kupu. Anggur kupu-kupu adalah merek tembakau dan kertas pembungkus dari Kabupaten Malang. Apabila mau merokok, penggunaanya tidak mengambil sejumput tembakau dan diletakan di kertas. Tinggal menggulung sendiri. Meski tidak begitu pandai bercakap-cakap seperti Bapak Martin Vet, tetapi ia sangat kritis. Ia diam dan mendengarkan, tetapi sekali bercakap atau bertanya orang tidak berkulit dibuatnya. Ia tidak peduli pada siapa yang diajak berbicara, seperti kasus perburuan rusa yang dilakukan oleh petugas keamanan perusahaan km 8 dan km 48. Begitu pula, ia juga mempertanyakan kesungguhan perusahaan km 48 tentang jasa jalan. Ia selalu menanyakan untuk apa dan apa untungnya bagi masyarakat. Ide

cerdas pun juga muncul darinya. Salah satu di antaranya, penempatan kembali tenaga medis yang jumlahnya tidak hanya satu dan berganti setiap waktu tertentu. Tenaga medis itu harus berani berkeliling ke setiap kampung di Naikere. Selain kelebihan itu, ia sangat kuat menghafal mantra dan doa untuk adat.

Kepala Etnik yang ketiga adalah Bapak Lukas Urio, kepala Etnik pendek. Tubuhnya pendek dan gemuk. Rumahnya di ujung kampung bagian bawah. Rumah panggungnya sangat tinggi. Berbeda dengan dua kepala Etnik, ia penganut monogami. Istrinya hanya satu. Anaknya juga menentang keras poligami di masyarakat. Orang luar selalu heran padanya. Pertama, ia selalu ada pada setiap acara yang membutuhkannya, meskipun dalam keadaan mendadak. Ketika ada pejabat dari Pemkab datang ke rumahnya, ia sudah ada. Kedua, selain monogami, ia juga dikenal satu-satunya kepala Etnik yang tidak mau minum *boboh*. *Boboh* bisa tahan tidak tergoda, tetapi tidak demikian dengan merokok dan sirih pinang. Dua hal itu dilakukan secara bergantian ketika *lemon-lemon*.

Ia mewarisi kesaktian dari Bapaknya, Jehuda Urio. Jehuda Urio dikenal sebagai orangtua yang sakti. Dari ayahnya, istrinya mampu mengobati orang sakit dan orang melahirkan. Sementara itu, ia juga sendiri juga memiliki beberapa keahlian, antara lain: mengusir setan (*barajowa*). Ia juga mempunyai kemampuan “menerawang” dan meramal nasib orang. Apa yang dipikirkan dan apa yang dilakukan orang jauh dari tempat tersebut bisa ia ketahui dengan menggunakan asap rokok yang ditiup di gelas. Gelas itu terlebih dahulu diisi air. Dengan doa, asap itu memberikan bentuk-bentuk tertentu. Bentuk-bentuk itu dibacanya. Karena kesaktian yang diwarisi oleh ayahnya, ia menjadi rujukan ketika ada pemilihan bupati. Ada tiga calon yang sudah menghadap padanya untuk berebut *noken* yang dimilikinya. *Noken* sebagai lambang kekuasaan. Namun demikian, tidak semudah itu orang mempengaruhinya. Sama seperti kedua kepala Etnik, pertanyaannya cuma satu apa yang bisa diberikan untuk orang-orang Mairasi.

Meskipun menjadi petugas humas di perusahaan km 48, ia tetap kritis. Ia digaji per tiga bulan. Apabila ada masalah dengan kampung-kampung yang dilalui oleh truk *logging*, ia diminta untuk membantu melakukan negosiasi dengan kepala Etnik dan kepala kampung. Ketika kapal tokang tidak boleh keluar dari Logpond oleh orang Ambumi karena dianggap belum membayar kayu, maka ia melakukan negosiasi dengan perusahaan itu. Ia dibantu oleh pamannya yang tinggal di Ambumi. Apabila ada beperkara, dia datangkan, maka orang yang beperkara akan mengatakan, “*Aduh, kenapa Paitua ini harus didatangkan,*” karena ia sangat paham sekali tentang hukum adat orang-orang Ambumi dan Mairasi, sehingga orang tidak mengambil keuntungan apa pun. Ia juga mendudukan perkara lebih jernih, siapa yang memiliki dan siapa yang hanya mencari keuntungan. Sapa yang memiliki berhak menuntut, termasuk kasus kenaikan jasa dari Rp 2.000 ke Rp. 10.000 per kubik. Hal itu harus diputuskan bersama-sama dengan orang-orang Miere yang memiliki hutan.

Pola pikirnya sangat progresif. Suatu ketika ada seorang ibu yang baru melahirkan anak yang ke-5, sementara ada 4 (empat) anak lain yang masih kecil dan tidak terawat. Salah satu anggota tim, Suster Rita, menyarankan untuk memakai KB implant. Tim menjelaskan pada Bapak Lukas Urio mengapa hal itu sebaiknya dilakukan. Setelah paham, Bapak Lukas Urio langsung menanyakan apakah sudah membawa KB implant itu dan kapan bisa dipasang, bahkan menjamin tidak ada masalah dengan suaminya. Ia akan bertanggung jawab untuk itu. Suster Rita menjanjikan setelah kegiatan penelitian ini akan dilakukan. Tiga ksatria dari Wosimo!

Jabatan kepala Etnik ini diwariskan kepada anak laki-laki sulung. Namun demikian, tidak serta merta anak laki-laki itu memperolehnya pada sesudah kematiannya. Ketika beberapa tahun menjelang kematiannya, kepala Etnik akan men-*transfer*-kan seluruh *jarere* yang dimilikinya. Anak dibawa ke hutan. Anak itu diajak berburu. Selama berburu, ia harus berpuasa. Waktunya

3-5 hari. Hal itu dilakukan beberapa kali. Tidak semua *jarere* diberikan anaknya, tetapi juga diberikan pada istrinya.

#### Menjaga Kesehatan Masyarakat dengan Pengobatan Tradisional.

Apabila memperhatikan kegiatan sehari-hari, seorang kepala Etnik tidak berbeda jauh dengan warga lainnya. Pagi hari ia berangkat ke gereja ikut doa pagi. Setelah itu, ia berjalan menelusuri jalan kecil hingga ke rumahnya. Lukas Urio lebih memilih tinggal di ujung jalan masuk (dari arah Logpond), sementara itu kepala kampung tinggal di bagian lain. Letak rumah kepala kampung dan kepala Etnik di Kampung Wombu bukan pola yang umum di Mairasi. Ketika tidak di Kampung Urere, Martin Vet dan Andarias Sbeda tinggal juga di Wombu. Mereka juga memiliki kebun di Wombu. Oleh karena itu, baik Lukas Urio maupun Martin Vet dan Andarias Sbeda, pergi ke kebun bersama isterinya dalam beberapa hari selama satu minggu. Ia juga pergi berburu bila ada acara adat di keluarga atau kampungnya.

Kecuali acara *token tifa*, pertemuan dengan warga dilakukan secara informal. Apabila tidak kepala Etnik yang datang menemui, maka warga datang berkunjung ke rumahnya. Sambil merokok dan makan sirih pinang, mereka membicarakan berbagai hal, termasuk informasi tentang orang-orang yang sedang sakit. Apabila ada yang sakit, kepala Etnik Lukas Urio sering berjalan sekitar pukul 7 malam. Ketika ditanya, hal itu dilakukan untuk memberikan obat tradisional pada si sakit dan mendoakan melalui media air putih atau memijat bila sakit biasa. Apabila ia keluar kampung, maka aktivitas itu dilakukan oleh kepala Etnik yang lain. Oleh karena itu, kepala Etnik selalu ada di kampung, kecuali bila ada urusan yang sangat penting, seperti dipanggil bupati atau mengurus masalah hak perkebunan dengan perusahaan.

Kesibukan menjaga kesehatan juga dilakukan oleh istrinya, dalam hal ini Yuliana Urío. Kesibukan Yuliana Urío bersama istri dari Bapak Martin Vet semakin nampak tatkala ada ibu yang mau melahirkan. Mereka menunggu, menyiapkan air panas dan memasak untuk anak-anak ibu yang mau melahirkan itu. Tidak kalah penting, ia membantu obat-obat tradisional untuk ibu melahirkan. Apabila tidak bisa atau terlalu lama, maka ia memanggil kepala Etnik untuk memberikan air putih dan doa agar kelahiran lancar.

#### Turut Mengintrodusir Pengobatan Modern.

Apa yang diinginkan kepala Etnik Mairasi sebenarnya sangat sederhana, yaitu masyarakatnya sejahtera dan tenang. Ketika menghadapi perusahaan kayu, selalu yang dikatakan oleh Bapak Martin Vet dan Bapak Lukas Urío, "*Kitiong bersudara, Kitiong punya anak, Dorang juga. Kitiong dan dorang so makan sama-sama di sini.*" Tidak ingin ada konflik terhadap pihak luar di satu pihak, di pihak lain mereka tidak ingin ditinggalkan dalam arus perubahan zaman. Namun demikian, karena pengalaman yang tidak menyenangkan pada tahun 2001, mereka cukup hati-hati menerima orng dari luar.

Berkaitan dengan program pelayanan kesehatan, kepala Etnik Mairasi sangat proaktif. Tidak tanggung-tanggung, mereka membantu tenaga kesehatan yang akan melakukan pelayanan kesehatan di kampung-kampung se-Naikere. Apabila dulu hal itu dilakukan oleh Jehuda Urío, maka sekarang dilakukan oleh kepala Etnik umum, Martin Vet. Ada beberapa cara yang dilakukan. Pertama, mengumpulkan orang sakit, ibu hamil dan anak balita di kampung-kampung yang terdekat, seperti Undurara, Inyora dan Urere ke Kampung Wosimo (Wombu) dan Oya berikut Jabore ke kampung Sararti. Setelah dikumpulkan, petugas datang ke

kampung-kampung tersebut. Hal itu bisa dilakukan bila petugas jauh-jauh hari menyampaikan pada kepala Etnik atau kampung.



Gambar 6.2.

Naik *Jhnsn* ke Kampung-kampung Naikere via Sungai Tahun 2013

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 6.3.

Perjalanan ke Kampung Sararti Tahun 2013 dengan jalan kaki

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Cara pertama memiliki kelemahan. Kelemahannya, tidak semua orang sakit, ibu hamil dan anak balita datang ke kampung tersebut mengingat jaraknya yang begitu jauh. Kampung Undurara harus ditempuh selama 2 hari, Kampung Urere 3 jam dari Undurara, Kampung Inyora 3 hari dari kampung Urere, dan paling jauh adalah Kampung Oyaa yang bisa ditempuh 4-5 hari lamanya. Lamanya pun bergantung dari orang yang melakukan perjalanan. Lamanya bertambah bila membawa barang yang berat atau usianya yang tua. Karena jauh, dalam kondisi apapun mereka memilih tetap tinggal di kampungnya.



Gambar 6.4.

Bapak Martin Vet, Kepala Etnik yang turut mengangkut barang Tahun 2013

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Cara kedua adalah mengantar tenaga kesehatan hingga kampung-kampung pelosok. Pelayanan ini biasanya dilakukan setahun sekali mengingat biayanya besar. Sewa helikopter sekarang sudah naik Rp 60 juta per jam. Untuk tahun ini, tidak ada

program tersebut. Tiga tahun belakang ini kegiatan tersebut pernah dilakukan. Karena tidak ada kendaraan dari Logpond ke Wosimo, mereka naik perahu motor *johnson* dari Wasior, menuju Ambumi dan seterusnya menelusuri sungai Wosimo hingga di persimpangan muara Sungai Wombu. Dari muara tersebut, mereka harus berjalan kurang lebih 2 km ke Kampung Wosimo. Di tempat tersebut, mereka melakukan pelayanan. Setelah melakukan pelayanan itu, mereka melanjutkan ke kampung-kampung Mairasi lainnya, seperti Undurara, Inyora dan Urere, serta Oyaa. Lebih dari itu, kepala Etnik pun bersedia mengangkut barang dan istrinya juga menjadi juru masak bagi tenaga kesehatan yang melakukan pelayanan di kampung-kampung terpencil. Setelah pelayanan di kampung-kampung terjauh usai, mereka kembali ke kampungnya dengan jalan kaki, sedangkan tenaga kesehatan Dinkes Kab. Teluk Wondama kembali ke Wasior dengan helikopter. Suatu pengabdian yang luar biasa!

## **6.2. Rumah Singgah: Usaha Mendekati Fasilitas Kesehatan yang Dilematis**

Selain dua cara tersebut, kepala Etnik mengembangkan strategi yang tepat mengatasi jarak dan biaya kesehatan. Apabila ada yang sakit, bersama dengan kepala kampung, mereka mengembangkan modal sosialnya, yaitu solidaritas sosialnya. Sebagaimana dikisahkan oleh Bapak Bey Baba, ia bersama rekannya pernah bertemu dengan orang yang berdiri berjajar dengan jarak 100 meter di Naikere. Ketika kendaraan Bey Baba lewat, warga menghentikan dan meminta bantuannya. Ternyata, warga sedang membawa perempuan yang sakit dari kebunnya yang kurang lebih 2 km jauhnya dari jalan utama. Rencananya, warga menggendong perempuan itu secara bergantian per 100 meter dan hendak dibawa ke kampung Sararti yang 14 km jauhnya.



Lebih dari itu, kepala Etnik juga berinisiatif membangun rumah singgah. Rumah singgah tidak murni dibangun oleh kepala Etnik. Ia bernegosiasi dengan perusahaan kayu agar membangun rumah di Wasior (Masabuai). Rumah itu digunakan sebagai tempat persinggahan bagi orang-orang Mairasi (Kampung Wosimo dan Sararti). Di sebelah, kepala Etnik Urere (Inyora) menggalang warganya membangun secara swadaya. Rumah itu seperti rumah biasa dengan terasnya. Ada dua kamar tidur, satu ruang tengah dan kamar tamu. Dapur terletak di belakang. Bentuknya sama persis rumah di kampungnya. Sementara itu, rumah singgah kampung Urere agak sedikit berbeda. Rumah terletak agak ke belakang. Bangunannya lebih sederhana dengan satu kamar. Bangunan rumah itu adalah panggung. Karena terletak di pinggir pantai, bila laut pasang, maka di bawah panggung tergenang air laut. Orang melewati melalui jembatan kayu di samping rumah.

Mereka yang ingin ke Wasior, salah satu alasannya pengobatan di RSUD, akan tinggal di rumah itu. Mereka akan membawa sendiri bahan makanan, seperti pisang dan kasbi. Sementara itu, untuk memperoleh uang tunai, mereka membuat dan menjual noken. Noken digantung di tiang teras depan rumahnya. Orang yang lewat dan berminat akan membeli. Harga tidak ditawarkan, yaitu Rp. 50.000 (kecil) dan Rp 100.000 (besar). Hal itu yang dilakukan oleh satu keluarga yang ibu ditengarai menderita TBC. Pengobatannya dilakukan rutin setiap hari untuk minum obat. Karena dana Otsus dan BPJS ((JKN), pasien praktis tidak dikenakan biaya di RSUD maupun di Puskesmas.



Gambar 6.5.  
Rumah Snggah di Masabuai untuk Wosimo dan Sararti (a)  
dan Inyora dan Urere (b)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Mekanisme di RSUD sangat memudahkan pasien. RSUD buka dan menerima pasien mulai pukul 08.00 WIT dan tutup pukul 15.00 WIT. Pasien cukup mendaftar dengan membawa bukti kartu Jamkesmas atau Askes sejenisnya di bagian depan. Ada petugas khususnya menangani pendaftaran tersebut. Petugas mencatat di bukunya dan kemudian membuat kartu berobat dan mengantarkan ke poli yang dituju. Pasien menunggu di depan poli untuk dipanggil dan diperiksa. Apabila memerlukan tes laboratorium, pasien diberi kertas kecil berisi nama dan apa yang hendak diperiksa. Pasien kemudian menuju ke laboratorium. Hasilnya cukup ditunggu dan ditulis di kertas tersebut. Dari semua bagian, dari pengamatan laboratorium yang paling rendah kualitas pelayanannya. Laboratorium buka pukul 10.00 WIT dan tutup pukul 12.00 WIT. Pasien yang datang harus menunggu lebih lama dan sambil menggerutu. Hal itu bisa dipahami karena pasien datang dari berbagai distrik. Ada yang menginap sehari sebelumnya, ada pula yang berangkat dengan angkutan pedesaan atau sepeda motor pada saat subuh dari rumah. Hal itu bisa dipahami karena RSUD menjadi rujukan dari

semua distrik, fasilitas dan petugas Puskesmas yang tidak lengkap menjadi penyebabnya.



Gambar 6.6.

Asrama Sekolah (a) dengan kondisi kamar yang memprihatikan (b) dan situasi keseharian (c)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain untuk tujuan memperoleh pelayanan kesehatan, rumah singgah juga dikembangkan untuk memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak Mairasi. Setelah tamat SD, orangtua terpaksa mengirim anak-anaknya ke Wasior karena tidak ada pendidikan SMP dan SMA sederajat di distrik itu. Yang paling terdekat adalah SMK Negeri di Tandia kira-kira 40 km lewat darat. Oleh karena itu, untuk anak sekolah di SMP atau SMA, kepala Etnik bekerja sama dengan dinas sosial membangun rumah singgah atau asrama di Wasior, tepatnya di kampung Meriperi, belakang pos Polisi Lalu Lintas. Apabila hendak ke SMP, mereka tinggal berjalan lurus menyeberangi jalan utama Wasior-Raisei. Rumah berbentuk seperti barak yang panjang, seperti sekolah. Kamar-kamar disekat dengan dinding kayu. Setiap kamar berukuran kurang lebih 3 x 3 m. Setiap kamar dihuni sekitar 5-8 anak. Kamar paling ujung dihuni oleh keluarga yang menjaga anak-anak dan membantu masak.

Namun demikian, niat dan strategi yang baik menimbulkan masalah. Karena dekat dengan keramaian, seperti pasar, sejumlah lelaki yang datang dari Kampung Wosimo menggunakannya untuk membeli *boboh*. *Boboh* adalah arak yang terbuat dari air nipah. Pohon nipah tumbuh subur hingga ratusan ha di pantai dan pinggir sungai. Masyarakat mengolahnya menjadi minuman yang memabukkan dan dijual di pasar.<sup>1</sup> Menurut Bapak Lukas Urio, jumlah warga yang menjadi peminum di Kampung Wosimo dari hari ke hari semakin bertambah besar. Salah satu di antaranya adalah Noak Urio, kepala kampung. Sementara itu, apabila membawa keluarga, Bapak Martin Vet lebih memilih tinggal di rumah kenalannya yang jauh dari rumah singgah

---

<sup>1</sup> Dinas Perindustrian dan Perdagangan berencana mengembangkan arak tersebut menjadi bio-diesel. Hal itu dikemukakan oleh Todi Marani dalam pertemuan tanggal 30 Juni 2014.

tersebut. Beberapa kenalan di antaranya Sister Rita dan Hugo Ramar (Kepala Satpol PP Kab. Teluk Wondama).

### **6.3. Analisis Kebudayaan tentang Penyakit, Perilaku dan Strategi untuk Hidup Sehat**

#### Hambatan dan Dukungan Budaya terhadap Hidup Sehat.

Apabila ingin menjelaskan perilaku kesehatan masyarakat Mairasi, maka harus terlebih dahulu memahami kondisi-kondisi obyektifnya. Masyarakat Mairasi (Toroar dan non-Toroar) merupakan masyarakat yang mengalami proses transisi dari peramu dan pengumpul makanan di hutan (*food gathering and hunting*) ke peladang (*early agriculture*). Tradisi berburu dan mengumpulkan makanan dilakukan sewaktu-waktu sambil mengembangkan pertanian ladang berpindah. Oleh karena itu, di samping mengembangkan teknik mengumpulkan makanan dan berburu, mereka terus membuka lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan makanan pokoknya.

Dalam mengumpulkan makanan di hutan, berburu dan berladang, mereka melatih fisiknya sedemikian rupa dari sejak dini. Anak-anak diajak ke ladang (kebun) dengan jalan kaki. Jaraknya tidak saja satu dua kilometer, tetapi bisa mencapai puluhan kilometer dari tempat tinggalnya di Kampung Wosimo. Tidak seperti orang-orang perusahaan yang mengendarai mobil hilux dan menggunakan senapan, mereka harus berjalan dan berlari untuk berburu binatang, seperti rusa. Kalau tidak berburu, mereka membuat jerat di dekat kebunnya. Oleh karena itu, bisa dipahami mengapa anak-anak lebih suka main *beteng-betengan*. Dalam permainan itu mereka secara tidak langsung belajar mempertahankan wilayahnya, sekaligus juga melatih kaki-kaki mungilnya berburu. Hal yang tidak disadari bahwa kebiasaan

tersebut telah menyehatkan masyarakat Mairasi. Mereka bergerak dan terus bergerak.

Pergerakan atau mobilitas yang telah disosialisasikan dari sejak dini ini memiliki sisi menguntungkan dan tidak menguntungkan. Pergerakan yang melampaui batas-batas kampung telah berakibat perjumpaan dengan Etnik-Etnik bangsa lain, seperti Etnik-Etnik dari Sulawesi dan Maluku ketika tiba dan tinggal di pantai. Meski orangtuanya mengingatkan untuk berhati-hati terhadap kehidupan orang pantai, demi pergaulan, mereka mencerap kebiasaan orang pantai. Salah satu di antaranya adalah makan sirih pinang dan merokok. Tidak ada kebiasaan dari para leluhurnya untuk sirih pinang. Ketika paska Trikora, apalagi setelah perusahaan kayu PT DMP mengeksploitasi hutan dengan merekrut tenaga kerja lokal, maka mereka berinteraksi dengan tenaga kerja lain dari luar Etniknya. Orang-orang tersebut terbiasa makan sirih pinang. Sirih pinang dengan kandungan antibiotiknya dan *calcium* dari (kapur) membantu daya tahan tubuh dan kesehatan gigi. Hal itu diakui oleh Bapak Martin Vet ketika tanya alasan tetap mengkonsumsi sirih pinang. Dari sisi ini, kebiasaan itu disadari sangat menguntungkan.

Dalam perjumpaan itu, mereka juga akhirnya terbiasa mengkonsumsi rokok. Tidak jarang, sebelum perut terisi pada waktu pagi hari, mereka telah makan sirih pinang dan rokok. Selain sarana pergaulan, sirih pinang dan rokok membantu mereka untuk menahan lapar. *“Kalau ada sirih pinang dan rokok, kitiong tahan tara makan hingga siang hari.”* Sirih pinang memang memiliki keuntungan bagi kesehatan, tetapi tidak demikian dengan merokok. Apabila mengamati kebiasaan merokok mereka, satu hari bisa menghabiskan satu bungkus atau lebih. Apabila tidak ada uang, maka mereka membuat sendiri (lihat subbab merokok pada bab IV). Artinya, tidak selalu

mobilitas sosial itu selalu menguntungkan, tetapi bila tidak berhati-hati, ada kebiasaan buruk bagi kesehatan.

Sisi lain yang menguntungkan adalah pengenalan terhadap pelayanan kesehatan modern. Dari kesehatan modern, mereka memiliki pengetahuan tentang penyakit. Pengetahuan ini kemudian digunakan untuk menjelaskan konsep sakit, penyakit dan obat tradisional yang dimilikinya. Hal itu menjadi rasionalisasi tindakan penggunaan obat tradisional tatkala pengobatan modern tidak bisa hadir secara kontinu di lingkungan mereka dengan alasan berbagai sebab. Dari sisi tenaga kesehatan modern, hal itu patut disayangkan karena obat tradisional masih perlu dikaji secara ilmiah kemanjurannya dalam mengatasi penyakit. Namun demikian, tidak ada pilihan lain. Pengetahuan obat tradisional telah membuat mereka eksis hingga sekarang. Apalagi gagal, hal itu *berkat* (takdir).

Menerima problem kesehatan sebagai surat takdir bagi orang modern sebagai sikap kesia-siaan. Sikap itu dikategorikan sebagai sikap fatalis yang menghambat kemajuan. Tidak demikian bagi orang-orang Mairasi. *Berkat* dinilai sebagai bagian dari kompromi terhadap kondisi obyektif yang tidak menguntungkan. Pindahan Puskesmas ke Naikere dan ketidakhadiran tenaga kesehatan yang seharusnya menetap di Puskesmas Pembantu diterima sebagai *berkat*. Karena tidak bisa dan menerima segala alasan yang diberikan atas kebijakan dan alasan ketidakhadiran itu, mereka merenung. Mereka menyadari bahwa ada kearifan-kearifan lokal yang telah dimiliki dari generasi ke generasi. Kearifan lokal itu telah menjadi *bahtera* dalam mengarungi zaman yang tidak menentu.

Selain memanfaatkan tanaman hutan sebagai obat tradisional, Bapak Martin Vet dalam acara *token tifa* menceritakan kebersamaan bagian dari sejarah orang-orang Mairasi. Berbagai hasil hutan buruan tanpa disadari sebagai bagian

dari pembagian *protein* di antara mereka. Tidak harus melakukan peperangan dan memberikan sesajian pada leluhur seperti orang-orang Tsembaga di Papua Nugini sebagaimana dicatat oleh Roy A. Rappaport (1984), mereka melakukannya bila memperoleh hewan buruan. Dorongan untuk mencari hewan buruan menjadi bagian kesadarannya tatkala ada keperluan hajat. Pada saat itu, tidak saja sebagai persembahan pada leluhur, tetapi hewan buruan menjadi ucapan syukur atau berkat yang dibagi bersama anggota masyarakat lainnya.

Kata “berkat” ini menjadi catatan yang penting. Kata ini diintrodusir dari agama Kristen. Maksud dari kata itu sangat sederhana, yaitu menunjukkan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian, dengan mudah menyebut berkat pada setiap kejadian, khususnya kematian, hal itu bisa berakibat pada pengabaian terhadap akibatnya. Tidak ada dorongan untuk menggali lebih dalam dan berusaha menghindari kematian dengan meningkatkan hidup sehat.

Seiring dengan penyerapan kata berkat dalam budaya Mairasi, guru jemaat menghilangkan tradisi membersihkan dan/atau memperbaiki makam menjelang hari Natal. Kebiasaan ini sebenarnya sangat baik karena kematian tidak lagi dipandang sebagai kejadian individu pada yang mati, tetapi masyarakat turut serta memaknakan kematian itu. Perlu diketahui, manusia sebenarnya secara alamiah menghindari kematian. Menurut pendapat Heyslip (2004: 37), manusia kemudian berjuang dengan manusia lain dalam menciptakan imperatif budaya dan institusi yang menolak fakta tentang kematian. Hal itu dilakukan untuk mencegah, mendisposisi dan menjelaskan tentang kematian. Mereka menjadi menghargai tentang hidup, sehingga menghasilkan lembaga kesehatan, sistem keyakinan dan hukum adat yang menghukum setiap aktivitas penyebab kematian.



Kearifan yang lain adalah mencuci tangan. Sebagaimana telah digambarkan pada subbab terdahulu, kebiasaan itu tidak saja sebelum makan, tetapi juga mau memasuki rumah. Tradisi ini terkait dengan pemahaman agama. Pengakuan sebagai keturunan langsung Adam dan Hawa ini memberikan konsekuensi untuk mengikuti tradisi yang sesuai dengan alkitab. Tradisi membasuh atau mencuci tangan terdapat dalam alkitab. Kesesuaian ini membuat mereka terus mempertahankan. Mereka sadar juga bahwa tradisi ini berguna bagi kesehatan mereka.

Ada pula kebiasaan yang disadari tidak menguntungkan. Karena takut terkena mata, merekamandi dengan tidak memakai sabun. Karena meyakini bahwa daging yang diasap (*diasar*) dan bakar batu (*barepen*) sudah matang, mereka memakannya tanpa memasak terlebih dahulu. Karena takut nanti buang air besar pada waktu persalinan, mereka memilih untuk tidak makan menjelang persalinan.

Ada hal yang tidak disadari, tetapi merugikan kesehatan. Ketidaksadaran ini didasari oleh keyakinan mereka. Karena meyakini bahwa air itu hidup dan bersih, mereka langsung mengkonsumsinya. Kalau membuat kopi dan teh, mereka sadar harus membutuhkan air panas. Oleh karena itu, mereka memasaknya, meski tidak matang. Sudah menjadi kebiasaan dari sejak dulu, mereka membuang air besar (BAB) di hutan atau kebun beberapa puluh dari rumahnya. Celakanya, tidak jarang kebun dan hutan itu berada di pinggir sungai.

Tabel 6.1. Analisis Kebudayaan tentang Perilaku Kesehatan Tahun 2014

Kategori	Tidak Disadari	Disadari
Menguntungkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain Benteng-bentengan</li> <li>• Berkebun dan Berburu</li> <li>• Berbagi hasil buruan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengonsumsi Srih Pinang</li> <li>• Penggunaan tanaman hutan sebagai obat tradisional</li> <li>• Berburu binatang saat mempunyai hajat</li> <li>• Mencuci tangan sebelum makan</li> </ul>
Tidak Menguntungkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BAB di hutan dekat rumah dan/ atau pinggir sungai</li> <li>• Jarang mencuci pakaian</li> <li>• Mandi pada waktu siang hari dan malam hari</li> <li>• Minum air mentah</li> <li>• Memaksa mengejan sebelum waktunya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep kematian sebagai berkat;</li> <li>• Penghilangan adat memperbaiki makam pada saat menjelang natal.</li> <li>• Konsep jumlah anak dengan jenis kelamin yang seimbang.</li> <li>• Merokok</li> <li>• Mandi tidak pakai sabun</li> <li>• Air direbus setengah matang (<i>putar kopi/ teh</i>)</li> <li>• Pengasapan daging (diasar)</li> <li>• <i>Barepen</i></li> <li>• Tidak mengonsumsi makanan pada waktu menjelang persalinan</li> </ul>

Sumber: Data Primer

Terkait dengan kebiasaan mencuci pakaian, sebenarnya ada dua pola. Orang-orang Mairasi Toroar yang telah tinggal lebih dahulu hampir setiap hari mencuci pakaian. Sementara itu, karena dahulu tinggal di daerah yang lebih tinggi, di tempat yang dingin dan jarang berkeringat, orang-orang Mairasi non-Toroar jarang mencuci pakaian. Kebiasaan ini dibawa terus hingga di Kampung Wosimo yang panas bila siang hingga sore hari. Untuk mengatasi udara panas, mereka mandi di sungai pada waktu tengah dan malam hari. Kebiasaan mandi malam hari dilakukan agar bisa tidur malam. Kebiasaan ini sudah barang tentu berpengaruh pada kesehatan kulit dan penyakit tulang (*rematik*).

Karena sudah menjadi kebiasaan dan pengetahuan yang terbatas pada ibu-ibu tua yang membantu persalinan, mereka memaksa ibu hamil untuk mengejan sebelum waktunya. Hal itu yang disesali oleh Bapak Guru Jemaat pada kasus istri keponakannya. Akibatnya, istri keponakan itu kelelahan dan akhirnya tidak kuat mengejan pada waktunya. Bayinya meninggal, tetapi berhasil dikeluarkan. Beberapa saat kemudian ibunya juga turut meninggal. Hal itu dipahami sebagai berkat yang tidak bisa ditolak oleh ibu tersebut.

#### Kerangka Tindakan Mencari Kesembuhan.

Pengalaman sakit bukan merupakan suatu hal yang menggembirakan, tetapi justru sebaliknya tidak menyenangkan baik bagi individu, keluarga atau komunitas lebih besar. Sakit itu menjadi sangat dirasakan apabila penyakit bisa berakibat pada seseorang, seperti yang dialami oleh Keluarga YU. Oleh karena itu, setiap kepala keluarga atau yang mewakili penderita berupaya mencari kesembuhan.

Dalam mencari kesembuhan, ada beberapa hal yang perlu dicatat. Ketidakhadiran tenaga kesehatan telah beberapa kali diUtarakan di buku. Ketidakhadiran ini berpengaruh pada pola

mencari kesembuhan. Pertama, masyarakat Mairasi di Kampung Wombu/Wosimo tidak memiliki strategi untuk mencegah (*preventif*) agar tubuh tidak sakit. Mereka tidak mengembangkan ramu-ramuan untuk pencegahan terhadap penyakit seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan *jamu*.

Dalam kondisi sehat, masyarakat Mairasi hanya mengembangkan ramuan terkait dengan kesehatan reproduksi. Untuk perempuan, menurut pengakuan Yuliana Urio, mereka hanya memiliki ramuan untuk mencegah kehamilan. Ramuannya hanya terbatas diketahui oleh *mama Etnik*. Untuk laki-laki, mereka memiliki ramuan dari kulit kayu yang berfungsi sebagai pembangkit gairah dan ketahanan dalam hubungan seks. Di luar hal-hal itu, mereka tidak mengembangkan. Kesehatan hanya diperoleh dengan perilaku yang tidak mengganggu alam (*barajowa*) dan orang lain.

Ketika sakit, masyarakat Mairasi sebenarnya telah mengenal dan berhadap pada kehadiran tenaga kesehatan modern. Pengenalan itu telah dilakukan sejak lama. Kehadiran Puskesmas dan Pustu pada dua dekade yang lalu telah mengubah pandangan dan cara mencari kesembuhan. Pengetahuan dan kebiasaan melakukan pengobatan tradisional kemudian lambat laun menjadi memudar. Namun demikian, pengobatan tradisional mengalami revitalisasi kembali ketika tenaga kesehatan tidak hadir.

Tabel 6.2. Matriks Tindakan Mencari Kesembuhan Masyarakat Mairasi di Kampung Wombu Tahun 2014

	Kehadiran Tenaga Kesehatan (Modern)	
	Tidak Hadir	Hadir
Sehat	1. Tidak ada upaya preventif	1. Diam 2. <i>Tandon</i> obat (kepala Kampung dan penderita sakit menahun)
Sakit	1. Tahu, ingat dan meng-upayakan pengobatan tradisional 2. Tahu, tidak ingat dan mendiamkan diri atau menghubungi kepala Etnik 3. Tidak tahu obat tradisional, mencari obat ke Wasior. 4. Tidak tahu, berobat ke kepala Etnik/ mama Etnik 5. Tidak tahu, mendiamkan diri.	1. Memeriksa dan meminta obat 2. <i>Tandon</i> obat apabila gejala muncul ketika tidak ada tenaga kesehatan

Sumber: Data Primer

Proses revitalisasi pengobatan tradisional tidak sama pada setiap warga masyarakat Mairasi. Ketika tahu dan ingat, dan kemudian ditambah dengan keyakinan atas keberhasilan yang pernah dilakukan orang lain, mereka kembali menggunakannya. Namun demikian, dalam kondisi sakit, pengetahuan itu tidak serta merta diingat kembali. Seperti yang dialami Bapak TU, mereka kemudian bersikap diam menunggu penyakit hilang dengan sendirinya atau menghubungi kepala Etnik. Kepala Etnik akan mendatangi setiap sore ke rumah penderita. Ia memberi

daun, akar atau batang tanaman obat. Anggota keluarga lain akan merebusnya. Langkah lain, apabila ada kesempatan ke Wasior, mereka membeli obat yang dapat menghilangkan gejala penyakitnya. Obat-obat itu dibeli tanpa resep dokter. Langkah-langkah itu bergantung pula dengan kondisi ekonomi keluarga tersebut. Langkah terakhir, membeli obat ke Wasior misalnya, dilakukan oleh keluarga yang memiliki dana lebih atau “mobilitas” tinggi (lihat tabel 6.2).

Apabila langkah-langkah ini telah dilakukan, hasilnya ternyata negatif, maka penderita dan keluarganya menyimpulkan bahwa penyakit disebabkan oleh ada tindakan penderita yang salah di masa lalu atau di-“guna-guna” oleh orang lain. Tindakan penderita yang salah diselesaikan dengan upacara adat oleh kepala Etnik. Kesalahan penderita bisa dilakukan pada orang atau alam. Hal yang serupa bila diguna-gunai oleh orang lain. Cara-cara yang demikian adalah upaya mendamaikan manusia pada kejadian yang tidak dapat dijelaskan.



## BAB 7

### PENUTUP

Kebudayaan tidak saja terdiri dari pola untuk berperilaku (*pattern for*), tetapi juga pola perilaku (*pattern of*). Sebagai pola untuk berperilaku, kebudayaan berisi nilai dan norma sosial yang mengikat seluruh anggota menjadi satu komunitas. Nilai dan norma sosial itu diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui proses pembudayaan (*enculturation*), yaitu sosialisasi dari usia sejak dini hingga akhir hayatnya. Sementara itu, kebudayaan sebagai pola perilaku berisi tentang kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian warga masyarakat tersebut. Kebiasaan itu bersifat fluktuatif bergantung pada konteksnya.

Di dalam penelitian ini, pola untuk berperilaku dapat diketahui dari informasi kepala Etnik dan *maitua*-nya, dan sejumlah informan terkait tentang hal-hal budaya kesehatan. Sebagai contoh, pengetahuan tentang pola perkawinan dan kekerabatan yang ideal dalam Masyarakat Mairasi, seperti kriteria perkawinan taboo, *baku tukar* dan mas kawin. Berbeda dengan pola untuk berperilaku, pola perilaku diketahui dengan melakukan pengamatan keseharian apa yang dilakukan oleh masyarakat Mairasi di Kampung Wombu. Pengamatan ini kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam tentang apa yang menjadi alasan hal itu boleh dan tidak boleh dilakukan dan apa yang menjadi konsekuensi adatnya. Salah satu contoh, penghargaan terhadap diri orang secara sosial ditandai dengan larangan menyebut atau memanggil nama aslinya tatkala sudah



dewasa. Kemampuan berbahasa menjadi kata kunci dari kemampuan menggali informasi tentang budaya tersebut. Perjumpaan selama 2 (dua) bulan tentu bukanlah hal yang cukup. Namun demikian, hal itu sangat terbantu dengan kehadiran bapak kepala Etnik dan hampir seluruh warga yang tidak buta bahasa Indonesia.

Kebiasaan ini juga menjadi langkah untuk menggali pengetahuan tentang nilai dan norma sosial masyarakat, terutama terkait dengan kesehatan. Kebiasaan tidak merebus air dengan matang, kecuali untuk minum kopi dan teh dibangun dari pengetahuan bahwa air sungai adalah bersih dan hidup. Secara kasat mata, mereka membangun pengetahuan atas dasar tanda-tanda kejernihan dan tidak berbau. Hal yang serupa dari perlakuan terhadap daging. Mereka beranggapan bahwa daging yang di-*barepen* (bakar batu) dan di-*asar* telah matang dan layak dikonsumsi. Hal itu dipahami dengan tanda-tanda warna daging yang telah berubah. Sebagai konsekuensi logis dari kebiasaan yang membentuk pengetahuan ini menghasilkan “ancaman” terhadap status kesehatannya.

Dalam kondisi daya tahan tubuh yang prima, kebiasaan ini tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada status kesehatannya. Artinya, selama tidak mengalami dehidrasi, kondisi diare dapat diatasi dan tidak berakibat pada kematian. Pola konsumsi yang tidak cukup berakibat pada daya tahan tubuhnya, sehingga mereka, khususnya anak-anak, sangat rentan terhadap penyakit. Hal itu diketahui dari pengumpulan data survai diet total yang berlangsung beberapa hari pada saat penelitian dan hasil wawancara pada sejumlah anak sekolah dan guru di SD Inpres Kukuyeda (Wosimo).

Dengan jumlah anak yang tidak direncanakan, keluarga memiliki tanggungan yang cukup besar. Alih-alih ingin memperoleh jenis kelamin ideal secara budaya, yaitu sepasang anak laki-

laki dan anak perempuan, mereka tidak membatasi jumlah anak. Hal itu terkait dengan budaya kawin *baku tukar*. Sebenarnya tidak semua istri setuju dengan jumlah anak yang tidak dibatasi. Mereka secara diam-diam menggunakan ramuan tradisional untuk membatasinya. Berhasil atau tidak, ramuan itu perlu diuji secara ilmiah di laboratorium.

Jumlah anak juga terkait dengan pengetahuan budayawi bahwa mereka memiliki tanah yang luas. Masyarakat Mairasi selalu bangga menunjukkan luas tanah adat yang luas. Tidak saja luas, mereka juga bangga atas kekayaan alam yang dimiliki. Di pihak lain, mereka juga mengikuti nats-nats kitab suci Injil yang menyatakan agar berkembang biak serta penuhi seluruh muka bumi. Di sisi lain, orang tidak perlu kuatir tentang masa depannya. Kondisi obyektif budayawi dan nilai-nilai agama yang bergayut ini berakibat pada tidak ada pembatasan jumlah anak (bandingkan dengan telaah pada masyarakat Bali oleh IB Astawa, 1987). Sebagai konsekuensinya, jumlah anak yang berlebih dalam satu keluarga berakibat pada dua hal. Pertama, asupan gizi menjadi sangat terbatas. Kedua, perhatian terhadap anak terkait dengan masalah-masalah kesehatan dan sosialisasi budaya juga terbatas. Hasilnya ditemukan perkawinan usia dini, bukan karena secara adat, tetapi akibat perilaku seks pra nikah.

Dalam keluarga yang belia, ibu-ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan. Selain dirinya, anak-anak balita juga dirawat oleh nenek atau anggota kerabat lainnya. Nenek atau anggota kerabat lain juga memiliki pendidikan yang rendah dan pengetahuan kesehatan yang terbatas. Kondisi ini semakin memprihatinkan tatkala lembaga pendidikan formal pada kenyataannya diselenggarakan dengan secara minimalis. Lengkaplah penderitaan keluarga Etnik Mairasi. Menjadi lebih menyedihkan lagi, bila tidak yang membantu merawat, anak-

anak itu diajak ke ladang selama berminggu. Mereka tidak bersekolah dan tinggal di gubuk yang memprihatinkan.

Pengetahuan kesehatan yang tidak memadai juga menjadi kata kunci dari berbagai penyebaran penyakit di masyarakat Mairasi. Hal itu menjadi penting tatkala sejumlah warga melakukan migrasi dalam pemenuhan kebutuhan, mulai menjual gaharu sampai keperluan adat. Dengan pengetahuan yang terbatas, ditambah pengaruh dari luar yang kuat, maka mereka melakukan aktivitas yang berisiko secara kesehatan, termasuk di antaranya perilaku seks. Akibatnya, diketahui telah terjadi penularan penyakit seksual, meski perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut.

Namun demikian, masyarakat Mairasi tidak berserah pada kondisi kesehatan yang kurang menguntungkan. Mereka menggali kembali dan menggunakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang berupa produk tanaman hutan ini dihasilkan melalui proses yang panjang dari generasi ke generasi. Relasi yang kuat dengan tenaga kesehatan modern pada masa lalu mengakibatkan hambatan dalam pembudayaan pengetahuan pengobatan tradisional. Mereka telah merasakan dan memiliki ikatan terhadap pengobatan modern. Ketika sakit di tengah-tengah ketidakhadiran tenaga kesehatan, mereka mengalami kegagalan dalam mempraktekan pengetahuan kesehatan lokal dan pengobatan tradisional.

Singkat kata, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam ziarah kebudayaan kesehatan Mairasi. **Pertama**, ada bagian budaya lokal yang menguntungkan dan tidak menguntungkan baik disadari atau tidak terhadap status kesehatan. **Kedua**, pengobatan tradisional yang bersumber dari hutan merupakan strategi kebudayaan Mairasi. **Ketiga**, mereka sangat responsif dan memiliki kesediaan untuk meyakini pengobatan modern. Ada dorongan elit lokal (kepala Etnik) mendahulukan

pengobatan modern, dan meletakkan pengobatan tradisional sebagai alternatif terakhir. **Keempat**, ketidakhadiran sarana dan tenaga kesehatan modern memperkuat dorongan untuk mengembalikan pengobatan tradisional ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pernyataan yang menggembirakan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama, dalam hal ini diwakili oleh Bapak Yoteni. Dinas kesehatan telah mempersiapkan dua tenaga kesehatan lokal dari Kampung Sararti yang telah dididik dan kelak akan ditugaskan di wilayah Naikere. Apabila hal itu terlaksana, maka persoalan kesehatan pada masyarakat Naikere dapat teratasi. Sementara menunggu hal itu terwujud, **strategi pertama** adalah melakukan tanaman obat keluarga (*toga*), sekaligus diikuti oleh kodifikasi dan verifikasi terhadap khasiat tanaman. Strategi ini tidak perlu dinafikkan karena juga dilakukan di Jawa pada tahun 1970-an. Hal itu dilakukan ketika sarana dan tenaga kesehatan belum memungkinkan.

Penanaman obat tradisional ini juga mendekatkan ketersediaan obat dari hutan ke keluarga. Namun demikian, harus diikuti sosialisasi pengetahuan pengolahan tanaman tersebut. Pengetahuan tersebut hanya dimiliki oleh kepala Etnik. Dalam kesempatan itu, Bapak Martin Vet, Andreas Sbeda dan Lukas Urio telah menyatakan keinginan untuk berbagi. Oleh karena itu, instrumen pendidikan menjadi jendela untuk berbagi pada generasi lebih mudah. Sngkat kata, perlu ada pelibatan para kepala Etnik dalam proses pendidikan di SDN Inpres Kukuyeda, sehingga apa yang diajarkan bisa lebih aplikatif bagi anak-anak di kemudian hari, apalagi sebagian besar tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

**Strategi kedua** adalah penggunaan tradisi *token tifa* dalam melakukan introduksi pengobatan modern dan ide-ide pembangunan lain yang terkait dengan kesehatan. Ketika

pemindahan ke kampung baru Naikere, fasilitas kecamatan dan Puskesmas/Pustu telah dikelola oleh masyarakat Kampung Wombu. Karena telah ditempati, mereka tidak bersedia menerima kembali apabila dipindahkan ke Kampung Wombu (Wosimo) seperti sedia kala. Hal itu perlu negosiasi ulang dengan masyarakat Mairasi. Tidak seperti masyarakat pantai yang akan meminta ganti rugi hak ulayat, masyarakat Mairasi bersedia untuk membicarakan dan mencari jalan pemecahan bersama dengan saling menguntungkan. Melalui *token tifa*, kepala Etnik tidak jarang menyanyikan lagu-lagu yang dia ciptakan sendiri terkait dengan kepentingan adat yang dijalankan. Dalam proses ini, kepala Etnik bisa diminta untuk memasukkan unsur-unsur penanganan kesehatan modern di dalamnya, termasuk mengintrodusir ketersediaan sarana dan tenaga kesehatan, sehingga berterima di dalam masyarakat (bandingkan dengan saran James Danandjaja, 1987).

**Strategi ketiga**, seiring dengan ide dari Bapak Yoteni, yaitu memaksimalkan fungsi guru jemaat dalam promosi dan pelayanan kesehatan. Meskipun pernah dilakukan dan tidak berlangsung lama, ide itu perlu dibangkitkan kembali. Salah satu alasannya, guru jemaat merupakan salah satu dan beberapa kampung satu-satunya orang terpelajar yang tidak buta huruf. Ada yang mendasar dari strategi ini, yaitu: pengetahuan guru jemaat tentang adat masyarakat lokal. Akar pengetahuan mereka berawal dari nilai-nilai adat dan agama (Kristen). Oleh karena itu, penggunaan guru jemaat dalam promosi kesehatan menjadi sangat tepat. Guru Jemaat harus melakukan telaah teologis terhadap ajaran yang disampaikan pada kebaktian hari minggu atau kegiatan keagamaan lain. Dari data di kampung Wosimo, guru jemaat lebih memberikan penafsiran secara tekstual pada bacaan kita suci daripada membawa ke dalam realitas yang lebih kontekstual.

Oleh karena itu, menjadi semakin jelas bahwa konsep ***satu tungku tiga batu*** sebenarnya sudah sangat tepat. Ada *tiga batu* yang berperan dalam pembangunan, yaitu: birokrasi, adat dan gereja. Menjadi persoalan sesungguhnya adalah implementasi dari konsep ini. Penelitian ini telah menunjukkan pada pembaca tentang apa yang direncanakan, khususnya di bidang kesehatan tidak berjalan dengan mulus karena tidak melibatkan kedua komponen lain di luar birokrasi.

Di luar tiga batu itu, sebagai ***strategi keempat***, ada pihak lain yang harus memiliki kewajiban untuk mengatasi persoalan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini kesehatan. Pihak itu adalah peran swasta. Perlu diketahui, kekayaan alam tanah Papua berlimpah. Sebagai konsekuensinya, ada kehadiran pihak-pihak swasta untuk mengelola kekayaan alam tersebut. Masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan dari pengelolaan tersebut sebagaimana diatur oleh perundang-undangan. Namun demikian, perhatian terhadap masyarakat lokal jauh lebih berguna melalui aktivitas *corporation social responsibility (CSR)* yang intensif. Hal itu harus dilakukan tidak saja pada saat eksploitasi, tetapi pada saat eksplorasi, bahkan pada tahap awal pendekatan pada masyarakat. Kesungguhan memperhatikan masyarakat lokal, dimulai dari pelibatan hingga membantu pelayanan publik menjadi titik awal dari relasi yang baik antara masyarakat lokal, pemerintah dan pihak swasta. Dalam kasus masyarakat Mairasi di Distrik Naikere, perusahaan kayu km 48 dan perusahaan pertambangan km 8 dapat dilibatkan secara lebih intensif untuk membangun kesehatan dan pendidikan bersama dengan pemerintah. Hal itu sebenarnya dicontohkan dengan baik oleh perusahaan PT DMP, meski harus berakhir dengan situasi yang tidak menyenangkan. Akhir yang tidak baik itu semata-mata sesuatu yang di luar dugaan.



# INDEKS

---

## **A**

acara adat · 101, 107, 161, 194,  
230, 269  
air minum · 7, 191, 196, 251  
angka kesakitan · 6  
ASI eksklusif · 200

---

## **B**

budaya modern · 165

---

## **D**

denda · 93, 95, 102, 115, 116,  
117, 119, 134, 145, 159, 160,  
181, 182, 230  
diare · 7, 179, 255, 256, 257,  
258, 290

---

## **F**

fasilitas kesehatan · 3, 4, 8, 128,  
186

---

## **I**

imunisasi · 6, 203, 204  
indeks pembangunan manusia ·  
2

---

## **J**

jamban · 169, 176, 178

---

## **K**

kebersihan · 200, 205, 206,  
210, 214, 250, 257  
kelahiran · 36, 66, 98, 112, 121,  
154, 194, 200, 201, 228, 270  
kematian · 6, 102, 106, 112,  
119, 155, 158, 159, 163, 164,  
166, 187, 194, 225, 231, 246,  
255, 258, 281, 283, 290  
kuburan · 106, 123, 144, 157,  
158, 199  
Kusta · 258



---

**L**

leluhur · 114, 136, 137, 231,  
281

---

**M**

makanan · 63, 64, 70, 80, 85,  
87, 88, 98, 104, 107, 110,  
122, 159, 170, 183, 184, 186,  
191, 195, 197, 199, 200, 202,  
210, 215, 217, 218, 230, 244,  
252, 255, 274, 278, 283

makanan tambahan · 200

malaria · 7, 8, 121, 140, 155,  
174, 201, 213, 225, 226, 230,  
246, 247, 248

mas kawin · 96, 98, 99, 100,  
102, 109, 115, 260, 289

---

**P**

pemukiman · 54, 169, 172, 176,  
177, 178, 205, 208, 237

pendidikan · 2, 22, 113, 124,  
128, 133, 134, 147, 181, 230,  
245, 251, 277, 291, 293, 295

pengakuan kesalahan · 230

pengetahuan · 8, 121, 123, 124,  
136, 139, 180, 181, 200, 205,  
229, 251, 280, 284, 286, 289,  
290, 291, 292, 293, 294

perilaku bersih dan sehat · 9,  
204

Posyandu · 3, 4, 201, 203, 213,  
230

---

**R**

ratapan · 165, 166, 167

ritual · 154, 163, 184, 197

rumah sehat · 176

---

**S**

sesajian · 281

sirkulasi udara · 170, 174

status gizi · 201

Susenas · 6, 161

---

**T**

tenaga kesehatan · 4, 5, 6, 9,  
186, 203, 239, 240, 242, 243,  
245, 258, 270, 272, 280, 284,  
285, 286, 292, 293, 294

tifa · 101, 160, 161, 162, 269,  
280, 293

tradisional · 2, 113, 169, 226,  
248, 249, 250, 269, 270, 280,  
283, 285, 286, 291, 292, 293

transportasi · 8, 18, 20, 21, 22,  
28, 33, 42, 71, 120, 169, 205,  
232, 233, 235, 244

tumbuh kembang · 199, 201

upacara kawin · 154

---

**U**

upacara · 64, 97, 98, 104, 106,  
140, 146, 154, 155, 158, 160,  
161, 163, 184, 193, 196, 197,  
287

---

**V**

vektor · 174  
ventilasi · 174

## GLOSARIUM

- Anbers* : Anak seberang. Sebutan orang perantau non-Papua
- Baku Tukar : *Ambro Weich*. Perkawinan ideal dalam Masyarakat Mairasi. Sistem simetris, yaitu terjadi pertukaran pengantin antara antar keluarga, sehingga tidak ada mas kawin yang diberikan. Perkawinan tidak simetris disebut *Asia amor tanggau*.
- Distrik : setara dengan Kecamatan
- Inggorosai* : Nenek moyang orang Mairasi. Saudari dari Kuri dan Pasei.
- Kepala Suku Kampung : Pemimpin adat suku untuk wilayah Kampung.
- Kepala Suku Umum (Besar) Mairasi : Pemimpin adat suku Mairasi yang memiliki berbagai kewenangan, termasuk di dalamnya pengadilan adat. Wilayahnya dari Distrik Naikere hingga Distrik Arguni Atas.
- Kuri-Pasei* : Dua bersaudara yang merupakan nenek moyang dari Mairasi dan suku-suku sekitarnya.
- Logging* : Penebangan kayu hutan (resmi).
- Mairasi* : Suku yang berasal dari Distrik Arguni Atas Kabupaten Kaimana, ada pula marga lain yang berasal dari Distrik Watusore, Kabupaten Nabire. Mereka bermigrasi ke Distrik Naikere, Kabupaten
- Maitua* : *Weinan* (bahasa Mairasi). Ibu atau istri.

- Miere (Mere)* : Suku asli dari Kabupaten Nabire yang bergerak ke Mairasi, terjadi peperangan dan akhirnya berada di bawah pengaturan kepala suku besar Mairasi.
- Noken* : Tas kecil yang terbuat dari daun jenis tertentu dan diberi tali dari kulit kayu
- Onyem* : Berburu (bahasa Mairasi) untuk di sungai (*arachan*) dan di hutan (*huarkuan onyan*)
- Paitua* : *Nan* (bahasa Mairasi). Sebutan untuk ayah atau suami. *Paitua Besar* sebutan untuk Tuhan (Allah Bapa).
- Somu* : Kita, sebutan untuk sesama orang Mairasi.
- Toroar* : Suku asli yang menghuni Distrik Naikere dan bergabung menjadi satu dengan suku Mairasi
- Uang ketok pintu : Uang yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah untuk mengganti pengelolaan atas tanah ulayat.

## DAFTAR PUSTAKA

Astawa, I.B,

1987 Sistem Banjar: Organisasi Masyarakat Bali Tradisional sebagai suatu sarana Pembinaan Keluarga Berencana dan Gizi. Dalam Nat J. Colleta dan Umar Kayam. **Kebudayaan dan Pembangunan. Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan.** Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bappeda dan BPS Kabupaten Teluk Wondoma,

2013a **Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2012.** Teluk Wondama: BPS Kab. Teluk Wondama.

2013b **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2012.** Teluk Wondama: BPS Kab. Teluk Wondama.

2013c **Teluk Wondama dalam Angka 2013.** Teluk Wondama: BPS Kab. Teluk Wondama.

Cashmore, Elis.

2005 **Making sense of Sports.** London and New York: Routledge.

Danandjaja, James.

1987 Manfaat Media Tradisional untuk Pembangunan. Dalam Nat J. Colleta dan Umar Kayam. **Kebudayaan dan Pembangunan. Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan.** Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Geel, Alfred.

1999 Inter-tribal Commodity barter and reproductive exchange in Old Melanesia. Dalam Caroline Humphrey and Stephen Hugh-Jones. **Barter, Exchange and Value. An Anthropological Approach.** Cambridge: Cambridge University Press.

Jarvie, Grant.

2006 **Sport, Culture and Society. An Introduction.** Abingdon, Oxon: Routledge.

Hayslip, Jr., Keith.

2003 Death Denial: Hiding and Camouflaging Death. Dalam Clifton D. Bryant. **Handbook of Death and Dying.** Volume 1. Thousand Oaks: Sage Publications.

Kalangie, Nico S

1994 **Kebudayaan dan Kesehatan. Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya.** Jakarta: Kesaint Blanc.

Mansoben, Johszua Robert.

1995 **Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya.** Jakarta: LIPI.

Meidema, J

1997 **Texts from Oral Tradition in the Eastern Bird's Head Peninsula of Irian Jaya. Inventory, Transcripts and Reproductions of (Origin) Stories in Dutch and Indonesian c. 1955-1995.** Leiden: DSACULR/ISR. Diakses dari [http://www.papuaerfgoed.org/files/Mied\\_1997-ISR\\_19.pdf](http://www.papuaerfgoed.org/files/Mied_1997-ISR_19.pdf). pada tanggal 12 Maret 2014.

Moeliono, AM.

1963 Ragam Bahasa di Irian Barat. Dalam Koentjaraningrat dan Harsa W. Bachtiar, **Penduduk Irian Barat**. Jakarta Penerbitan Universitas.

Piet, David L, dan Lukas Hendrata.

1987 Karet KB dan Jamu: Suatu Pendekatan Terpadu terhadap Pemasaran Kondom. Dalam Nat J. Colleta dan Umar Kayam. **Kebudayaan dan Pembangunan. Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rappaport, Roy A.

1984 **Pigs for the Ancestors. Ritual in the Ecology of a New Guinea People**. New York: Yale University.

Sujatni,

1963 Orang Waropen. Dalam Kuntjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar. **Penduduk Irian Barat**. Jakarta Penerbitan Universitas.

Sutaarga, M. Amir.

1963 Tjiri-tjiri Antropologi fisik dari Penduduk Pribumi. Dalam Kuntjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar. **Penduduk Irian Barat**. Jakarta Penerbitan Universitas.

WHO,

2013 **Lymphatic filariasis: a handbook of practical entomology for national lymphatic filariasis elimination programmes**. Italy: WHO. Diakses dari <http://apps.who>.

int/iris/bitsream/10665/87989/1/9789241505642\_eng.pdf  
f. Tanggal 12 September 2014.



## UCAPAN TERIMA KASH

Dalam penelitian etnografi, pemahaman budayawi tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Dari rangkaian kehidupan suatu suku bangsa, tinggal selama 2 (dua) bulan masih belum menyerap pengetahuan lokal. Namun demikian, pertukaran pengetahuan bisa terjadi apabila masyarakat lokal membuka diri dan mengajarkan pada peneliti apa yang mereka ketahui. Tim penulis memperoleh keberuntungan tatkala berjumpa dengan masyarakat suku Mairasi. Dari mereka, tim penulis memahami proses interaksi antara sistem kesehatan modern dan tradisional yang dinamis, tidak ada kompetisi di antaranya. Di pihak lain, dari masyarakat Mairasi, tim penulis belajar bagaimana menghargai kehidupan. Usaha untuk sehat merupakan perwujudan penghargaan terhadap hak hidup seseorang. Kejahatan tidak lagi dibalas dengan kejahatan. Kematian seseorang memang harus disesali, tetapi menjaga orang yang masih hidup jauh lebih utama. Oleh karena itu, tim mengucapkan terima kasih kepada Bapak Martin Vet (Kepala Suku Umum Mairasi), Bapak Lukas Urio (Kepala Suku Kampung Wombu) dan Bapak Andreas Sbeda (Kepala Suku Kampung Urere) atas pelajaran kearifan lokal yang telah lama dilupakan oleh masyarakat modern.

Semua ini tidak terjadi tanpa ide-ide “gila” dari Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan. Secara kasat mata, program penelitian etnografi kesehatan semacam ini sudah barang tentu memerlukan biaya besar. Tim penulis memahami salah satu tujuan adalah

membedah persoalan kesehatan tidak dari atas, tetapi dari bawah. Akar masalah kesehatan tidak lagi dijawab berdasarkan keilmuan kesehatan yang positivistik, tetapi dipahami dari budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat dan Bapak Kepala Balitbangkes Kementerian Kesehatan atas kepercayaan dan sekaligus meminta maaf apabila tidak bisa memenuhi harapan.

